

**FAKTOR YANG MEMENGARUHI MOTIVASI KERJA ISTRI  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH  
TANGGA ISLAMI DI JAWA TENGAH**

**DISERTASI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Studi Islam



Oleh:

**NURZAHROH LAILYAH**

NIM: 2100029005

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2024**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : NURZAHROH LAILYAH

NIM : 2100029005

Judul : FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI KERJA ISTRI DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA ISLAMI DI  
JAWA TENGAH

telah diujikan pada 25 Juni 2024 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag</u> Ketua/Promotori/Penguji	25/6-2024	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	25/6-2024	
<u>Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	25/6-2024	
<u>Prof. Dr. H. Muhlis, M.Si.</u> Kopromotori/Penguji	25/6-2024	
<u>Prof. Dr. Hj. Anita Rahmawaty, M.Ag.</u> Penguji	25/6-2024	
<u>Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hi</u> Penguji	25/6-2024	
<u>Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.</u> Penguji	25/6-2024	
<u>Prof. Dr. Rokhmadi, M.Ag.</u> Penguji	25/6-2024	



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP**

Disertasi yang ditulis oleh:

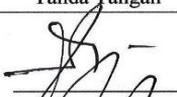
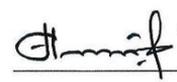
Nama lengkap : **Nurzahroh Lailiyah**

NIM : 2100029005

Judul Penelitian : **Faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Istri dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Jawa Tengah**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (tertutup) pada tanggal 5 Maret 2024 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disetujui oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<b>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.,</b> Ketua Sidang/Penguji	27/5 2024	
<b>Prof. Dr. H. Rokhmadi, M.Ag.,</b> Sekretaris Sidang/Penguji	27/5-2024	
<b>Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag.,</b> Promotor/Penguji	26/5 2024	
<b>Prof. Dr. H. Muhlis, M.Si,</b> Ko-Promotor/Penguji	27/5/24	
<b>Prof. Dr Hj. Anita Rahmawaty, M.Ag.,</b> Penguji Eksternal	17/5-2024	
<b>Prof. Dr. Hj, Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.,</b> Penguji	27/5-2024	
<b>Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag,</b> Penguji	12/5-2024	



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN REVISI DISERTASI  
UJIAN ULANG TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

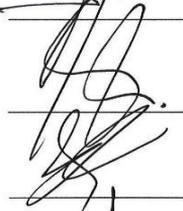
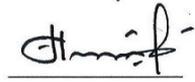
Nama lengkap : **Nurzahroh Lailiyah**

NIM : 2100029005

Judul Penelitian : **Faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Istri dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Jawa Tengah**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (tertutup) pada tanggal 5 Maret 2024 dan sudah layak untuk dilaksanakan ujian ulang.

Disetujui oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<b>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.,</b> Ketua Sidang/Penguji	<u>27/5 2024</u>	
<b>Prof. Dr. H. Rokhmadi, M.Ag.,</b> Sekretaris Sidang/Penguji	<u>27/5-2024</u>	
<b>Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag.,</b> Promotor/Penguji	<u>26/5 2024</u>	
<b>Prof. Dr. H. Muhlis, M.Si,</b> Ko-Promotor/Penguji	<u>27/5/24</u>	
<b>Prof. Dr Hj. Anita Rahmawaty, M.Ag.,</b> Penguji Eksternal	<u>17/5-2024</u>	
<b>Prof. Dr. Hj, Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.,</b> Penguji	<u>27/5 - 2024</u>	
<b>Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag,</b> Penguji	<u>12/5-2024</u>	

## NOTA DINAS

Semarang, 12 Februari 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Nurzahroh Lailyah**  
NIM : 2100029005  
Program Studi : S3-Studi Islam  
Konsentrasi : Ekonomi Syariah  
Judul Penelitian : **Faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Istri dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Jawa Tengah**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

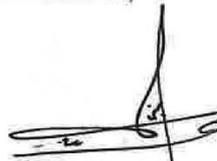
Promotor



**Prof. Dr. Musahadi, M.Ag.**

NIP: 196907091994031003

Ko-Promotor,



**Prof. Dr. Muhlis, M.Si.**

NIP: 196101171988031002

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Nurzahroh Lailiyah**  
NIM : 2100029005  
Judul Penelitian : **Faktor yang Memengaruhi Motivasi Istri  
Kerja dan Implikasinya terhadap  
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami  
di Jawa Tengah**  
Program Studi : S3-Studi Islam  
Konsentrasi : Ekonomi Syariah

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

### **FAKTOR YANG MEMENGARUHI MOTIVASI KERJA ISTRI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA ISLAMI DI JAWA TENGAH**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Mei 2024  
Pembuat Pernyataan,



**Nurzahroh Lailiyah**  
NIM: 2100029005

## ABSTRAK

Judul : **Faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Istri dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Jawa Tengah**

Penulis : Nurzahroh Lailiyah

NIM : 2100029005

Penelitian ini didasari oleh pengamatan penulis terhadap peningkatan jumlah istri bekerja di Jawa Tengah sebanyak 8.130.628 (status bekerja: 7.699.011 dan status pengangguran: 431.617) artinya lebih banyak istri bekerja daripada yang menganggur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor beserta alasan yang memengaruhi motivasi kerja istri (Z) meliputi: usia istri ( $X_1$ ), tingkat pendidikan istri ( $X_2$ ), religiusitas istri ( $X_3$ ), penghasilan suami ( $X_4$ ), dan bagaimana implikasinya terhadap kesejahteraan rumah tangga (Y).

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methode* dengan model *sequential explanatory*. Metode kuantitatif menggunakan analisis *SEM* dengan teori *psychological well-being*. Metode kualitatif menggunakan pendekatan studi lapangan dengan analisis teori *symbolic interactionism*, kemudian dianalisis dari perspektif BKKBN di Indonesia dan juga perspektif *maqashid syariah*. Sampel kuantitatif 268 responden dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan sampel kualitatif 10 informan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber.

Hasil kuantitatif: ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap (Y) melalui (Z) sebagai variabel intervening; sedangkan ( $X_2$ ) dan ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan. Variabel (Z) berhasil memoderasi ( $X_4$ ) terhadap (Y) ditunjukkan dengan nilai C.R meningkat setelah ada variabel moderating. Hasil kualitatif: faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri yaitu: religiusitas istri dan aktualisasi diri istri. Latar belakang alasan istri bekerja meliputi: membantu perekonomian rumah tangga, memberi sedekah, menyebarkan ilmu, menyalurkan hobi, mengisi waktu luang, dan mengaplikasikan pendidikan. Meskipun faktor dan alasan motivasi kerja istri setiap informan berbeda-beda, namun implikasinya dapat berkontribusi pada kesejahteraan rumah tangganya. Sehingga, berdasarkan temuan riset maka, dapat disimpulkan model dari kesejahteraan rumah tangga islami pada rumah tangga dengan kondisi istri bekerja.

**Kata Kunci:** motivasi kerja istri, kesejahteraan, rumah tangga Islami

## ABSTRACT

Title : **Factors that Influence Wives' Work Motivation and Implications for the Welfare of Islamic Households in Central Java**

Author : Nurzahroh Lailyah

NIM : 2100029005

This research is based on the author's observations of the increase in the number of working wives in Central Java by 8,130,628 (employed status: 7,699,011 and unemployed status: 431,617), meaning that there are more working wives than unemployed. Therefore, this study aims to analyze the factors and reasons that influence the wife's work motivation ( $Z$ ), including: the wife's age ( $X_1$ ), the wife's education level ( $X_2$ ), the wife's religiosity ( $X_3$ ), the husband's income ( $X_4$ ), and what the implications are. on household welfare ( $Y$ ).

This research is a mixed method research with a sequential explanatory model. The quantitative method uses SEM analysis with psychological well-being theory. The qualitative method uses a field study approach with symbolic interactionism theory analysis, then analyzed from the perspective of the BKKBN in Indonesia and also the perspective of maqashid sharia. A quantitative sample of 268 respondents with data collection techniques in the form of questionnaires and a qualitative sample of 10 informants with data collection techniques through interviews whose validity was tested using source triangulation.

Quantitative results: ( $X_1$ ) has no significant effect on ( $Y$ ) through ( $Z$ ) as an intervening variable; while ( $X_2$ ) and ( $X_3$ ) have a significant effect. The variable ( $Z$ ) succeeded in moderating ( $X_4$ ) towards ( $Y$ ) as indicated by the C.R value increasing after the moderating variable was present. Qualitative results: factors that influence wives' work motivation are: wives' religiosity and wives' self-actualization. The background reasons why wives work include: helping with the household economy, giving alms, spreading knowledge, pursuing hobbies, filling free time, and applying education. Although the factors and reasons for each informant's wife's work motivation are different, the implications can contribute to the welfare of their household. So, based on research findings, we can conclude a model of Islamic household welfare in households where the wife works.

**Keywords:** wife's work motivation, welfare, Islamic household

## خلاصة

العنوان : العوامل المؤثرة في دافعية عمل الزوجة و الآثار المترتبة على رفاهية الأسر الإسلامية في جاوة الوسطى

المؤلف : نورزهره ليلي

نيم : 2100029005

يعتمد هذا البحث على ملاحظات المؤلف حول زيادة عدد الزوجات العاملات في جاوة الوسطى بمقدار 8.130.628 (الحالة العاملة : 7.699.011 وحالة العاطلين عن العمل مما يعني أن عدد الزوجات العاملات أكثر من العاطلات عن العمل. لذلك، (431,617) : تهدف هذه الدراسة إلى تحليل العوامل والأسباب التي تؤثر على دافعية الزوجة للعمل، بما في ذلك: عمر الزوجة، ومستوى تعليم الزوجة، وتدين الزوجة، ودخل الزوج، وما يترتب على ذلك من آثار على رفاهية الأسرة

هذا البحث هو بحث منهج مختلط ذو نموذج تفسيري متسلسل. تستخدم الطريقة الكمية سم” مع نظرية الرفاهية النفسية. يستخدم المنهج النوعي منهج الدراسة الميدانية مع“ تحليل نظرية التفاعل الرمزي، ثم تحليله من منظور في إندونيسيا وأيضاً من منظور بككين” مقاصد الشريعة. عينة كمية مكونة من 268 مستجيباً لديهم أسلوب جمع البيانات على شكل استبيان، وعينة نوعية مكونة من 10 مخبرين لديهم أسلوب جمع البيانات من خلال المقابلات التي تم اختبار صدقها باستخدام تثليث المصدر

النتائج الكمية: دوافع عمل الزوجة ليس له تأثير معنوي على رفاهية الأسرة حتى دوافع عمل الزوجة كمتغير وسيط، بينما المستوى التعليمي للزوجة و تدين الزوجة لهما تأثير معنوي. نجاح المتغير دوافع عمل الزوجة في اعتدال دخل الزوج نحو رفاهية الأسرة كما يتضح من زيادة قيمة بعد وجود متغير الاعتدال. النتائج النوعية: العوامل المؤثرة على دافعية الزوجة للعمل هي: تدين الزوجة، وتحقيق الذات لدى الزوجة. ومن الأسباب، الأساسية لعمل الزوجة: المساعدة في اقتصاد الأسرة، وإعطاء الصدقات، ونشر العلم وممارسة الهوايات، وملء أوقات الفراغ، وتطبيق التعليم. على الرغم من اختلاف العوامل والأسباب وراء دوافع العمل لكل زوجة من المخبرين، إلا أن الآثار يمكن أن تساهم في رفاهية أسرهم. وبناءً على نتائج البحث يمكننا استنتاج نموذج لرفاهية الأسرة الإسلامية في الأسر التي تعمل فيها الزوجة

الكلمات المفتاحية : دافعية عمل الزوجة، الرفاهية، الأسرة الإسلامية

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

<b>Konsonan</b>			
<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	...’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Vokal Pendek	Vokal Panjang
...َ..... = كَتَبَ Kataba a	...َا..... قَالَ Qâla â
...ِ..... = سئِلَ Su'ila i	...ِي..... قِيلَ Qîla î
...ُ..... = حَوْلَ haula u	...ُو..... قُؤِلَ Yaqûlu û

Diftong				Catatan
..َئِ.....	= ai	كَيْفَ	Kaifa	Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.
..َؤِ.....	= au	حَوْلَ	Haula	

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan hidayah yang diberikan Allah swt. sehingga Disertasi saya dengan judul “Faktor yang memengaruhi Motivasi Kerja Istri dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Jawa Tengah”, dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk baginda Nabi Muhammad saw.

Penelitian ini didasari oleh pengamatan penulis terhadap peningkatan jumlah istri bekerja di Jawa Tengah sebanyak 8.130.628 (status bekerja: 7.699.011 dan status pengangguran: 431.617) artinya lebih banyak istri bekerja daripada yang menganggur. Fenomena ini, jika dilihat dari sudut pandang Islam, istri bekerja merupakan salah satu ibadah *ghoiru mahdhah*, dan jika penghasilannya diberikan untuk keluarganya maka bernilai sedekah. Istri termotivasi untuk bekerja pasti memiliki latar belakang alasan masing-masing, ada yang karena mumpung usianya masih muda dan bisa bekerja, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, penghasilan suami yang belum bisa mencukupi segala kebutuhan rumah tangga, atau bahkan karena sekedar ingin beribadah melalui profesi (pekerjaan). Beberapa latar belakang yang disebutkan sudah banyak peneliti yang menggunakannya sebagai variabel dalam menguji pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami. Sehingga, kali ini peneliti menemukan fakta menarik ada variabel baru yang ternyata dapat memengaruhi Motivasi Kerja Istri dan kemudian berdampak pada meningkatnya Kesejahteraan Rumah Tangga Islami. Adapun variabel yang dimaksud adalah variabel religiusitas, semakin tinggi religiusitas seorang istri, maka Motivasi Kerja Istri juga akan semakin tinggi. Faktanya, saat ini istri termotivasi bekerja, karena ingin memiliki penghasilan sendiri, sehingga dengan penghasilan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebaikan, dan dengan bekerja mereka merasa bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Temuan penelitian dalam Disertasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan menyempurnakan ilmu pengetahuan terkait faktor yang memengaruhi Motivasi Kerja Istri dan implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat tumbuh dan berkembang menyesuaikan zaman, sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi masyarakat.

Proses penyelesaian Disertasi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai kalangan. Penulis ucapkan terima kasih atas segala motivasi, bimbingan, arahan, dan pemikiran yang konstruktif dari berbagai pihak, antara lain:

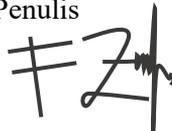
1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang atas kesempatan dan peluang yang telah diberikan.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang beserta semua Dosen Pascasarjana yang telah berkontribusi di bidang akademis khususnya bagi penulis.
3. Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag. (Promotor), dan Prof. Dr. Muhlis, M.Si. (Ko-Promotor) yang selalu memotivasi dan memberikan bimbingan serta berkontribusi dalam penulisan Disertasi ini, sungguh pengalaman ini akan selalu teringat sepanjang hayat.
4. Para Penguji: Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., Prof. Dr. H. Rokhmadi, M.Ag., Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag., Prof. Dr. H. Muhlis, M.Si., Prof. Dr. Hj. Anita Rahmawaty, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., dan Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag. atas koreksi dan saran terbaiknya.
5. Semua karyawan dan staff civitas akademika Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang memberikan pelayanan administrasi dengan ramah dan cepat tanggap.
6. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah mewujudkan Impian untuk bisa kuliah program doctoral melalui pemberian beasiswa kuliah S3 selama 3 tahun (6 semester) kepada penulis sebagai bentuk apresiasi dari prestasi wisudawan terbaik Prodi S2 Ekonomi Syariah UIN Walisongo Semarang Periode Wisuda Agustus Tahun 2020.
7. Ayah dan Ibu, alm. Ahmad Zaenun dan Jumiah, kemudian bapak dan ibu mertua, alm. H. Achmad Jamil dan Hj. Tukini Nuraini Jamil yang senantiasa mendoakan serta memotivasi penulis untuk terus berjuang dalam mencapai cita-cita.
8. Teristimewa buat suami tercinta Feryzal Iis Bintoro yang selalu sabar, memberi semangat, dan setia menemani penulis dalam suka maupun duka sejak awal masuk kuliah sampai dengan terselesainya Disertasi ini. Anak-anak tersayang ananda: Ahmad Azzam Nur Abdullah dan Ahmad Arshaka Nur Abdullah, hidup ini terasa indah bersama kalian.
9. Terima kasih untuk orang baik dan sangat berjasa dalam hidup saya, beliau bapak Dani Wahyu Prasetyo dan istrinya ibu Desi. Berkat beliaulah penulis bisa sampai di posisi sekarang. Beliau adalah perantara Allah untuk membantu penulis mencapai impian.

10. Terima kasih juga untuk adik-adik tersayang Nur Afiffaturrofi'ah, Ayuk Ramadhan, Nur Ryan Rahmad Hidayat, dan Achmad Thohir Nur Akbar.
11. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana khusus Program Doktoral Studi Islam Kelas A Tahun Angkatan 2021 “Genap”; Suharsi, Ana Zahrotun Nihayah, Aini Nur Syarifah, Fiky Ardiansyah, Althaf Husein Muzakki, Farid Khoeroni, Sanusi, Muhammad Misbah, M. Sabiq Kamalul Haq, Ahmad Syaifullah, Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, Anwar Saleh Hasibuan, Muhammad Taufiq, dan Ahmad Muthohar. Perjuangan penyelesaian sampai akhir perkuliahan, penulis banyak belajar bersama mereka, mengambil pelajaran dan juga pengalaman. Semoga, semuanya dimudahkan dalam setiap urusannya.
12. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, ikut memberikan bantuan yang konstruktif selama menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang. Semoga Allah membalas kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda, *amin ya rabbal 'alamin*.

Penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan Disertasi yang hadir di tengah pembaca, akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis memohon *hidayah* dan *inayah*-Nya, berharap Disertasi ini dapat berkontribusi dalam pengembangan *khazanah* keilmuan.

Semarang, 28 Mei 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters 'FZ' followed by a vertical line and a small flourish.

Nurzahroh Lailiyah

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN DISERTASI UJIAN PROMOSI DOKTOR .....	ii
PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP .....	iii
PERSETUJUAN REVISI DISERTASI UJIAN ULANG TERTUTUP ..	iv
NOTA DINAS.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian .....	18
D. Manfaat Penelitian .....	19
BAB II TEORI KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA ISLAMI .....	21
A. <i>Psychological Well-Being Theory</i> oleh Carol Diane Ryff.....	21
1. Faktor Usia.....	23
2. Faktor Gender .....	24
3. Faktor Status Perkawinan .....	28
4. Faktor Tingkat Sosial Ekonomi .....	28

5.	Faktor Hubungan Sosial.....	31
B.	<i>Symbolic Interactionism</i> oleh George Herbert Mead.....	34
1.	<i>Mind</i> (Pikiran).....	34
2.	<i>Self</i> (Diri) .....	35
3.	<i>Society</i> (Masyarakat).....	36
C.	Konsep Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia.....	36
1.	Pangan.....	37
2.	Sandang.....	37
3.	Papan.....	37
4.	Kesehatan.....	38
5.	Pendidikan .....	38
6.	Penghasilan .....	38
7.	Keagamaan .....	39
8.	Kemasyarakatan.....	39
D.	Konsep Kesejahteraan dalam <i>Maqashid al-Syari'ah</i> .....	39
1.	<i>Hifdz al-Din</i> (Agama).....	42
2.	<i>Hifdz al-Nafs</i> (Jiwa) .....	43
3.	<i>Hifdz al-Mal</i> (Harta) .....	49
4.	<i>Hifz al-Nasb</i> (Keturunan).....	49
5.	<i>Hifdz al-Aql</i> (Akal) .....	50
E.	Asumsi Kesejahteraan Rumah Tangga Islami .....	51
1.	Kesejahteraan Lahir ( <i>dzahir</i> ) .....	52
2.	Kesejahteraan Batin ( <i>bathin</i> ) .....	53
F.	Penelitian Terdahulu .....	53
1.	Motivasi Kerja .....	53

2.	Kesejahteraan Rumah Tangga .....	59
3.	Rumah Tangga Islami.....	63
G.	Rumusan Hipotesis .....	74
1.	Pengaruh Usia Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel <i>Intervening</i> .....	74
2.	Pengaruh Tingkat Pendidikan Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel <i>Intervening</i> .....	77
3.	Pengaruh Religiusitas Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel <i>Intervening</i> .....	82
4.	Pengaruh Penghasilan Suami terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel <i>Moderating</i> .....	88
H.	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	96
1.	Kuantitatif.....	96
2.	Kualitatif.....	99
BAB III METODE PENELITIAN <i>MIXED METHODS</i> .....		100
A.	Tahap I - Kuantitatif.....	101
1.	Definisi dan Operasionalisasi Variabel.....	101
2.	Populasi dan Sampel.....	109
3.	Prosedur Pengumpulan Data.....	117
4.	Instrumen Penelitian .....	117
5.	Analisis Data.....	122
B.	Tahap II – Kualitatif.....	138
1.	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	138

2. Populasi dan Sampel Penelitian .....	139
3. Teknik Pengumpulan Data.....	140
4. Uji Keabsahan Data .....	141
5. Analisis Data.....	141
<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA ISLAMI MELALUI MOTIVASI KERJA ISTRI .....</b>	
<b>142</b>	
A. Deskripsi Data Responden.....	142
1. Variabel Usia Istri ( $X_1$ ).....	142
2. Variabel Tingkat Pendidikan Istri ( $X_2$ ).....	143
3. Variabel Religiusitas Istri ( $X_3$ ).....	144
4. Variabel Penghasilan Suami ( $X_4$ ) .....	145
5. Variabel Motivasi Kerja Istri ( $Z$ ).....	146
6. Variabel Kesejahteraan Rumah Tangga Islami ( $Y$ ).....	147
B. Analisis Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Islami Melalui Motivasi Kerja Istri.....	148
1. Uji Asumsi SEM.....	148
2. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	165
3. Analisis SEM ( <i>Structural Equation Modelling</i> ).....	171
4. Ringkasan Hasil Kuantitatif.....	205
<b>BAB V FAKTOR MOTIVASI KERJA ISTRI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA ISLAMI.....</b>	
<b>207</b>	
A. Deskripsi Data Informan.....	207
1. Informan Pertama ( $n_1$ ).....	207
2. Informan Kedua ( $n_2$ ) .....	207
3. Informan Ketiga ( $n_3$ ).....	208

4. Informan Keempat (n <sub>4</sub> ) .....	208
5. Informan Kelima (n <sub>5</sub> ).....	209
B. Analisis Faktor Motivasi Kerja Istri dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami .....	233
1. Faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri di Jawa Tengah .....	233
2. Alasan faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi motivasi kerja istri di Jawa Tengah .....	249
3. Implikasi motivasi kerja istri terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami di Jawa Tengah.....	286
4. Ringkasan Hasil Kualitatif.....	314
BAB VI PENUTUP .....	315
A. Kesimpulan .....	315
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	320
C. Keterbatasan Penelitian.....	322
D. Saran .....	322
E. Kata Penutup.....	323
DAFTAR PUSTAKA.....	324
LAMPIRAN I : ANGKET .....	343
LAMPIRAN II : PANDUAN WAWANCARA.....	354
LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA .....	358
LAMPIRAN IV : HASIL OLAH DATA KUANTITATIF .....	360
LAMPIRAN V : HASIL WAWANCARA DATA KUALITATIF .....	378
RIWAYAT HIDUP.....	392

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persentase Tenaga Kerja di Indonesia.....	2
Tabel 2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel .....	102
Tabel 3 Jumlah Angkatan Kerja Berstatus Bekerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022.....	111
Tabel 4 Lokasi Sampel Penelitian .....	114
Tabel 5 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Religiusitas .....	120
Tabel 6 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Motivasi Kerja Istri.....	120
Tabel 7 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kesejahteraan Rumah Tangga Islami .....	121
Tabel 8 Statistik Deskriptif Jawaban Responden .....	142
Tabel 9 <i>Assessment Of Normality</i> .....	149
Tabel 10 Hasil Pengujian <i>Outlier Multivariate</i> .....	151
Tabel 11 Evaluasi Kriteria <i>Goodness of Fit Indices</i> Variabel Independen Religiusitas Istri ( $X_3$ ) .....	155
Tabel 12 Evaluasi Kriteria <i>Goodness of Fit Indices</i> Variabel Intervening Motivasi Kerja Istri ( $Z$ ) .....	157
Tabel 13 Evaluasi Kriteria <i>Goodness of Fit Indices</i> Variabel Dependen Kesejahteraan Rumah Tangga .....	160
Tabel 14 Uji Kesesuaian Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> .....	163
Tabel 15 Koefisien Determinasi (Squared Multiple Correlation) .....	165
Tabel 16 Variance Extracted (AVE) & Discriminant Validity .....	167
Tabel 17 Construct Reliability .....	169
Tabel 18 Hasil Estimasi <i>Direct Effect</i> .....	171

Tabel 19 Hasil Estimasi Pengaruh Tidak Langsung ( <i>Indirect Effect</i> : melalui variabel <i>intervening</i> ).....	186
Tabel 20 Hasil <i>Indirect Effect</i> melalui variabel <i>moderating</i> .....	187
Tabel 21 Hasil Rekap Hipotesis .....	188
Tabel 22 Hasil Perbandingan Kuantitatif & Kulitatif.....	213
Tabel 23 Hasil Ringkasan Wawancara.....	242

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	96
Gambar 2 Alur Pemikiran Penelitian .....	99
Gambar 3 Tahapan Penelitian <i>Sequential Explanatory Model</i> .....	101
Gambar 4 Data Tabel 4 Diolah Versi Grafik.....	113
Gambar 5 Model <i>Confirmatory factor analysis</i> (CFA) Konstruk Variabel Independen Religiusitas Istri ( $X_3$ ) <i>Goodness of Fit</i> .....	154
Gambar 6 Model <i>Confirmatory factor analysis</i> (CFA) Konstruk Variabel Intervening Motivasi Kerja Istri ( $Z$ ) <i>Goodness of Fit</i> .....	157
Gambar 7 Model <i>Confirmatory factor analysis</i> (CFA) Konstruk Variabel Dependen Kesejahteraan Rumah Tangga Islami ( $Y$ ) <i>Goodness of Fit</i> .....	160
Gambar 8 <i>Full Measurement Model</i> .....	163
Gambar 9 Ringkasan Hasil Kuantitatif.....	206
Gambar 10 Ringkasan Hasil Kualitatif .....	314
Gambar 11 Model dari Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Pada Rumah Tangga dengan Kondisi Istri Bekerja .....	317

## DAFTAR SINGKATAN

ADF	: <i>Asymptotically Distribution Free</i>
AGFI	: <i>Adjusted Goodness of Fit</i>
AMOS	: <i>Analysis Moment Of Structural</i>
AVE	: <i>Average Variance Extracted</i>
BG	: <i>Breusch Godfrey</i>
BKKBN	: <i>Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional</i>
CMIN/df	: <i>The minimum sample discrepancy function / degree of freedom</i>
CR	: <i>Construct Reliability</i>
ECM	: <i>Error Component Model</i>
GFI	: <i>Goodness of fit index</i>
GLS	: <i>Generalized Least Square</i>
IBM	: <i>International Business Machines Corporation</i>
LM	: <i>Langrange Multiplier</i>
LSDV	: <i>Lease Square Dummy Variable</i>
ML	: <i>Maximum Likelihood Estimation</i>
NFI	: <i>Normed-fit index</i>
OLS	: <i>Ordinary Least Square</i>
PGFI	: <i>Parsimonious Goodness of fit index</i>
PNFI	: <i>Parsimonious Normed Fit Index</i>
RMSEA	: <i>Root Mean Square Error of Approximation</i>
SDM	: <i>Sumber Daya Manusia</i>
SEM	: <i>Structural Equation Modeling</i>

SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solutions</i>
TLI	: <i>Tucker Lewis Index</i>
TPAK	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah
X	: Variabel Independen
X <sub>1</sub>	: Usia
X <sub>2</sub>	: Tingkat Pendidikan
X <sub>3</sub>	: Penghasilan Suami
X <sub>4</sub>	: Reigiusitas
Y	: Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Variabel Dependen)
Z	: Motivasi Kerja Istri (Variabel Intervening & Moderating)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wanita adalah elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat modern sudah mulai mengakui identitas dan peran mereka. Banyak perempuan yang bergabung dalam angkatan kerja sekaligus tetap harus menyeimbangkan antara perannya dalam keluarga dan profesionalitasnya dalam dunia kerja<sup>1</sup>. Bahkan perempuan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangganya<sup>2</sup>. Secara umum, peran perempuan dalam berbagai sektor pembangunan di sebagian besar negara, termasuk Indonesia, mengalami kemajuan dibandingkan dekade-dekade sebelumnya<sup>3</sup>. Tidak heran jika banyak negara yang kemudian mengambil kebijakan

---

<sup>1</sup> Sauli Mitra, 'Quality of Life among Working Women', *International Journal of Indian Psychology*, 6.4 (2018) <<https://doi.org/10.25215/0604.079>>, hal. 165.

<sup>2</sup> Nuning Kurniasih, Pawit M. Yusup, and Engkus Kuswarno, 'Empowerment of Women to Support Family Economy in Sukamukti Ciamis Indonesia', *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 1st International Conference Postgraduate School Universitas Airlangga: Implementation of Climate Change Agreement to Meet Sustainable Development Goals, 98.(ICPSUAS 2017) (2017), 203–205 <<https://doi.org/10.2991/icpsuas-17.2018.44>>, hal. 203.

<sup>3</sup> Nur Rahmah and others, 'The Role of Women in Public Sector and Family Welfare', *World Applied Sciences Journal*, 26 (2013), 72–76 <<https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.26.nrrdsi.26013>>, hal. 72. Lihat juga Septiana Juwita, dkk, "The Role of Women in Improving Family Welfare Through Family Planning Safari Program", *Community Development Journal* 7, No. 2, (2023), 113-119, hal. 113.

untuk melakukan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga<sup>4</sup>.

Motivasi kerja istri saat ini terus mengalami peningkatan, hal ini karena zaman modern telah memengaruhi kondisi para istri yang dulunya hanya berkibrah di sektor domestik, sekarang telah banyak yang berperan aktif di sektor publik<sup>5</sup>. Fenomena ini hampir dapat dilihat di berbagai belahan dunia<sup>6</sup>. Tidak terkecuali dengan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan data berikut:

Tabel 1 Persentase Tenaga Kerja di Indonesia<sup>7</sup>

Jenis Kelamin	Persentase Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin (%)		
	2020	2021	2022
Laki-Laki	42,71	43,39	43,97
Perempuan	34,65	36,20	35,57

Sumber : data persentase tenaga kerja di Indonesia tahun 2020-2022 berdasarkan jenis kelamin diakses dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

---

<sup>4</sup> Vera Asihna Riris Pasaribu and others, 'Empowering Women In Improving Family Welfare Trough Cutured Independent Women Class Program', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5.1 (2024), 37–44, hal. 36. Lihat juga Kate Ambler, dkk, "Increasing Women's Empowerment: Implications for Family Welfare", *IZA (Institute of Labor Economics) Initiated by Deutsche Post Foundation, Discussion Paper Series No. 14861*, (2021), 1-78, hal. 1.

<sup>5</sup> Darmin Tuwu, 'Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13.1 (2018), 63–76 <<https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>>, hal. 64.

<sup>6</sup> Dorothy W. Gross, 'Shaping the Issues (II): Improving the Quality of Family Life', *Childhood Education, University of California, San Diego*, 54.2 (2016), 50–54 <<https://doi.org/10.1080/00094056.1977.10728362>>.

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik, "*Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin*", <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>. Diakses Senin, 28 Februari 2022 Pukul. 13.17.

Data tabel 1 jika dibuat rata-rata diperoleh hasil yaitu laki-laki 43,35% dan perempuan 35,47% sehingga selisihnya hanya 7,88%. Data lain terkait yaitu jumlah pengelola UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Indonesia 64,5% adalah dari kaum perempuan, dan sisanya 35,5% dikelola oleh laki-laki<sup>8</sup>. Di Jawa Tengah pada tahun 2022 memiliki penduduk berjumlah 37.032.410 jiwa<sup>9</sup>, adapun 19.474.934 jiwanya adalah penduduk dalam usia angkatan kerja (15 – 64 tahun). Data jumlah perempuan dalam usia angkatan kerja di Jawa Tengah sebanyak 8.130.628 dengan rincian 7.699.011 dengan status bekerja dan 431.617 sebagai pengangguran terbuka, sedangkan data jumlah laki-laki dalam usia angkatan kerja di Jawa Tengah sebanyak 11.344.306 dengan rincian 10.691.448 dengan status bekerja dan 652.858 sebagai pengangguran terbuka<sup>10</sup>. Berdasarkan rincian tersebut, maka persentase perbandingan pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin di Jawa Tengah dalam usia angkatan kerja lebih banyak laki-laki yaitu sebesar 5,7% dan perempuan 5,3%<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup> Kementerian Koperasi & UKM, “Persentase Pengelola UMKM Di Indonesia”, kemenkopukm.go.id. Diakses Senin, 28 Februari 2022 Pukul 13.34.

<sup>9</sup> BPS, ‘Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah’, 2021 <<https://jateng.bps.go.id/indicator/12/766/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>>.

<sup>10</sup> BPS, ‘Jumlah Penduduk dalam Usia Angkatan Kerja’ <<https://jateng.bps.go.id/indicator/6/996/1/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-tengah.html>>.

<sup>11</sup> Persentase perbandingan pengangguran terbuka dihitung dari rumus berikut: jumlah pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin dibagi jumlah angkatan kerja dikali seratus.

Data-data yang telah disajikan oleh peneliti meliputi data persentase tenaga kerja di Indonesia berdasarkan jenis kelamin tahun 2020-2022, kemudian data jumlah pengelola UMKM berdasarkan jenis kelamin, dan hasil persentase perbandingan pengangguran terbuka di Jawa Tengah berdasarkan jenis kelamin tahun 2022, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan sudah menolak anggapan tradisional zaman dulu, terutama perempuan berstatus “istri” yang peran domestiknya selalu saja dikaitkan hanya dengan “sumur, dapur dan kasur”<sup>12</sup>. Selain itu, data di Jawa Tengah juga cukup membuktikan Motivasi Kerja Istri yang tinggi dengan persentase jumlah pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Secara tidak langsung, tingginya Motivasi Kerja Istri selain dapat mengurangi jumlah pengangguran tentunya dapat berimplikasi terhadap meningkatnya Kesejahteraan Rumah Tangga<sup>13</sup>. Meningkatnya motivasi kerja istri di era modern juga akibat dari kurangnya penghasilan suami yang belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Alasan inilah yang menjadi pemicu

---

<sup>12</sup> Tuwu, “Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik., hal. 64”

<sup>13</sup> Stevin M.E Tumbage, Femmy Tasik C.M, and Selvi M Tumengkol, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talud,” *Acta Diurna* VI, no. 2 (2017): 2, hal. 3.

utama para istri harus ikut andil dalam membantu suami mencari nafkah melalui bekerja<sup>14</sup>.

Perekonomian rumah tangga merupakan perihal wajib yang perlu diperhatikan. Sebab ekonomi merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan rumah tangga. Secara historis kondisi perekonomian berfungsi sebagai tolok ukur tingkat kesejahteraan rumah tangga<sup>15</sup>. Seperti halnya kesejahteraan rumah tangga masyarakat sipil (kondisi ekonomi) dapat menggambarkan kesejahteraan negaranya pula<sup>16</sup>. Kondisi perekonomian rumah tangga dianggap sangat penting karena seringkali kasus perceraian terjadi akibat kurang baiknya kondisi ekonomi rumah tangga, beberapa hasil penelitian juga menyebutkan bahwa kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perceraian<sup>17</sup>. Kehidupan rumah tangga seringkali tidak tenang karena penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan istri, anak-anak dan kebutuhan rumah tangga lainnya, sehingga mengakibatkan

---

<sup>14</sup> Anita Kristina, “Partisipasi Perempuan dalam Perbaikan Perekonomian Rumah tangga dan Masyarakat,” *Pamator* 3, No. 1 (2010): 69–75, hal. 71, <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2404>.

<sup>15</sup> Patrice Flynn, ‘Contributions Feminist Economics Can Make to the Quality of Life Movement’, *Feminist Economics*, 5.2 (1999), 133–37 <<https://doi.org/10.1080/135457099338058>>, hal. 134.

<sup>16</sup> Michael Opielka, ‘Family and the Welfare State - Social Ecological Perspectives’, *Journal of Human Ecology*, 8.5 (1997), 305–28 <<https://doi.org/10.1080/09709274.1997.11907295>>, hal. 314.

<sup>17</sup> Mansur Azis, “Pengaruh Ekonomi terhadap Perceraian di Kabupaten Pacitan,” *Journal Of Islamic Philanthropy and Disaster (Joipad)* 1, No. 1 (2021): 1–26, hal. 4, <https://doi.org/10.21154/joipad.v1i1.3042>.

konflik yang berkelanjutan dan bahkan berakhir pada perceraian<sup>18</sup>. Zaman modern yang terus mengalami perkembangan, dan istri bekerja bukan hanya sekedar untuk membantu perekonomian rumah tangga, namun lebih pada pemenuhan aktualisasi diri seorang istri<sup>19</sup>. Hal ini biasanya terjadi pada istri berpendidikan tinggi, yang mengalami kondisi dilema dan membuat mereka ingin berkarir sebagai bagian SDM (Sumber Daya Manusia) di sektor publik, dengan begitu aktualisasi dalam diri istri dapat terpenuhi<sup>20</sup>. Selain itu, ada juga para istri yang berpendidikan tinggi senantiasa ingin tetap mengaktualisasikan dirinya di sektor publik demi *prestise* (gengsi), sehingga yang penting bekerja agar tidak dianggap percuma sudah sekolah tinggi-tinggi tapi hanya menjadi ibu rumah tangga. Meski begitu, seorang istri yang berpenghasilan tentu memiliki tujuan baik<sup>21</sup> tetap memikirkan kesejahteraan rumah tangganya<sup>22</sup>.

---

<sup>18</sup> Sitti Nikmah Marzuki, “Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga dengan Peningkatan Perceraian di Kabupaten Bone,” *Jurnal Hukum Rumah tangga Islam Ii*, No. 2 (2016): 179–96, hal. 180.

<sup>19</sup> Sri Rahayu Utari, “Eksistensi Wanita Karir dalam Rumah Tangga Sri Rahayu Utari,” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14, No. 1 (2020): 151–161, hal. 152.

<sup>20</sup> Flora Grace Putrianti, “Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi *Coping*,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 9, No. 1 (2007): 3–17, Hal. 4.

<sup>21</sup> Stevin M.E Tumbage, Femmy Tasik C.M, dan Selvi M Tumengkol, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud,” *Acta Diurna Vi*, No. 2 (2017), hal. 3, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16573>.

<sup>22</sup> Herlina, hal. 175.

Pentingnya bagi seorang istri bekerja adalah untukantisipasi (jaga-jaga) apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang, adapun contohnya yaitu: banyak para istri yang harus menjadi kepala rumah tangga dengan macam-macam alasan, ada yang tiba-tiba suaminya mengalami sakit keras sehingga kondisinya tidak mungkin lagi untuk bekerja, bahkan ada juga yang ditinggal suaminya karena bercerai atau meninggal dunia. Kondisi seperti ini menyebabkan istri menjadi lebih miskin dibanding istri yang bekerja, bahkan mencari pekerjaan usai ditinggal suami sangat sulit karena berbagai hal seperti diskriminasi di pasar tenaga kerja, serta terbatasnya akses untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia<sup>23</sup>. Istri yang bekerja tentu memiliki penghasilan tambahan selain dari penghasilan suami, sehingga dengan penghasilan tambahan yang diperoleh istri dari hasil bekerja dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga<sup>24</sup>. Ketika seorang istri bekerja tentu saja memberikan implikasi manfaat bagi anggota rumah tangganya baik suami maupun anak-anak. Istri yang bekerja justru lebih banyak membelanjakan uangnya untuk kebutuhan rumah tangga terutama untuk anak-anak. Seperti memberikan kesempatan

---

<sup>23</sup> Azid Toseef, Rana Ejaz Ali Khan, and Adnan M.S.Alamasi, *Labor Force Partisipation Of Married Women in Punjab* (Pakistan: Emerald Group Publishing Limited, 2010).

<sup>24</sup> Ellin Herlina, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten Cirebon," *Jurnal Ekonomi Program Pascasarjana University as Borobudur* 18, no. 2 (2015): 172–207, [ejournal.borobudur.ac.id](http://ejournal.borobudur.ac.id).

kepada anak-anak untuk menjadi generasi masa depan dengan pendidikan yang lebih baik tanpa khawatir akibat kondisi perekonomian yang sulit<sup>25</sup>. Motivasi kerja istri memiliki kontribusi ekonomi yang nyata bagi kelangsungan hidup rumah tangganya, karena penghasilan istri dapat membantu menutup biaya-biaya kebutuhan rumah tangga yang tidak ter-cover oleh penghasilan yang diperoleh suami<sup>26</sup>.

Kajian tentang motivasi kerja istri dan implikasinya terhadap kesejahteraan rumah tangga, menurut Hanum (2017) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa beberapa istri termotivasi untuk bekerja karena memiliki keahlian khusus, adapun keahlian tersebut yaitu seperti berdagang (berjualan) dengan modal dari penghasilan suami, sehingga penghasilan suami tidak habis hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga namun dikembangkan oleh istri dalam bentuk bisnis yang tentunya diharapkan dapat menambah *income*. Tambahan *income* tersebut tak lain tujuannya agar rumah tangganya menjadi semakin sejahtera. Maka, untuk mewujudkan kesejahteraan tidak hanya bergantung pada suami yang berkewajiban mencari nafkah, namun ada juga ada peran istri yang membantu suami dalam membangun kesejahteraan<sup>27</sup>. Kajian tersebut didukung oleh

---

<sup>25</sup> Herlina, “Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon., hal. 174”

<sup>26</sup> Sunghee Nam, ‘Determinans of Female Labor Force Participation : a Study of Seoul, South Korea 2000-2010’, *Sociological Forum*, VI.4 (2011).

<sup>27</sup> Septi Latifa Hanum, “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Rumah Tangga Islami,” *Academica: Journal Of Multidisciplinary*

Kawalod (2020) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan persentase sebesar 34% penghasilan rumah tangga adalah kontribusi dari hasil kerja istri, persentase kontribusi tersebut masuk dalam kategori cukup baik pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh istri mampu membantu peran suami dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga<sup>28</sup>. Andriana (2021), menambahkan bahwa motivasi kerja istri memiliki memengaruhi pada peningkatan ekonomi rumah tangga. Motivasi kerja istri dilatarbelakangi oleh penghasilan suami yang cenderung rendah dan juga untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh ketika di dunia pendidikan<sup>29</sup>.

Kajian lainnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri menurut Herlina (2016), dipengaruhi oleh:<sup>30</sup> *Pertama, usia* seorang istri memengaruhi motivasi kerja, bagi istri yang tergolong usia produktif. *Kedua, tingkat pendidikan* seorang

---

*Studies* 1, No. 2 (2017): 257–270, Hal. 257, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1030>.

<sup>28</sup> Richel T.A Kawalod, Bernhard Tewel, And Hendra N. Tawas, “Analisa Kontribusi Pekerja Wanita sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Pinaungkulan Karombasan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami,” *Jurnal Emba* 8, No. 2 (2020): 79–88, Hal. 79, <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Emba/Article/View/28796>.

<sup>29</sup> Fika Andriana, Agustinar, and Dessy Asnita, “Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Bekerja dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah tangga,” *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 8, No. 1 (2021): 13–32, <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2800>.

<sup>30</sup> Herlina, “Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon., hal. 185-186”

istri, semakin tinggi tingkat pendidikan istri maka akan semakin besar peluang bersaing dengan laki-laki di pasar kerja. *Ketiga, upah* yang akan diperoleh ketika seorang istri bekerja. *Keempat, penghasilan suami*, salah satu alasan istri bekerja karena pendapatan suami yang belum cukup untuk menutup biaya hidup seluruh anggota rumah tangga<sup>31</sup>. Kajian berikutnya juga dilakukan oleh Tuwu (2018), yang di dalamnya menyimpulkan bahwa ekonomi rumah tangga terpenuhi karena besarnya peranan istri bekerja, karena selain penghasilan istri digunakan untuk keperluan pribadi, juga untuk belanja kebutuhan harian rumah tangga; bayar sekolah anak-anak; dan sisanya disimpan untuk keperluan penting lainnya<sup>32</sup>. Sedangkan terkait dengan respon Islam tentang perempuan bekerja, Zuwardi (2020) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa syariat Islam menyampaikan terkait urusan pemenuhan kebutuhan rumah tangga adalah kewajiban suami, sedangkan istri memiliki kewajiban menjadi ibu rumah tangga, mendidik anak, dan melayani suami. Secara religiusitas, tidak ada larangan jika istri turut berpartisipasi bekerja seperti halnya suami demi tercapainya kesejahteraan bersama, bahkan istri bekerja termasuk dalam kategori ibadah *ghoiru mahdhah*, dan

---

<sup>31</sup> *Finansial factor* merupakan salah satu penyebab wanita bekerja. Lihat: Alberta Engvall Siegel and Miriam Bushkoff Haas, 'The Working Mother: A Review of Research', *Child Development*, 34.3 (1963), 513 <<https://doi.org/10.2307/1126749>> hal. 523.

<sup>32</sup> Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Rumah tangga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik.", Hal. 63.

hasil kerjanya jika diperuntukkan untuk keluarganya maka dinilai sebagai sedekah<sup>33</sup>.

Selain kajian-kajian tersebut, masih banyak kajian lainnya yang juga membahas motivasi kerja istri dan implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami. Adapun kajian ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya. Kajian sebelumnya pokok permasalahan yang dibahas memiliki kesamaan pada peran istri bekerja dengan tujuan menambah penghasilan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga islaminya. Kesamaan lainnya yaitu pada pengukuran pengaruh usia, tingkat pendidikan, upah, penghasilan suami, dan industri yang memengaruhi motivasi kerja istri dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga.

Sementara dalam kajian disertasi ini penulis menambahkan religiusitas sebagai tambahan faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri, hal ini karena di dalam Islam tidak ada larangan bagi seorang istri untuk bekerja, bahkan termasuk dalam kategori ibadah *ghoiru mahdhah*, selain itu upah hasil kerjanya jika diberikan untuk suami, anak-anak dan keluarga yang lain dinilai sebagai sedekah, sehingga faktor-faktor yang digunakan peneliti dalam disertasi ini adalah faktor yang melekat pada internal (dalam diri) istri itu sendiri

---

<sup>33</sup> Zuwardi, "Peran Perempuan dalam Mewujudkan Rumah Tangga Sejahtera Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Perempuan Pedagang Kaki Lima di Simpang Tugu Tigo Baleh, Kelurahan Pakan Labuah, Kota Bukittinggi)," *Humanisma : Journal Of Gender Studies* 4, No. 1 (2020): 61–73, Hal. 61, <https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i1.3173>.

yaitu: usia, tingkat pendidikan, penghasilan suami, dan religiusitas. Kajian disertasi ini juga menggunakan istilah Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan ukuran kesejahteraan dari perspektif Islam. Ukuran kesejahteraan tersebut bisa dilihat dari aspek-aspek kehidupan meliputi: kualitas hidup segi materi (kualitas papan / rumah, bahan pangan, sandang / pakaian dan lain-lain); kualitas hidup segi fisik (kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan lain-lain); kualitas hidup segi mental (fasilitas pendidikan dan lingkungan budaya); dan kualitas hidup segi spiritual (agama, moral dan etika). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan bukan saja dilihat dari segi materi tapi dari keseluruhan kebutuhan itu sendiri tanpa mengganggu kebutuhan lainnya (fisik, mental, dan spiritual)<sup>34</sup>.

Kajian mengenai kesejahteraan dalam Islam sendiri masuk pada konsep *masalah*<sup>35</sup>. Maksud *masalah* dalam Islam ialah yang

---

<sup>34</sup> M.D Pusparini, "Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam," *Islamic Economics Journal* 1, no. 1 (2015), hal. 49-50.

<sup>35</sup> *Maqashid* atau dalam tradisi ushul disebut sebagai *maqashid al-syariah* menurut 'Alal Al-Fasy adalah tujuan syariat dan rahasia-rahasia yang dibuat oleh syari' pada setiap hukum dari hukum-hukum syariah. sedangkan menurut Ibnu 'Asyur *maqashid al-syari'ah* adalah makna-makna dan hikmah-hikmah yang diperhatikan dan dipelihara oleh syari' dalam seluruh pembentukan syariat atau sebagian besarnya, dimana tidak tertentu pada satu macam hukum syariat. ulama ushul mengemukakan keterangan mengenai *maqashid al-syari'ah*, dalam *maqashid al-syariah* terdapat berbagai esensi, seperti hikmah, makna, 'illat, *munasabah*, rahasia, ghoyah, tujuan, menarik manfaat, *masalah*, menolak kerusakan, keindahan, kelembutan, keringanan, toleransi dan lain-lain. Lihat: Fadhila Sidiq Permana, "Ilmu Maqashid dalam Tradisi Pemikiran Ulama Ushul," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, No. 2 (2020): 1-16, Hal. 3.

terkait kepentingan publik, tidak mengkhususkan golongan tertentu. *Maslahah* merupakan hal yang mendatangkan kebaikan, termasuk juga kebahagiaan. Kemaslahatan, terkait perihal ini merupakan seluruh hal yang berkaitan dengan keuntungan manusia, pemenuhan nafkah manusia, serta hal apapun yang dituntut oleh kondisi sosial manusia. Tingkat kebutuhan manusia sendiri terdapat tiga jenis tingkatan meliputi: *dharuriyat* (kebutuhan primer), *hajiyyat* (kebutuhan inferior), serta *tahsiniyat* (kebutuhan tersier)<sup>36</sup>. Konsep kesejahteraan (*falah*) termasuk dalam tujuan syariat Islam “*maqashid syari’ah*”.

Sebagaimana yang disampaikan Asy-Syathibi, salah seorang ulama’ klasik<sup>37</sup>, terdapat lima unsur pokok yang harus dipelihara untuk mendatangkan *maslahat* yaitu: *hifdz al-din* (agama), *hifdz al-nafs* (jiwa), *hifdz al-mal* (harta), *hifz al-nasb* (keturunan), dan *hifdz al-aql* (akal)<sup>38</sup>. Tujuannya untuk mendatangkan kebaikan (*jalbul mashalih*) dan menghindari keburukan (*dar’u al-mafasid*) pada manusia, dalam konteks ini adalah terwujudnya Kesejahteraan Rumah Tangga Islami<sup>39</sup>. Kaitannya *maslahah* dengan Motivasi Kerja Istri

---

<sup>36</sup> Djalaluddin, “Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi dalam Kitab Al-Muwafaqat,” hal. 297-298.

<sup>37</sup> Abdurrahman Kasdi, “*Maqashid Syari’ah* Perspektif Pemikiran Imam Syatibi dalam Kitab al-Muwafaqat,” *Yudisia* 5, no. 1 (2014): 46–63, hal. 57.

<sup>38</sup> Budiman, “Tinjauan *Maqashid al-Syari’ah* pada Pasal 56 dan 57 Kompilasi Hukum Islam tentang Izin Poligami,” hal. 16.

<sup>39</sup> Hendri Hermawan Adinugraha and Mashudi, “*al-Maslahah al-Mursalah* dalam Penentuan Hukum Islam,” *Jiei: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, No. 01 (2018): 63–75, Hal. 4.

bukanlah suatu kesalahan, tidak ada larangan dalam Islam untuk istri bekerja sebab bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah *ghairu mahdhah* yakni ibadah yang menyempurnakan ibadah *mahdah*<sup>40</sup>. Syari'at Islam memperbolehkan perempuan bekerja untuk menafkahi dirinya sendiri atau keluarganya, baik karena kondisi mendesak untuk bekerja ataupun tanpa kondisi yang mendesak. Selama pekerjaan tersebut memberikan ke-*maslahat*-an untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat, maka pekerjaan itu justru menjadi sebuah perbuatan yang mulia di mata Allah dan bernilai sedekah<sup>41</sup>. Sekali lagi, *feminisme* tidak dilarang. Justru ia merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai kesetaraan yang banyak dimaksudkan dalam al-Qur'an<sup>42</sup>.

Beban istri di era modern saat ini, tentu semakin berat, bukan hanya mengurus suami, anak, dan pekerjaan rumah, namun juga ikut

---

<sup>40</sup> Ibadah terbagi menjadi dua yaitu: ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tercermin dalam rukun Islam lima, yakni *syahadat*, *shalat*, *zakat*, *puasa*, dan *haji ke baitullah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang ditentukan caranya maupun praktiknya. Sedangkan Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala ibadah yang tidak termasuk atau diluar ibadah *mahdhah*. Sesuatu dapat dikatakan ibadah *ghairu mahdhah* ketika ibadah itu hanya ditujukan untuk mencapai keridhoan Allah, ibadah ini bukan lagi hanya berhubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) namun juga berhubungan dengan sesama makhluk ciptaan Allah (*hablun min an-nas*). Lihat: Marzuki, "Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari," *Journal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (2017): 163–80, hal. 168.

<sup>41</sup> Henny S Nasution, "Wanita Bekerja dalam Pandangan Islam," *Almufida*, 2, no. 2 (2017): 25–38, hal. 25.

<sup>42</sup> Amal Grami, 'Islamic Feminism: a New Feminist Movement or a Strategy by Women for Acquiring Rights?', *Contemporary Arab Affairs*, 6.1 (2013), 102–13 <<https://doi.org/10.1080/17550912.2012.757851>>, hal.108.

berpartisipasi dalam bekerja seperti halnya suami<sup>43</sup>. Kondisi ini menunjukkan adanya beban ganda pada istri, yang membuat para istri terkadang merasa terdiskriminasi. Sehingga, penting sekali membuat kesepakatan pembagian tugas secara adil pada setiap pasangan suami istri demi tercapainya kesejahteraan bersama<sup>44</sup>. Jika kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat harus dicapai bersama oleh pasangan suami istri, maka ketika istri bekerja dengan statusnya berperan ganda “domestik dan publik”, sangat penting untuk diterapkan lima pilar penyangga kehidupan rumah tangga demi tercapainya kesejahteraan lahir dan batin. Kelima pilar penyangga kehidupan rumah tangga yang dimaksud merupakan ajaran Islam yang dirujuk langsung dari ayat-ayat al-Qur’an yaitu: komitmen pada ikatan janji yang kokoh sebagai amanah Allah (*mitsaqan ghalizhan*, QS. An-Nisaa’ [4]: 21), prinsip berpasangan dan berkesalingan (*zawj*, QS. al-Baqarah [2]: 187 dan QS. ar-Ruum [30]: 21), perilaku saling memberi kenyamanan/kerelaan (*taradhin min-huma*, QS. al-Baqarah [2]: 233), saling memperlakukan dengan baik (*mu’asyarah bil ma’ruf*, QS. an-Nisaa’ [4]: 19), dan kebiasaan saling berembuk Bersama (*musyawarah*, QS. al-Baqarah [2]: 233). Jika kelima pilar ini

---

<sup>43</sup> Hartiwi Agustina, “Peranan Istri Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami,” *Journal Of Chemical Information and Modeling* 2, No. 3 (2016): 224–35, hal. 225. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16573>.

<sup>44</sup> Nurul Hidayati, “Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik),” *Muwazah* 7, No. 2 (2015): 108-119, hal. 109, <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/muwazah/article/view/516>.

dipraktikkan secara kokoh dan berkesinambungan, visi dan tujuan kesejahteraan akan dengan mudah dirasakan dan dinikmati bersama<sup>45</sup>.

Latar belakang masalah yang telah dijelaskan dengan adanya *fenomena sosial* yang didasarkan pada (*statement “based on data”*) (paragraf 1 dan 2), *explanation* “penjelasan data” (paragraf 3), *argumentation* “alasan Motivasi Kerja Istri” (paragraf 4 dan 5), dan *example* “contoh nyata pentingnya istri bekerja dan implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami” (paragraf 6 dan 7). Kemudian *research gap* yang didasarkan pada kajian-kajian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu (paragraf 8, 9, 10, dan 11) tentang faktor-faktor yang memengaruhi Motivasi Kerja Istri dan implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami. Maka menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan metode penelitian model kombinasi kuantitatif dan kualitatif (*sequential explanatory model*).

*Pertama* (kuantitatif), berdasarkan penelitian terdahulu terkait “faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri”, maka peneliti mengadopsi variabel yang tentunya memiliki relevansi terhadap judul yang diteliti yaitu: “**Faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Istri dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami**”, adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel ( $Y$  = Kesejahteraan Rumah Tangga Islami); ( $X_1$  = Usia); ( $X_2$

---

<sup>45</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, Cetakan Pe (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 343.

= Tingkat Pendidikan); ( $X_3$  = Religiusitas); ( $X_4$  = Penghasilan Suami); ( $Z$  = Motivasi Kerja Istri). Karena variabel ( $Z$  = Motivasi Kerja Istri) merupakan variabel *intervening*  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  terhadap  $Y$ , sekaligus sebagai variabel *moderating* untuk  $X_4$  terhadap  $Y$ , maka peneliti menggunakan metode analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) melalui AMOS.

*Kedua* (kualitatif), peneliti melengkapi secara kualitatif dengan menganalisis faktor apa yang memotivasi istri bekerja beserta alasannya dan implikasinya terhadap kesejahteraan rumah tangga islami. Hasil dari analisis kualitatif ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang sudah diukur menggunakan variabel-variabel terpilih. Tujuan akhir penelitian ini yaitu menjawab *research problem* serta menemukan sebuah *novelty*, yang menurut dugaan awal peneliti bahwa: **“religiusitas dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri (beragama Islam) dan dapat berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga Islami baik lahir maupun batin (tanpa mengabaikan lima pilar penyangga kehidupan rumah tangga dalam al-Qur’an)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan *research problem* yang dijelaskan dalam latar belakang masalah penelitian maka *research question* dapat dirumuskan sebagai berikut:

### **Rumusan Masalah Kuantitatif:**

1. Bagaimana pengaruh usia istri terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami di Jawa Tengah dengan motivasi kerja istri sebagai variabel *intervening*?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan istri terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami di Jawa Tengah dengan motivasi kerja istri sebagai variabel *intervening*?
3. Bagaimana pengaruh religiusitas istri terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami di Jawa Tengah dengan motivasi kerja istri sebagai variabel *intervening*?
4. Bagaimana pengaruh penghasilan suami terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami di Jawa Tengah dengan motivasi kerja istri sebagai variabel *moderating*?

### **Rumusan Masalah Kualitatif:**

1. Apa saja faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri di Jawa Tengah?
2. Mengapa faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi motivasi kerja istri di Jawa Tengah?
3. Bagaimana implikasi motivasi kerja istri terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami di Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah menentukan *research question* dalam penelitian ini, maka *research purposes*-nya adalah:

1. Menemukan hasil dari pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:
  - a. Variabel ( $X_1$  = Usia Istri); ( $X_2$  = Tingkat Pendidikan Istri); ( $X_3$  = Religiusitas Istri); terhadap ( $Y$  = Kesejahteraan Rumah Tangga Islami) melalui ( $Z$  = Motivasi Kerja Istri Istri) sebagai variabel *intervening*.
  - b. Variabel ( $X_4$  = Penghasilan Suami) terhadap ( $Y$  = Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan memasukkan ( $Z$  = Motivasi Kerja Istri) sebagai variabel *moderating*.
2. Memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang sudah diukur menggunakan variabel-variabel terpilih, dengan menganalisis lebih mendalam melalui pertanyaan: “mengapa faktor - faktor tersebut berpengaruh / tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga islami dengan motivasi kerja istri sebagai variabel *intervening* / *moderating*”.
3. Menemukan sebuah *novelty*, seperti apa gambaran “Model Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Jawa Tengah” pada kasus rumah tangga dengan kondisi istri bekerja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat yang dimaksud ialah:

1. Manfaat Teoritis dalam disertasi ini diharapkan dapat memberikan justifikasi empiris terhadap signifikansi faktor-faktor internal

dalam diri istri (usia, tingkat pendidikan, religiusitas, dan penghasilan suami) terhadap kesejahteraan rumah tangga islami melalui motivasi kerja istri sebagai variabel intervening dan juga moderating. Sehingga, nantinya dapat memperkuat teori *psychological well-being* oleh Carol Diane Ryff (1989) bahwa penyebab kesejahteraan diperkirakan berhubungan dengan usia, kondisi kehidupan ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan atau kelas sosial, budaya dan keyakinan/agama. Selain itu, model kesejahteraan rumah tangga islami dalam kasus rumah tangga dengan kondisi istri bekerja, dapat dipahami melalui beberapa perspektif yaitu: perspektif menurut George Herbert Mead (1934) dalam teori *mind, self & society*; perspektif BKKBN dalam ukuran kesejahteraan keluarga di Indonesia; dan perspektif Islam menurut asy-Syatibi dalam *maqashid syari'ah*.

2. Manfaat praktik dari penelitian ini adalah dapat menjadi rujukan peneliti berikutnya yang akan meneliti terkait Kesejahteraan Rumah Tangga Islami baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

## **BAB II**

### **TEORI KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA ISLAMI**

#### **A. *Psychological Well-Being Theory* oleh Carol Diane Ryff**

*Psychological well-being theory* oleh Carol Diane Ryff membahas kesejahteraan psikologi, peneliti memilih teorinya Ryff karena dimensi ukuran kesejahteraan yang digunakan relevan dengan variabel-variabel yang dipilih oleh peneliti dalam disertasi ini. Ukuran-ukuran kesejahteraan psikologis diperoleh dari dimensi berikut: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup kehidupan, dan pertumbuhan pribadi. Terkait dengan faktor sosiodemografi, kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh sifat pengalaman subjektif seseorang dan berkaitan dengan berbagai aspek fungsi fisik, mental dan sosial. Kita bisa merujuk pada kesejahteraan sebagai hasil keseimbangan antara harapan dan prestasi seseorang dalam hidupnya berbagai bidang tindakan manusia, seperti pekerjaan, keluarga, kesehatan, materi, kondisi kehidupan, dan hubungan interpersonal dan afektif. Salah satu komponen kesejahteraan adalah kepuasan pribadi kehidupan yang dipengaruhi oleh hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, bersama dengan unsur-unsur terkini dan sejarah. Disarankan untuk mempelajari konteksnya dimana pengalaman seseorang berkembang untuk menentukan pengaruh keadaan eksternal yang dapat memengaruhi kesejahteraan tersebut

(perkembangan ekonomi, dan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan)<sup>46</sup>.

Salah satu cara untuk mendekatkan pemahaman konsep kesejahteraan psikologis adalah mempelajari faktor-faktor yang terkait dengannya, mengingat bahwa faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh budaya variasi. Beberapa penulis berpendapat bahwa emosi itu baik prediktor kesejahteraan dalam budaya yang disebut individualistik, sedangkan dalam budaya kolektivistis kesejahteraan lebih erat kaitannya dengan perilaku menghormati dan mematuhi peraturan-peraturan sosial yang berlaku. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan konsep budaya yang lebih luas, yaitu kesejahteraan harus dipelajari dari tingkat sosiokultural (tingkat pendapatan individu, kehidupan harapan, pengangguran) dan tingkat pribadi (keyakinan/agama, pendapat dan sikap). Budaya bagi masyarakat adalah kenangan bagi individu, budaya memengaruhi masing-masing dimensi kesejahteraan psikologis. Perbedaan sosiodemografi menghasilkan tingkat kesejahteraan yang berbeda pula, penyebab kesejahteraan diperkirakan berhubungan dengan usia,

---

<sup>46</sup> Carol D. Ryff, 'Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being', *Journal of Personality and Social Psychology*, 57.6 (1989), 1069–1081 <<https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>>, hal. 1069. Lihat Juga : Ingrid E. Wells, *Psychological Well-Being 'Psychology of Emotions, Motivations and Actions'*, ed. by Ingrid E. Wells., Suparyanto Dan Rosad (2015, ISBN 978-1 (New York: Nova Science Publishers, Inc., 2010).

kondisi kehidupan ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan atau kelas sosial<sup>47</sup>.

Kesejahteraan tidak ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan bersifat multidimensi. Budaya (termasuk didalamnya ada keyakinan/agama) dan pengaruh pribadi telah terbukti mempunyai dampak penting terhadap kesejahteraan. Tipe kepribadian juga ditemukan signifikan, terutama dalam kecenderungan untuk beradaptasi terhadap kejadian-kejadian negatif, tanpa mengabaikannya pengaruh variabel demografi lainnya seperti gender atau pekerjaan, untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai variabel yang berhubungan dengan kesejahteraan. Berikut diuraikan beberapa faktor sosiodemografi .<sup>48</sup>

## 1. Faktor Usia

Persepsi individu tentang dirinya berubah seiring berjalannya waktu. Orang muda, orang paruh baya, dan orang tua semuanya memiliki perspektif berbeda tentang diri mereka sendiri, tergantung pada apakah mereka mengevaluasi atau menggambarkan masa kini, masa lalu, atau masa depan. Semua persepsi ini penting untuk memahami sepenuhnya kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh seseorang

---

<sup>47</sup> Ryff, hal. 1079. Lihat Juga: Arthur A. Stone and Christopher Mackie, *Subjective Well-Being Measuring Happiness, Suffering, and Other Dimensions of Experience* (Washington, D.C. London: The National Academies Press, 2013) <<https://doi.org/10.17226/18548>>, hal. 6.

<sup>48</sup> Ryff, hal. 1079. Lihat Juga: Wells, hal. 88. dan Stone, hal. 6.

sepanjang hidupnya dapat mengubah cita-cita yang dicita-citakannya dan cara dia menilai kesejahteraannya sendiri.

Anak muda menganggap diri mereka telah membuat kemajuan yang signifikan sejak masa remaja dan mengalami kemajuan yang luar biasa harapan masa depan, sehingga skor dalam penilaian diri mereka untuk tujuan dimensi kehidupan dan pertumbuhan pribadi lebih tinggi. Orang-orang di usia paruh baya cenderung tetap berada di proses perbaikan yang berkesinambungan dari masa lalu hingga saat ini dan mempertahankan tingkat yang tinggi kesejahteraan dalam berbagai dimensi yang membentuk kesejahteraan ini. Terakhir, orang lanjut usia terus-menerus menganggap diri mereka dalam kaitannya dengan masa lalu dan tidak merasakan sensasi berkembang menuju masa depan. Dari sudut pandang positif, orang lanjut usia cenderung menguasai lingkungan lebih baik dibandingkan kelompok umur lainnya. Seiring bertambahnya usia, ada perbedaan antara cita-cita mereka dan persepsinya terhadap realitas tampaknya berkurang<sup>49</sup>.

## **2. Faktor Gender**

Telah dijelaskan bagaimana kesejahteraan psikologis dapat berhubungan secara positif terhadap faktor-faktor seperti kepuasan hidup dan konsep diri atau harga diri. Gender sebagai prediktor

---

<sup>49</sup> Ryff, hal. 1070. Lihat Juga: Wells, hal. 88.

kesejahteraan psikologis, dapat diamati perbedaan antara pria dan wanita dalam kesejahteraan dan harga diri signifikan pada tahap kehidupan yang lebih muda, karena pada tahap inilah hal tersebut juga terjadi lebih sedikit perbedaan antara gender dalam situasi keuangan, kondisi kesehatan dan faktor lainnya disebutkan sebelumnya. Demikian pula jika kita memperhitungkan hal itu perbedaan antara aspirasi dan kesuksesan yang dicapai telah dianggap sebagai hal yang penting sumber kesejahteraan psikologis, perbedaan kesejahteraan bisa lebih besar pada orang lanjut usia karena perempuan mengalami penurunan yang lebih besar dalam ambisi mereka seiring bertambahnya usia<sup>50</sup>.

Penjelasan lain yang mungkin mengenai perbedaan antar gender adalah adanya sumber kesejahteraan psikologis dan harga diri yang berbeda dalam kedua kasus. Wanita lebih banyak erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dalam sistem sosial, sedangkan laki-laki lebih terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa dalam lingkungan profesional. Oleh karena itu, perempuan lebih banyak terintegrasi secara sosial dan memiliki skor lebih tinggi dalam hubungan positif dengan orang lain dibandingkan laki-laki. Meningkatnya perbedaan antara gender seiring bertambahnya usia juga bisa disebabkan oleh perbedaan dalam keadaan mereka, seperti risiko lebih besar menderita penyakit kronis pada orang lanjut usia perempuan atau risiko lebih tinggi menjadi janda.

---

<sup>50</sup> Wells, hal. 89.

Pengaruh status perkawinan laki-laki dan perempuan terhadap kesejahteraan ditemukan bahwa kesejahteraan dan harga diri lebih tinggi pada orang yang menikah dibanding yang belum menikah<sup>51</sup>.

Secara umum, perempuan masih memiliki lebih sedikit peluang dibandingkan laki-laki di pasar kerja dan tingkat pekerjaan stabil yang lebih rendah, mengakibatkan perempuan memiliki pendapatan yang lebih rendah sepanjang hidup mereka dan pensiun yang lebih rendah ketika mereka tua. Konsep gender dalam faktor-faktor sosial terkait dengan perbedaan pola sosialisasi laki-laki dan perempuan, dalam kaitannya peran keluarga, profesional harapan, jenis pekerjaan dan sosial budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengambil pertimbangan ketika mengevaluasi kesejahteraan psikologis seseorang. Meskipun terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam pekerjaan yang dibayar beberapa tahun terakhir ini, mereka masih mempunyai sebagian besar tanggung jawab keluarga, dan pembagian tugas rumah tangga yang tidak seimbang serta merawat anak-anak. Harus memikul beban kerja ganda ini, dengan kata lain menjadi seorang ibu (dengan tugas-tugas rumah tangga yang diperlukan) dan pada saat yang sama mempunyai pekerjaan yang dibayar, sehingga tentu saja dapat memengaruhi kesejahteraan mereka<sup>52</sup>.

---

<sup>51</sup> Wells, hal. 89-90.

<sup>52</sup> Wells, hal. 90.

Pengaruh gender terhadap kesejahteraan pada wanita, ditemukan bahwa kesejahteraan dipengaruhi oleh usia, dan itu dampak dari meningkatnya peran sosial perempuan dalam bekerja. Peran tradisional perempuan sebagai pengasuh anak-anak dan mengurus pekerjaan rumah namun tetap berkontribusi dengan bekerja dan memiliki penghasilan, hal ini merupakan kelebihan wanita yang telah menikah di lingkungan keluarga. Hubungan tanggung jawab inilah yang berkembang dalam keluarga dianggap sebagai penentu penting kesejahteraan psikologis. Pengaruh gender dan lingkungan kerja terhadap kesejahteraan menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki<sup>53</sup>.

Sehubungan dengan pengaruh kehidupan profesional perempuan terhadap tingkat kesejahteraan, terdapat hubungan yang kuat antara kepuasan perempuan terhadap pekerjaan mereka dan kepuasan hidup mereka. Nyatanya, pengangguran dikaitkan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan dan juga konflik di tempat kerja. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan adalah faktor seperti perubahan status perkawinan, kepuasan dengan pekerjaan, masalah sehari-hari dan peristiwa kehidupan<sup>54</sup>.

---

<sup>53</sup> Wells, hal. 90.

<sup>54</sup> Wells, hal. 91.

### **3. Faktor Status Perkawinan**

Sehubungan dengan variabel sosio-demografis ditemukan bahwa menjadi bagian dari sebuah keluarga yang mana situasi dengan status setara dalam pengambilan keputusan dan baiknya hubungan suami istri memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Hubungan yang baik dengan pasangan seseorang meningkatkan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan pada orang dewasa yang sudah menikah lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang masih lajang<sup>55</sup>.

### **4. Faktor Tingkat Sosial Ekonomi**

Aspek lain yang berdampak penting pada kesejahteraan psikologis adalah situasi sosial ekonomi, yang juga mencakup beberapa kondisi obyektif seperti akses terhadap perumahan, sistem kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan kegiatan rekreasi. Gaya hidup yang lebih berbahaya dikaitkan dengan tingkat kecemasan psikologis yang lebih tinggi, meskipun hanya ada sedikit hasil mengenai dampak kemungkinan manfaat sosial ekonomi seiring berjalannya waktu pada aspek psikologis yang lebih positif berfungsi. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan finansial akan terjadi dikombinasikan dengan sumber daya lingkungan, dapat

---

<sup>55</sup> Ryff, hal. 1077. Lihat Juga: Wells, hal. 90-91. dan Stone and Mackie, hal. 33.

memberikan dampak penting pada kehidupan seseorang perasaan berprestasi, penguasaan lingkungan dan penerimaan diri, dan ini cenderung berkembang seiring bertambahnya usia<sup>56</sup>.

Dampak tingkat ekonomi terhadap derajat kesejahteraan menunjukkan hubungan yang jelas antara tingkat sosial ekonomi dan beberapa dimensi kesejahteraan, seperti penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi. Hal ini juga ditemukan jelas terkait dengan tujuan dan sasaran individu (tujuan hidup). Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah, ditentukan baik oleh tingkat pendidikan dan berdasarkan aktivitas kerja yang biasa dilakukan seseorang, memiliki tingkat psikologis yang lebih rendah kesejahteraan. Analisis beberapa karya penulis ini menunjukkan bahwa, secara umum, kondisi kesehatan lebih buruk terjadi pada masyarakat kelas bawah distribusi ekonomi. Ada juga bukti adanya gradien sosial di seluruh populasi, dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dikaitkan dengan status sosial yang lebih rendah. Ini Kesimpulannya menunjukkan bahwa ada kombinasi beberapa faktor, seperti lingkungan kerja, kondisi sosial di luar lingkungan kerja, kesehatan dan perilaku individu yang mungkin terjadi berhubungan dengan keadaan kesehatan umum dan tingkat kesejahteraan psikologis<sup>57</sup>.

---

<sup>56</sup> Ryff, hal. 1079. Lihat Juga: Wells, hal. 91.

<sup>57</sup> Wells, hal. 91.

Hubungan antara tingkat pendapatan rata-rata, dan tingkat perubahan pendapatan, dan serangkaian indikator situasi keuangan dan berbagai ukuran kesejahteraan psikologis. Secara keseluruhan, ketika situasi keuangan lebih baik, diwakili oleh keseimbangan ekonomi yang positif, kesejahteraan psikologis juga meningkat. Ketika keuangan ini situasi menjadi lebih buruk, dan dengan itu jumlah pendapatan yang dirasakan, serta tingkat kesejahteraan psikologis juga menjadi lebih buruk. Hasil ini memberikan informasi tentang dampak situasi ekonomi terhadap kesejahteraan psikologis pada saat tertentu, dan bagaimana caranya ini berubah seiring waktu. Diamati bahwa tingkat pendapatan lebih tinggi dan peningkatannya pendapatan seiring berjalannya waktu, dikaitkan dengan skor yang lebih tinggi dalam dimensi kesejahteraan seperti: tujuan hidup, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan. Juga, skor ditemukan lebih rendah untuk dimensi yang sama pada orang dengan rata-rata lebih rendah pendapatan dan lebih sedikit keuntungan finansial dari waktu ke waktu. Sebuah korelasi bahkan diamati di antara keduanya periode ketika manfaatnya lebih banyak dan tingkat kesejahteraan psikologisnya lebih tinggi. Pada akhirnya, kesejahteraan psikologis sangat dipengaruhi berdasarkan pendapatan finansial dan perubahan pendapatan selama bertahun-tahun. Tingkat kepuasan lebih tinggi pada orang-orang yang mempunyai pendapatan di atas rata-rata, terdapat korelasi antara tingkat pendidikan, pendapatan dan kesejahteraan psikologis. Pekerjaan

seseorang biasanya berkaitan erat dengan tingkat sosial ekonominya, karakteristik setiap pekerjaan yang menumpuk dengan kelas sosial mengalami peningkatan pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis dari waktu ke waktu<sup>58</sup>.

Faktor lain yang mempunyai dampak penting terhadap tingkat sosial ekonomi adalah rumah seseorang atau tempat tinggal. Kondisi kehidupan dapat menjadi faktor penting memengaruhi kesejahteraan psikologis. Lebih khusus lagi, pengaruh tingkat kepuasan seseorang terhadap perumahannya (kondisi akomodasi dan distrik tempat mereka tinggal) terhadap kesejahteraan psikologis. Hasilnya menunjukkan Hal ini dipengaruhi oleh kondisi internal akomodasi (karakteristik dari ruangan, kelayakhunian, kenyamanan), dan juga oleh kondisi eksternal (lingkungan)<sup>59</sup>.

## **5. Faktor Hubungan Sosial**

Salah satu dimensi kesejahteraan psikologis adalah kemampuan untuk mempertahankan hal positif hubungan dengan orang lain. Masyarakat perlu memiliki kondisi sosial yang stabil hubungan dan memiliki teman yang dapat mereka percayai. Faktanya, banyak penelitian yang dilakukan selama ini beberapa tahun terakhir berpendapat bahwa hal tersebut bersifat sosial

---

<sup>58</sup> Wells, hal. 92.

<sup>59</sup> Wells, hal. 92.

isolasi, kesepian dan hilangnya dukungan sosial dikaitkan dengan peningkatan risiko sakit atau berkurangnya harapan hidup. Kesejahteraan jelas dipengaruhi oleh kontak sosial dan hubungan interpersonal. Itu juga telah terbukti terkait dengan kontak di komunitas dan pola persahabatan dan partisipasi sosial yang aktif. Terakhir, terdapat juga hubungan antara kesejahteraan dan hubungan positif dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi memang ada antara faktor sosial dan psikologis. Aspek sosial memengaruhi psikologis melalui maknanya bagi seorang individu, dan aspek psikologis dapat memengaruhinya aspek sosial melalui pendirian yang diambil seseorang. Ini adalah konsep teoritis yang harus dipertimbangkan ketika mempelajari dan mengevaluasi kualitas hidup dan kesejahteraan<sup>60</sup>.

Hubungan sosial yang positif dapat memprediksi fungsi psikologis tertentu, terdapat hubungan positif dikaitkan dengan kesenangan dan suasana hati yang positif. Hubungan antara integrasi sosial, kesehatan, sosial dukungan dan kesejahteraan. Pentingnya konteks sosial dan budaya dalam penilaian seseorang terhadap kesejahteraannya sendiri. Derajat individualisme dan kolektivisme suatu masyarakat adalah variabel budaya yang dapat memengaruhi hubungan antara kesejahteraan dan sosiologis variabel. Meskipun hanya ada sedikit data yang jelas mengenai hal ini, kemungkinan besar ada dalam budaya kolektivis rasa kohesi

---

<sup>60</sup> Ryff, hal 1079.

kelompok dan dukungan sosial yang lebih baik yang meningkatkan kesejahteraan. Namun, dengan semakin banyaknya budaya individualis, masyarakat akan lebih menghargai kesejahteraan dan kebebasan mereka sendiri memilih bagaimana mencapainya<sup>61</sup>.

Saat mengkaji hubungan antara gender dan kesejahteraan, disebutkan bahwa karakteristik sosial dan lingkungan sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial atau integrasi dengan orang lain. Faktor penting lainnya yaitu pengaruh sosial lingkungan dan dukungan, kehadiran keluarga dan jejaring sosial telah terbukti berkontribusi dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan. Dampak yang jelas terhadap tingkat dan kualitas sosial dukungan pada tingkat kesejahteraan psikologis<sup>62</sup>.

Faktor penting lainnya dalam tingkat kesejahteraan adalah kepuasan terhadap orang-orang yang tinggal bersama mereka. Aspek ini sangat penting untuk kesejahteraan, yang menjadikan keluarga sebagai faktor pelindung. Keluarga memperoleh peran penting dalam kehidupan dan menjadi sumber kesejahteraan yang penting. Dari sudut pandang hubungan seseorang dengan orang lain, keyakinan agama-nya juga demikian memainkan peran budaya yang penting. Berbagai jenis partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pada tingkat yang berbeda-beda, dengan semua

---

<sup>61</sup> Ryff, hal. 1079.

<sup>62</sup> Wells, hal. 93. Lihat juga: Stone and Mackie, hal. 40.

dimensi kesejahteraan psikologis (positif hubungan dengan orang lain, penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi)<sup>63</sup>.

## **B. *Symbolic Interactionism* oleh George Herbert Mead**

Teori *symbolic interactionism* oleh George Herbert Mead digunakan peneliti karena dalam teori ini menggunakan pendekatan *mind, self, and society* yangmana melalui tahapan *mind* (pikiran) seorang istri yang dipengaruhi oleh konsep *self* (diri) yakni kemampuan yang ada dalam diri seorang istri, yang kemudian istri memutuskan atau termotivasi bekerja sehingga berdampak pada *society* (masyarakat), baik dalam lingkup kecil rumah tangga, maupun lingkungan sekitar.

### **1. *Mind* (Pikiran)**

Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi secara alamiah. Proses evolusi ini memungkinkan manusia menyesuaikan diri secara alamiah pada lingkungan di mana dia hidup. Pikiran (*mind*) bukanlah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri namun merupakan fenomena sosial. Ia muncul dan berkembang dalam proses sosial. Proses sosial ini mendahului pikiran dan proses sosial bukanlah produk pikiran. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) mempunyai kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon

---

<sup>63</sup> Wells, hal. 93.

komunitas secara keseluruhan. Ini berarti pikiran memberikan respon terhadap organisasi tertentu. Dan, apabila individu mempunyai respon itu dalam dirinya, itulah yang dinamakan pikiran. Secara pragmatis, pikiran juga melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah<sup>64</sup>.

## 2. *Self* (Diri)

Konsep diri individu menurut Mead adalah seperti berkaca pada orang lain, dimana dihasilkan dari asimilasi penilaian orang lain yang signifikan. Interaksionis simbolik yakin bahwa diri adalah fungsi bahasa. Tanpa bicara tidak akan ada konsep diri. Mead berpendapat bahwa bayi yang baru lahir dan binatang tidak mempunyai diri karena diri dapat terbentuk melalui aktivitas dan hubungan sosial. Ketika diri sudah berkembang, ia tetap ada walaupun suatu saat kontak sosial tidak terjadi. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Dalam relasi sosial, diri sering berperan sebagai obyek dan subyek. Diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Cara untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri secara sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti orang lain itu. Akibatnya adalah orang

---

<sup>64</sup> George Herbert Mead, *Mind, Self & Society Diterjemahkan dari Judul Asli Mind, Self and Society: Forum the Stand Point of a Social Behaviorist*, ed. by Penerjemah: William Saputra (Yogyakarta: FORUM Grup Relasi Inti Media (Anggota IKAPI), 2018), hal. 105.

mampu memeriksa dirinya sendiri sebagaimana orang lain juga memeriksa diri sendiri<sup>65</sup>.

### **3. *Society* (Masyarakat)**

Mead juga mengungkapkan pikirannya tentang masyarakat. Saat lahir. “Saya” hanya terbentuk melalui interaksi simbolik yang terus-menerus pertama dengan keluarga, selanjutnya dengan teman bermain, kemudian di lembaga-lembaga seperti sekolah. Ketika orang lain yang digeneralisasi berkembang, orang komposit imajiner ini menjadi mitra percakapan dalam dialog mental yang berkelanjutan. Dengan cara ini, anak-anak berpartisipasi dalam sosialisasi mereka sendiri. Anak secara bertahap memperoleh peran orang-orang di masyarakat sekitarnya. Individu-individu ini menyelaraskan tindakan mereka dengan apa yang dilakukan orang lain untuk membentuk sistem di mana mereka ambil bagian. Generalisasi lain membentuk cara kita berpikir dan berinteraksi dalam komunitas<sup>66</sup>.

### **C. Konsep Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia**

Kesejahteraan rumah tangga di Indonesia diukur berdasarkan 8 (delapan) dimensi oleh BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional), Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud ialah:

---

<sup>65</sup> Mead, *Mind, Self & Society Diterjemahkan dari Judul Asli Mind, Self and Society: Forum the Stand Point of a Social Behaviorist*, hal. 249.

<sup>66</sup> Mead, hal. 391.

### **1. Pangan**

Pangan merupakan semua makanan atau minuman yang diperuntukkan oleh manusia baik yang berasal dari sumber hayati, produk peternakan, pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan dan perairan, baik yang diolah maupun tidak. Termasuk bahan-bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam penyiapan maupun pengolahannya<sup>67</sup>.

### **2. Sandang**

Sandang pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai makhluk yang beradat dan berbudaya<sup>68</sup>.

### **3. Papan**

Papan adalah rumah atau bangunan yang dipergunakan oleh manusia sebagai tempat tinggal, berteduh, berlindung dan membina rumah tangga<sup>69</sup>.

---

<sup>67</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, hal. 2.

<sup>68</sup> Dewi Yulianti, Suryana, and Asep Yanyan Setaiawan, "Hubungan Konsep Geografi dengan Pengembangan UAHA Konveksi serta Kesejahteraan Masyarakat di Desa Cilame Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung," *GEOAREA* 1, no. 1 (2018): 27–31, hal. 27.

<sup>69</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan Dan Permukiman", hal. 2.

#### **4. Kesehatan**

Kesehatan merupakan kondisi badan, jiwa dan sosial yang secara normal memungkinkan seseorang mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan produktif secara sosial dan ekonomis<sup>70</sup>.

#### **5. Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik sehingga peserta didik secara aktif mampu mengembangkan dan memaksimalkan segala potensi yang ada dalam dirinya baik potensi spiritualitas, keagamaan, kepribadian, kontrol diri, kecerdasan, keterampilan serta akhlak terpuji yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat sekitar, bangsa dan negara<sup>71</sup>.

#### **6. Penghasilan**

Penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun<sup>72</sup>.

---

<sup>70</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, hal. 2.

<sup>71</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, hal. 2.

<sup>72</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga Mengenai Pajak Penghasilan”, hal. 4.

## 7. Keagamaan

Keagamaan yaitu segala sesuatu mengenai agama, baik dalam hal ibadah kepada sang pencipta maupun ibadah kepada makhluk yang diciptakan-Nya<sup>73</sup>.

## 8. Kemasyarakatan

Kemasyarakatan yaitu segala sesuatu perihal (mengenai) masyarakat, kegiatan sosial. Perihal segala bentuk aktivitas individu dengan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal, lingkungan kerja, dan lingkungan dimanapun individu tersebut ada<sup>74</sup>.

### D. Konsep Kesejahteraan dalam *Maqashid al-Syari'ah*

*Maqashid al-syariah*, mencakup atas dua kata ialah *maqashid* serta *syariah*. Istilah *maqashid* ialah bentuk jamaknya *maqshad* yang artinya maksud serta tujuan. Sebaliknya *syariah* artinya jalan ke sumber mata air, ialah jalan lurus yang wajib untuk seseorang mukmin. Alhasil dapat dijabarkan bila *maqashid al-syariah* yakni beragam prinsip yang sejalan terhadap syariat Islam<sup>75</sup>. Inti dari pendekatan *maqashid* adalah penekanan pada prinsip-prinsip umum

---

<sup>73</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 18.

<sup>74</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), hal. 925.

<sup>75</sup> Zaprulkhan, *Rekonstruksi Paradigma Maqashid asy-Syari'ah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal. 6.

dan tujuan hukum Islam dan tidak harus pada partikularisme<sup>76</sup>. Dengan kata lain, pokok dari *maqashid al-syariah* yaitu *maslahah*, sebab penentuan syariah dalam Islam muaranya wajib pada kemaslahatan. Adapun tujuan dari *maqashid al-syariah* adalah: pendidikan bagi setiap individu (*tahdzibul fardh / educating individual*); menegakkan keadilan (*iqamah al-'adl / establishing justice*); dan Menghasilkan kemaslahatan (*jalb al-maslahah / public interest*)<sup>77</sup>.

Maksud *maslahah* dalam Islam ialah yang terkait kepentingan publik, tidak mengkhususkan golongan tertentu. Maslahat merupakan hal yang mendatangkan kebaikan, termasuk juga kesejahteraan. Terdapat dua jenis *maslahat* (dunia dan akhirat), setiap *maslahat* terbagi menjadi dua, yaitu (*tahshil/pengumpulan*) menghasilkan/mengumpulkan dan (*Ibqa'/penjagaan*) menjaga. Menghasilkan yaitu dengan mengambil suatu manfaat, dan menjaga yaitu dengan menolak segala kemudharatan<sup>78</sup>. Kaitannya dengan kesejahteraan rumah tangga yang islami tentu saja terdapat kemaslahatan untuk dunia dan juga akhirat, kesejahteraan rumah tangga dalam islam sendiri dalam *maqashid syariah* sama dengan

---

<sup>76</sup> Ermin Sinanović, 'Islamic Revival as Development: Discourses on Islam, Modernity, and Democracy since the 1950s', *Politics, Religion & Ideology*, 13.1 (2012), 3–24 <<https://doi.org/10.1080/21567689.2012.659500>>, hal. 20.

<sup>77</sup> Muhammad Mawardi Djalaluddin, "Pemikiran Abu Ishaq al-Syatibi dalam Kitab al-Muwafaqat," *al-Daulah* 4, no. 2 (2015): 289–300, hal. 295-296.

<sup>78</sup> Asy-Syathibi, hal. 19-20.

*falah* yang artinya kesejahteraan, kebahagiaan, keselamatan, dan keberhasilan. Sehingga tujuan dari dibangunnya rumah tangga itu sendiri adalah untuk mencapai *falah* yaitu kesejahteraan, yang mana kesejahteraan rumah tangga islami digambarkan dalam istilah rumah tangga yang *sakinah* (tenteram), *mawaddah* (rasa cinta kasih), dan *rahmah* (rasa sayang) sebagaimana Allah sampaikan dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya: “*dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang*”<sup>79</sup>.

Kemaslahatan, terkait perihal ini merupakan seluruh hal yang berkaitan dengan keuntungan manusia, pemenuhan nafkah manusia, serta akuisisi apapun yang dituntut oleh berbagai kualitas emosional serta intelektual, pada penafsiran secara mutlak. Ada pula yang digunakan sebagai tolok ukur untuk memastikan baik jeleknya (manfaat serta *mafsadat*-nya) suatu yang dicoba serta yang jadi tujuan utama pembinaan utama hukum merupakan apa yang jadi kebutuhan pokok untuk hidup manusia<sup>80</sup>. Tuntutan keperluan manusia itu mempunyai tingkatan, terdapat 3 jenis tingkatan kebutuhan itu ialah:

---

<sup>79</sup> <https://quran.nu.or.id/ar-rum/21>

<sup>80</sup> Imtiaz Mohammad Sifat and Azhar Mohamad, ‘Revisiting Fiat Regime’s Attainability of Shari’ah Objectives and Possible Futuristic Alternatives’, *Journal of Muslim Minority Affairs*, 38.1 (2018), 1–23 <<https://doi.org/10.1080/13602004.2018.1435057>>, hal. 3.

*dharuriyat* (kebutuhan primer), *hajiyyat* (kebutuhan inferior), serta *tahsiniyyat* (kebutuhan tersier). Adapun hal yang harus didahulukan ialah kebutuhan primer/pokok (*dharuriyat*), hal ini karena keperluan tingkat primer merupakan hal yang wajib, keperluan paling mendasar manusia untuk mempertahankan hidup dengan layak, sehingga betul-betul harus dipenuhi. *Dharuriyat* ialah kebutuhan yang harus ada dan ketiadaannya akan menghancurkan kehidupan secara total. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun diakhirat kelak<sup>81</sup>.

Menurut ulama klasik asy-Syathibi<sup>82</sup> terdapat lima unsur pokok (*dharariyyat al-khamsa*) yang harus dipelihara untuk mendatangkan kemasalahatan yaitu:<sup>83</sup>

### 1. *Hifdz al-Din* (Agama)

Terjaga norma agama dari hal-hal yang mengotorinya baik dari sisi akidah maupun amal. Di dalam Islam agama merupakan pedoman hidup bagi seluruh Muslim, maka daripada itu ketika

---

<sup>81</sup> Asy-Syathibi., hal. alif. Lihat juga: Djalaluddin, “Pemikiran Abu Ishaq al-Syatibi dalam Kitab al-Muwafaqat,” hal. 297-298. & Agung Kurniawan and Hamsah Hudafi, ‘Konsep Maqashid Syariah Imam asy-Syatibi dalam Kitab al-Muwafaqat’, *Al Mabsut*, 15.1 (2021), 29–38, hal. 35.

<sup>82</sup> Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Juz 2 (Saudi: Dar Ibnu ’Affan, 1997), hal 17-23. Lihat juga: Budiman, ‘Tinjauan Maqasid Al- Syari’ah Pada Pasal 56 dan 57 Kompilasi Hukum Islam tentang Izin Poligami’, *ISTI’DAL; Jurnal Studi Hukum Islam*, 5.1 (2018), 1–20 <<https://ejournal.unisnu.ac.id/JSHI/article/view/841>>, hal. 16.

<sup>83</sup> Asy-Syatibi, *Al-Muwaffaqat Fi Ushuli Asy-Syariah*, Jilid I (Kairo: Dar al-Hadist, 2006), hal. 109.

Muslim mengambil keputusan harus mempertimbangkan apakah Agama Islam bisa terpelihara dan bisa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya sehingga tidak merusak aqidah. Agama mayoritas Indonesia adalah Islam, namun kita tidak memungkiri adanya perbedaan agama yang ada di Indonesia karena Allah pun di dalam firmannya sangat memaklumi adanya perbedaan. Ketika kita menerapkan konsep tersebut, maka kita harus memperhatikan aspek Agama, jangan sampai dengan keputusan yang diambil dapat merusak agama dan aqidah umat Islam<sup>84</sup>. Agama merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh manusia dengan pengakuan iman yaitu mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, berpuasa, haji, serta mempertahankan kesucian agama<sup>85</sup>.

## 2. *Hifdz al-Nafs (Jiwa)*

Melindungi hak hidup setiap individu dan masyarakat secara kolektif serta segala hal yang dapat mengancam jiwa. seperti pemberantasan penyakit menular dan hukuman bagi pelaku

---

<sup>84</sup> Asy-Syatibi, hal. 110. Lihat juga: Novi Rizka Amalia, 'Penerapan Konsep Maqashid Syariah untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia', *Dauliyah : Journal of Islamic and International Affairs*, 2.1 (2017), 31–50, hal. 42 <<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/806/681>>.

<sup>85</sup> Asy-Syatibi, hal. 110. Lihat juga: Umi Kalsum, 'Tinjauan Maqashid Syariah Pada Marketplace B2C di Indonesia (Studi di Halalpedia dan Bhineka) Umi Kalsum', *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 7.1 (2022), 59–71 <<http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb>>, hal. 61.

pembunuhan dan sebagainya. *Hifdz an-nafs* ini juga bisa mengajak Muslim untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok demi mempertahankan kelangsungan hidup sesama Muslim. Dan hal ini juga membuat muslim bekerja lebih giat sehingga tercapailah tujuan utamanya yaitu mensejahterakan muslim lainnya.<sup>86</sup>. Kaitannya dalam hal kesejahteraan rumah tangga *hifz al-nafs* (jiwa) berhubungan dengan kesejahteraan *lahir* dan *bathin*, adapun dalam Islam terdapat 5 (lima) pilar penyangga kehidupan keluarga. Pilar tersebut penting diterapkan untuk mencapai visi bersama pasangan (suami istri) agar dapat merasakan kehidupan yang nyata. Kelima pilar ini jika diterapkan akan mendatangkan kebaikan dalam kehidupan pasangan suami istri, pilar ini harus dijaga, diwujudkan, dilestarikan, dan dijunjung bersama oleh pasangan suami istri. Kelima pilar tersebut yaitu:

a) *Mitsaqan Ghalidzan*

QS. an-Nisaa' [4]: 21<sup>87</sup> mengingatkan bahwa seorang perempuan (istri) telah menerima perjanjian yang kokoh

---

<sup>86</sup> Asy-Syatibi, hal. 111.

<sup>87</sup> Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Sa'id ibnu Jubair, bahwa yang dimaksud dengan *misaq* atau perjanjian ialah akad nikah. Sufyan As-Sauri meriwayatkan dari Habib ibnu Abu Sabit, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *Dan mereka (istri-istri kalian) telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat.* (An-Nisa: 21) Yang dimaksud dengan *mislaqan galizan* ialah memegang dengan cara yang patut atau melepaskan dengan cara yang baik. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Ikrimah, Mujahid. Abul Aliyah. Al-Hasan, Qatadah, Yahya ibnu Abu Kasir, Ad-Dahhak,

(*mitsaqan ghalidzan*) مِيثَاقًا غَلِيظًا dari laki laki (suami) yang menikahi mereka. Perjanjian kokoh ini berarti terjadinya sebuah kesepakatan antara kedua belah pihak (suami dan istri) untuk berkomitmen bersama yang diwujudkan melalui akad nikah. Mereka berdua telah berjanji, bersepakat, dan berkomitmen untuk hidup bersama dan berumah tangga untuk mewujudkan ketenteraman (*sakinah*) serta memadu cinta dan kasih (*mawaddah wa rahmah*)<sup>88</sup>.

b) *Zawj*

Pilar relasi pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah berpasangan, al-Qur'an menggunakan kata “*zawj*” yang artinya pasangan. Istri adalah (*zawj*) pasangan suami, dan suami adalah (*zawj*) pasangan istri. Prinsip berpasangan sangat indah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa suami adalah pakaian istri dan istri adalah pakaian suami (QS. al-Baqarah [2]: 187)<sup>89</sup>

---

dan As-Saddi hal yang semisal. Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas sehubungan dengan ayat ini, bahwa yang dimaksud ialah kalian telah menjadikan mereka istri-istri kalian dengan amanat dari Allah dan kalian telah menghalalkan farji mereka dengan menyebut kalimah Allah. Karena sesungguhnya kalimah Allah itu adalah membaca syahadat dalam khotbah nikah. Lihat: 'Tafsir Ibnu Katsir' <<http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-nisa-ayat-19-22.html>>.

<sup>88</sup> Kodir, Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam, hal. 344.

<sup>89</sup> (Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa berkencan dengan istri-istrimu) maksudnya mencampuri mereka. Ayat ini turun menasakhkan hukum yang berlaku di masa permulaan Islam, berupa pengharaman mencampuri istri,

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ. Ungkapan ini memiliki makna sebuah pengingat bahwa fungsi suami dan istri sebagai pasangan adalah untuk saling menghangatkan, memelihara, menghiasi, menutupi, menjaga, menyempurnakan, dan memuliakan satu sama lain<sup>90</sup>.

c) *Mu'asyarah Bil Ma'ruf*

Pilar ini merupakan pilar turunan dari kedua pilar pertama, yakni sikap saling memperlakukan satu sama lain secara baik “*mu'asyarah bil ma'ruf*” (QS. an-Nisaa' [4]: 19)<sup>91</sup> وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. Pilar ini adalah salah satu pilar yang bisa menjaga dan menghidupkan segala kebaikan yang menjadi tujuan bersama

---

begitu pula diharamkan makan minum setelah waktu Isyak. (Mereka itu pakaian bagi kamu dan kamu pakaian bagi mereka) kiasan bahwa mereka berdua saling bergantung dan saling membutuhkan. Lihat: ‘Tafsir Jalalain’ <<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-187#tafsir-jalalain>>.

<sup>90</sup> Kodir, hal. 347-348.

<sup>91</sup>Wahai orang-orang yang beriman, kalian tidak diperkenankan memperlakukan wanita seperti barang pusaka yang kalian warisi sebagai istri tanpa mahar, sedang mereka dalam keadaan terpaksa. Jangan merugikan mereka dengan menekan agar tidak mengambil mahar. Jangan memaksa mereka mengembalikan harta yang telah kalian berikan kecuali bila mereka jelas-jelas berbuat dosa seperti berselingkuh atau berperilaku buruk. Kalian boleh menekan atau mengambil sebagian apa yang telah diberikan kepada mereka ketika bercerai. Hendaknya kalian, hai orang-orang yang beriman, mempergauli istri dengan ucapan dan tindakan yang baik. Apabila kalian tidak menyukai mereka karena cacat fisik, cacat moral atau lainnya, maka bersabarlah dan jangan tergesa-gesa menceraikan mereka. Sebab, bisa jadi dalam sesuatu yang tidak kalian senangi, Allah memberikan kebaikan yang banyak. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu. Lihat: ‘Tafsir Quraish Shihab’ <<https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-19#tafsir-quraish-shihab>>.

sehingga bisa terus dirasakan dan dinikmati oleh kedua beah pihak. Oleh karenanya kebaikan harus dihadirkan dalam membina kehidupan berumah tangga<sup>92</sup>.

d) *Musyawaharah*

Berembuk bersama merupakan bagian dari ajaran kasih sayang dengan pasangan, dan berembuk atau berbagi pendapat adalah salah satu pilar rumah tangga yang ada dalam al-Qur'an (QS. Ali 'Imran [3]: 159)<sup>93</sup> **وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ** dan dalam (QS. ath-Thalaaq [65]: 6)<sup>94</sup> **وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ**. Pilar ini merupakan

---

<sup>92</sup> Kodir, hal. 349-350.

<sup>93</sup> Sesungguhnya kemudahan dan kelapangan dada dalam berinteraksi dengan kaummu tidak lain disebabkan rahmat dari Allah yang ditanamkan dalam hatimu. Agar kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka dalam menyebarkan agama, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan agama dan dunia tentang segala yang tidak bertentangan dengan syariat atau yang belum diturunkan dalam wahyu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad setelah bermusyawarah, maka bertawakkallah dengan menyerahkan semua urusan kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal dan menyerahkan urusannya kepada-Nya. Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah. Lihat: 'Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, Pakar Fiqih Dan Tafsir Negeri Suriah' <<https://tafsirweb.com/1291-surat-ali-imran-ayat-159.html>>.

<sup>94</sup> Allah menganjurkan kepada para suami untuk perhatian dengan istri, Allah memerintahkan mereka para suami untuk memberikan tempat tinggal selama masa iddah di rumah-rumah mereka para suami yang para isti tinggal di dalamnya; Menurut kemampuan suami, dan wajib bagi kalian wahai suami untuk tidak menyempitkan mereka dalam tempat tinggal dan nafkah, sampai mengharuskan mereka untuk keluar dan meninggalkan hak-hak mereka, meskipun mereka dalam kondisi hamil, maka para suami mesti menafkahi mereka dengan nafkah yang patut sampai melahirkan anak mereka, dan jika mereka menyusui anak-anak mereka, maka kalian para suami harus memberikan upah kepada mereka, dan musyawarakanlah wahai para suami atas apa yang didasari dengan

sikap dan perilaku untuk selalu berembuk dan saling bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu yang ada kaitannya dengan kehidupan rumah tangga. Suami atau istri tidak boleh menjadi pribadi yang otoriter dan memaksakan kehendak. Tidak boleh langsung memutuskan sendiri tanpa melibatkan dan meminta pertimbangan kepada pasangan, jika keputusan tersebut ada kaitannya dengan kehidupan rumah tangga.

e) *Taradhin Min-Huma*

Pilar terakhir ini adalah saling merasa nyaman dan memberi kenyamanan kepada pasangan. Dalam Bahasa al-Qur'an adalah "*taradhin min-huma*" yakni adanya kerelaan (saling menerima kedua belah pihak). Pilar ini diambil dari QS. al-Baqarah [2]: 233<sup>95</sup> عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا. Kerelaan adalah penerimaan paling puncak dan kenyamanan yang paripurna. Seseorang merasa rela ketika di dalam hatinya tiada sedikit pun ganjalan atau penolakan. Dalam kehidupan rumah tangga ini sangat penting dan harus terus menerus dijadikan sebagai landasan berbagai aspek meliputi: perilaku, ucapan, sikap dan tindakan. Tujuannya bukan hanya sekedar menjadi rumah

---

kebaikan yang tidak berbentuk kemungkarannya. Lihat: 'An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad Bin Shalih Asy-Syawi' <<https://tafsirweb.com/10986-surat-at-talaq-ayat-6.html>>.

<sup>95</sup> Kodir, hal. 355.

tangga yang kokoh tapi juga penuh rasa cinta kasih dan kebahagiaan.

### **3. *Hifz al-Mal (Harta)***

Mengembangkan sumber-sumber perekonomian rakyat, menjamin hak milik pribadi dan menjaga keamanan harta tersebut<sup>96</sup>. Aspek yang ini tentunya tidak asing dan tidak kalah penting dipertimbangkan apabila terjadi pengambilan Keputusan dengan mengusung konsep *Maqashid Syariah*. Karena di era globalisasi ini ekonomi adalah salah satu aspek yang utama yang harus dilindungi. Namun ada yang harus dijaga oleh umat muslim pada umumnya yaitu agar menjaga cara mendapatkan atau mensejahterakan ekonomi bagi umat muslim tetap harus berpedoman pada Quran dan Hadist<sup>97</sup>.

### **4. *Hifz al-Nasb (Keturunan)***

Melangsungkan kelestarian generasi dengan memudahkan proses pernikahan, menghindari setiap kebijaksanaan yang dapat memutus kelangsungan hidup seperti vasektomi, tubektomi dan sebagainya. Perlindungan Islam terhadap keturunan adalah dengan mensyariatkannya pernikahan dan mengharamkan zina, menetapkan siapa-siapa yang tidak boleh dikawini sesuai dengan

---

<sup>96</sup> Asy-Syatibi, hal. 112.

<sup>97</sup> Amalia, hal. 44.

pedoman yang dimiliki umat Islam yaitu Quran dan Hadits, dan bagaimana cara-cara perkawinan itu dilakukan serta syarat-syarat apa yang harus dipenuhi, sehingga perkawinan itu dianggap sah dan pencampuran antara dua manusia yang belainan jenis itu tidak dianggap sah dan menjadi keturunan sah dari ayahnya. Hal ini menjaga kebiasaan dan nantinya akan berdampak pada mental para pemuda yang apabila dibebaskan akan semakin liar dan menimbulkan kerusakan bangsa. Maka penting bagi Muslim untuk sama-sama memelihara keturunan agar bisa membawa perubahan yang baik bagi bangsanya<sup>98</sup>.

#### **5. *Hifdz al-Aql* (Akal)**

Mencegah terjadinya cacat pada akal yang dapat mengganggu daya pikir dan kreativitas, karena akal sangat ungen sekali dalam menumbuhkan semangat menggali nilai-nilai agama sehingga harus di jaga dari hal-hal yang merusaknya seperti minuman keras, narkotika dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk yang sempurna karena akalnya, akal ini yang membedakan antara manusia dengan hewan atau makhluk lain termasuk malaikat. Maka walaupun mempunyai akal, manusia harus menjaga akalnya supaya tidak dikembalikan ke tempat yang paling rendah, yaitu dengan mengerjakan amalan yang baik<sup>99</sup>. Dan hal ini memacu

---

<sup>98</sup> Asy-Syatibi, hal. 112. Lihat juga: Amalia, hal. 44.

<sup>99</sup> Asy-Syatibi, hal. 112.

terciptanya mental dan akidah yang baik bagi seluruh umat manusia, karena pedomannya adalah Al-Quran dan tujuannya adalah melaksanakan kebaikan. Akal dijaga dari hal yang merusak akal tersebut perlu dihindari, seperti meminum khamr, karena meminum khamr dapat merusak akal dan dapat menghilangkan akal manusia, sehingga penting sekali akal itu dijaga. Adapun upaya menjaga akal salah satunya adalah dengan memperoleh pendidikan baik moral maupun akademis, dengan begitu manusia memiliki bekal untuk menjalani kehidupan dengan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan<sup>100</sup>.

#### **E. Asumsi Kesejahteraan Rumah Tangga Islami**

Kesejahteraan biasa disebut dengan istilah *falah* dalam Islam. *Falah* berasal dari bahasa arab yaitu *aflaha-yufihu* yang mempunyai arti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan. Kesejahteraan dapat terwujud apabila seorang manusia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan juga kebutuhan untuk diakhirat nanti. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi seseorang yang berada di atas garis kemiskinan atau dengan kata lain seseorang tersebut bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara menyeluruh tanpa kekurangan suatu apapun. Islam mengajarkan bahwa semua orang berhak merasakan hidup sejahtera bukan hanya dirasakan oleh kaum yang mampu atau kaum yang berada saja namun seseorang yang

---

<sup>100</sup> Amalia, hal. 43.

memiliki keterbatasan atau berada didalam keadaan miskin juga berhak merasakan kesejahteraan (QS. al-Hasyr [59]:7).

Ayat tersebut dijelaskan bahwa mereka yang tergolong yatim dan miskin juga berhak mendapatkan harta dan mendapatkan kesejahteraan. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwasannya Allah SWT sangatlah melarang peredaran harta yang hanya dinikmati oleh kaum-kaum yang berada saja atau kaum-kaum yang berkelebihan harta karena seharusnya peredaran harta tersebut dinikmati oleh semua orang, sehingga penting sekali bagi seorang muslim untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk orang lain yang membutuhkan. Kesejahteraan Rumah Tangga Islami juga dilihat dari aspek sosial kemasyarakatan, apakah anggota rumah tangga selalu membayarkan zakatnya, memiliki kegiatan rutin seperti: santunan, sedekah, infaq, dan lain sebagainya<sup>101</sup>.

Berdasarkan konsep kesejahteraan rumah tangga islami yang telah dipaparkan, maka dapat diasumsikan bahwa kesejahteraan rumah tangga islami tercapai ketika sepasang suami istri menunaikan hak dan kewajiban secara bersama-sama, sehingga kesejahteraan bukan hanya lahir, tapi juga batin.

### **1. Kesejahteraan Lahir (*dzahir*)**

Lahir yang dimaksud yakni sejahtera dari segi materi (sandang, pangan, papan) dan segi fisik (kesehatan tubuh dan

---

<sup>101</sup> Jamhari Makruf, *Seri Khotbah Islam: Islam untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2016).

kesehatan lingkungan). Selain itu kesejahteraan lahir juga diperoleh dari adanya sikap saling memperlakukan pasangan dengan baik “*mu’asyarah bil ma’ruf*”, dan saling berembuk atau berdiskusi jika ada problem “*musyawarah*”.

## 2. Kesejahteraan Batin (*bathin*)

Batin yang dimaksud ialah, sejahtera dari segi mental dan segi spiritual seperti menjaga komitmen ikatan janji kokoh sebagai amanah Allah SWT “*mitsaqan ghalidzan*”, saling memegang prinsip berpasangan “*zawj*”, dan saling memberikan rasa nyaman dan kerelaan “*taradhin min-huma*”, sehingga tercipta rumah tangga yang *sakinah* “tentram”, *mawaddah* “penuh cinta”, dan *rahmah* “penuh kasih sayang”.

## F. Penelitian Terdahulu

### 1. Motivasi Kerja

Meningkatnya motivasi kerja istri di era modern juga akibat dari kurangnya penghasilan suami yang belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Alasan inilah yang menjadi penggerak utama para istri harus ikut andil dalam membantu suami mencari nafkah melalui bekerja<sup>102</sup>. Kajian tentang motivasi kerja istri, menurut Hanum (2017) dalam penelitiannya menyampaikan

---

<sup>102</sup> Anita Kristina, “Partisipasi Perempuan dalam Perbaikan Perekonomian Rumah Tangga dan Masyarakat,” *Pamator* 3, No. 1 (2010): 69–75, hal. 71, <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2404>.

bahwa beberapa istri termotivasi untuk bekerja karena memiliki keahlian khusus, adapun keahlian tersebut yaitu seperti berdagang (berjualan) dengan modal dari penghasilan suami, sehingga penghasilan suami tidak habis hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga namun dikembangkan oleh istri dalam bentuk bisnis yang tentunya diharapkan dapat menambah *income*. Tambahan *income* tersebut tak lain tujuannya agar rumah tangganya menjadi semakin sejahtera. Maka, untuk mewujudkan kesejahteraan tidak hanya bergantung pada suami yang berkewajiban mencari nafkah, namun ada juga ada peran istri yang membantu suami dalam membangun kesejahteraan<sup>103</sup>.

Kawalod (2020) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan persentase sebesar 34% penghasilan rumah tangga adalah kontribusi dari hasil kerja istri, persentase kontribusi tersebut masuk dalam kategori cukup baik pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh istri mampu membantu peran suami dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga<sup>104</sup>. Andriana

---

<sup>103</sup> Septi Latifa Hanum, "Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Rumah Tangga Islami," *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies* 1, No. 2 (2017): 257–270, hal. 257, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1030>.

<sup>104</sup> Richel T.A Kawalod, Bernhard Tewel, and Hendra N. Tawas, "Analisa Kontribusi Pekerja Wanita sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Pinaungkulan Karombasan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami," *Jurnal Emba* 8, No. 2 (2020): 79–88, hal. 79, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/28796>.

(2021), menambahkan bahwa motivasi kerja istri memiliki memengaruhi pada peningkatan ekonomi rumah tangga. Motivasi kerja istri dilatarbelakangi oleh penghasilan suami yang cenderung rendah dan juga untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh ketika di dunia pendidikan<sup>105</sup>.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri menurut Herlina (2016), dipengaruhi oleh:<sup>106</sup> *Pertama*, usia seorang istri memengaruhi motivasi kerja, bagi istri yang tergolong usia produktif. *Kedua*, tingkat pendidikan seorang istri, semakin tinggi tingkat pendidikan istri maka akan semakin besar peluang bersaing dengan laki-laki di pasar kerja. *Ketiga*, upah yang akan diperoleh ketika seorang istri bekerja. *Keempat*, penghasilan suami, salah satu alasan istri bekerja karena pendapatan suami yang belum cukup untuk menutup biaya hidup seluruh anggota rumah tangga<sup>107</sup>. Tuwu (2018), yang di dalamnya menyimpulkan bahwa ekonomi rumah tangga terpenuhi karena besarnya peranan istri bekerja, karena selain penghasilan istri digunakan untuk keperluan

---

<sup>105</sup> Fika Andriana, Agustinar, and Dessy Asnita, "Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Bekerja dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah tangga," *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 8, No. 1 (2021): 13–32, <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2800>.

<sup>106</sup> Herlina, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon., hal. 185-186"

<sup>107</sup> Finansial merupakan salah satu penyebab wanita bekerja. Lihat: Alberta Engvall Siegel and Miriam Bushkoff Haas, 'The Working Mother: A Review of Research', *Child Development*, 34.3 (1963), 513 <<https://doi.org/10.2307/1126749>> hal. 523.

pribadi, juga untuk belanja kebutuhan harian rumah tangga; bayar sekolah anak-anak; dan sisanya disimpan untuk keperluan penting lainnya<sup>108</sup>. Sedangkan terkait dengan respon Islam tentang perempuan bekerja,

Zuwardi (2020) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa syariat Islam menyampaikan terkait urusan pemenuhan kebutuhan rumah tangga adalah kewajiban suami, sedangkan istri memiliki kewajiban menjadi ibu rumah tangga, mendidik anak, dan melayani suami. Secara religiusitas, tidak ada larangan jika istri turut berpartisipasi bekerja seperti halnya suami demi tercapainya kesejahteraan bersama, bahkan istri bekerja termasuk dalam kategori ibadah *ghoiru mahdhah*, dan hasil kerjanya jika diperuntukkan untuk keluarganya maka dinilai sebagai sedekah<sup>109</sup>.

Ghosh S. (2019) dalam sebuah penelitiannya menyatakan bahwa di Kolkata, India ibu yang bekerja memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan ibu yang tidak bekerja<sup>110</sup>. Hani (2017) dalam sebuah tulisannya menyebutkan bahwa perempuan

---

<sup>108</sup> Tuwu, “Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Rumah tangga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik.”, Hal. 63.

<sup>109</sup> Zuwardi, “Peran Perempuan dalam Mewujudkan Rumah Tangga Sejahtera Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Perempuan Pedagang Kaki Lima di Simpang Tugu Tigo Baleh, Kelurahan Pakan Labuah, Kota Bukittinggi),” *Humanisma : Journal Of Gender Studies* 4, No. 1 (2020): 61–73, hal. 61, <https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i1.3173>.

<sup>110</sup> Aditya Farsole - and Chhavi Baid -, ‘Quality of Life of Working and Non Working Women’, *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5.4 (2023), 1–6 <<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i04.5593>>, hal. 2.

memasuki dunia kerja yang dibayar dikarenakan beberapa alasan, yaitu karena kebutuhan finansial, sikap sosial, dan peningkatan tingkat pendidikan<sup>111</sup>. Febriany & Suharto (2020)<sup>112</sup>, Clara (2022)<sup>113</sup> & Zahro (2022)<sup>114</sup>, dalam kesimpulan penelitian mereka terkait penyebab istri bekerja adalah akibat dari kondisi perekonomian rumah tangga yang masih rendah. Harus diakui bahwa motif terbesar yang mendorong para istri untuk bekerja adalah keinginan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan rumah tangganya dan memang mayoritas keputusan tersebut benar memberikan dampak yang baik bagi perekonomian rumah tangga. Selanjutnya, Zahro (2022) menambahkan faktor-faktor lain yang menyebabkan seorang istri bekerja, yaitu faktor sosial dimana para perempuan menganggap karir sosialiasi sangat

---

<sup>111</sup> Fathema Farjana Hani, 'Assessing Working Mothers' Quality Of Life: An Empirical Study', 19.8 (2017), 17–22 <<https://doi.org/10.9790/487X-1908041722>>, hal. 17.

<sup>112</sup> Rahayu Febriany and Rahmad Budi Suharto, "Faktor Pendorong dan Peran Tenaga Kerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Samarinda (Studi pada Pekerja Buruh Pabrik PT SLJ Global Tbk Kelurahan Sengkotek Kecamatan Loa Janan Illir)," *JIEM (Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman)* 5, no. 2 (2020): 1–17, <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/190>.

<sup>113</sup> Amanda Clara, Suwarno, and Abdul Syani, 'Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Pabrik Karet CV. KA 2 Desa Negeri Ulangan Jaya Kab Pesawaran)', *SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 1.2 (2022), 126–137 <<https://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id>>.

<sup>114</sup> Zamrotus Zahro, Ruski, and Romifatul Ulum, 'Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14.1 (2022), 182–189 <<https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.48205>>.

penting untuk meningkatkan kemampuan dan empati sosial, faktor aktualisasi diri dimana kaum perempuan ingin berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan bisa membantu suami tanpa menilai dirinya sebagai tulang punggung keluarga dan faktor terakhir adalah alasan mengisi waktu luang dimana seorang wanita yang sudah terbiasa dengan kesibukan akan tetap bekerja walaupun keadaan ekonomi keluarga mencukupi<sup>115</sup>.

Sedangkan terkait dengan karakter istri yang bekerja Telaumbanua dan Nugraheni (2018) dalam kajian penelitiannya mengatakan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga yang bekerja di industri memiliki karakter yang kuat pada bidang religius, toleransi, disiplin, mandiri, jujur, dan kerja keras. Tingkat kesejahteraan dan pendapatan keluarga yang rendah menjadi pemicu bagi ibu rumah tangga untuk bekerja di Industri Watsawi, dimana Sebagian besar dari ibu rumah tangga ini masih tergolong ke dalam keluarga prasejahtera. Hal ini dibuktikan dari faktor kebutuhan yang merupakan faktor utama yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja untuk menambah pendapatan keluarga pada Industri Watsawi. Selain faktor utama ini, faktor-faktor lain yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja adalah pemahaman akan

---

<sup>115</sup> Zahro, Ruski, and Ulum, hal. 185.

pekerjaan, rasa bangga, pekerjaan yang menantang, keinginan untuk berkembang, dan faktor tanggung jawab<sup>116</sup>.

Danquah (2021) dengan kesimpulan bahwa peran istri bekerja sangat signifikan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga. Istri bekerja dapat menambah kemampuan dalam pengambilan keputusan secara mandiri yang bermanfaat bagi kesejahteraan mereka dan juga keluarganya. Seorang istri dapat memilih untuk bekerja di industri pasar kerja atau mendirikan usaha kecil untuk meningkatkan penghasilan mereka. Sehingga, kesenjangan upah suami dengan kebutuhan rumah tangga dapat teratasi karena adanya tambahan penghasilan akibat istri bekerja yang tentunya berdampak pada kondisi ekonomi rumah tangga yang lebih baik dan berkelanjutan<sup>117</sup>.

## 2. Kesejahteraan Rumah Tangga

Perekonomian rumah tangga merupakan perihal wajib yang perlu diperhatikan. Sebab ekonomi merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan rumah tangga. Secara historis kondisi perekonomian berfungsi sebagai tolok ukur tingkat kesejahteraan

---

<sup>116</sup> Marietta Marlina Telaumbanua and Mutiara Nugraheni, 'Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga', *Sosio Informa*, 4.2 (2018) <<https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1474>>.

<sup>117</sup> Michael Danquah and others, 'Journal of Economic Behavior and Organization Do Gender Wage Differences within Households Influence Women ' s Empowerment and Welfare ? Evidence from Ghana', *Journal of Economic Behavior and Organization*, 188 (2021), 916–32 <<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.06.014>>.

rumah tangga<sup>118</sup>. Seperti halnya kesejahteraan rumah tangga masyarakat sipil (kondisi ekonomi) dapat menggambarkan kesejahteraan negaranya pula<sup>119</sup>. Kondisi perekonomian rumah tangga dianggap sangat penting karena seringkali kasus perceraian terjadi akibat kurang baiknya kondisi ekonomi rumah tangga, beberapa hasil penelitian juga menyebutkan bahwa kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perceraian<sup>120</sup>.

Kehidupan rumah tangga seringkali tidak tenang karena penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan istri, anak-anak dan kebutuhan rumah tangga lainnya, sehingga mengakibatkan konflik yang berkelanjutan dan bahkan berakhir pada perceraian<sup>121</sup>. Zaman modern yang terus mengalami perkembangan, dan istri bekerja bukan hanya sekedar untuk membantu perekonomian rumah tangga, namun lebih pada

---

<sup>118</sup> Patrice Flynn, 'Contributions Feminist Economics Can Make to the Quality of Life Movement', *Feminist Economics*, 5.2 (1999), 133–37 <<https://doi.org/10.1080/135457099338058>>, hal. 134.

<sup>119</sup> Michael Opielka, 'Family and the Welfare State - Social Ecological Perspectives', *Journal of Human Ecology*, 8.5 (1997), 305–28 <<https://doi.org/10.1080/09709274.1997.11907295>> hal. 314.

<sup>120</sup> Mansur Azis, "Pengaruh Ekonomi Terhadap Perceraian di Kabupaten Pacitan," *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (Joipad)* 1, No. 1 (2021): 1–26, hal. 4, <https://doi.org/10.21154/joipad.v1i1.3042>.

<sup>121</sup> Sitti Nikmah Marzuki, "Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga dengan Peningkatan Perceraian di Kabupaten Bone," *Jurnal Hukum Rumah tangga Islam*, ii, No. 2 (2016): 179–96, hal. 180.

pemenuhan aktualisasi diri seorang istri<sup>122</sup>. Hal ini biasanya terjadi pada istri berpendidikan tinggi, yang mengalami kondisi dilema dan membuat mereka ingin berkarir sebagai bagian SDM (Sumber Daya Manusia) di sektor publik, dengan begitu aktualisasi dalam diri istri dapat terpenuhi<sup>123</sup>. Selain itu, ada juga para istri yang berpendidikan tinggi senantiasa ingin tetap mengaktualisasikan dirinya di sektor publik demi *prestise* (gengsi), sehingga yang penting bekerja agar tidak dianggap percuma sudah sekolah tinggi-tinggi tapi hanya menjadi ibu rumah tangga. Meski begitu, seorang istri yang berpenghasilan tentu memiliki tujuan baik<sup>124</sup> tetap memikirkan Kesejahteraan Rumah Tangganya<sup>125</sup>.

Pentingnya bagi seorang istri bekerja adalah untukantisipasi (jaga-jaga) apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang, adapun contohnya yaitu: banyak para istri yang harus menjadi kepala rumah tangga dengan macam-macam alasan, ada yang tiba-tiba suaminya mengalami sakit keras sehingga

---

<sup>122</sup> Sri Rahayu Utari, “Eksistensi Wanita Karir dalam Rumah Tangga,” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14, No. 1 (2020): 151–161, hal. 152.

<sup>123</sup> Flora Grace Putrianti, “Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi *Coping*,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 9, No. 1 (2007): 3–17, hal. 4.

<sup>124</sup> Stevin M.E Tumbage, Femmy Tasik C.M, and Selvi M Tumengkol, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud,” *Acta Diurna* VI, No. 2 (2017), hal. 3, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16573>.

<sup>125</sup> Herlina, hal. 175.

kondisinya tidak mungkin lagi untuk bekerja, bahkan ada juga yang ditinggal suaminya karena bercerai atau meninggal dunia. Kondisi seperti ini menyebabkan istri menjadi lebih miskin dibanding istri yang bekerja, bahkan mencari pekerjaan usai ditinggal suami sangat sulit karena berbagai hal seperti diskriminasi di pasar tenaga kerja, serta terbatasnya akses untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia<sup>126</sup>.

Istri yang bekerja tentu memiliki penghasilan tambahan selain dari penghasilan suami, sehingga dengan penghasilan tambahan yang diperoleh istri dari hasil bekerja dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga<sup>127</sup>. Ketika seorang istri bekerja tentu saja memberikan implikasi manfaat bagi anggota rumah tangganya baik suami maupun anak-anak. Istri yang bekerja justru lebih banyak membelanjakan uangnya untuk kebutuhan rumah tangga terutama untuk anak-anak. Seperti memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi generasi masa depan dengan pendidikan yang lebih baik tanpa khawatir akibat kondisi perekonomian yang sulit<sup>128</sup>. Motivasi kerja istri memiliki kontribusi ekonomi yang nyata bagi kelangsungan hidup rumah

---

<sup>126</sup> Toseef, Khan, and M.S.Alamasi, hal. 30.

<sup>127</sup> Ellin Herlina, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon," *Jurnal Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Borobudur* 18, no. 2 (2015): 172–207.

<sup>128</sup> Herlina, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon., hal. 174"

tangganya, karena penghasilan istri dapat membantu menutup biaya-biaya kebutuhan rumah tangga yang tidak ter-*cover* oleh penghasilan yang diperoleh suami<sup>129</sup>.

### **3. Rumah Tangga Islami**

Islam sangat memperhatikan keselamatan pemeluknya, sehingga segala bentuk perundangan yang diterapkan pastilah mengandung kemaslahatan. Tidak hanya dalam hal ibadah kepada Allah namun juga menyangkut hubungan antar sesama. Jika dipersempit lagi dalam hal rumah tangga maka Islam juga mengaturnya. Bukan hanya menyuruh pemeluknya untuk menjalin pernikahan sebagai awal rumah tangga, namun bagaimana menjalin rumah tangga yang ideal yang kemudian dibahasakan dengan keluarga Sakinah yakni, harmonis dan menyenangkan. Namun demikian tidak banyak orang yang benar-benar paham terhadap apa saja yang mesti dilakukan dalam membangun keluarga yang harmonis, tercermin banyak keluarga yang berakhir pada perceraian. peneliti menemukan kesimpulan, bahwa untuk membangun keluarga yang harmonis setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan. Pertama, membangun kesepahaman yang baik antara suami isteri sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik. Kedua, bersikap toleran antar keduanya, dengan terus tertanam dalam benaknya bahwa manusia dicipta dalam keadaan lemah.

---

<sup>129</sup> Herlina, 174.

Ketiga, bersikap wajar terhadap pasangan, kerana apapun jika dilakukan dengan berlebihan akan berdampak tidak baik seperti akan kecewa dikemudian hari bahkan dalam konteks keluarga akan berdampak perceraian<sup>130</sup>.

Pernikahan dalam Islam adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah swt. sebagai sarana bagi umatnya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya dengan secara wajar dan halal. Allah swt. menurunkan syariat nikah untuk tujuan menjaga kehormatan manusia sesuai martabatnya sebagai makhluk yang telah dimuliakan dengan iman, agama dan akalunya. Hubungan suami istri diatur secara terhormat berdasarkan kerelaan masing-masing untuk melaksanakan pernikahan secara syar'i. Hubungan suami istri bukan seperti hubungan majikan dengan buruhnya, tetapi hubungan persahabatan yang *mu'asyarah bil ma'ruf* untuk mencapai ketenangan (*sakinah-mawaddah-warahmah*) dalam kehidupan rumah tangga. Islam datang dengan seperangkat aturan yang mengatur hak dan kewajiban suami dan istri dalam menjalankan bahtera rumah tangga<sup>131</sup>.

Mempunyai keluarga yang rukun dan harmonis adalah impian bagi setiap anggota keluarga. Dalam mewujudkan keluarga yang

---

<sup>130</sup> Subairi, 'Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam', *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga*, 2.2 (2021), 171–187, hal 171.

<sup>131</sup> Pongoliu Hamid, 'Family of Sakinah, Mawaddah, Warahmah in the Concept of Islamic Marriage', *Al-Mizan Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 13.1 (2017), 1–16, hal 1.

harmonis, para anggota keluarga dapat menjalankan fungsi dan peran masing-masing yang semestinya serta saling memahami, menyayangi dan mengasihi di dalam sebuah keluarga. Minimnya konflik dan interaksi antar anggota keluarga yang baik sehingga terwujudnya membangun keluarga yang harmonis. Akan tetapi bukan perkara yang mudah untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang bisa menjadi penghambat dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Pada hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor yang menunjang terwujudnya ketahanan rumah tangga terdiri dari beberapa sektor antara lain: sektor ekonomi, yaitu dengan terwujudnya kebutuhan rumah tangga di bidang ekonomi atas hasil dari upah istri yang bekerja, dan sektor sosial, yaitu dukungan mental dan spiritual antara kedua belah pihak dan juga keluarga menjadi salah satu faktor keluarga tetap bertahan pada saat ini, dan juga faktor ketahanan fisik menjadi salah satu syarat utama dalam membangun ketahanan keluarga<sup>132</sup>.

Islam adalah agama yang paling sempurna karena mengatur semua lini kehidupan termasuk konsep keluarga harmonis. Antara lain ciri keluarga *sakinah*, damai, tentram, dan sejahtera dari segi lahir yaitu terhindar dari kemiskinan, sejahtera dari sisi batin

---

<sup>132</sup> Muhammad Nurul Anwar and H. Tali Tulab, 'Faktor-faktor Ketahanan Rumah Tangga dalam Keluarga Beristrikan Tenaga Kerja Wanita (TKW)', *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2.1 (2023), 881–888, hal. 881.

terhindarnya kemerosotan iman, terciptanya hubungan baik antara suami dan isteri, nafsu tersalurkan dengan baik, anak-anak terdidik, terpenuhinya kebutuhan, terciptanya kehidupan bermasyarakat dengan baik, dan bertambahnya iman. Langkah untuk membangun sebuah keluarga harmonis antara lain: Melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga, meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga, interaksi sesama anggota keluarga sehingga menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga seperti komunikasi, demokratis dan hubungan timbal balik, menciptakan hubungan baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai, persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga, ferorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga terutama bila menghadapi krisis rumah tangga<sup>133</sup>.

Konsep membangun keluarga muslim pasca akad seharusnya dimulai dengan bermunajat kepada Allah agar dianugerahkan istri atau pasangan hidup yang menentramkan hati, diberikan anak keturunan yang juga menyejukkan hati, dan memohon agar dirinya sendiri menjadi imam, menjadi panutan yang terdepan agar dapat menuju langkah selanjutnya, sebuah pernikahan dengan konsep keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Sakinah dalam hal ini bisa dilihat dengan memiliki kesehatan fisik, kesehatan mental,

---

<sup>133</sup> Ahmad Sainul, 'Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam', *Jurnal Al-Maqasid*, 4.1 (2018), 86–98, hal. 95.

dan memiliki kehidupan keuangan yang cukup serta hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Mawaddah sendiri berarti berlegowo dalam segala hal dan membersihkan hati dari sifat buruk. Agar terciptanya mawaddah, dibutuhkan kelapangan jiwa untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan pada pasangan masing-masing. Sedangkan rahmah mempunyai makna mengayomi, dalam suatu hubungan antara satu dengan yang lainnya diwajibkan saling melindungi dan menjaga agar satu sama lain merasa aman<sup>134</sup>.

Konsep keluarga sakinah merupakan kondisi keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Qur'an dan sunah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an telah menggambarkan hubungan insting dan perasaan di antara kedua pasangan suami-istri sebagai salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah dan nikmat yang tidak terhingga dari-Nya. Profil wanita salehah ditegaskan melalui tujuan ia diciptakan, yaitu menjadi ketentrangan bagi laki-laki dengan semua makna yang tercakup dalam kata "Ketentrangan (*sakinah*) itu. Suatu ketentrangan dikatakan layak, maka ia (wanita) harus memiliki beberapa kriteria, di antara yang terpenting; Pemiliknya merasa

---

<sup>134</sup> Qurrotul A'yun and Wiwin Ainis Rohtih, 'Konsep Membangun Keluarga Muslim dalam al-Qur'an (Analisis Deskriptif QS. al-Nur: 26 QS. al-Furqon: 74 Dan QS. Al-Rum: 21)', *Jurnal Mafhum*, 6.1 (2021), 10–16 <<https://mail.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/3764%0Ah> <https://mail.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/download/3764/2395>>, hal. 16.

suka bila melihat padanya; Mampu menjaga keluarga dan hartanya; Tidak membiarkan orang yang menentangnya tinggal bersamanya<sup>135</sup>.

Rumah tangga dapat dikatakan harmonis apabila sudah memenuhi kriteria sebagai berikut: *pertama*, agama sebagai dasar dalam rumah tangga Menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mendekatkan diri dengan sang pencinta Allah SWT serta mengikuti ajaran Rosul sehingga memperoleh ketenangan jiwa dalam berumah tangga. *Kedua*, terpenuhinya kebutuhan biologis (seks) bagi suami istri sangat penting, karena dalam Islam ketika sudah bersuami istri halal untuk berhubungan seks untuk memperbanyak keturunan, serta untuk mencari ridha dari Allah SWT. Kebutuhan biologis bagi pasangan dapat dijadikan tolok ukur kebahagiaan atau tidaknya dalam berumah tangga. *Ketiga*, Ekonomi keluarga merupakan masalah yang paling banyak memengaruhi keharmonisan rumah tangga, sehingga dikatakan rumah tangga harmonisan apabila perekonomian didalam rumah tangga dikatakan cukup. Namun, kembali lagi kepada anggota keluarga. Walaupun perekonomian dalam suatu rumah tangga masih rendah bahkan kurang untuk menukupi kehidupan sehari-hari, akan tetapi

---

<sup>135</sup> Rosmita, Fatimah Sahrah, dan Nasaruddin, 'Konsep Keluarga Sakinah dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Rumah Tangga', *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3.1 (2022), 68–80 <<https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.523>>, hal. 79.

mereka tetap menerima dan mensyukuri yang ada, maka tidak menjadi penghambat dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. *Keempat*, Kesehatan rumah tangga antar anggota keluarga dengan rajin berolahraga dan menjaga pola kehidupan bersih dan sehat. Sehat sesuai dengan kebutuhan pokok Islam yaitu sehat spiritual atau agama, jiwa secara jasmani dan rohani, akal atau intelektual, keturunan dan harta atau ekonomi. *Kelima*, Pendidikan, formal maupun non formal dalam rumah tangga sangat penting dibutuhkan, sehingga anggota keluarga dapat saling memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan bukan saling menjatuhkan<sup>136</sup>.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dibahas diatas maka **orisinalitas** disertasi ini terletak pada:

1. Obyek penelitian ini adalah rumah tangga yang istrinya bekerja, tinggal di Jawa Tengah, baik sebagai karyawan di sebuah instansi (pemerintahan/swasta), maupun sebagai pelaku UMKM (usaha mikro kecil menengah), dan pekerjaan lainnya.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri dalam disertasi ini merupakan faktor internal (dalam diri istri), adapun faktor yang dimaksud adalah usia, tingkat pendidikan, religiusitas dan penghasilan suami.

---

<sup>136</sup> Yasin Arief and others, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga Muslim di Jawa Tengah', *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 5.1 (2023), 17–30 <<https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.94>>, hal. 23-24.

3. Kesejahteraan Rumah Tangga Islami yang dimaksud dalam disertasi ini ialah kesejahteraan bukan hanya lahirnya saja, tapi juga batin. **Lahir** yang dimaksud disini yakni sejahtera dari **segi materi** (sandang, pangan, papan) dan **segi fisik** (kesehatan tubuh dan kesehatan lingkungan). Selain itu kesejahteraan lahir juga diperoleh dari adanya sikap saling memperlakukan pasangan dengan baik “*mu’asyarah bil ma’ruf*”, dan saling berembuk atau berdiskusi jika ada problem “*musyawarah*”. Sedangkan **batin** yang dimaksud ialah, kesejahteraan dari **segi mental** dan **segi spiritual** seperti menjaga komitmen pada ikatan janji yang kokoh sebagai amanah Allah SWT “*mitsaqan ghalidzan*”, saling memegang prinsip berpasangan dan berkesalingan “*zawj*”, dan saling memberikan rasa nyaman dan kerelaan “*taradhin min-huma*”, sehingga tercipta rumah tangga yang *sakinah* “tentram”, *mawaddah* “penuh cinta”, dan *rahmah* “penuh kasih sayang”.
4. Penelitian ini tidak hanya diuji secara kuantitatif ataupun kualitatif secara terpisah, namun disertasi ini menggunakan metode penelitian kombinasi “*Mixed Methodes (Kuantitatif & Kualitatif)*” dengan model “*Sequential Explanatory*”. Kuantitatif menggunakan metode analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) melalui AMOS. Selanjutnya, untuk kualitatif menggunakan pendekatan studi lapangan.
5. Peneliti mengadopsi 4 variabel yang sesuai dengan *psychological well-being theory* yangmana faktor usia, peran gender (suami &

istri), status perkawinan (rumah tangga), tingkat sosial ekonomi (tingkat pendidikan dan penghasilan suami), dan hubungan sosial (religiusitas). Berdasarkan penelitian terdahulu juga yang tentunya memiliki keterkaitan hubungan dengan obyek penelitian. Adapun pertimbangan 4 faktor yang diadopsi peneliti menjadi variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

- a. **Usia Istri ( $X_1$ )**, variabel ini digunakan peneliti, karena faktor usia sangat memengaruhi Motivasi Kerja Istri apalagi bagi mereka yang dalam usia angkatan kerja (19 – 64 tahun). Sehingga, peneliti memiliki dugaan awal bahwa faktor usia pengaruhnya positif terhadap Motivasi Kerja Istri.
- b. **Tingkat Pendidikan Istri ( $X_2$ )**, variabel ini digunakan peneliti, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang istri maka akan semakin besar pula Motivasi Kerja Istri. Sehingga, peneliti memiliki dugaan awal bahwa faktor tingkat pendidikan pengaruhnya positif terhadap Motivasi Kerja Istri.
- c. **Religiusitas Istri ( $X_3$ )**, variabel ini digunakan peneliti, karena dalam agama Islam tidak ada larangan bagi seorang istri bekerja, bahkan termasuk dalam kategori ibadah *mahdhah*. Selain itu, jika penghasilan seorang istri yang bekerja digunakan untuk kebutuhan rumah tangganya (suami dan anak-anak) maka pahalanya dinilai sedekah. Sehingga, peneliti memiliki dugaan awal bahwa faktor

religiusitas pengaruhnya positif terhadap motivasi istri bekerja.

**d. Penghasilan Suami ( $X_4$ )**, variabel ini digunakan peneliti, karena banyaknya alasan istri bekerja adalah faktor penghasilan suami yang belum mampu mencukupi biaya kebutuhan rumah tangga. Sehingga, peneliti memiliki dugaan awal bahwa faktor penghasilan suami pengaruhnya positif terhadap Motivasi Kerja Istri.

6. Jika penelitian sebelumnya hanya pada satu wilayah saja, misalnya di Kabupaten Cirebon<sup>137</sup>, maka penelitian ini akan lebih menyeluruh dari beberapa daerah di Jawa Tengah dengan mengambil sampel yang representatif dari para istri yang bekerja baik sebagai karyawan di instansi (pemerintahan/swasta), maupun sebagai pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Adapun lokasi sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu: Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Magelang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, Kabupaten Semarang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, dan Kota Semarang).
7. Alasan peneliti memilih daerah penelitian di Jawa Tengah karena berdasarkan data jumlah perempuan dalam usia angkatan kerja

---

<sup>137</sup> Herlina, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon., hal. 12"

di Jawa Tengah sebanyak 7.962.691 dengan rincian 7.553.742 dengan status bekerja dan 408.949 sebagai pengangguran terbuka, sedangkan data jumlah laki-laki dalam usia angkatan kerja di Jawa Tengah sebanyak 11.001.302 dengan rincian 10.282.028 dengan status bekerja dan 719.274 sebagai pengangguran terbuka<sup>138</sup>. Berdasarkan rincian tersebut, jika dibuat persentasenya maka perbandingan pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin di Jawa Tengah dalam usia angkatan kerja lebih banyak laki-laki yaitu sebesar 6,5% dan perempuan hanya 5,1%. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan bekerja di Jawa Tengah cukup banyak dan tentunya diduga motivasi perempuan yang bekerja ini memberikan dampak besar terhadap kesejahteraannya. Dengan demikian, Jawa Tengah dianggap peneliti sangat representatif untuk penelitian terkait Motivasi Kerja Istri serta implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami, mengingat penduduk di Jawa Tengah juga mayoritas beragama Islam<sup>139</sup>.

---

<sup>138</sup> BPS, 'Jumlah Penduduk dalam Usia Angkatan Kerja'.

<sup>139</sup> Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah BPS, '*Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Agama*', 2020 <<https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2249/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2020.html>>.

## G. Rumusan Hipotesis

### 1. Pengaruh Usia Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel *Intervening*

Penelitian Swarsih (2020), terkait beberapa faktor yang memengaruhi lama mencari kerja, salah satunya adalah faktor usia, hasil risetnya menunjukkan hasil yang positif dan signifikan pengaruh faktor usia terhadap lama mencari kerja<sup>140</sup>. Penelitian lain oleh Herlina (2016) yang menguji beberapa variabel yang memengaruhi motivasi kerja wanita salah satunya adalah variabel usia, adapun hasil uji pengaruhnya menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap variabel motivasi kerja wanita<sup>141</sup>. Hasil penelitian Firmansyah (2015) menyatakan bahwa faktor umur (usia) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi kerja<sup>142</sup>.

Menurut Bertus (2021), dalam penelitiannya yang menganalisis faktor umur terhadap motivasi kerja di Provinsi Kalimantan Tengah, juga mendapati hasil yang sama yaitu

---

<sup>140</sup> Cici Swarsih, Junaidi, dan Rosmeli, “Pengaruh Umur, Pendidikan, Upah, Keterampilan, dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja bagi Pekerja Terdidik di Kota Jambi,” *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* ISSN: 2303-1220 9, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>141</sup> Herlina, “Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon.”

<sup>142</sup> Zakaria Firmansyah, ‘Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, dan Upah Terhadap Kesempatan Tenaga Kerja’, *Economics Development Analysis Journal*, 4.1 (2015), 91–97.

berpengaruh secara positif dan signifikan<sup>143</sup>. Mahalli (2008) menyampaikan hasil *survey* terhadap pasar tenaga kerja kaitannya dengan motivasi kerja bahwa kelompok usia produktif yaitu antara 15 sampai dengan 64 tahun (dalam usia angkatan kerja) besar peluang atau kesempatannya untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja<sup>144</sup>. Kemudian penelitian Eliana & Ratina (2007) menunjukkan hasil positif dan signifikan dalam uji pengaruh yang diberikan umur terhadap curahan waktu kerja wanita yang akan sangat menentukan (berimplikasi) pada motivasi kerja mereka<sup>145</sup>. Sianturi (2014), menganalisis tentang pengaruh umur terhadap motivasi kerja di Kota Medan, adapun hasil analisisnya yaitu “*age and a significant positive effect on employment of 0.001*” yang artinya umur mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja sebesar 0,001<sup>146</sup>. Berdasarkan riset Widyawati & Pujiyono (2013), variabel umur memiliki koefisien positif dan

---

<sup>143</sup> Roby Bertus, Siang Suluh, and Dedi Takari, “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Umur terhadap Motivasi kerja di Provinsi Kalimantan Tengah,” *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata* 1, no. 1 (2021): 8–14, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jeppupr/article/view/3506>.

<sup>144</sup> Kasyful Mahalli, “Motivasi Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan,” *Wahana Hijau: Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah* 3, no. 3 (2008): 127–35.

<sup>145</sup> Novita Eliana dan Rita Ratina, ‘Faktor-faktor yang Memengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita’, *EPP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman*, 4.2 (2007), 11–18.

<sup>146</sup> Sarma Uli Sianturi, “Analisis Pengaruh Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan, Tingkat Upah terhadap Motivasi Kerja di Kota Medan,” *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara “The University Institutional Repository,”* 2014, <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/67574>.

signifikan, dengan begitu dapat diindikasikan bahwa semakin tinggi umur wanita, maka semakin tinggi curahan kerjanya. Sehingga, dengan tingginya curahan kerja tersebut sangat memberikan dampak terhadap suatu industri dalam membuka motivasi kerja bagi wanita karena faktor umur<sup>147</sup>.

Seseorang dalam usia sekolah, kesejahteraannya masih bergantung pada kondisi orang tuanya, kemudian seseorang dalam usia produktif bekerja kesejahteraannya tergantung pada dirinya sendiri, dan seseorang dalam usia di atas 55 tahun, kesejahteraannya tergantung pada apa saja yang dilakukan ketika usia produktifnya, misalnya menyiapkan tabungan atau investasi untuk masa tua (setelah pensiun). Viryamitha & Purwanti (2010) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa faktor usia berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan lansia karena semakin bertambahnya usia seorang lansia maka kesejahteraannya akan berkurang karena menurunnya kesehatan, semangat pada saat muda dan lain sebagainya<sup>148</sup>. Berdasarkan pada

---

<sup>147</sup> Retno Febriyastuti Widyawati dan Arif Pujiyono, "Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerjaan ke Tempat Kerja, dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang," *Diponegoro Journal Of Economics* ISSN (Online): 2337-3814 2, no. 3 (2013): 1–14.

<sup>148</sup> Made Dhea Viryamitha dan Putu Ayu Pramitha Purwanti, "Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi terhadap Kesejahteraan Lansia di Kota Denpasar," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 9, no. 9 (2021): 2065–92.

hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dibahas terkait pengaruh faktor usia terhadap kesejahteraan rumah tangga dengan variabel intervening Motivasi Kerja Istri, bahwa semakin tinggi (matang) usia seorang istri maka semakin tinggi pula motivasi kerjanya, seiring dengan faktor pemenuhan kebutuhan yang juga semakin kompleks, sehingga dampaknya akan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islaminya, maka dapat disimpulkan hipotesisnya sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : usia istri berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami dengan motivasi kerja istri sebagai variabel *intervening*.**

## **2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel *Intervening***

Manuaba & Kartika (2016), dalam penelitiannya kaitannya dengan pengaruh faktor pendidikan terhadap motivasi kerja di Kabupaten dan Kota Provinsi Bali menunjukkan hasil bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap variabel motivasi kerja dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ <sup>149</sup>. Menurut Iksan & Arka (2022), juga menyampaikan hasil yang sama dalam riset yang dilakukan, variabel pendidikan

---

<sup>149</sup> I B Km. Adi Sutrisna Manuaba dan I Nengah Kartika, “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Motivasi Kerja Melalui Pendidikan,” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5, no. 9 (2016): 960–92.

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap motivasi kerja di Provinsi Jawa Barat bagian Selatan<sup>150</sup>. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fachrizal (2021), tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui motivasi kerja, ditemukan hasil yaitu “*education have a significant effect on job opportunities in Jambi Province*”, artinya pendidikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap motivasi kerja di Provinsi Jambi<sup>151</sup>. Ariska (2021), juga mengungkapkan hasil penelitian yang mereka lakukan mengenai pengaruh pendidikan terhadap motivasi kerja dan kemiskinan di Indonesia. Adapun hasilnya yakni “*education has a positive and significant effect on employment opportunities in Indonesia*”<sup>152</sup>. Penelitian lain oleh Herlina (2016) yang menguji beberapa variabel yang memengaruhi motivasi kerja wanita salah satunya adalah variabel tingkat pendidikan, adapun hasil uji pengaruhnya menunjukkan

---

<sup>150</sup> Muhamad Iksan dan Sudarsana Arka, “Pengaruh Upah, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Motivasi kerja serta Kemiskinan Provinsi Jabar Bagian Selatan,” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 11, no. 1 (2022): 147–75.

<sup>151</sup> Fachrizal, Zamzami, dan Muhammad Safri, “Analisis Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Investasi terhadap Perumbuhan Ekonomi Melalui Motivasi Kerja di Provinsi Jambi,” *Repository Universitas Jambi*, 2021, <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/18073>.

<sup>152</sup> Sinta Ariska, Sri Ulfa Sentosa, dan Dewi Zaini Putri, ‘Pengaruh Inflasi, Pendidikan dan Upah terhadap Kesempastan Kerja dan Kemiskinan di Indonesia’, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3.3 (2021), 77–88 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v3i3.12371>>.

hasil positif dan signifikan terhadap variabel motivasi kerja wanita<sup>153</sup>.

Sianturi (2014), menganalisis tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap motivasi kerja di Kota Medan, adapun hasil analisisnya yaitu “*level of education and a significant positive effect on employment of 0.000*” yang artinya umur mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja sebesar 0,000<sup>154</sup>. Berdasarkan riset Widyawati & Pujiyono (2013), variabel pendidikan memiliki koefisien positif dan signifikan, dengan begitu dapat diindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan wanita, maka semakin besar motivasi kerja bagi wanita<sup>155</sup>. Penelitian Swarsih (2020), terkait beberapa faktor yang memengaruhi lama mencari kerja, salah satunya adalah faktor pendidikan, hasil risetnya menunjukkan hasil yang positif dan signifikan pengaruh faktor pendidikan terhadap lama mencari kerja, dan ini erat kaitannya dengan peluang atau motivasi kerja seseorang<sup>156</sup>.

---

<sup>153</sup> Herlina, “Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon., hal. 13”

<sup>154</sup> Sianturi, hal. 11.

<sup>155</sup> Retno Febriyastuti Widyawati dan Arif Pujiyono, “Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerjaan ke Tempat Kerja, dan Keuntungan terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang,” *Diponegoro Journal of Economics* ISSN (Online): 2337-3814 2, no. 3 (2013): 1–14.

<sup>156</sup> Cici Swarsih, Junaidi, dan Rosmeli, “Pengaruh Umur, Pendidikan, Upah, Keterampilan, dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja bagi Pekerja Terdidik di Kota Jambi,” *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* ISSN: 2303-1220 9, no. 1 (2020): 1–12.

Wahyuni (2021), menyampaikan hasil uji pengaruh tingkat pendidikan terhadap motivasi kerja yaitu terdapat pengaruh yang positif signifikan pada variabel tingkat pendidikan terhadap motivasi kerja dengan nilai koefisien 0.334135 dan nilai t-statistik sebesar 3,349515 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0023<sup>157</sup>. Hasil riset Istiyani (2022), bahwa pendidikan memengaruhi secara positif signifikan terhadap motivasi kerja di Provinsi Jawa Timur<sup>158</sup>. Kemudian, Lusfi (2021) juga menyampaikan hasil yang sama dalam penelitiannya bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi kerja di Provinsi Jambi<sup>159</sup>.

Penelitian Aini (2018) menemukan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan pada masyarakat, dengan nilai *RSquare* menunjukkan tingkat pengaruh variabel X terhadap Y yaitu tingkat

---

<sup>157</sup> Fara Eka Wahyuni, Wahyu Hidayat Riyanto, dan Setyo Wahyu Sulistyono, 'Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi dan Jumlah Industri terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 1995-2020', *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 5.3 (2021), 551–62.

<sup>158</sup> Nanik Istiyani *and others*, 'Analisis PDRB, Upah Minimum Kabupaten, dan Pendidikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur', *Jurnal Istiqro': Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, 8.2 (2022), 121–28 <<https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i2.1545>>.

<sup>159</sup> Fauzi Akbar Lusfi, 'Analisis Pengaruh Investasi dan Tingkat Pendidikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jambi', *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, vol. 6., no. 1 (2017) <<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jels.v6i1.4181>>.

pendidikan memengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk<sup>160</sup>. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa dalam mengukur kesejahteraan seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan indikator kesejahteraan salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan ini masuk ke dalam segi mental dan spiritual dalam mengukur tingkat kesejahteraan seseorang<sup>161</sup>.

Berdasarkan temuan dalam penelitian Nurwahyudi (2020) bahwasannya tingkat pendidikan memengaruhi kesejahteraan seseorang. Hal tersebut menandakan bahwa adanya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Faktor yang memengaruhi kesadaran seseorang tentang pentingnya pendidikan antara lain yaitu wajib belajar 12 tahun, budaya turun temurun, dan mayoritas demi masa depan pekerjaan sehingga masyarakat mengutamakan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang dapat memengaruhi kesejahteraan seseorang, maka hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima yang artinya terdapat hubungan serta pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan<sup>162</sup>. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Hilma, dkk yang menyebutkan bahwa

---

<sup>160</sup> Ela Nur Aini, Ifa Isnaini, dan Sri Sukamti, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang', *Technomedia Journal (TMJ)*, 3.1 (2018), 58–72 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>>.

<sup>161</sup> Bintarto, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hal. 55.

<sup>162</sup> Muhammad Robi Nurwahyudi, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bantul', *Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 15.1 (2020), 17–32 <<https://doi.org/10.51277/keb.v15i1.66>>.

tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan optimalisasi fungsi keluarga<sup>163</sup>.

Berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dibahas terkait pengaruh faktor tingkat pendidikan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan variabel intervening Motivasi Kerja Istri, maka dapat disimpulkan hipotesisnya sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : tingkat pendidikan istri berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami dengan motivasi kerja istri sebagai variabel *intervening*.**

### **3. Pengaruh Religiusitas Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel *Intervening***

Agama Islam memperbolehkan perempuan bekerja untuk menafkahi dirinya sendiri atau keluarganya. Baik karena kondisi mendesak untuk bekerja atau bahkan tanpa kondisi yang mendesak namun jika pekerjaan tersebut memberikan kemaslahatan untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat, maka pekerjaan itu justru menjadi sebuah perbuatan yang mulia di mata Allah dan bernilai

---

<sup>163</sup> Hilma Amrullah, 'Family Development Program: Optimizing Family Functions in Indonesia', *Journal of Social Service Research*, 49.2 (2023), 205–21, hal. 205.

sedekah<sup>164</sup>. Fatimah (1996), dalam penelitiannya menyampaikan bahwa Islam tidak melarang wanita bekerja ketika darurat. Kondisi darurat bisa berupa ketika suami sakit atau hilang upaya untuk bekerja. Kemudian ketika suami meninggal dan tidak meninggalkan harta yang cukup untuk kehidupan anggota rumah tangga, sehingga istri diperbolehkan bekerja agar dapat berdikari untuk belanja kebutuhan rumah tangganya. Dalam keadaan tersebut, istri boleh bekerja dengan syarat mereka harus mentaati batasan-batasan yang telah diatur didalam Islam, yaitu untuk menjaga jarak dan menjaga dirinya dari pergaulan dengan laki-laki asing (yang bukan mahramnya), hal ini supaya tidak terjadi fitnah apalagi sampai melanggar syariat<sup>165</sup>.

Kemudian menurut Nasution (2017) Tidak ada kekangan, atau pemaksaan kepada istri untuk hanya duduk berdiam diri dirumah. Syariat Islam memperbolehkan istri berkarir dan mencari nafkah ntuk dirinya sendiri dan keluarganya. Baik dalam keadaan yang mendesak maupun tidak tetap diperbolehkan bekerja dengan catatan pekerjaannya mengandung kemaslahatan bagi dirinya sendiri, umat, dan masyarakat. Yang dimaksud adalah pekerjaan termasuk dalam *fardhu kifayah* misalnya berprofesi sebagai tenaga pengajar (guru, dosen, ustadz/ustadzah), tenaga kesehatan (dokter,

---

<sup>164</sup> Henny S Nasution, “Wanita Bekerja dalam Pandangan Islam,” *Almufida* 2, no. 2 (2017): 25–38, hal. 25.

<sup>165</sup> Fatimah Ali, ‘Pandangan Islam terhadap Wanita Bekerja’, *Jurnal Usuluddin*, 3 (1996), 157–90.

perawat, bidan) dan profesi lainnya yang dibutuhkan oleh umat<sup>166</sup>. Bekerja sendiri merupakan bagian dari contoh ibadah *ghairu mahdhah*, yakni menjadi ibadah yang dapat menyempurnakan ibadah pokok “yang *mahdhah* (sholat, puasa, zakat, dan haji)”<sup>167</sup>.

Nasution juga mengungkapkan dalam penelitiannya, bahwa terdapat beberapa syarat untuk istri yang bekerja yaitu:

- a. Berbusana menutup aurat;
- b. Tidak berkhalwat antara perempuan dan laki-laki;
- c. Tidak *tabarruj* (memamerkan perhiasan dan kecantikan);
- d. Tidak melunakkan, memerdukan, dan mendesahkan suara;
- e. Menjaga pandangan;
- f. Aman dari fitnah;
- g. Pekerjaannya tidak mengorbankan kewajiban utama dirumah sebagai istri dan ibu;
- h. Memperoleh izin dari orang tua dan suami; dan
- i. Pekerjaannya harus sesuai dengan tabiatnya perempuan<sup>168</sup>.

Mengingat sejarah jaman jahiliyah dalam artikel ilmiah Hanapi (2015), bahwa Islam sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki laki secara mutlak di hadapan Allah swt. Perlakuan diskriminasi terhadap perempuan di jaman jahiliyah telah dihapus setelah datangnya Islam. Agama Islam memposisikan perempuan dan laki laki setara, memiliki kebebasan

---

<sup>166</sup> Nasution, hal. 22.

<sup>167</sup> Umul Baroroh, *Respon Muslim pada Legalisasi Nikah Siri*, hal. 104.

<sup>168</sup> Nasution, hal. 23.

ber-*tasarruf*, serta menjadi makhluk yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga, tidak ada halangan bagi para istri untuk bekerja sepanjang pekerjaan tersebut dapat menjamin keselamatan dan kehormatan perempuan serta tidak mengundang kemaksiatan<sup>169</sup>.

Penelitian Nawang & Anton (2020) menunjukkan adanya kebolehan istri bekerja dalam Islam, tentu saja memberikan dampak yang signifikan dengan kondisi di pasar tenaga kerja, hampir semua industri perusahaan maupun lembaga, bahkan pelaku bisnis UMKM banyak dipenuhi oleh tenaga kerja perempuan<sup>170</sup>. Ismiyati (2019) dalam risetnya menyampaikan bahwa Islam memberikan hak boleh bekerja kepada istri asal memperoleh izin dari suami dengan maksud membantu keluarga, dan tentunya dilandasi dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT<sup>171</sup>.

Kesejahteraan atau sejahtera sejatinya dapat memiliki beberapa arti dalam istilah umum, sejahtera merujuk pada keadaan yang baik, kondisi dimana setiap orang didalamnya berada dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam aspek

---

<sup>169</sup> Agustin Hanapi, 'Peran Perempuan Dalam Islam', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1.1 (2015), 15–26 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/620/513>>.

<sup>170</sup> Rahma Pramudya Nawang Sari dan Anton, 'Wanita Karier Perspektif Islam', *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 4.1 (2020), 82–115 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/620/513>>.

<sup>171</sup> Ismiyati Muhammad, 'Wanita Karir dalam Pandangan Islam', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13.1 (2019), 99–108.

ekonomi, sejahtera berhubungan dengan keuntungan suatu benda<sup>172</sup>. Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhannya<sup>173</sup> dan disebut sebagai keluarga berkualitas dengan terpenuhinya kebutuhan dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama<sup>174</sup>.

Purwanto & Taftazani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga tidak hanya dilihat dari ukuran yang bisa dilihat (fisik dan kesehatan) tapi juga hal-hal yang tidak dapat dilihat (spiritual). Tingkat kesejahteraan bisa dilihat dari 4 bentuk kesejahteraan berikut:<sup>175</sup>

- a. *Economical/financial well-being*, yaitu kesejahteraan ekonomi yang berarti sebagai tingkat terpenuhinya input secara finansial oleh keluarga. Hal itu bisa berupa pendapatan, nilai aset keluarga, maupun pengeluaran. Sedangkan outputnya adalah

---

<sup>172</sup> Agung Purwanto dan Budi Muhammad Taftazani, 'Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1.2 (2018), 33 <<https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>>.

<sup>173</sup> L. Riitsalu dan R Murakas, 'Subjective Financial Knowledge, Prudent Behavior, and Income: The Predictors of Financial Well-Being in Estonia', *International Journal of Bank Marketing*, 37.(4) (2019), 934–950 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0071>>.

<sup>174</sup> Sutriyani, Medinal, dan Hendarti Tri Setyo Mulyani, 'Analisis Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Buruh Tani di Kecamatan Payung Bangka Selatan', *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB) STIE-IBEK*, 6.3 (2019), 191–98.

<sup>175</sup> Purwanto and Taftazani, hal. 10.

berupa manfaat langsung dari investasi tersebut pada tingkat individu, keluarga dan penduduk<sup>176</sup>.

- b. *Social well-being*, yaitu kesejahteraan sosial dengan indikator yang digunakan adalah tingkat pendidikan dan status serta jenis pekerjaan. Selain itu ada pula beberapa indikator lain yang digunakan yaitu penghargaan sosial dan dukungan sosial. Penghargaan disini bertindak sebagai pusat pengembangan manusia agar berperan dan berfungsi secara optimal, kreatif, produktif, terampil dan optimis. Sedangkan dukungan sosial secara luas diketahui sebagai salah satu faktor penting seorang perempuan menikah.
- c. *Physical well-being*, yaitu kesejahteraan fisik dengan indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas dan tingkat morbiditas.
- d. *Psychological/spiritual mental*, yaitu kesejahteraan psikologi dengan indikator yang digunakan adalah sakit jiwa, tingkat stress, tingkat bunuh diri, tingkat perceraian, tingkat aborsi, tingkat kriminalitas dan tingkat kebebasan seks.

Indikator kesejahteraan dalam masyarakat itu sendiri menurut publikasi BPS, menyarankan tujuh komponen untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi,

---

<sup>176</sup> Sumani and Ahmad Roziq, 'Financial Literation: Determinants of Financial Well-Being in the Batik Small and Medium Industries in East Java', *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 18.2 (2020), 289–99 <<https://doi.org/10.21776/ub.jam.2020.018.02.09>>.

pendidikan, ketenagakerjaan, taraf pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial budaya dan agama. Agama atau spiritual seringkali di ukur dengan tingkat religiusitas seseorang. Religiusitas sendiri merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Semakin seseorang religius, artinya seseorang tersebut semakin dekat hubungannya dengan Tuhan-nya dan dampaknya ia akan hidup dengan sejahtera<sup>177</sup>. Sehingga berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: religiusitas istri berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami dengan motivasi kerja istri sebagai variabel *intervening*.**

#### **4. Pengaruh Penghasilan Suami terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel *Moderating***

Wahbi (2020) mendefinisikan bahwa penghasilan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu<sup>178</sup>. Penghasilan merupakan konsep aliran dalam

---

<sup>177</sup> Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014), 81–100 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v7i2.281>>.

<sup>178</sup> Abdul Azim Wahbi, Syahrudi Syahrudi, and Prasetio Ariwibowo, 'Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga pada Industri Konveksi

bentuk total penerimaan rumah tangga atau individu dalam bentuk uang dan bukan uang selama periode tertentu<sup>179</sup>. Selain itu, Amanaturrohim & Widodo (2016) juga mendefinisikan pendapatan sebagai penghasilan yang diperoleh seseorang dari kegiatan bekerja dan penanaman modal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan<sup>180</sup>. Menurut BPS, golongan pendapatan penduduk dibedakan menjadi 4 yaitu golongan pendapatan sangat tinggi dengan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan tinggi dengan rata-rata antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan sedang dengan rata-rata antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan dan golongan pendapatan rendah dengan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan<sup>181</sup>.

Pada dasarnya penghasilan merupakan faktor yang menjadi pertimbangan utama seseorang dalam bekerja. Secara ekonomi penghasilan diukur dari besaran rupiah. Disini keterkaitan

---

di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat’, *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 8.1 (2020), 52 <<https://doi.org/10.33366/ref.v8i1.1562>>.

<sup>179</sup> Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar* (Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010).

<sup>180</sup> Hanifah. Amanaturrohim dan Joko. Widodo, ‘Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candirotro Kabupaten Temanggung’, *Economic Education Analysis Journal*, 5.2 (2016), 468–79 <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13579>>.

<sup>181</sup> Liani Surya Rakasiwi dan Achmad Kautsar, ‘Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia’, *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 5.2 (2021), 146–57 <<https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>>.

penghasilan dengan kesejahteraan tidak hanya diukur dari sisi ekonominya saja tetapi tentang kecukupan penghasilan yang dimiliki untuk mengaktualisasikan dalam kesejahteraan dirinya beserta keluarganya<sup>182</sup>. Riitsalu & Murakas (2019) mengukur penghasilan dari sisi ekonomi dengan menentukan skala rata-rata penghasilan yang diterima, seperti lebih dari 75% dari rata-rata penghasilan, antara 75% - 125% dari rata-rata penghasilan, dan lebih dari 125% dari rata-rata penghasilan<sup>183</sup>. Sementara itu, Reksohadiprodjo (2000) menyebutkan jika keterkaitan penghasilan dengan kesejahteraan bahwa manusia menilai suatu pekerjaan berdasarkan pada besarnya upah dan kondisi kerja. Dapat diketahui bahwa keterkaitan penghasilan dalam memenuhi kesejahteraan seseorang juga diukur dengan keadaan psikologi kerja sebagai gambaran kondisi kerja<sup>184</sup>.

Penghasilan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan seseorang dan keluarganya, hal ini berdasarkan hasil penelitian dari Riitsalu & Murakas (2019) yang menyatakan bahwa penghasilan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan<sup>185</sup>. Sutriyani (2019) juga menyatakan bahwa variabel penghasilan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan

---

<sup>182</sup> Amanaturrohim and Widodo, hal. 8.

<sup>183</sup> Riitsalu and Murakas, hal. 36.

<sup>184</sup> Sukanto Reksohadiprodjo, *Ekonomi Lingkungan (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000), hal. 76.

<sup>185</sup> Riitsalu and Murakas, hal. 37.

seseorang dan juga anggota keluarganya meliputi suami, istri, dan anak-anak<sup>186</sup>. Wahbi (2020) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penghasilan terhadap kesejahteraan<sup>187</sup>. Selain itu, hasil dari penelitian Haqiqi & Subroto (2021) juga menunjukkan bahwa pendapatan seorang suami sebagai berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami dan anak-anaknya<sup>188</sup>.

Penghasilan suami sebagai faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri dianggap mempunyai korelasi dan bahkan pengaruhnya positif. Menurut Kaufman dan Hotchkiss (2000), ketika suami dan istri sama-sama bekerja, kemudian salah satu diantara mereka ada yang mengalami perubahan pada tingkat penghasilan. Maka hal ini dapat memengaruhi istri dalam penawaran kerjanya akibat perubahan penghasilan suami. Kondisi seperti ini disebut *cross-substitution effect*, dampaknya bisa positif maupun negatif, dengan penghasilan yang meningkat tentu saja beban kerjanya juga bertambah. Akan berdampak positif jika bertambahnya beban kerja dianggap sebagai barang komplementer (pelengkap), dan akan berdampak negatif jika bertambahnya

---

<sup>186</sup> Sutriyani, Medinal, and Mulyani, hal. 15.

<sup>187</sup> Wahbi, Syahrudi, and Ariwibowo, hal. 10.

<sup>188</sup> Amin Hafidz Haqiqi dan Waspodo Tjipto Subroto, 'Manajemen Keuangan dalam Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Bener Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten (*Financial Management In*', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), 484–93 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2553>>.

beban kerja dianggap sebagai barang substitusi (pengganti)<sup>189</sup>. *Cross substitution effect* bisa berefek positif maupun negative terhadap curahan jam kerja anggota rumah tangga. Pengaruh yang positif maupun negatif disebabkan oleh bagaimana anggota rumah tangga dalam menilai curahan jam kerja. *Cross substitution effect* akan negatif ketika curahan jam kerja dianggap sebagai barang substitusi (barang pengganti). Kemudian, pengaruhnya akan berdampak positif jika curahan jam kerja dianggap sebagai barang komplementer (pelengkap)<sup>190</sup>.

Riset yang dilakukan oleh Herlina (2016) terkait faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kerja perempuan dan dampaknya pada kesejahteraan keluarga di Kabupaten Cirebon, diperoleh hasil bahwa penghasilan suami berpengaruh terhadap motivasi kerja perempuan berstatus kawin paling tinggi nilai koefisiennya diantara faktor yang lain yaitu umur, pendidikan, industri, dan upah. Hasil tersebut selaras dengan kondisi bahwa mayoritas pendapatan suami yang rendah menjadikan perempuan berkesempatan untuk bekerja supaya dapat mencukupi pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang semakin banyak. Dalam penelitian ini, Penghasilan suami diukur dengan *income average* (rata-rata pendapatan) yang didapatkan dari penghasilan pekerja berjenis

---

<sup>189</sup> Bruce E Kaufman and Julie L. Hotchkiss, *The Economics of Labor Market Orlando* (Orlando: the Dyden Press, 2000), hal. 307.

<sup>190</sup> Kaufman and Hotchkiss, *The Economics of Labor Market Orlando*, hal. 307.

kelamin pria dengan status kawin “sudah menikah” di Kabupaten Cirebon. Rata-rata pendapatan tertinggi yaitu pada jumlah penghasilan sebesar Rp. 1.000.000. s.d. 2.000.000<sup>191</sup>.

Hasil penelitian Herlina yang menunjukkan bahwa *income average* para suami bekerja yang rendah, selaras dengan penelitian Tirana & Krisnani (2018) yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa penghasilan istri bekerja memberikan pengaruh dan dampak yang positif dan signifikan terhadap menunjang perekonomian keluarga yang lebih baik<sup>192</sup>. Kemudian Asmiyati (2016), yang menganalisis tentang keberhasilan peran wanita menikah dalam menunjang ekonomi rumah tangga untuk penanggulangan kemiskinan<sup>193</sup>. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Sudirman (2016), yang membahas tentang kontribusi dan motivasi para istri bekerja dalam meningkatkan ekonomi keluarga<sup>194</sup>. Sehingga, peran perempuan menikah dalam

---

<sup>191</sup> Herlina, ‘Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon’.

<sup>192</sup> Annisya Triana and Hetty Krisnani, ‘Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L Unpad dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga’, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2 (2018), 188–97 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18370>>.

<sup>193</sup> Indah Aswiyati, ‘Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat’, *Jurnal Holistik*, 10.17 (2016), 1–17 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/11188>>.

<sup>194</sup> Dadang Sudirman, ‘Kontribusi dan Motivasi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga’, *Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora ISSN: 2476 – 9576*, 1.2 (2016), 175–87 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/11188>>.

pemenuhan ekonomi rumah tangga telah bergeser dari sektor domestik ke sektor publik<sup>195</sup>, dan masih banyak lagi penelitian serupa yang mana menunjukkan bahwa peran perempuan bekerja ini akibat dari penghasilan suami yang masih rendah. Sehingga dengan para istri bekerja dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga yang awalnya kurang menjadi cukup bahkan bisa lebih hasilnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, keamanan, dan lain sebagainya.

Sunariani (2014), dalam penelitiannya terkait motivasi kerja dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Badung Provinsi Bali, menunjukkan hasil bahwa variabel motivasi kerja memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai stimulus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat<sup>196</sup>. Herlina (2016), menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kerja wanita dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga dalam penelitiannya. Adapun hasil analisisnya yaitu variabel motivasi kerja wanita menikah mempunyai koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0.963767 terhadap kesejahteraan keluarga yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan sangat kuat sekali

---

<sup>195</sup> Tuwu, hal. 20.

<sup>196</sup> Ni Nyoman Sunariani and others, 'Kontribusi Pelaksanaan Ritual Hindu terhadap Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Badung Provinsi Bali ( Studi Kasus Mlaspas dan Ngenteg Linggih di Pura Pasek Preteka Desa Abiansamal )', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7.2 (2014), 145–54.

yang membuktikan bahwa ketika wanita menikah bergabung di pasar kerja dan bekerja, hal ini menunjukkan adanya kontribusi besar dalam peningkatan ekonomi keluarga. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, tentu akan berdampak pada berkurangnya pengangguran, dan secara langsung akan meningkatkan penghasilan rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga<sup>197</sup>.

Riset Huda (2021) tentang pengaruh motivasi kerja terhadap kesejahteraan perekonomian masyarakat Kota Mojokerto, memberikan kesimpulan hasil risetnya yaitu kesejahteraan perekonomian masyarakat dipengaruhi oleh variabel motivasi kerja dengan T statistik sebesar 11,471 (P value = 0,000). Artinya, luasnya lapangan pekerjaan maka akan semakin membuka motivasi kerja yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat<sup>198</sup>. Berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dibahas terkait pengaruh faktor penghasilan suami terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan variabel moderating Motivasi Kerja Istri, maka dapat disimpulkan hipotesisnya sebagai berikut:

---

<sup>197</sup> Herlina, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon'.

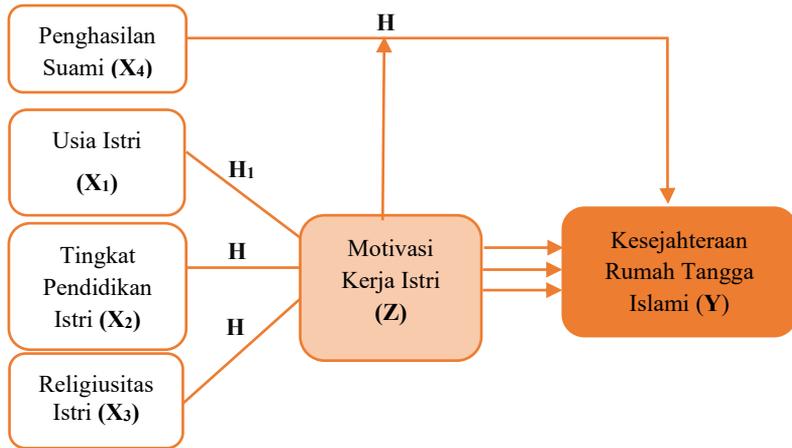
<sup>198</sup> Khasbulloh Huda and others, 'Dampak Layanan Transportasi Online terhadap Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kota Mojokerto Melalui Kesempatan Kerja', *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9.1 (2021), 102–17.

**H<sub>4</sub>: penghasilan suami berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami dengan motivasi kerja istri sebagai variabel moderating.**

## H. Kerangka Pemikiran Teoritis

### 1. Kuantitatif

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis pada Gambar 1, maka untuk menguji analisis variabel intervening dilakukan dengan metode kausal step yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny (1986)<sup>199</sup>. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti yaitu:

---

<sup>199</sup> Baron Reuben M and Kenny David A, 'The Moderating-Intervening Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and

- a. Menguji pengaruh variabel independen ( $X_1, X_2, X_3$ ) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z).
- b. Menarik kesimpulan apakah variabel intervening tersebut memediasi secara sempurna (*perfect mediation*).
- c. Menguji variabel independen ( $X_4$ ) terhadap variabel dependen (Y).
- d. Menguji variabel independen ( $X_4$ ) terhadap variabel dependen (Y) dengan memasukkan variabel moderating (Z).
- e. Menarik kesimpulan apakah variabel moderating tersebut memoderatingi secara sempurna (*perfect moderating*) “memperkuat” atau memoderatingi secara parsial (*partial moderating*) “memperlemah”.

Berdasarkan per-modelan diatas, hipotesis yang memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Islami ditampilkan melalui hipotesis ini:

- H<sub>1</sub>** : Usia istri berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai variabel *intervening*.
- H<sub>2</sub>** : Tingkat pendidikan istri berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai variabel *intervening*.

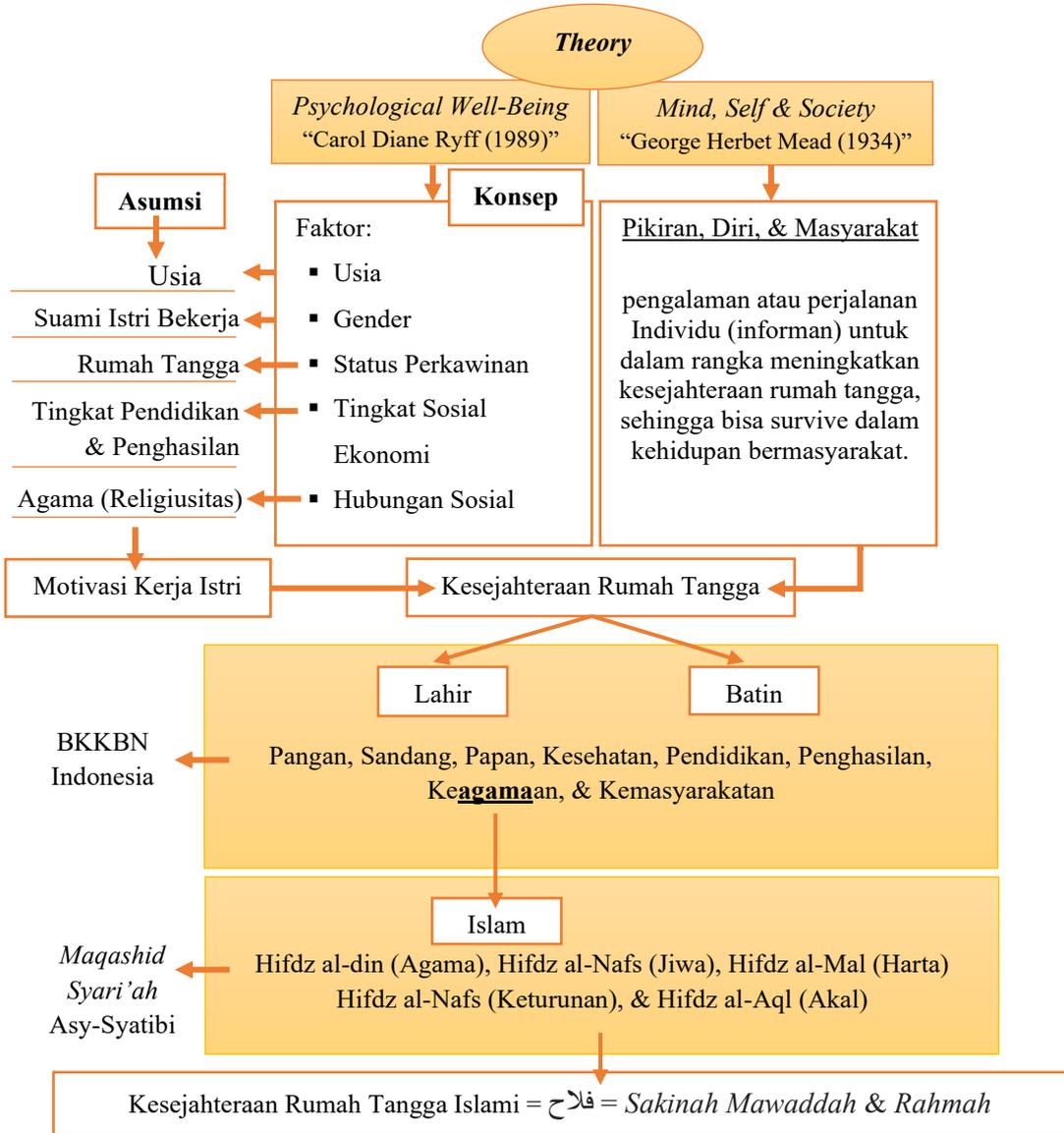
---

Statistical Considerations’, *Journal of Personality and Social Psychology*, 51.6 (1986), 1173–82.

- H<sub>3</sub>** : Religiusitas istri berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai variabel *intervening*.
- H<sub>4</sub>** : Penghasilan suami berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai variabel *moderating*.

## 2. Kualitatif

Gambar 2. Alur Pemikiran Teoritis



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN *MIXED METHODS***

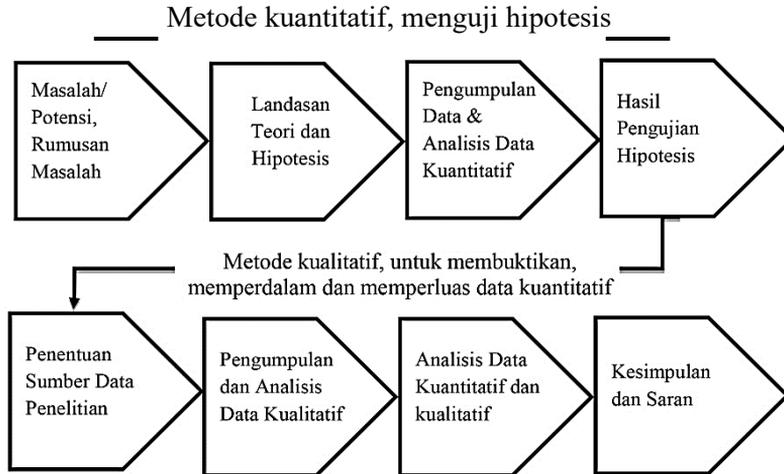
Metode riset dalam disertasi ini adalah metode penelitian kombinasi (*mixed methods*), adapun model kombinasi yang cocok untuk disertasi ini yaitu *sequential explanatory model* yaitu metode riset campuran yang mencampurkan metode riset kuantitatif serta kualitatif dengan cara berentetan. Langkah awal riset dilakukan menggunakan metode kuantitatif terlebih dahulu, kemudian langkah berikutnya menggunakan metode kualitatif. Metode kuantitatif berfungsi agar mendapatkan data kuantitatif terukur yang bersifat deskriptif, komparatif, serta asosiatif. Metode kualitatif berfungsi guna meyakinkan, mendalami, meluaskan, melemahkan, serta menggugurkan data kuantitatif yang sudah didapat dalam tahap awal<sup>200</sup>. Karakteristik *mixed methodes sequential explanatory model* yaitu kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah kuantitatif dan kualitatif akan saling melengkapi<sup>201</sup>.

---

<sup>200</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: ALFABETA, cv., 2018), hal. 415.

<sup>201</sup> Sugiyono, hal. 416.

Gambar 3. Tahapan Penelitian *Sequential Explanatory Model*



## A. Tahap I - Kuantitatif

### 1. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Pada tahap pertama yaitu metode kuantitatifnya terlebih dahulu, berdasarkan kajian teori dan hipotesis yang telah dibahas pada bab dua, maka akan diperinci untuk konsep dan operasionalisasi variabel-variabel yang digunakan yaitu usia istri ( $X_1$ ), tingkat pendidikan istri ( $X_2$ ), religiusitas istri ( $X_3$ ), penghasilan suami ( $X_4$ ), Motivasi Kerja Istri ( $Z$ ), dan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami ( $Y$ ). Adapun konsep dan operasionalisasi variabel, secara rinci dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

No	Operasionalisasi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Usia Istri ( $X_1$ ): usia produktif seorang istri dimana seorang istri mampu menghasilkan barang dan jasa, direntang usia 19 – 64 tahun adalah saat dimana banyak orang menyelesaikan pendidikan formal, mencari pekerjaan, membangun karir dan keluarga, serta berpartisipasi aktif dalam banyak kegiatan pembangunan dan penggerak ekonomi negara <sup>202</sup> .	Deskriptif: a. 56 – 64 tahun (kelompok usia pensiun) b. 46 – 55 tahun (kelompok usia pra pensiun) c. 36 – 45 tahun (kelompok usia paruh baya) d. 19 – 35 tahun (kelompok usia dewasa) <sup>203</sup>	<u>Skala Ordinal:</u> 1 = Usia Pensiun 2 = Usia Pra Pensiun 3 = Usia Paruh Baya 4 = Usia Dewasa
2	Tingkat Pendidikan Istri ( $X_2$ ): seorang istri yang tinggi pendidikannya dianggap memiliki	Deskriptif: a. Perguruan Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Doktor)	<u>Skala Ordinal:</u> 1 = Perguruan Tinggi 2 = SMA/MA/ SMK

<sup>202</sup> D.W. Organ, M.P. Podsakof, and B.S. MacKenzie, *Organizational Citizenship Behavior* (USA: Sage Publications, Inc, 2006).

<sup>203</sup> 'https://sepakat.bappenas.go.id/wiki/kelompok\_usia'.

	pola pikir dan perilaku yang lebih baik. Makin tinggi tingkat serta mutu pendidikan istri, maka kemampuan yang dimiliki juga semakin baik, sehingga motivasi kerja juga akan lebih besar <sup>204</sup> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. SMA/MA/SMK (Sekolah Menengah Atas);</li> <li>c. SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama);</li> <li>d. SD/MI (Sekolah Dasar)<sup>205</sup></li> </ul>	<p>3 = SMP/MTs 4 = SD/MI</p>
3	Religiusitas Istri (X <sub>3</sub> ): intensitas istri dalam melaksanakan perintah agama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan ( <i>hablun min Allah</i> ) dan hubungan manusia dengan sesama manusia ( <i>hablun min an-nas</i> ) <sup>206</sup> . Syari'at Islam memperbolehkan perempuan bekerja untuk menafkahi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjalankan ibadah <i>mahdhah (hablun min Allah)</i> seperti sholat, zakat, puasa, dan haji.</li> <li>b. Menjalankan ibadah <i>ghairu mahdhah (hablun min an-nas)</i> seperti sedekah, silaturahmi, menjenguk orang sakit, bekerja, mencari ilmu “belajar”, Istri bekerja bagian dari menjalankan ibadah <i>ghairu mahdhah</i> untuk</li> </ul>	<p><u>Skala Likert:</u></p> <p>1 = Selalu 2 = Sering 3 = Kadang-Kadang 4 = Tidak Pernah</p>

<sup>204</sup> Astriana Widyastuti, “Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009,” *Economics Development Analysis Journal* 1, no. 1 (2012): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.472>.

<sup>205</sup> ‘<https://www.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html>’.

<sup>206</sup> Glock and Stark, hal. 14.

	dirinya sendiri atau keluarganya. Baik karena kondisi mendesak untuk bekerja atau bahkan tanpa kondisi yang mendesak namun jika pekerjaan tersebut memberikan kemaslahatan untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat, maka pekerjaan itu justru menjadi sebuah perbuatan yang mulia di mata Allah dan bernilai sedekah <sup>207</sup> .	menyempurnakan ibadah pokok; Istri bekerja tujuannya untuk ke- <i>maslahat</i> -an rumah tangga; Istri bekerja diniatkan sedekah; Istri bekerja atas dasar musyawarah; dan Istri bekerja sebagai wujud saling mencintai terhadap pasangan dan anak-anak <sup>208</sup> .	
3	Penghasilan Suami (X <sub>5</sub> ): Istri sebagai penerima penghasilan suami atas hasil kerjanya diluar rumah. Namun terkadang, karena kondisi dan lain hal, jumlah penerimaan yang diterima istri menjadi	Deskriptif: a. Sangat Tinggi = > 3.500.000 /bulan. b. Tinggi = > 2.500.000 – 3.500.000 /bulan; c. Sedang = > 1.500.000 – 2.500.000 /bulan; d. Rendah = ≤ 1.500.000 /bulan <sup>210</sup>	<u>Skala Ordinal:</u>  1 = Sangat Tinggi 2 = Tinggi 3 = Sedang 4 = Rendah

<sup>207</sup> Henny S Nasution, “Wanita Bekerja dalam Pandangan Islam,” *Almufida* 2, no. 2 (2017): 25–38, hal. 25.

<sup>208</sup> Baroroh, hal. 104.

<sup>210</sup> Rakasiwi and Kautsar, hal. 150.

	<p>sebuah pertimbangan adanya penawaran kerja. Hal ini seringkali terjadi jika ternyata penghasilan suami dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebalikannya, jika penghasilan suami dapat mencukupi segala kebutuhan rumah tangga, maka istri akan mengurangi penawaran kerjanya<sup>209</sup>.</p>		
5	<p>Motivasi Kerja Istri (Z): Motivasi kerja merupakan kesempatan pekerjaan dengan lapangan yang tersedia untuk bekerja akibat adanya aktivitas ekonomi mulai dari input – proses – output, yang kemudian disebut</p>	<p>a. Upah /Gaji yang layak;  b. Pemberian insentif;  c. Mempertahankan harga diri;  d. Memenuhi kebutuhan rohani;  e. Memenuhi kebutuhan partisipasi;  f. Menempatkan pegawai pada tempat yang sesuai;</p>	<p><u>Skala Likert:</u>  1 = Selalu  2 = Sering  3 = Kadang-Kadang  4 = Tidak Pernah</p>

---

<sup>209</sup> Herlina, “Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon., hal. 186”

	sebagai kegiatan produksi <sup>211</sup> .	g. Menimbulkan rasa aman di masa depan; h. Memperhatikan lingkungan tempat kerja; i. Memperhatikan kesempatan untuk maju; j. Menciptakan persaingan yang sehat <sup>212</sup> .	
6	Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y): rumah tangga yang sejahtera adalah sejahtera lahir dan batin. Lahirnya adalah tercukupi segala kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, pendapatan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Sedangkan batinnya adalah tercukupi	Dimensi	Indikator
		Pangan	Jumlah makan per hari; Makan daging/ikan/ telur.
		Sandang	Pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian; Menambah satu stel pakaian baru dalam setahun.
		Papan	Rumah mempunyai atap, lantai dan dinding; Luas lantai rumah minimal 8 m <sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah.
			Skala Likert: 1 = Selalu 2 = Sering 3 = Kadang 4 = Tidak Pernah

<sup>211</sup> Herlina., hal. 177.

<sup>212</sup> E Gultom, 'Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Dosen Perempuan pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) di Kota Pekanbaru', *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Reviewe*, 9.4 (2018), 304–11, hal. 307.

kebutuhan batin dalam rumah tangga yang senantiasa <i>sakinah, mawaddah, dan rahmah</i> , dengan tetap menjaga dan memelihara lima pilar kehidupan rumah tangga yang meliputi: <i>mitsaqan ghalidzan, zawj, mu'asyarah bil ma'ruf, musyawarah, dan taradhin min-huma</i> <sup>213</sup> .	Kesehatan	Ketika sakit ke sarana kesehatan; Pasangan usia subur ingin KB ke sarana pelayanan kontrasepsi; Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat.
	Pendidikan	Anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah; Anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa membaca.
	Penghasilan	Memiliki pekerjaan dan berpenghasilan; Sebagian penghasilan ditabung; Sebagian penghasilan untuk kegiatan sosial.
	Keagamaan	Melaksanakan kewajiban beragama; Memiliki sikap keberagaman yang baik; Memiliki upaya meningkatkan pengetahuan agama; Memiliki kegiatan rutin bersedekah /berinfaq; Memiliki kebahagiaan dalam rumah tangga; Merasakan kepuasan

---

<sup>213</sup> Kodir, hal. 344.

			<p>hidup “<i>life satisfaction</i>” atau <i>sakinah</i> (ketentraman); Merasakan kebahagiaan hidup “<i>affective</i>” atau <i>mawaddah</i> (penuh cinta); Merasakan makna hidup yang bahagia “<i>eudaimonia</i>” atau <i>rahmah</i> (penuh kasih sayang);<sup>214</sup> Saling berkomitmen pada janji yang kokoh “<i>mitsaqan ghalidzan</i>”; prinsip saling berpasangan atau berkesalingan “<i>zawj</i>”; bermusyawarah dalam segala urusan rumah tangga “<i>musyawarah</i>”; saling memperlakukan dengan baik “<i>mu’asyarah bil ma’ruf</i>”; dan saling memberikan</p>	
--	--	--	---	--

---

<sup>214</sup> Eka Prasetiawati, ‘Penafsiran Ayat-Ayat Rumah Tangga *Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah* dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir’, *Nizham*, 5.2 (2017), 138–166, hal. 138.

			kenyamanan, saling rela satu sama lain “ <i>taradhin min-huma</i> ” <sup>215</sup>	
		Kemasyarakatan	Ikut dalam kegiatan masyarakat; <i>Update</i> informasi dan berita; Aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial /yayasan/ institusi masyarakat. <sup>216</sup>	

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu para istri yang bekerja di Jawa Tengah, baik sebagai karyawan di sebuah instansi (pemerintahan/swasta), maupun sebagai pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS pada tahun terakhir, maka jumlah populasi perempuan berstatus kerja dalam usia angkatan kerja di Jawa Tengah sebanyak 7.553.742 orang. Karena populasi dalam penelitian ini bukan perempuan pada umumnya tapi lebih

---

<sup>215</sup> Ahmad Faroji, ‘Upaya Pencapaian Rumah Tangga Sejahtera Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam’, *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, 2.2 (2010), 65–86, hal. 68 <<http://103.20.188.227/index.php/dedikasi/article/download/1733/1490>>.

<sup>216</sup> Didi Suardi, ‘Makna Kesejahteraan dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam’, *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6.2 (2021), 321–34 <<https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.180>>.

khusus lagi yaitu perempuan berstatus kawin (istri) yang bekerja dan dalam usia angkatan kerja, jadi bagi perempuan yang belum menikah tidak masuk dalam populasi penelitian ini. Hasil wawancara dengan pihak PST (Pelayanan Statistik Terpadu) BPS (Badan Pusat Statistik), data khusus untuk perempuan berstatus kawin yang bekerja dan dalam usia angkatan kerja tidak tersedia. Sehingga populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti jumlahnya, dan akan dihitung sampelnya pada bagian pembahasan teknik besaran sampel penelitian.

## **b. Sampel**

### **1) Teknik Penentuan Lokasi**

Alasan peneliti memilih daerah penelitian di Jawa Tengah karena berdasarkan data jumlah perempuan dalam usia angkatan kerja di Jawa Tengah sebanyak 7.962.691 dengan rincian 7.553.742 dengan status bekerja dan 408.949 sebagai pengangguran terbuka, sedangkan data jumlah laki-laki dalam usia angkatan kerja di Jawa Tengah sebanyak 11.001.302 dengan rincian 10.282.028 dengan status bekerja dan 719.274 sebagai pengangguran terbuka<sup>217</sup>. Berdasarkan rincian tersebut, jika dibuat persentasenya

---

<sup>217</sup> BPS, 'Jumlah Penduduk dalam Usia Angkatan Kerja', <<https://jateng.bps.go.id/indicator/6/82/1/jumlah-angkatan-kerja.html>>.

maka perbandingan pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin di Jawa Tengah dalam usia angkatan kerja lebih banyak laki-laki yaitu sebesar 6,5% dan perempuan hanya 5,1%. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan bekerja di Jawa Tengah cukup banyak dan tentunya diduga kesempatan perempuan yang bekerja ini memiliki pengaruh dalam mensejahterakan ekonomi rumah tangga.

Dengan demikian, Jawa Tengah dianggap peneliti sangat representatif untuk penelitian terkait Motivasi Kerja Istri serta implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami, mengingat penduduk di Jawa Tengah juga mayoritas beragama Islam<sup>218</sup>. Jawa Tengah terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 Kota. Terdapat data jumlah angkatan kerja berstatus “bekerja” dari BPS Jawa Tengah, rinciannya terlampir pada tabel berikut:

Tabel 3 Jumlah Angkatan Kerja Berstatus Bekerja di Jawa Tengah Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Angkatan Kerja (Bekerja)
1	Kabupaten Cilacap	788.513
2	Kabupaten Banyumas	817.989
3	Kabupaten Purbalingga	510.319
4	Kabupaten Banjarnegara	487.714

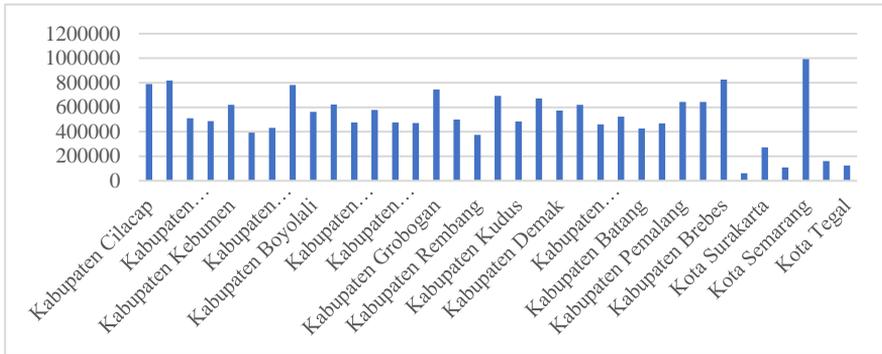
---

<sup>218</sup> Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah BPS, ‘Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Agama’.

5	Kabupaten Kebumen	619.368
6	Kabupaten Purworejo	393.775
7	Kabupaten Wonosobo	431.010
8	Kabupaten Magelang	781.195
9	Kabupaten Boyolali	562.948
10	Kabupaten Klaten	623.119
11	Kabupaten Sukoharjo	475.594
12	Kabupaten Wonogiri	578.089
13	Kabupaten Karanganyar	476.875
14	Kabupaten Sragen	470.456
15	Kabupaten Grobogan	744.832
16	Kabupaten Blora	500.373
17	Kabupaten Rembang	375.614
18	Kabupaten Pati	692.477
19	Kabupaten Kudus	485.048
20	Kabupaten Jepara	671.473
21	Kabupaten Demak	571.566
22	Kabupaten Semarang	619.227
23	Kabupaten Temanggung	460.765
24	Kabupaten Kendal	524.396
25	Kabupaten Batang	426.004
26	Kabupaten Pekalongan	467.510
27	Kabupaten Pemasang	642.038
28	Kabupaten Tegal	643.030
29	Kabupaten Brebes	826.023
30	Kota Magelang	62.347
31	Kota Surakarta	271.928
32	Kota Salatiga	108.396
33	Kota Semarang	994.091
34	Kota Pekalongan	161.470
35	Kota Tegal	124.887
<b>Jawa Tengah</b>		<b>18.390.459</b>

Sumber: data BPS jumlah angkatan kerja 2022<sup>219</sup>.

Gambar 4. Data Tabel 4 Diolah Versi Grafik



Sumber: data tabel 4 (diolah)

Berdasarkan Gambar 4, maka teknik penentuan lokasi sampel yaitu diambil dari kabupaten dan kota yang memiliki jumlah angkatan kerja lebih dari garis 600.000. Adapun daerah yang terpilih sebagai lokasi sampel yaitu: Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Magelang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, Kabupaten Semarang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, dan Kota Semarang. Rincian jumlah telah melebihi 50% dari total keseluruhan jumlah angkatan kerja berstatus kerja di Jawa Tengah. Rincian terlampir pada tabel berikut:

---

<sup>219</sup> BPS, “Data Jumlah Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah,” 2022, <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/82/1/jumlah-angkatan-kerja.html>.

Tabel 4. Lokasi Sampel Penelitian

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Angkatan Kerja (Bekerja)
1	Cilacap	788.513
2	Banyumas	817.989
3	Kebumen	619.368
4	Magelang	781.195
5	Klaten	623.119
6	Grobogan	744.832
7	Pati	692.477
8	Jepara	671.473
9	Kabupaten Semarang	619.227
10	Pemalang	642.038
11	Tegal	643.030
12	Brebes	826.023
13	Kota Semarang	994.091
Jumlah		9.463.375

Sumber: data Tabel 4 (diidentifikasi)

Jumlah angkatan kerja berstatus bekerja dari lokasi yang dipilih peneliti sebesar 9.463.375 orang dari 18.390.459 jumlah total yang ada di Jawa Tengah, artinya sudah melebihi 50% dari jumlah total, sehingga penentuan 13 lokasi sampel yang telah dipilih dapat dianggap representatif untuk mengambil data.

## 2) Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* yang digunakan peneliti yaitu teknik *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dilakukan dengan penyeleksian secara acak pada setiap

elemen tanpa memperhatikan strata dalam populasi, pengambilan sampel ini merupakan teknik dengan jenis probabilitas yang sangat sederhana<sup>220</sup>. Perolehan sampel acak dilakukan secara insidental yakni berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja responden yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria sampel. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

- a) Perempuan berstatus kawin (istri) yang merupakan penduduk asli dan berdomisili di Jawa Tengah (sesuai 13 lokasi sampel yang dipilih yaitu: Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Magelang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, Kabupaten Semarang, Kabupaten Pemasang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, dan Kota Semarang).
- b) Perempuan berstatus kawin (istri) dalam golongan usia (19 - 64 tahun) yang bekerja baik sebagai karyawan di sebuah instansi (pemerintahan /swasta), pelaku UMKM (usaha mikro kecil menengah), dan pekerjaan lainnya yang dapat memberikan penghasilan.
- c) Perempuan berstatus kawin (istri) dalam golongan usia (19 - 64 tahun).

---

<sup>220</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 125.

### 3) Teknik Penentuan Besaran Sampel

Karena jumlah populasi dalam penelitian tidak diketahui secara pasti, maka perhitungan jumlah sampel dapat menggunakan rumus Cochran berikut:

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

keterangan:

- n = jumlah sampel yang diperlukan
- z = jika hipotesis 1 arah gunakan 1,64  
jika hipotesis 2 arah gunakan 1,96
- p = peluang benar 50% (0,5)
- q = peluang salah 50% (0,5)
- e = tingkat kesalahan sampel  
(*sampling error*) 5%

Maka, besaran sampel penelitian ini adalah:

$$n = \frac{(1,64)^2 (0,5)(0,5)}{(0,5)^2}$$

$$n = \frac{(2,6896) (0,25)}{(0,25)}$$

$$n = \mathbf{268 \text{ orang}}$$

Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 268 orang. Karena ada 12 Kabupaten dan 1 Kota lokasi sampel, maka 268 dibagi 13 sama dengan 20,61. Untuk pemerataan jumlah responden pada setiap lokasi sampel dan mengingat lokasi dengan sampel terbanyak ada di Kota Semarang, maka dibuat rincian berikut:

12 Kabupaten @ 20	= 240 Responden
1 Kota (268 - 240)	= <u>28 Responden</u>
Total	= <u><b>268 Responden</b></u>

### **3. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket), yang mana responden akan mengisi pernyataan yang diberikan oleh peneliti<sup>221</sup>. Kuesioner akan disampaikan langsung oleh peneliti kepada responden, harapannya dapat menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat<sup>222</sup>.

### **4. Instrumen Penelitian**

#### **a. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menggunakan pengukuran skala ordinal, peneliti ingin responden menjawab pada empat

---

<sup>221</sup> Sugiyono, hal. 193.

<sup>222</sup> Sugiyono, hal. 136.

pilihan<sup>223</sup> yaitu: “selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah”<sup>224</sup>. Jawaban setiap item instrument menggunakan skala likert 1 – 4 dengan keterangan berikut: <sup>225</sup>

**X<sub>1</sub> (Usia Istri): ..... th**

- 1 = 56 – 64 tahun (Usia Pensiun)
- 2 = 46 – 55 tahun (Usia Pra Pensiun)
- 3 = 36 – 45 tahun (Usia Paruh Baya)
- 4 = 19 – 35 tahun (Usia Dewasa)

**X<sub>2</sub> (Tingkat Pendidikan Istri):**

- 1 = PT (Perguruan Tinggi: Diploma, Sarjana, Magister, Doktor)
- 2 = SMA/MA/SMK
- 3 = SMP/MTs
- 4 = SD/MI

**X<sub>3</sub> (Religiusitas Istri):**

- 1 = Selalu
- 2 = Sering
- 3 = Kadang-Kadang
- 4 = Tidak Pernah

---

<sup>223</sup> Muchlis Yahya, *Dasar-Dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010, hal. 125).

<sup>224</sup> Sugiyono, hal. 136.

<sup>225</sup> Sugiyono, hal. 137.

**X<sub>4</sub> (Penghasilan Suami):**

- 1 = Sangat Tinggi > 3.500.000 /bulan
- 2 = Tinggi > 2.500.000 – 3.500.000 /bulan
- 3 = Sedang > 1.500.000 – 2.500.000 /bulan
- 4 = Rendah ≤ 1.500.000 /bulan

**Y (Kesejahteraan Rumah Tangga Islami):**

- 1 = Selalu
- 2 = Sering
- 3 = Kadang-Kadang
- 4 = Tidak Pernah

**Z (Motivasi Kerja Istri):**

- 1 = Selalu
- 2 = Sering
- 3 = Kadang-Kadang
- 4 = Tidak Pernah

**b. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Indikator-indikator yang telah disebutkan masing-masing variabel dapat dikembangkan menjadi kisi-kisi untuk kemudian menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen penelitian<sup>226</sup>.

---

<sup>226</sup> Umul Baroroh, hal. 104.

Tabel 5. Kisi- Kisi Instrumen Variabel Religiusitas

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	Ibadah <i>Mahdhah</i> ( <i>Hablun Min Allah</i> )	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	14
2	Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> ( <i>Hablun Min an-Nas</i> )	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	16
Jumlah Butir		30	30

Tabel 6. Kisi- Kisi Instrumen Variabel Motivasi Kerja Istri

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	Upah / Gaji yang layak;	1, 2, 3	3
2	Pemberian insentif;	4, 5, 6, 7	4
3	Mempertahankan harga diri;	8, 9, 10, 11, 12	5
4	Memenuhi kebutuhan rohani;	13, 14, 15	3
5	Memenuhi kebutuhan partisipasi;	16, 17, 18, 19	4
6	Menempatkan pegawai pada tempat yang sesuai;	20, 21	2
7	Menimbulkan rasa aman di masa depan;	22, 23	2
8	Memperhatikan lingkungan tempat kerja;	24, 25	2
9	Memperhatikan kesempatan untuk maju;	26, 27, 28	3
10	Menciptakan persaingan yang sehat.	29, 30	2
Jumlah Butir		30	30

Tabel 7. Kisi- Kisi Instrumen Variabel  
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	Pangan	1, 2, 3, 4	4
2	Sandang	5, 6, 7, 8	4
3	Papan	9, 10, 11, 12, 13, 14	6
4	Kesehatan	15, 16, 17, 18	4
5	Pendidikan	19, 20, 21, 22, 23, 24	6
6	Penghasilan	25, 26, 27	3
7	Keagamaan	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	13
8	Kemasyarakatan	41, 42, 43, 44, 45	5
Jumlah Butir		45	45

Berdasarkan kisi-kisi diatas, maka instrumen penelitian dapat disusun peneliti dengan menggunakan skala likert yang diuraikan pada Lampiran I.

## 5. Analisis Data

### a. Uji Asumsi SEM

Asumsi-asumsi yang harus terpenuhi dalam prosedur dan pengolahan model SEM antara lain kecukupan ukuran sample, normalitas data dan multivariate outlier<sup>227</sup>.

#### 1) Uji Kecukupan Sampel

Dalam model SEM besaran ukuran sampel memiliki peranan penting karena asumsi dasar yang harus terpenuhi dalam kaidah analisisnya. Jadi analisis SEM membutuhkan paling sedikit 5 kali jumlah indikator yang digunakan dalam model. Penggunaan teknik estimasi *Maximum Likelihood* (ML) membutuhkan sampel berkisar antara 100 - 200 sampel. Teknik estimasi *maximum Likelihood* dan estimasi *Generalized Least Square* (GLS) dilakukan dalam kondisi data berdistribusi normal. Sedangkan pada sampel dengan jumlah besar diatas 2500 sampel menggunakan teknik estimasi *Asymptotically Distribution Free* (ADF)<sup>228</sup>.

---

<sup>227</sup> B. M. Byrne, *Structural Equation Modeling with Amos: Basics Concepts, Applications, and Programing 3rd* (New York: Rouledge, 2016), hal. 32.

<sup>228</sup> Byrne, hal. 33.

## 2) Uji Normalitas

Asumsi normalitas univariat dapat diketahui dari nilai *Critical Ratio* (CR) *skewness* dan kurtosis. Jika nilai CR berada dalam rentang  $\pm 2.58$  maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal univariat. Sedangkan normalitas multivariat dapat diketahui dari nilai CR kurtosis dalam rentang nilai antara  $\pm 2.58$ . Hasil nilai CR dari *skewness* dan kurtosis indikator-indikator tersebut berada dalam rentang  $\pm 2.58$  maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal univariat. Pada hasil pengujian normalitas multivariat merupakan nilai "koefisien kurtosis multivariate mardia". dengan asumsi data berdistribusi normal, nilai koefisien memiliki nilai rata-rata nol (0)<sup>229</sup>.

## 3) Evaluasi *Outlier*

*Outlier* adalah observasi yang muncul karena adanya nilai-nilai yang ekstrim baik univariat maupun multivariat yaitu muncul karena kombinasi karakteristik unik yang dimiliki dan terlihat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya<sup>230</sup>. Proses umum yang dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya data yang *outlier* adalah:

---

<sup>229</sup> A Ferdinand, *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*, 5th edn (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2014), hal. 26.

<sup>230</sup> Ferdinand, hal. 26.

- a) Cari nilai kritis  $X^2$  pada  $df =$  jumlah indikator dan Tingkat kesalahan 0,001. Sumber lain juga menyebutkan Tingkat kesalahan dapat 0,05 (5%) atau bahkan 0,001 (0,1%).
- b) Bandingkan nilai mahalanobis tertinggi dengan nilai kritis.
- c) Jika ada observasi dengan nilai mahalanobis  $>$  nilai kritis  $X^2$ , maka observasi tersebut dianggap outlier<sup>231</sup>.

#### 4) Evaluasi *Goodness of Fit*

Sebelum melakukan penilaian terhadap kelayakan suatu model struktural, langkah yang perlu dilakukan yaitu menilai data yang akan diolah dengan ketentuan asumsi SEM. Terdapat tiga asumsi dasar seperti halnya pada teknik *multivariate* yang lain yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan model persamaan *structural* yaitu observasi independen, responden diambil secara random, dan memiliki hubungan linier. Sebelum data diolah harus diuji terlebih dahulu ada atau tidaknya data *outlier* dan

---

<sup>231</sup> Singgih Santoso, *Analisis Structural Equation Modelling (SEM) Menggunakan AMOS 26* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hal. 99.

distribusi data harus normal secara *multivariate*. Setelah asumsi dipenuhi langkah selanjutnya adalah melihat ada tidaknya *offending estimate* yaitu estimasi koefisien baik dalam model struktural maupun model pengukuran yang lainnya di atas batas yang dapat diterima.

Setelah tidak ada *offending estimate* dalam model, maka peneliti siap melakukan penilaian *overall model fit* dengan berbagai kriteria penilaian *model fit*. Dalam *goodness of fit* ini kesesuaian input observasi atau sesungguhnya (matrik kovarian atau korelasi) diukur melalui *proposed model*.<sup>232</sup> membagi tiga jenis ukuran *goodness of fit* sebagai berikut:

a) *Absolute fit measure*

*Absolute fit measure* digunakan untuk mengukur model fit secara keseluruhan.

(1) *Likelihood ratio chi square statistic*

Nilai *chi square* yang tinggi terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa terjadi perbedaan terhadap input matrik kovarian antara yang diobservasi dengan yang diprediksi secara

---

<sup>232</sup> Ghozali, 2017, hal. 63.

nyata, sehingga menghasilkan probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi. Sebaliknya, jika nilai chi square kecil terhadap *degree of freedom*, maka menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara observasi dengan prediksi tidak berbeda secara signifikan, sehingga menghasilkan nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi. Program AMOS memberikan perintah nilai *chi square* dengan perintah `\cmin` dan nilai probabilitas dengan perintah `\p` serta besarnya *degree of freedom* dengan perintah `\df`.

(2) CMIN

Dalam CMIN ini menggambarkan perbedaan antara *restricted covariance matrix*  $\Sigma(\theta)$  dan *covariance matrix* S atau secara esensi menggambarkan *likelihood ratio test statistic* yang umumnya dinyatakan dalam *chi square* ( $x^2$ ) *statistic*. Nilai statistik ini adalah  $(N-1) F_{min}$  (ukuran besar sampel dikurangi 1 dan dikali dengan minimum *fit function*)<sup>233</sup>.

(3) CMIN/DF

---

<sup>233</sup> Ghozali, hal. 64.

Merupakan nilai *chi square* dibagi dengan *degree of freedom*. Beberapa pengarang menganjurkan penggunaan rasion ini untuk mengukur fit. Nilai *ratio*  $< 2$  merupakan ukuran yang fit. Program AMOS memberikan perintah nilai CMIN/DF dengan perintah `\cmindf`.

(4) GFI

*Goodness of fit index* (GFI) merupakan ukuran non statistik yang memiliki nilai berkisar 0 (*poor fit*) sampai 1 (*perfect fit*). Nilai GFI tinggi menunjukkan bahwa *fit* yang lebih baik dan berapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai yang layak belum ada standarnya, tetapi banyak peneliti menganjurkan nilai di atas 90% sebagai ukuran *good fit*. Program AMOS memberikan perintah nilai GFI dengan perintah `\gfi`.

(5) RMSEA

RMSEA dengan nilai antara 0,05 sampai 0,80 adalah ukuran yang dapat diterima. Hasil uji empiris menyatakan bahwa RMSEA cocok untuk menguji model konfirmatori atau *competing model strategy* dengan jumlah sampel besar. Program AMOS memberikan perintah nilai RMSEA dengan perintah `\rmsea`.

b) *Incremental fit measures*

*Incremental fit measures* membandingkan *proposed model* dengan *baseline model* atau sering disebut sebagai null model.

(1) AGFI

Nilai AGFI yang direkomendasikan yaitu sama atau  $> 0.90$ . Program AMOS memberikan perintah nilai AGFI dengan perintah `\agfi`.

(2) TLI

Nilai TLI yang direkomendasikan yaitu sama atau  $> 0.90$ . Program AMOS memberikan perintah nilai TLI dengan perintah `\tli`.

(3) NFI

Nilai NFI yang direkomendasikan yaitu sama atau  $> 0.90$ . Program AMOS memberikan perintah nilai NFI dengan perintah `\nfi`.

c) *Parsimonious fit measures*

Ukuran ini menggabungkan *goodness of fit* model dengan sejumlah koefisien estimasi yang diperlukan dalam mencapai level *fit*.

(1) PNFI

Jika membandingkan dua model maka perbedaan PNFI 0,60 sampai 0,90 menunjukkan adanya perbedaan model yang signifikan.

Semakin tinggi nilai PNFI maka akan semakin baik. Program AMOS memberikan perintah nilai PNFI dengan perintah \pnfi.

(2) PGFI

Nilai PGFI berkisar antara 0 sampai 1, dengan nilai yang semakin tinggi maka menunjukkan model lebih parsimony. Program AMOS memberikan perintah nilai PNFI dengan perintah \pnfi. Setelah keseluruhan model fit dievaluasi, langkah selanjutnya yaitu: *measurement model fit* dan *structural model fit*.

d) *Measurement model fit*

Pada tahap ini, melakukan pengukuran pada setiap konstruk untuk menilai unidimensionalitas dan reliabilitas dari konstruk.

e) *Structural model fit*

Tahap ini bertujuan untuk menilai struktural model fit dengan melibatkan signifikansi dari koefisien. SEM memberikan hasil nilai estimasi koefisien, *standard error* dan nilai *critical value* (cr) untuk setiap koefisien. Dengan tingkat signifikansi tertentu (0,05) maka kita dapat menilai signifikansi masing-masing koefisien secara statistik. Pemilihan

tingkat signifikansi dipengaruhi oleh justifikasi teoritis untuk hubungan kausalitas yang diusulkan. Jika hasil hipotesis hubungannya positif atau negatif, maka digunakan uji signifikan *one tail*. Namun, jika peneliti tidak dapat memperkirakan arah hubungan maka menggunakan uji *two tails*.

#### 5) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah

variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen<sup>234</sup>.

## **b. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

### **1) Uji Validitas**

Uji validitas merupakan ukuran sampai sejauh mana suatu indikator secara akurat dapat mengukur sesuatu yang ingin diukur<sup>235</sup>. Terdapat tiga ukuran validitas konstruk sebagai berikut:

#### a) *Convergent Validity*

Indikator dalam suatu konstruk laten harus *converge* atau *share* proporsi varian yang tinggi. Untuk mengukur uji validitas konstruk dapat dilihat dari nilai faktor *loading*. Syarat utamanya adalah memiliki *loading factor* yang signifikan. Pertimbangan yang lain adalah *standardized loading* harus sama dengan 0,50 atau lebih dan idealnya harus 0,70<sup>236</sup>.

#### b) *Variance Extracted*

---

<sup>234</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Multivariate dengan Program Eviews* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2009).

<sup>235</sup> Imam Ghozali, *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Program AMOS 24* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017), hal. 67.

<sup>236</sup> Ghozali, 2017, hal. 141-142.

*Variance extracted* (AVE) dapat dihitung dengan menggunakan nilai *standardized loading* dengan rumus:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2 + \sum_{i=1}^n \text{Var}(\epsilon_i)} \quad \text{Rumus 2}$$

Nilai AVE sama dengan atau lebih dari 0,50 menunjukkan adanya *convergent* yang baik <sup>237</sup>.

c) *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Tingginya nilai *discriminant validity* menandakan bahwa suatu konstruk unik dan mampu menangkap fenomena yang diukur. Untuk mengukur *discriminant validity* dilakukan dengan membandingkan nilai  $\sqrt{AVE}$  dengan nilai korelasi antar konstruk <sup>238</sup>.

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk <sup>239</sup>. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila

---

<sup>237</sup> Ghozali, 2017, hal. 67.

<sup>238</sup> Ghozali, 2017, hal. 145.

<sup>239</sup> Ghozali, 2017, hal. 67.

jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas berupa *construct reliability* (CR). Rumus menghitung CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{[\sum_{i=1}^n \lambda_i]^2}{[\sum_{i=1}^n \lambda_i]^2 + [\sum_{i=1}^n \delta_i]} \quad \text{Rumus 3}$$

Hasil reliabilitas yang tinggi membentuk keyakinan bahwa seluruh indikator individu telah konsisten terhadap pengukurannya. *Construct reliability* 0,70 atau lebih menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan untuk *construct reliability* 0,60-0,70 masih dapat diterima dengan syarat validitas indikator dalam model baik <sup>240</sup>.

### c. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk

---

<sup>240</sup> Ghozali, 2017, hal. 144.

menguji hipotesis yang telah diajukan<sup>241</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan hubungan saling memengaruhi antar variabel yang diteliti. Dalam hal ini, teknik analisis data yang tepat untuk digunakan adalah *structural equation modelling* (SEM) yang dioperasikan melalui *software* AMOS<sup>242</sup>.

### 1) Uji Pengaruh *Direct Effect*

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung (*direct*) hubungan antara variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ ) terhadap variabel intervening ( $Z$ ), kemudian hubungan antara variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Uji dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membandingkan hasil pengujian secara langsung pada masing-masing variabel  $X$  terhadap  $Z$  dan variabel  $X$  terhadap  $Y$ . Berikut merupakan persamaan yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \varepsilon \quad \text{Rumus 4}$$

---

<sup>241</sup> Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hal. 379.

<sup>242</sup> Ghozali, 2017, hal. 59-68.

Keterangan:

Y	= Kesejahteraan Rumah Tangga Islami
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1$	= Koefisien Variabel Bebas
X <sub>1</sub>	= Usia Istri
X <sub>2</sub>	= Tingkat Pendidikan Istri
X <sub>3</sub>	= Religiusitas Istri
X <sub>4</sub>	= Penghasilan Suami
e	= Standar Error

## 2) Uji Pengaruh *Intervening Variable*

Variabel yang berperan sebagai perantara hubungan antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung memengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen yang disebut sebagai variabel *intervening*<sup>243</sup>. Terdapat dua metode dalam menganalisis variabel *intervening* yaitu metode *kausal step* dan *product of coefficient*<sup>244</sup>. Pada penelitian ini menjadikan Motivasi Kerja Istri (Z) sebagai variabel yang diduga dapat memediasi hubungan antara Usia Istri (X<sub>1</sub>), Tingkat Pendidikan Istri (X<sub>2</sub>), dan Religiusitas Istri (X<sub>3</sub>) terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y) di Jawa Tengah.

---

<sup>243</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 47.

<sup>244</sup> Sulyanto, hal 13.

### 3) Uji Pengaruh *Moderating Variable*

Salah satu metode untuk menganalisis variabel moderasi adalah regresi moderasi. Analisis regresi moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungannya. Variabel moderasi berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel prediktor (independen) dengan variabel tergantung (dependen). Apabila variabel moderasi tidak ada dalam model hubungan yang dibentuk maka disebut sebagai analisis regresi saja, sehingga tanpa adanya variabel moderasi, analisis hubungan antara variabel prediktor dengan variabel tergantung masih tetap dapat dilakukan. Dalam analisis regresi moderasi, semua asumsi analisis regresi berlaku, artinya asumsi-asumsi dalam analisis regresi moderasi sama dengan asumsi-asumsi dalam analisis regresi<sup>245</sup>.

Persamaan Regresi Model *Moderated Regression Analysis* sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_4 + \beta_2.Z + \beta_3.X_4.Z + e \quad \text{Rumus 5}$$

---

<sup>245</sup> Solimun, Adji. R. F Achmad, and Nurjannah, *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS* (Malang: UB Press, 2017).

Keterangan:

Y = Kesejahteraan Rumah Tangga Islami  
 $\alpha$  = konstanta  
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = koefisien regresi  
 $X_4$  = penghasilan suami  
Z = Motivasi Kerja Istri  
 $X_4.Z$  = Interaksi penghasilan suami  
dengan Motivasi Kerja Istri  
e = *error term* (tingkat kesalahan  
penduga)

#### 4) Uji Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui<sup>246</sup>. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak

---

<sup>246</sup> Ghozali, *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Program AMOS 24*.

signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima<sup>247</sup>.

## **B. Tahap II – Kualitatif**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian tahap ke-2 ini adalah penelitian kualitatif, adapun pendekatan yang cocok untuk penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (lapangan). Peneliti memilih pendekatan ini untuk meneliti kondisi kesejahteraan rumah rumah tangga islami yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu dengan mengumpulkan material yang banyak dari sumber-sumber informasi yang banyak untuk mendapatkan gambaran kesejahteraan rumah tangga islami secara detail<sup>248</sup>. Tujuan dilakukannya tahapan kedua ini adalah untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang sudah diukur melalui variabel (faktor) terpilih (usia istri, tingkat pendidikan istri, religiusitas istri, penghasilan suami, motivasi kerja istri, dan kesejahteraan rumah tangga islami). Adapun cara memperkuat hasilnya ialah dengan menganalisis lebih mendalam melalui pertanyaan kualitatif:

a. Apa saja faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri?

---

<sup>247</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) Cetakan ke VIII*, Edisi 8 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016).

<sup>248</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017), hal. 36.

- b. Mengapa faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi motivasi kerja istri?
- c. Bagaimana implikasi motivasi kerja istri terhadap kesejahteraan rumah tangga islami?

## 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari, sehingga dalam penelitian pada tahap ke-2 ini hanya menggunakan sampel. Teknik *sampling* yang digunakan peneliti yaitu teknik *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dilakukan dengan penyeleksian secara acak pada setiap elemen tanpa memperhatikan strata dalam populasi, pengambilan sampel ini merupakan teknik dengan jenis probabilitas yang sangat sederhana<sup>249</sup>. Perolehan sampel acak dilakukan secara insidental yakni berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja responden yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan

---

<sup>249</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 125.

memenuhi kriteria sampel<sup>250</sup>. Adapun kriteria sampelnya yaitu: istri bekerja, beragama Islam, dan tinggal di Jawa Tengah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui Wawancara<sup>251</sup>. Wawancara diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi terkait topik penelitian yang nantinya dapat memperkuat ataupun memperlemah hasil penelitian pada metode kuantitatif yang peneliti gunakan diawal. Wawancara dilakukan kepada sepuluh informan<sup>252</sup> yang juga termasuk responden pada tahap pertama. Untuk memperoleh jawaban yang lebih akurat, tentu saja bukan pertanyaan itu saja yang ditanyakan kepada informan, pertanyaan-pertanyaan akan dikembangkan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara.

---

<sup>250</sup> Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

<sup>251</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 75.

<sup>252</sup> Informan diambil dari 10 (sepuluh) responden yang mengisi kuesioner dijadikan sebagai informan untuk diwawancarai lebih mendalam terkait pengaruh keempat variabel (usia istri, tingkat pendidikan istri, religiusitas istri, dan penghasilan suami) terhadap Motivasi Kerja Istri, namun 10 yang dimaksud adalah pasangan suami istri (bukan hanya pihak istri, tapi juga kepada pihak suami). Hal ini untuk mengkonfirmasi apa yang disampaikan istri dan juga suami adalah sama (tidak beda jauh) sehingga informan dalam pengumpulan data kualitatif ini adalah 5 pasangan suami istri atau 10 orang informan (5 istri & 5 suami) yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah. Identitas Informan bisa dilihat pada Lampiran III: Foto Sumber Data.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara, maka peneliti menggunakan uji triangulasi sumber yakni mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini penting dilakukan karena peneliti juga membutuhkan konfirmasi kondisi kesejahteraan rumah tangga islami yang lebih aktual, maka wawancara tidak cukup hanya pada istri bekerja, tetapi juga diperlukan triangulasi sumber<sup>253</sup> yaitu dari suami (selaku pasangan yang ikut andil juga dalam berkontribusi mewujudkan kesejahteraan rumah tangga islami).

#### 5. Analisis Data

Fenomena yang terjadi akan dituangkan dalam bentuk tulisan naratif. Data dan fakta dari hasil studi lapangan yang berbentuk kata, gambar, maupun angka akan dideskripsikan secara utuh sehingga dapat menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi<sup>254</sup>.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teori “*Mind, Self & Society*” oleh George Herbet Mead (1934), yaitu mencari tahu perjalanan informan (istri) yang termotivasi bekerja

---

<sup>253</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (*Mixed Methods*) (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 327.

<sup>254</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Alfabeta, 2017), hal. 8.

dengan berbagai macam faktor dan alasan yang berbeda-beda, kemudian bagaimana implikasinya terhadap kesejahteraan rumah tangga islaminya. Setelah itu, hasil data yang diperoleh juga dilihat dari sudut pandang kesejahteraan rumah tangga menurut BKKBN di Indonesia dan sudut pandang kesejahteraan rumah tangga dalam *maqashid syariah*-nya Asy-Syathibi. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan berbagai sudut pandang Teori “*Mind, Self & Society*”, Indonesia “BKKBN”, dan Islam “*Maqashid Syariah*”, nantinya dapat memberikan gambaran suatu “Model Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Jawa Tengah (Pada Rumah Tangga dengan Kondisi Istri Bekerja)”.

**BAB IV**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESEJAHTERAAN  
RUMAH TANGGA ISLAMI MELALUI MOTIVASI KERJA ISTRI**

**A. Deskripsi Data Responden**

Tabel 8. Statistik Deskriptif Jawaban Responden

Variabel	N	Range	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	Skewwness	Kurtosis
X <sub>1</sub>	268	44	19	63	34,82	10,720	0,438	-0,527
X <sub>2</sub>	268	3,0	1,0	4,0	1,44	0,72	1,726	2,570
X <sub>3</sub>	268	40	30	70	43,51	8,25	0,640	0,135
X <sub>4</sub>	268	54.500. 000	500. 000	55.000 .000	5.157. 979	3.168. 685	-0,712	0,600
Z	268	87	30	117	49,18	15,61	1,161	2,040
Y	268	68	45	113	62,33	14,48	0,894	0,274

**1. Variabel Usia Istri (X<sub>1</sub>)**

Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa statistik deskriptif dengan jumlah sampel 268 responden, variabel X<sub>1</sub> (Usia Istri) dengan usia terkecil minimum responden adalah 19 tahun dan usia terbesar maksimum responden adalah 63 tahun. Diperoleh nilai *mean* 34,82 (35 = dibulatkan), jika dilihat berdasarkan kategori usia berikut:

Range	Mean	Kategori
56 – 64 th	1	“usia pensiun”
46 – 55 th	2	“usia pra pensiun”
36 – 45 th	3	“usia paruh baya”
19 – 35 th	35 th	4 “usia dewasa”

maka, pada variabel  $X_1$  (Usia Istri) rata-rata istri yang termotivasi bekerja adalah di usia 35 th yaitu pada kelompok “usia dewasa”. Nilai standar deviasi variabel usia istri adalah sebesar 10,720 yang nilainya lebih kecil dari nilai mean 34,82 artinya persebaran data suatu sampel sudah baik dan akurat. Nilai Skewness 0,438 dan Kurtosis -0,527, keduanya berada pada rentang nilai -2 sampai dengan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal.

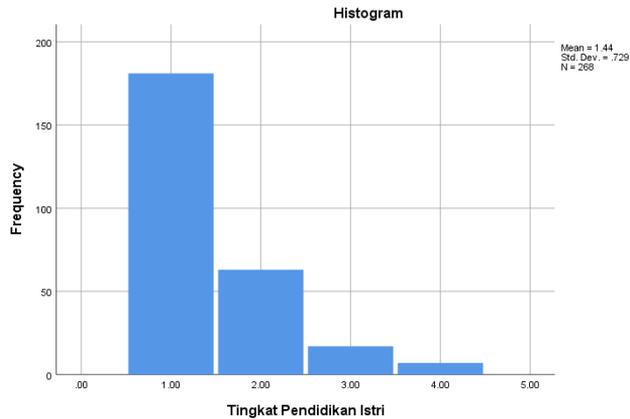
## 2. Variabel Tingkat Pendidikan Istri ( $X_2$ )

Variabel  $X_2$  (Tingkat Pendidikan Istri) memiliki nilai terkecil minimum 1,0 dan nilai terbesar maksimum 4,0. Diperoleh nilai mean 1,44 dari nilai range 3,0 dengan 4 kategori jawaban dalam rincian berikut:

Range (3,0/4 = 0,75)	Mean		Kategori
1,00 – 1,75	1,44	1	PT “Perguruan Tinggi”
1,76 – 2,51		2	SMA “Sekolah Menengah Atas”
2,56 – 3,31		3	SMP “Sekolah Menengah Pertama”
3,32 – 4,07		4	SD “Sekolah Dasar”

Artinya, pada variabel  $X_2$  (Tingkat Pendidikan Istri) rata-rata istri yang termotivasi bekerja adalah di *range* pendidikan tingkat Perguruan Tinggi baik Sarjana (S1), Magister (S2), maupun Doktoral (S3). Nilai standar deviasi variabel tingkat pendidikan istri adalah sebesar 0,72 yang nilainya lebih kecil dari nilai mean 1,44 artinya persebaran data suatu sampel sudah baik dan akurat. Nilai *Skewness* 1,726 dan Kurtosis 2,570, keduanya berada pada rentang

nilai -2 sampai dengan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal.



### 3. Variabel Religiusitas Istri ( $X_3$ )

Variabel  $X_3$  (Religiusitas Istri) memiliki nilai terkecil minimum 30 dan nilai terbesar maksimum 70. Diperoleh nilai mean 43,51 dari nilai range 40 dengan 4 kategori jawaban dalam rincian berikut:

Range (40/4 = 10)	Mean	Kategori
30 – 40	1	Selalu “Sangat Baik”
41 – 51	43,51	2 Sering “Baik”
52 – 62	3	Kadang “Kurang Baik”
63 – 73	4	Tidak Pernah “Tidak Baik/Jelek”

Artinya, pada variabel  $X_3$  (Religiusitas Istri) rata-rata istri yang termotivasi bekerja adalah dalam kategori sikap religiusitas istri yang baik dengan intensitas jawaban “sering” terkait pertanyaan

dalam nilai atau sikap religiusitas “keagamaan” yang dimiliki responden “istri kerja”. Nilai standar deviasi variabel religiusitas istri adalah sebesar 8,25 yang nilainya lebih kecil dari nilai mean 43,51 artinya persebaran data suatu sampel sudah baik dan akurat. Nilai *Skewness* 0,640 dan *Kurtosis* 0,135, keduanya berada pada rentang nilai -2 sampai dengan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal.

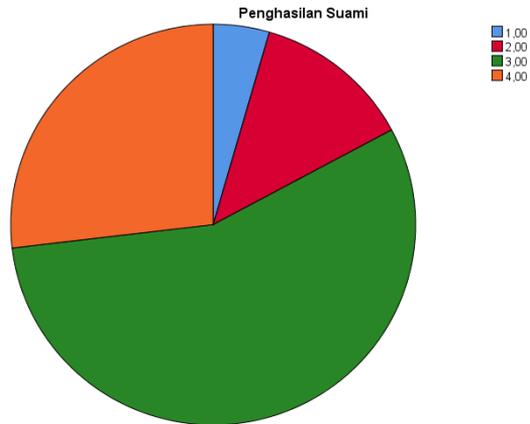
#### 4. Variabel Penghasilan Suami (X<sub>4</sub>)

Variabel X<sub>4</sub> (Penghasilan Suami) dengan nilai terkecil minimum penghasilan suami responden adalah 500.000 dan nilai terbesar maksimum penghasilan suami responden adalah 55.000.000. Diperoleh nilai mean 5.157.979 jika dilihat berdasarkan kategori golongan penghasilan penduduk menurut BPS berikut:

Golongan Penghasilan Penduduk Menurut BPS	Mean	Kategori
> Rp 3.500.000	5.157.979	1 “Sangat Tinggi”
> Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000		2 “Tinggi”
>Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000		3 “Sedang”
≤ Rp 1.500.000		4 “Rendah”

maka, pada variabel X<sub>4</sub> (Penghasilan Suami) rata-rata istri yang termotivasi bekerja yaitu dengan penghasilan suami kategori “sangat tinggi” yakni lebih dari Rp 3.500.000. Nilai standar deviasi variabel penghasilan suami adalah sebesar 3.168.685 yang nilainya lebih kecil dari nilai mean 5.157.979 artinya persebaran data suatu sampel sudah baik dan akurat. Nilai *Skewness* -0,712 dan *Kurtosis*

0,600, keduanya berada pada rentang nilai -2 sampai dengan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal.



## 5. Variabel Motivasi Kerja Istri (Z)

Variabel Z (Motivasi Kerja Istri) memiliki nilai terkecil minimum 30 dan nilai terbesar maksimum 117. Diperoleh nilai mean 49,18 dari nilai *range* 87 dengan 4 kategori jawaban dalam rincian berikut:

Range (87/4 = 21,75)	Mean	Kategori
30,00 – 51,75	49,18	1 Selalu “Sangat Tinggi”
51,76 – 73,51		2 Sering “Tinggi”
73,52 – 95,27		3 Kadang “Sedang”
95,28 – 117,03		4 Tidak Pernah “Rendah”

Artinya, pada variabel Z (Motivasi Kerja Istri) rata-rata istri motivasi kerjanya sangat tinggi dengan intensitas jawaban “selalu”

terkait pertanyaan Motivasi Kerja Istri dengan indikator upah /gaji layak, insentif, harga diri, kebutuhan, partisipasi, jabatan, masa depan aman, lingkungan tempat kerja, dan kesempatan untuk maju. Nilai standar deviasi variabel Motivasi Kerja Istri adalah sebesar 15,61 yang nilainya lebih kecil dari nilai mean 49,18 artinya persebaran data suatu sampel sudah baik dan akurat. Nilai *Skewness* 1,161 dan *Kurtosis* 2,040, keduanya berada pada rentang nilai -2 sampai dengan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal.

## 6. Variabel Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)

Variabel Y (Kesejahteraan Rumah Tangga Islami) memiliki nilai terkecil minimum 45 dan nilai terbesar maksimum 113. Diperoleh nilai mean 62,33 dari nilai range 68 dengan 4 kategori jawaban dalam rincian berikut:

Range (68/4 = 17)	Mean	Kategori
45,0 – 62,0	1	Selalu “Sejahtera”
62,1 – 79,1	62,33	2 Sering “Cukup Sejahtera”
79,2 – 96,2	3	Kadang “Kurang Sejahtera”
96,3 – 113,3	4	Tidak Pernah “Tidak Sejahtera”

Artinya, pada variabel Y (Kesejahteraan Rumah Tangga Islami) rata-rata istri yang termotivasi bekerja adalah para istri dengan kondisi rumah tangga cukup sejahtera dengan intensitas jawaban “sering” terkait pertanyaan dalam hal kesejahteraan indikator pangan, sandang, papan, pendidikan, pendapatan, kesehatan, kemasyarakatan, dan keagamaan. Nilai standar deviasi variabel

Kesejahteraan Rumah Tangga Islami adalah sebesar 14,48 yang nilainya lebih kecil dari nilai mean 62,33 artinya persebaran data suatu sampel sudah baik dan akurat. Nilai *Skewness* 0,894 dan Kurtosis 0,274, keduanya berada pada rentang nilai -2 sampai dengan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal.

## **B. Analisis Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Islami Melalui Motivasi Kerja Istri**

### **1. Uji Asumsi SEM**

#### **a. Uji Kecukupan Sampel**

Analisis SEM membutuhkan sampel paling sedikit 5 kali jumlah indikator yang digunakan dalam model<sup>1</sup>. Pada model disertasi ini, dilakukan perhitungan sampel memakai jumlah indikator sebanyak 20, maka jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak  $5 \times 20 = 100$  sampel. Mendasari penggunaan sampel minimal dalam estimasi *Maximum Likelihood* (ML), minimal sampel sebesar 100, sedangkan besarnya sampel yang baik adalah bila nilai indeks *Hoelter* lebih besar dari 200<sup>2</sup>. Sehingga sampel dalam model ini sebesar 268 sudah terpenuhi besar sampel untuk model SEM. Indeks lain untuk mengetahui kecukupan sampel adalah dengan melihat indeks Hoelter.

---

<sup>1</sup> Byrne, hal. 36.

<sup>2</sup> Byrne, hal. 37.

## b. Uji Normalitas

Hasil nilai CR dari *skewness* dan *kurtosis* indikator-indikator berada dalam rentang  $\pm 2.58$  maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal univariat, untuk lebih jelasnya bisa dicermati pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. *Assessment Of Normality*

Variable	c.r. skew	c.r. kurtosis
Penghasilan_Suami	1,959	1,828
Tingkat_Pendidikan_Istri	-1,471	1,355
Usia_Istri	1,671	-,382
Y_13	1,040	0,552
Y_40	1,337	1,084
Y_39	1,962	1,949
Y_38	1,339	1,405
Y_37	1,181	1,347
Y_36	1,439	1,299
Y_35	1,143	1,653
Y_34	1,196	1,867
Y_33	1,821	1,218
Y_32	1,871	1,029
Z_30	1,987	1,743
Z_29	1,034	1,684
Z_28	1,033	-1,752
Z_27	1,070	1,285
Z_25	1,788	2,032
Z_24	1,808	1,676
Z_21	1,526	1,101
Z_19	1,920	2,162
Z_18	1,760	2,001
Z_17	1,164	-1,060
Z_16	1,958	1,507
Z_15	1,807	2,030

Z_14	1,413	1,594
X3_27	1,733	1,933
X3_26	1,497	1,576
X3_25	1,667	1,260
X3_24	1,596	-1,264
X3_23	1,902	-,516
X3_22	1,504	,213
X3_20	1,641	-1,491
X3_17	1,431	-,779
X3_16	1,491	-1,691
Multivariate		1,525

### c. Evaluasi *Outliers*

Analisis untuk melihat adanya outlier multivariate adalah dengan mengamati jarak Mahalanobis (*mahalanobis distance*)<sup>3</sup>. Ambang batas ditentukan dari nilai *chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,001 dan derajat bebas sebesar jumlah indikator dalam model penelitian<sup>4</sup>. Penelitian ini memiliki jumlah pertanyaan sebanyak 108, sehingga nilai *chi-square* untuk (0,001;108) adalah sebesar 145,10. Berdasarkan hal tersebut, apabila nilai mahalanobis d-square ada yang lebih besar dari nilai *chi-square*, dapat diidentifikasi sebagai *outlier multivariate*. Hasil pengujian *outlier multivariate* disajikan dalam Tabel berikut ini.

---

<sup>3</sup> J. F. Hair and others, *Multivariate Data Analysis*, United Kin (Cengage Learning, 2019), hal 56.

<sup>4</sup> Ferdinand, hal. 38.

Tabel 10. Hasil Pengujian *Outlier Multivariate*

Observation Number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
220	106,737	,000	,000
69	103,482	,000	,000
260	101,395	,000	,000
177	100,610	,000	,000
201	93,675	,000	,000
198	93,080	,000	,000
160	89,136	,000	,000
189	88,990	,000	,000
110	85,888	,000	,000
60	80,013	,000	,000
180	77,376	,000	,000
227	77,051	,000	,000
115	76,967	,000	,000
222	75,672	,000	,000
159	74,715	,000	,000
265	73,342	,000	,000
262	73,205	,000	,000
264	70,840	,000	,000
40	70,118	,000	,000
77	68,930	,001	,000
120	66,556	,001	,000
25	65,276	,001	,000
164	64,218	,002	,000
192	63,804	,002	,000
78	63,737	,002	,000
63	63,649	,002	,000
48	63,290	,002	,000
191	63,070	,003	,000
151	62,372	,003	,000
214	61,707	,004	,000
42	61,353	,004	,000
247	61,152	,004	,000

54	59,627	,006	,000
138	58,907	,007	,000
248	58,765	,007	,000
228	58,292	,008	,000
79	58,139	,008	,000
233	57,922	,009	,000
4	57,894	,009	,000
187	57,787	,009	,000
99	55,949	,014	,000
113	55,097	,017	,000
206	54,179	,020	,000
217	53,665	,023	,000
87	53,503	,023	,000
53	53,425	,024	,000
182	53,347	,024	,000
256	53,248	,025	,000
85	52,524	,029	,000
181	52,196	,031	,000
259	51,977	,032	,000
226	51,690	,034	,000
65	51,518	,035	,000
10	51,506	,036	,000
11	51,477	,036	,000
252	51,229	,038	,000
109	51,094	,039	,000
205	50,868	,040	,000
59	50,392	,045	,000
3	50,224	,046	,000
242	49,882	,049	,000
134	49,801	,050	,000
163	49,140	,057	,000
122	49,033	,058	,000
266	48,806	,061	,000
75	48,568	,063	,000

253	48,175	,068	,000
145	48,017	,070	,000
255	47,886	,072	,000
37	47,880	,072	,000
165	47,177	,082	,000
261	47,080	,083	,000
172	46,899	,086	,000
6	46,783	,088	,000
22	46,491	,093	,000
114	46,427	,094	,000
249	45,670	,107	,000
76	45,359	,113	,000
46	44,462	,131	,000
251	43,425	,155	,000
19	43,335	,157	,000
188	43,012	,166	,000
267	42,754	,172	,000
95	42,481	,180	,000
258	42,374	,183	,000
243	42,092	,191	,000
111	42,029	,193	,000
24	41,520	,208	,000
31	41,419	,211	,000
90	41,073	,222	,000
257	41,019	,223	,000
8	40,822	,230	,000
235	40,662	,235	,000
107	40,287	,248	,000
71	39,939	,260	,000
32	39,917	,261	,000
119	39,203	,287	,005
203	38,835	,301	,013
211	38,303	,322	,056
15	38,269	,323	,048

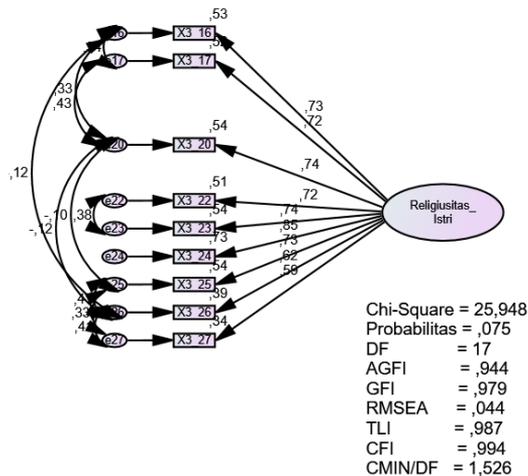
Berdasarkan tabel hasil pengujian *outlier multivariate*, dapat dilihat bahwa tidak ada nilai *Mahalanobis d-square* yang melebihi 145,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada *multivariate outliers* dalam penelitian ini, sehingga telah memenuhi salah satu asumsi model persamaan struktural. Untuk itu analisis selanjutnya dapat dilanjutkan.

#### d. Evaluasi Goodness of Fit

##### a) Variabel Religiusitas Istri

Hasil pengujian pada variabel religiusitas istri ( $X_3$ ) dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5. Model *Confirmatory factor analysis* (CFA) Konstruk Variabel Independen Religiusitas Istri ( $X_3$ ) *Goodness of Fit*



Berdasarkan model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) Konstruk Variabel Independen Religiusitas ( $X_3$ ) dapat diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit Indices* Variabel Independen Religiusitas Istri ( $X_3$ )

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value*</i>	Hasil Model	Keterangan
$\chi^2$ – Chi-square	Diharapkan kecil <27,59	25,948	Kesesuaian baik
Sign.Probability	$\geq 0,05$	0,075	Kesesuaian baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,944	Kesesuaian baik
GFI	$\geq 0,90$	0,979	Kesesuaian baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,44	Kesesuaian baik
TLI	$\geq 0,95$	0,987	Kesesuaian baik
CFI	$\geq 0,95$	0,994	Kesesuaian baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,526	Kesesuaian baik
AVE	$\geq 0,50$	0,546	Kesesuaian baik
Discriminant Validity	$\geq 0,3887$	0,739	Kesesuaian baik

Evaluasi model yang disajikan menyatakan bahwa evaluasi model terhadap konstruk secara kesatuan

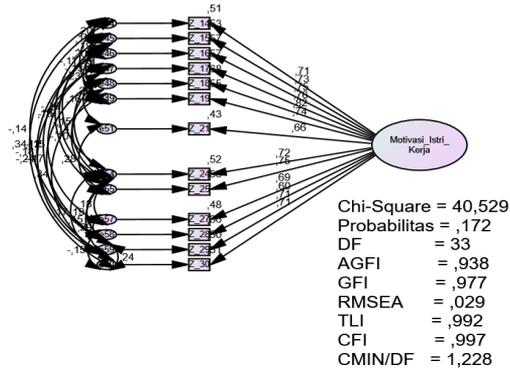
membentuk nilai di atas *cut-off value*, yang mana dari model tersebut data yang didapat sudah tepat dengan kriteria ketepatan data. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator yang dipergunakan pada penelitian telah memenuhi *discriminant validity* yang baik dalam penggolongan setiap variabel.

Hasil yang diperoleh pada model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) konstruk variabel Religiusitas Istri ( $X_3$ ) telah melewati serangkaian tahapan. Adapun serangkaian tahapan yang dilewati dengan mengurangi item-item yang nilainya di bawah  $\geq 0,50$  (standar *cut-off value* AVE), kemudian selanjutnya melakukan *modification indices* yang menghubungkan antar error pada item-item yang terdapat di variabel Religiusitas Istri ( $X_3$ ) sehingga diperoleh hasil akhir dengan nilai *Chi-Square* = 25,948; Probabilitas = 0,75; DF = 17; AGFI = 0,944; GFI = 0,979; RMSEA = 0,44; TLI = 0,987; CFI = 0,994; CMIN/DF = 1,526; AVE = 0,546; dan *Discriminant Validity* = 0,739. Oleh karena itu, secara kesatuan hasil dari model *Modification Indices* menunjukkan kesesuaian yang baik.

## b) Variabel Motivasi Kerja Istri

Hasil pengujian pada variabel Motivasi Kerja Istri (Z) dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 6 Model *Confirmatory factor analysis* (CFA) Konstruk Variabel Intervening Motivasi Kerja Istri (Z) *Goodness of Fit*



Berdasarkan model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) Konstruk Variabel Intervening Motivasi Kerja Istri (Z) *Goodness of Fit Indices* dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 12. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit Indices* Variabel Intervening Motivasi Kerja Istri (Z)

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value*</i>	Hasil Model	Keterangan
$\chi^2$ – Chi-square	Diharapkan kecil < 47,40	40,529	Kesesuaian baik
Sign.Probability	$\geq 0,05$	0,172	Kesesuaian baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,938	Kesesuaian baik

GFI	$\geq 0,90$	0,977	Kesesuaian baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,029	Kesesuaian baik
TLI	$\geq 0,95$	0,992	Kesesuaian baik
CFI	$\geq 0,95$	0,997	Kesesuaian baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,228	Kesesuaian baik
AVE	$\geq 0,50$	0,529	Kesesuaian baik
Discriminant Validity	$\geq 0,2826$	0,727	Kesesuaian baik

Evaluasi model yang disajikan menyatakan bahwa evaluasi model terhadap konstruk secara kesatuan membentuk nilai di atas *cut-off value* yang mana dari model tersebut data yang didapat sudah tepat dengan kriteria ketepatan data. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator yang dipergunakan pada penelitian telah memenuhi *Discriminant Validity* yang baik dalam penggolongan setiap variabel.

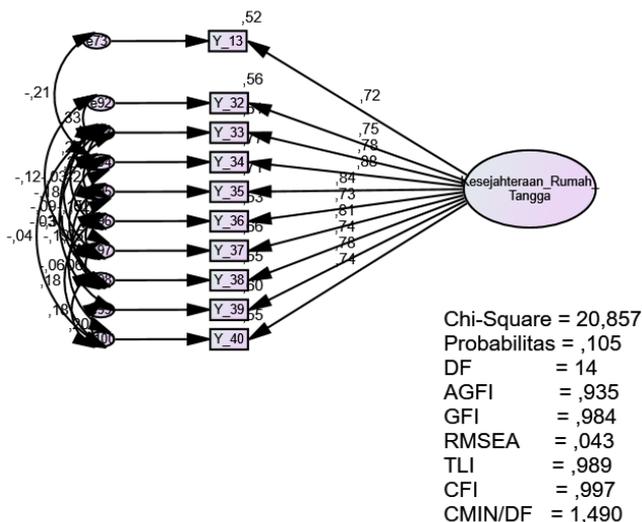
Hasil yang diperoleh pada model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) konstruk variabel intervening Motivasi Kerja Istri (Z) telah melewati serangkaian tahapan. Adapun serangkaian tahapan yang dilewati dengan mengurangi item-item yang nilainya di bawah  $\geq 0,50$  (standar *cut-off value* AVE).

Kemudian dengan melakukan *Modification Indices* (*Goodness of Fit Indices*) yang menghubungkan antar error pada item-item yang terdapat di variabel intervening Motivasi Kerja Istri (Z) sehingga diperoleh hasil akhir dengan nilai Chi-square = 40,529; Probabilitas = 0,172; DF = 33; AGFI = 0,938; GFI = 0,977; RMSEA = 0,029; TLI = 0,992; CFI = 0,997; CMIN/DF = 1,228; AVE = 0,529; dan Discriminant Validity = 0,727. Oleh karena itu, secara kesatuan hasil dari model *Modification Indices* (*Goodness of Fit Indices*) menunjukkan kesesuaian yang baik.

**c) Variabel Kesejahteraan Rumah Tangga Islami**

Hasil pengujian pada variabel Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y) dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 7 Model *Confirmatory factor analysis* (CFA)  
Konstruk Variabel Dependen Kesejahteraan Rumah  
Islami (Y) *Goodness of Fit*



Berdasarkan model *Confirmatory factor analysis* (CFA)  
Konstruk Variabel Dependen Kesejahteraan Rumah  
Tangga Islami (Y) dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 13. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit Indices* Variabel  
Dependen Kesejahteraan Rumah Tangga

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value*</i>	Hasil Model	Keterangan
$\chi^2$ – Chi-square	Diharapkan kecil < 23,68	20,857	Kesesuaian baik
Sign.Probability	$\geq 0,05$	0,105	Kesesuaian baik

AGFI	$\geq 0,90$	0,935	Kesesuaian baik
GFI	$\geq 0,90$	0,984	Kesesuaian baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,984	Kesesuaian baik
TLI	$\geq 0,95$	0,989	Kesesuaian baik
CFI	$\geq 0,95$	0,997	Kesesuaian baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,490	Kesesuaian baik
AVE	$\geq 0,50$	0,610	Kesesuaian baik
Discriminat Validity	$\geq 0,4259$	0,781	Kesesuaian baik

Evaluasi model yang disajikan menyatakan bahwa evaluasi model terhadap konstruk secara kesatuan membentuk nilai di atas *cut-off value* yang mana dari model tersebut data yang didapat sudah tepat dengan kriteria ketepatan data. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator yang dipergunakan pada penelitian telah memenuhi *discriminant validity* yang baik dalam penggolongan setiap variabel.

Hasil yang diperoleh pada model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) konstruk variabel dependen Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y) telah melewati serangkaian tahapan. Adapun serangkaian tahapan yang

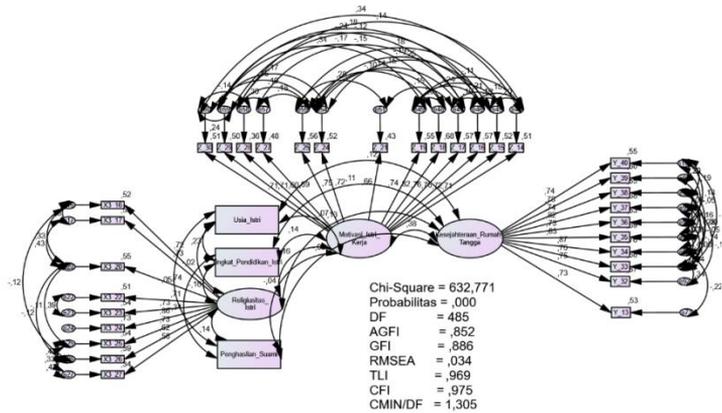
dilewati dengan mengurangi item-item yang nilainya di bawah  $\geq 0,50$  (standar *cut-off value* AVE).

Kemudian dengan melakukan *Modification Indices* (*Goodness of Fit Indices*) yang menghubungkan antar error pada item-item yang terdapat di variabel dependen Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y) sehingga diperoleh hasil akhir dengan nilai Chi-square = 20,857; Probabilitas = 0,105; DF = 14; AGFI = 0,935; GFI = 0,984; RMSEA = 0,984; TLI = 0,989; CFI = 0,997; CMIN/DF = 1,490; AVE = 0,610; dan Discriminant Validity = 0,781. Oleh karena itu, secara kesatuan hasil dari model *modification indices* (*Goodness of Fit Indices*) menunjukkan kesesuaian yang baik.

#### **d) Full Measurement Model**

*Full Measurement model* merupakan penganalisan penelitian selanjutnya yang mana dikaji melalui faktor analisis konfirmatori yang diperhatikan dari masing-masing variabel sehingga dapat digunakan untuk mendefinisikan sebuah konstruk laten. Oleh karena itu, *full model Structural Equation Modelling* (SEM) dapat dikaji. Hasil pengolahan data untuk analisis model SEM ditampilkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 8 Full Measurement Model



Sebagaimana yang terdapat pada analisis faktor konfirmatori, pengaplikasian uji kesesuaian model (*Goodness of fit test*) serta uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi juga dianalisis dalam pengkajian analisis *Structural Equation Modelling* (SEM), berikut uraiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14 Uji Kesesuaian Analisis SEM

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value*</i>	Hasil Model	Keterangan
$\chi^2$ – Chi-square	Diharapkan < 537,34	632,771	Marginal Fit
Sign.Probability	$\geq 0,05$	0,000	Marginal Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,852	Marginal Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,886	Marginal Fit

RMSEA	$\leq 0,08$	0,034	Kesesuaian baik
TLI	$\geq 0,95$	0,969	Kesesuaian baik
CFI	$\geq 0,95$	0,975	Kesesuaian baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,305	Kesesuaian baik

Hasil pengetesan kepantasan model persamaan *structural* seperti tertera pada tabel diatas, dimana nilai-nilai berada dalam cakupan yang diekspektasikan. Pertimbangan atau evaluasi model menyatakan empat kriteria *goodness of fit indices* telah memenuhi kriteria, yakni RMSEA, TLI, CFI, dan CMIN/DF. Sedangkan, empat kriteria *goodness of fit indices* yang belum memenuhi kriteria, yakni  $\chi^2$  – *Chi-square*, *Sign. Probability*, AGFI, dan GFI yang sudah mendekati nilai *cut-off value* yang disarankan sehingga dianggap moderat atau biasa disebut *marginal fit*. Model secara keseluruhan dapat disimpulkan cukup tepat dengan data dan dapat dikaji lebih lanjut.

**e. Koefisien Determinasi**

Hasil perhitungan dalam model dengan variabel: Usia Istri; Tingkat Pendidikan Istri; dan Religiusitas Istri yang secara bersama-sama memberikan pengaruhnya kepada nilai

Motivasi Kerja Istri (Z) adalah sebesar 67% sementara terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga (Y) yang dipengaruhi oleh Usia Istri, Tingkat Pendidikan Istri, Religiusitas Istri, dan Motivasi Kerja Istri yang mana pengaruhnya sebesar 77,1%. Ini berarti bahwa proporsi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen, variabel moderating, maupun variabel intervening terhadap variabel dependen pada penelitian ini memberikan kontribusi pengaruh yang cukup, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.

Tabel 15. Koefisien Determinasi (*Squared Multiple Correlation*)

Variabel	Estimate
Motivasi Kerja Istri	0,670
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami	0,771

## 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Untuk mengukur uji validitas konstruk (*convergent validity*) dapat dilihat dari nilai faktor *loading*. Syarat utamanya adalah memiliki *loading factor* yang signifikan. Pertimbangan yang lain adalah *standardized loading* harus sama dengan 0,50 atau lebih dan idealnya harus 0,70<sup>5</sup>. Berdasarkan hasil pada Tabel 15, semua angka *loading factor*

---

<sup>5</sup> Ghozali, 2017, hal. 141-142.

memperoleh hasil lebih dari 0,50 dan banyak yang ideal lebih dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan sudah baik dan ideal.

Nilai AVE yang baik jika sama dengan atau lebih dari 0,50. Hasil perhitungan AVE sebesar 0,546 untuk variabel religiusitas istri, variabel Motivasi Kerja Istri sebesar 0,529, dan variabel Kesejahteraan Rumah Tangga Islami sebesar 0,610. Maka dapat disimpulkan bahwa semua nilai AVE lebih dari 0,50 yangmana menunjukkan adanya *convergent* yang baik <sup>6</sup>.

Tingginya nilai *discriminant validity* menandakan bahwa suatu konstruk unik dan mampu menangkap fenomena yang diukur, dan berdasarkan hasil perhitungan nilai *discriminant validity* pada Tabel 15 menunjukkan hasil yang tinggi lebih dari standar ideal 0,70. Sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa konstruk dalam penelitian ini mampu menangkap fenomena yang sedang diukur.

---

<sup>6</sup> Ghozali, 2017, hal. 67.

Tabel 16. Variance Extracted (AVE) & Discriminant Validity

			Loading (l)	(l) <sup>2</sup>	1-(l) <sup>2</sup>	AVE	Discrim. Validity
X3_16	<--	Religiusitas_Istri	0,765	0,585	0,415		
X3_17	<--	Religiusitas_Istri	0,777	0,604	0,396		
X3_20	<--	Religiusitas_Istri	0,773	0,598	0,402		
X3_22	<--	Religiusitas_Istri	0,738	0,545	0,455		
X3_23	<--	Religiusitas_Istri	0,744	0,554	0,446		
X3_24	<--	Religiusitas_Istri	0,820	0,672	0,328		
X3_25	<--	Religiusitas_Istri	0,740	0,548	0,452		
X3_26	<--	Religiusitas_Istri	0,651	0,424	0,576		
X3_27	<--	Religiusitas_Istri	0,624	0,389	0,611		
				<b>4,918</b>	<b>4,082</b>	<b>0,546</b>	<b>0,739</b>
Z_14	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,735	0,540	0,460		
Z_15	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,741	0,549	0,451		
Z_16	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,749	0,561	0,439		
Z_17	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,748	0,560	0,440		
Z_18	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,817	0,667	0,333		
Z_19	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,732	0,536	0,464		

Z_21	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,682	0,465	0,535		
Z_24	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,704	0,496	0,504		
Z_25	<--	Motivasi_Istri_Kerja	<u>0,768</u>	0,590	0,410		
Z_27	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,702	0,493	0,507		
Z_28	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,593	0,352	0,648		
Z_29	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,716	0,513	0,487		
Z_30	<--	Motivasi_Istri_Kerja	0,746	0,557	0,443		
				<b>6,877</b>	<b>6,123</b>	<b>0,529</b>	<b>0,727</b>
Y_13	<--	Kesejahteraan_Rumah Tangg	0,697	0,486	0,514		
Y_32	<--	Kesejahteraan_Rumah Tangg	0,759	0,576	0,424		
Y_33	<--	Kesejahteraan_Rumah Tangg	0,816	0,666	0,334		
Y_34	<--	Kesejahteraan_Rumah Tangg	0,890	0,792	0,208		
Y_35	<--	Kesejahteraan_Rumah Tangg	0,876	0,767	0,233		
Y_36	<--	Kesejahteraan_Rumah Tangg	0,739	0,546	0,454		
Y_37	<--	Kesejahteraan_Rumah Tangg	0,788	0,621	0,379		
Y_38	<--	Kesejahteraan_Rumah Tangg	0,698	0,487	0,513		
Y_39	<--	Kesejahteraan_Rumah Tangg	0,776	0,602	0,398		
Y_40	<--	Kesejahteraan_Rumah Tangg	0,744	0,554	0,446		
				<b>6,097</b>	<b>3,903</b>	<b>0,610</b>	<b>0,781</b>

## b. Uji Reliabilitas

Hasil reliabilitas yang tinggi membentuk keyakinan bahwa seluruh indikator individu telah konsisten terhadap pengukurannya. *Construct reliability* 0,70 atau lebih menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan untuk *construct reliability* 0,60-0,70 masih dapat diterima dengan syarat validitas indikator dalam model baik <sup>261</sup>. Hasil uji reliabilitas diperoleh angka 0,915 untuk variabel religiusitas, 0,936 untuk variabel Motivasi Kerja Istri, dan 0,939 untuk variabel Kesejahteraan Rumah Tangga Islami. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator konsisten dan reliabel terhadap pengukurannya

Tabel 17 *Construct Reliability*

			Loading (l)	ME	<i>ej</i>	Reliabilitas
X3 16	<---	Religiusitas Istri	0,765	0,585	0,415	
X3 17	<---	Religiusitas Istri	0,777	0,604	0,396	
X3 20	<---	Religiusitas Istri	0,773	0,598	0,402	
X3 22	<---	Religiusitas Istri	0,738	0,545	0,455	
X3 23	<---	Religiusitas Istri	0,744	0,554	0,446	
X3 24	<---	Religiusitas Istri	0,820	0,672	0,328	
X3 25	<---	Religiusitas Istri	0,740	0,548	0,452	
X3 26	<---	Religiusitas Istri	0,651	0,424	0,576	
X3 27	<---	Religiusitas Istri	0,624	0,389	0,611	
			<b>0,737</b>			
			<b>6,632</b>			
			<b>43,983</b>		<b>4,082</b>	<b>0,915</b>
Z 14	<---	Motivasi Istri Kerja	0,735	0,540	0,460	

<sup>261</sup> Ghozali, 2017, hal. 144.

Z_15	<---	Motivasi Istri Kerja	0,741	0,549	0,451	
Z_16	<---	Motivasi Istri Kerja	0,749	0,561	0,439	
Z_17	<---	Motivasi Istri Kerja	0,748	0,560	0,440	
Z_18	<---	Motivasi Istri Kerja	0,817	0,667	0,333	
Z_19	<---	Motivasi Istri Kerja	0,732	0,536	0,464	
Z_21	<---	Motivasi Istri Kerja	0,682	0,465	0,535	
Z_24	<---	Motivasi Istri Kerja	0,704	0,496	0,504	
Z_25	<---	Motivasi Istri Kerja	0,768	0,590	0,410	
Z_27	<---	Motivasi Istri Kerja	0,702	0,493	0,507	
Z_28	<---	Motivasi Istri Kerja	0,593	0,352	0,648	
Z_29	<---	Motivasi Istri Kerja	0,716	0,513	0,487	
Z_30	<---	Motivasi Istri Kerja	0,746	0,557	0,443	
			<b>0,726</b>			
			<b>9,433</b>			
			<b>88,981</b>		<b>6,123</b>	<b>0,936</b>
Y_13	<---	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,697	0,486	0,514	
Y_32	<---	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,759	0,576	0,424	
Y_33	<---	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,816	0,666	0,334	
Y_34	<---	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,890	0,792	0,208	
Y_35	<---	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,876	0,767	0,233	
Y_36	<---	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,739	0,546	0,454	
Y_37	<---	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,788	0,621	0,379	
Y_38	<---	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,698	0,487	0,513	
Y_39	<---	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,776	0,602	0,398	
Y_40	<---	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,744	0,554	0,446	
			<b>0,778</b>			
			<b>7,783</b>			
			<b>60,575</b>		<b>3,903</b>	<b>0,939</b>

### 3. Analisis SEM (*Structural Equation Modelling*)

#### a. *Direct Effect Analysis*

Besarnya *pengaruh langsung (direct effect)* berdasarkan hasil analisis yang telah dikerjakan, tampak bahwa hasil prediksi nilai-nilai parameter pengaruh langsung antar variabel independen dengan variabel dependen adalah seperti tampak pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Hasil Estimasi *Direct Effect*

Variabel Y / Z		Variabel X	C.R	P (Sig.)	Keterangan
Motivasi Kerja Istri (Z)	<---	Usia Istri (X <sub>1</sub> )	-0,541	0,589	(-) tdk Sig.
Motivasi Kerja Istri (Z)	<---	Tingkat Pendidikan Istri (X <sub>2</sub> )	2,016	0,044	(+) Sig.
Motivasi Kerja Istri (Z)	<---	Religiusitas Istri (X <sub>3</sub> )	2,794	0,005	(+) Sig.
Motivasi Kerja Istri (Z)	<---	Penghasilan Suami (X <sub>4</sub> )	1,673	0,094	(+) tdk Sig.
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	<---	Motivasi Kerja Istri (Z)	4,908	0,000	(+) Sig.
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	<---	Usia Istri (X <sub>1</sub> )	-1,533	0,125	(-) tdk Sig.
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	<---	Tingkat Pendidikan Istri (X <sub>2</sub> )	0,291	0,771	(+) tdk Sig.
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	<---	Religiusitas Istri (X <sub>3</sub> )	1,442	0,149	(+) tdk Sig.
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	<---	Penghasilan Suami (X <sub>4</sub> )	2,060	0,039	(+) Sig.

Hasil uji estimasi pengaruh langsung (*Direct Effect*) menunjukkan bahwa Usia Istri (X<sub>1</sub>) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Motivasi Kerja Istri (Z). Hal ini dibuktikan dari hasil uji C.R yaitu sebesar -0,541 dimana

hasil tersebut bernilai negatif serta nilai P(Sig.) yaitu sebesar 0,589 dimana nilai tersebut lebih besar 0,05 ( $>0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Usia Istri ( $X_1$ ) terhadap Motivasi Kerja Istri (Z) berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen (2017) yang menguji tentang pengaruh usia terhadap motivasi kerja karyawan tenaga keperawatan rumah sakit, adapun hasil pengujiannya menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan<sup>262</sup>. Pengujian serupa juga dilakukan Apriliyanti (2017) yang membahas tentang produktivitas kerja dalam penelitiannya menggunakan variabel usia terhadap produktivitas kerja dengan hasil yang sama pula, yakni negatif dan tidak signifikan<sup>263</sup>. Selanjutnya, dikuatkan lagi dengan penelitian yang sama dilakukan oleh peneliti Yusfi & Setiawan (2014) yang membahas tentang curahan jam kerja perempuan menikah di Kota Magelang, dalam penelitiannya menggunakan variabel usia terhadap curahan jam kerja

---

<sup>262</sup> Mansur Zulkarnaen, 'Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin terhadap Motivasi Kerja Karyawan Tenaga Keperawatan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedarso Pontianak', *Jurnal Produktivitas*, 4.1 (2017) <<https://doi.org/10.29406/jpr.v4i1.800>>.

<sup>263</sup> Selvia Apriliyanti, 'Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang)', *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1.2 (2017), 68–72.

perempuan menikah dengan hasil yang sama pula, yakni negatif dan tidak signifikan<sup>264</sup>.

Hasil uji estimasi pengaruh langsung (*Direct Effect*) menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Istri ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Kerja Istri ( $Z$ ). Hal ini dibuktikan dari hasil uji C.R yaitu sebesar 2,016 dimana hasil tersebut bernilai positif serta nilai P (Sig.) yaitu sebesar 0,044 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan Istri ( $X_2$ ) terhadap Motivasi Kerja Istri ( $Z$ ) berpengaruh positif dan signifikan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Mumpuni (2023) yang membahas tentang motivasi kerja pegawai nakes di Rumah Sakit, dalam penelitiannya menggunakan variabel pendidikan terhadap motivasi kerja pegawai dengan hasil yang sama yakni positif dan signifikan<sup>265</sup>. Kemudian, penelitian yang sama dilakukan oleh Samzaera (2019) yang membahas tentang Motivasi Kerja pada PT Pertamina *Training and Consulting* Medan.

---

<sup>264</sup> Reikha Habibah Yusfi dan Achma Hendra Setiawan, 'Pengaruh Faktor Upah, Usia, Pendapatan Suami, Usia Anak Terakhir dan Pengeluaran Rumah Tangga terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di Kota Magelang', *Diponegoro Journal Of Economics*, 3.1 (2014), 1–10.

<sup>265</sup> Any Wahyu Mumpuni, 'Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Motivasi Kerja Pegawai Nakes Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo', *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi : EMBA*, 1.2 (2023), 97–107 <<https://doi.org/10.59820/emba.v1i2.44>>.

Penelitiannya menggunakan variabel pendidikan terhadap motivasi kerja dengan hasil yang sama pula, yakni positif dan signifikan<sup>266</sup>. Jayasman (2013) pun menemukan pengaruh positif dan signifikan pada variabel tingkat pendidikan terhadap motivasi kerja pada Badan Kepegawaian Daerah Kota Pariaman<sup>267</sup>. Yasa & Mayasari (2022) kemudian Widyawati (2021) membahas Motivasi Kerja dalam penelitiannya<sup>268</sup> di PT. PLN Surabaya yang mana dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan<sup>269</sup>.

Hasil uji estimasi pengaruh langsung (*Direct Effect*) menunjukkan bahwa Religiusitas Istri ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Kerja Istri ( $Z$ ). Hal ini dibuktikan dari hasil uji C.R yaitu sebesar 2,794 dimana hasil tersebut bernilai positif serta nilai P(Sig.) yaitu sebesar 0,005 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas

---

<sup>266</sup> Sri Habilla Samzaera, 'Pengaruh Pendidikan terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja pada Pt Pertamina Training and Consulting Medan', 2019, 189.

<sup>267</sup> Jayasman, 'Pengaruh Intrinsik Reward dan Pendidikan terhadap Motivasi Kinerja Pegawai pada Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kota Pariaman', *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 1 (2013), 1–17.

<sup>268</sup> I N Yasa dan N M D A Mayasari, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Karyawan', *Bisma: Jurnal Manajemen*, 8.2 (2022), 421–27.

<sup>269</sup> Juniar Rosalina Widyawati, 'Pengaruh Faktor Pendidikan dan Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.1 (2021), 154–66 <<https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p154-166>>.

Istri ( $X_3$ ) terhadap Motivasi Kerja Istri ( $Z$ ) berpengaruh positif dan signifikan. Hasil ini mendukung Fauzan & Tyasari (2012) yang membahas tentang Motivasi Kerja, yangmana dalam penelitiannya menggunakan variabel religiusitas terhadap motivasi kerja guru SMP Islam Ma'arif di Kota Malang dengan hasil yang sama pula yakni positif dan signifikan<sup>270</sup>. Hasil pengujian positif dan signifikan terkait dengan pengaruh religiusitas terhadap kinerja juga disampaikan oleh Ulfah & Faujiah (2022) yang membahas tentang Motivasi Kerja bagi Pemilik UMKM Pasar Jimbaran, Tulangan, & Sidoarjo<sup>271</sup>. Putra & Ratnasari (2020) yang membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja karyawan lembaga amal zakat nasional di Surabaya.<sup>272</sup> Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil positif dan signifikan pengaruh variabel religiusitas terhadap motivasi bekerja.

Hasil uji estimasi pengaruh langsung (*Direct Effect*) menunjukkan bahwa Penghasilan Suami ( $X_4$ ) berpengaruh

---

<sup>270</sup> Fauzan and Irma Tyasari, 'Pengaruh Religiusitas dan Etika Kerja Islami terhadap Motivasi Kerja', *Jurnal Modernisasi*, 8 (2012), 7823–30.

<sup>271</sup> Farichatun Ulfah and Ani Faujiah, 'Pengaruh Religiusitas terhadap Pemilik UMKM (Studi Kasus UMKM Kuliner Bunderan Pasar Jimbaran, Tulangan, Sidoarjo)', *Ico Edusha*, 3.1 (2022), 1026–38.

<sup>272</sup> Vicky Alif Putra and Ririn Tri Ratnasari, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kinerja Karyawan Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Yayasan Nurul Hayat Surabaya', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7.2 (2020), 401 <<https://doi.org/10.20473/vol7iss20202pp401-419>>.

positif dan tidak signifikan terhadap Motivasi Kerja Istri (Z). Hal ini dibuktikan dari hasil uji C.R yaitu sebesar 1,673 dimana hasil tersebut bernilai positif serta nilai P(Sig.) yaitu sebesar 0,094 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Penghasilan Suami (X<sub>4</sub>) terhadap Motivasi Kerja Istri (Z) berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Maryadi pada tahun 2016 yang membahas tentang Motivasi Kerja Karyawan pada PT. Bank Sulselbar Kantor Pusat Makassar. Dalam penelitiannya menggunakan variabel gaji terhadap motivasi kerja karyawan dengan hasil yang sama, yakni positif dan tidak signifikan<sup>273</sup>. Hasil serupa juga didapatkan oleh Ismawati dan Komalasari pada tahun 2022 yang membahas tentang Motivasi Kerja Karyawan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel gaji terhadap motivasi kerja karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit I Sumbawa Besar dengan hasil yang sama, yakni positif dan tidak signifikan<sup>274</sup>. Hasil positif namun tidak signifikan

---

<sup>273</sup> Maryadi, 'Pengaruh Gaji, Bonus, dan Fasilitas terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada PT Bank Sulselbar Kantor Pusat Makassar', *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 11.1 (2016), 11–21 <<https://doi.org/10.52049/gemakampus.v11i1.13>>.

<sup>274</sup> I Ismawati and Intan Komalasari, 'Pengaruh Gaji, Bonus dan Fasilitas terhadap Motivasi Kerja Karyawan (Studi pada PT. BRI Unit I Sumbawa Besar)', *Samalewa: Jurnal Riset & Kajian Manajemen*, 2.1 (2022), 78–89 <<https://doi.org/10.58406/samalewa.v2i1.856>>.

tersebut dapat dilihat juga pada penelitian Sampurno (2020) yang membahas tentang motivasi kerja karyawan BPD Jawa Timur dengan menguji pengaruh variabel penghasilan terhadap motivasi kerja karyawan<sup>275</sup>, Krisnayarsa dan Yasa pada tahun 2018 yang meneliti pengaruh variabel jumlah pendapatan suami terhadap intensitas kerja asisten rumah tangga melalui penelitiannya tentang intensitas kerja dan kontribusi pendapatan rumah tangga<sup>276</sup> dan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Riyanto (2022) yang menggunakan variabel upah terhadap motivasi dan produktivitas bekerja<sup>277</sup>. Berbagai penelitian diatas, memperoleh hasil pengujian bahwa pengaruh penghasilan, upah, gaji memberikan dampak pada seseorang untuk termotivasi bekerja.

Hasil uji estimasi pengaruh langsung (*Direct Effect*) menunjukkan bahwa Motivasi Kerja Istri (Z) berpengaruh

---

<sup>275</sup> Boy Sampurno, Sumadi, and Toni Herlambang, 'Pengaruh Gaji, Tunjangan, dan Bonus terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Karyawan PT. BPD Jawa Timur Jember', *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10.2 (2020), 194–205.

<sup>276</sup> I Made Krisnaryana and I Gusti Wayan Murjana Yasa, 'Analisis Faktor yang Memengaruhi terhadap Intensitas Kerja dan Kontribusi Pendapatan Asisten Rumah Tangga', *Piramida*, 14.1 (2018), 23–33.

<sup>277</sup> Jemila Rahmi and Riyanto, 'Dampak Upah Minimum terhadap Produktivitas Tenaga Kerja: Studi Kasus Industri Manufaktur Indonesia (*The Impact of Minimum Wage on Labor Productivity: Evidence from Indonesian Manufacturing Industry*)', *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 13.1 (2022), 1–12.

positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y). Hal ini dibuktikan dari hasil uji C.R yaitu sebesar 4,908 dimana hasil tersebut bernilai positif serta nilai P(Sig.) yaitu sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Motivasi Kerja Istri (Z) terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y) berpengaruh positif dan signifikan. Hasil ini mendukung penelitian Farida pada tahun 2016 yang membahas tentang Kesejahteraan Karyawan Pabrik Genteng Sokka Kebumen. Dengan hasil yang sama pula, yakni positif dan signifikan<sup>278</sup>. Sembung pada tahun 2020 juga menemukan hasil yang positif dan signifikan dalam pembahasannya tentang Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gula Aren Kecamatan Motoling dengan pengujian variabel motivasi kerja terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin gula aren di Kecamatan Motoling<sup>279</sup>. Hasil serupa juga diperoleh Denny (2021) yang membahas tentang Produktivitas Kerja Karyawan PT. Sinar Fajar Cahaya Abadi Medan dengan menggunakan variabel motivasi kerja terhadap

---

<sup>278</sup> Ari Farida, 'Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Motivasi Kerja terhadap Kesejahteraan Karyawan Pabrik Genteng Sokka Kebumen', *OIKONOMIA*, 5 (2016), 283–88.

<sup>279</sup> Sharon S Sembung, Wilfried S Manoppo, and Joanne V Mangindaan, 'Motivasi Kerja terhadap Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gula Aren Kecamatan Motoling', *Productivity*, 1.5 (2020), 411–15.

produktivitas kerja<sup>280</sup>. Begitu pula hasil penelitian Anggraini (2018) yang mengatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel kepuasan kerja terhadap kebahagiaan di tempat kerja Karyawan PT POS Indonesia Pekanbaru<sup>281</sup>.

Hasil uji estimasi pengaruh langsung (*Direct Effect*) menunjukkan bahwa Usia Istri ( $X_1$ ) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y). Hal ini dibuktikan dari hasil uji C.R yaitu sebesar -1,533 dimana hasil tersebut bernilai negatif serta nilai P(Sig.) yaitu sebesar 0,125 dimana nilai tersebut lebih besar 0,05 ( $>0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Usia Istri ( $X_1$ ) terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y) berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Nisa'i dan Pierewan pada tahun 2017 yang membahas tentang Determinan Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia di Indonesia. Hasilnya variabel usia terhadap tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia adalah negatif dan

---

<sup>280</sup> Denny, Thomas Sumarsan Goh, and dan Errie Margery, 'Pengaruh Gaji dan Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT Sinar Fajar Cahaya Abadi Medan', *Jurnal Bisnis Kolega*, 7.2 (2021), 1–9.

<sup>281</sup> Rini Anggraini, 'Hubungan Kepuasan Kerja terhadap Kebahagiaan di Tempat Kerja pada Karyawan PT POS Indonesia Pekanbaru', *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 1.2 (2018), 28–35.

tidak signifikan<sup>282</sup>. Tomo dan Pierewan (2018) pun mendapat hasil yang sama pada pembahasannya tentang Kesejahteraan Subjektif dan Usia di Indonesia<sup>283</sup>. Widyastutik (2018) yang membahas tentang Kesejahteraan Peternak Wilayah Perhutananani dengan Menggunakan *Sustainable Livelihood Approach* di Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan variabel umur terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami<sup>284</sup> dan Viryamitha dan Purwanti yang juga membahas hal serupa, yaitu tentang Kesejahteraan Lansia di Kota Denpasar<sup>285</sup> memiliki hasil yang sama, yaitu negatif dan tidak signifikan.

Hasil uji estimasi pengaruh langsung (*Direct Effect*) menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Istri ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y). Hal ini dibuktikan dari hasil uji C.R yaitu sebesar 0,291 dimana hasil tersebut bernilai positif serta nilai P(Sig.) yaitu sebesar 0,771 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga dapat

---

<sup>282</sup> Septiawati Widya N. Nisa'i and Adi Cilik Pierewan, 'Determinan Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia di Indonesia', *Jurnal Pendidikan*, 2017, 1–10.

<sup>283</sup> Sigit Wisnu Tomo and Adi Cilik Pierewan, 'Kesejahteraan Subjektif dan Usia di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7.4 (2018), 1–13.

<sup>284</sup> Widyastutik, 'Analisis Kesejahteraan Peternak Wilayah Perhutani dengan Menggunakan Sustainable Livelihood Approach di Kabupaten Bojonegoro', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6.2 (2018), 1–12.

<sup>285</sup> Viryamitha and Purwanti, hal. 12.

disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan Istri ( $X_2$ ) terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y) berpengaruh positif dan tidak signifikan. Beberapa penelitian serupa juga memiliki hasil yang sama, Julian dan Wenagama (2022) tentang Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Selanbawak Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Bali yang menggunakan variabel pendidikan terhadap kesejahteraan petani padi<sup>286</sup>, Fadhli dan Fahimah (2021) tentang Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial *Covid-19* yang menggunakan variabel pendidikan terhadap KPM bantuan sosial pada masa pandemi covid-19<sup>287</sup>. Ketiga penelitian tersebut memiliki hasil yang sama, yaitu tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Qoyyimah dan Wahini pada tahun 2017 yang membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitiannya menggunakan variabel pendidikan terhadap

---

<sup>286</sup> I Made Pino Julian and I Wayan Wenagama, 'Pengaruh Pendidikan, Luas Lahan, Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Selanbawak Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Bali', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 27.2 (2022), 1–20.

<sup>287</sup> Khotim Fadhli and Dyah Ayu Noer Fahimah, 'Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Gaya Hidup terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial Covid-19', *Jurnal Education and Development*, 9.3 (2021), 118–24.

kesejahteraan keluarga yang memiliki hasil yang sama pula, yakni positif dan tidak signifikan<sup>288</sup>.

Hasil uji estimasi pengaruh langsung (*Direct Effect*) menunjukkan bahwa Religiusitas Istri ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y). Hal ini dibuktikan dari hasil uji C.R yaitu sebesar 1,442 dimana hasil tersebut bernilai positif serta nilai P(Sig.) yaitu sebesar 0,149 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas Istri ( $X_3$ ) terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y) berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Steiner (2010) tentang Ekonomi, Agama, dan Kebahagiaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel tingkat religiusitas internal terhadap kebahagiaan memiliki hasil yang sama pula, yakni positif dan tidak signifikan<sup>289</sup>. Penelitian Tsaqofah dan Khusumadewi (2023) yang membahas tentang *Psychological Well-Being* Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah Bungah Gresik dengan menggunakan

---

<sup>288</sup> Qoyyimah and M Wahini, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung', *E-Jurnal Boga*, 5.3 (2017), 63–72.

<sup>289</sup> Lasse Steiner, Lisa Leinert, and Bruno S. Frey, 'Economics, Religion and Happiness', *Zeitschrift Für Wirtschafts- Und Unternehmensethik*, 11.1 (2010), 9–24 <<https://doi.org/10.5771/1439-880x-2010-1-9>>.

variabel religiusitas terhadap PWB<sup>290</sup>. Keduanya menunjukkan hasil yang sama, yakni positif dan tidak signifikan.

Hasil uji estimasi pengaruh langsung (*Direct Effect*) menunjukkan bahwa Penghasilan Suami ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y). Hal ini dibuktikan dari hasil uji C.R yaitu sebesar 2,060 dimana hasil tersebut bernilai positif serta nilai P(Sig.) yaitu sebesar 0,039 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (,0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Penghasilan Suami ( $X_4$ ) terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y) berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian serupa dengan hasil yang sama dapat dilihat pada penelitian Feriansyah (2015) yang membahas tentang Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di PT. Pagilaran Unit Kaliboja) dengan menggunakan variabel pendapatan suami terhadap ekonomi keluarga<sup>291</sup>, Salimah dan Muflikhati (2016) yang membahas tentang *Family Capiltals, Livelihood Strategies, and Family Well-Being of Plantation Worker* (Modal Keluarga, Strategi Penghidupan,

---

<sup>290</sup> Anis Tsaqofah and Ari Khusumadewi, 'Pengaruh Religiusitas dan Kebahagiaan terhadap *Psychological Well Being* Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah Bungah Gresik', *Jurnal BK Unesa*, 13.5 (2023), 528–33.

<sup>291</sup> Efendi Feriyansah, 'Pengaruh Pendapatan Suami dan Pendapatan Istri terhadap Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di PT. Pagilaran Unit Kaliboja)', 2015.

dan Kesejahteraan Keluarga Pekerja Perkebunan) dengan menggunakan variabel modal finansial terhadap kesejahteraan keluarga<sup>292</sup>, Koriawan dan Wenagama (2019) yang membahas tentang Intensitas Kerja Istri dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan dengan menggunakan variabel pendapatan suami terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan<sup>293</sup> dan Ramlawati dan Hilmi (2023) yang membahas tentang Kesejahteraan Keluarga Petani (Studi Kasus Desa Janja Kompi Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli) dengan menggunakan variabel pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan petani<sup>294</sup>. Keempat penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa variabel penghasilan terhadap kesejahteraan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan.

Sementara penelitian yang dilakukan Selvi (2023) membahas tentang Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di

---

<sup>292</sup> Nurul Salimah and Istiqlaliyah Muflikhati, 'Family Capitals, Livelihood Strategies, and Family Well-Being of Plantation Worker', *Journal of Family Sciences*, 1.1 (2016), 13 <<https://doi.org/10.29244/jfs.1.1.13-23>>.

<sup>293</sup> Nyoman Rastri Dewi Koriawan and I Wayan Wenagama, 'Pengaruh Pengeluaran Keluarga dan Pendapatan Suami terhadap Intensitas Kerja Istri dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8.11 (2019), 2532–61.

<sup>294</sup> Ramlawati and Hilmi, 'Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani (Studi Kasus Desa Janja Kompi Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli)', 3.1 (2023), 23–35.

Desa Marisa Kecamatan Basindo Kabupaten Tolitoli dengan menggunakan variabel pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga petani padi dengan hasil positif dan tidak signifikan<sup>295</sup>.

**b. *Indirect Effect Analysis***

**1) *Intervening Variable***

Pengetesan hipotesis ini berdasarkan pengolahan data penelitian dengan menggunakan analisis SEM, dimana melakukan penganalisisan nilai regresi yang dimunculkan pada Tabel 19. Pengetesan hipotesis ini yakni dengan melakukan penganalisisan nilai C.R dan nilai P hasil olah data, yang mana diperbandingkan dengan batasan statistik yang ditetapkan, yaitu untuk nilai C.R harus di atas 1,96. Sedangkan, untuk nilai P harus di bawah 0,05. Apabila hasil olah data menyatakan nilai yang memenuhi ketetapan tersebut, maka hipotesis penelitian yang disajikan dapat diterima. Namun, sebaliknya, apabila hasil olah data menyatakan nilai belum memenuhi ketetapan tersebut, maka hipotesis

---

<sup>295</sup> Selvi Selvi, Moh Mudassir Ali, and Trisna Trisna, 'Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Marisa Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli', *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5.1 (2023), 33 <<https://doi.org/10.56630/jti.v5i1.337>>.

penelitian yang disajikan tidak dapat diterima atau dengan kata lain penelitian tersebut ditolak.

Tabel 19. Hasil *Indirect Effect* melalui variabel *intervening*

Variabel X	Variabel Z	Variabel Y	C.R	P (Sig.)	Ket.
Usia Istri (X <sub>1</sub> )	Motivasi Kerja Istri	Kesejahteraan Rumah Tangga Islami	-0,318	0,750	(-) tdk Sig.
Tingkat Pendidikan Istri (X <sub>2</sub> )			2,646	0,008	(+) Sig.
Religiusitas Istri (X <sub>3</sub> )			2,194	0,029	(+) Sig.

Berdasarkan Tabel 19, maka diperoleh hasil untuk pengaruh variabel usia istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami melalui Motivasi Kerja Istri sebagai variabel *intervening* adalah negatif tidak signifikan, hal ini karena nilai C.R kurang dari 1,96 dan nilai P (Sig.) lebih dari 0,05. Sedangkan variabel tingkat pendidikan istri dan religiusitas istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami melalui Motivasi Kerja Istri sebagai variabel *intervening* memperoleh hasil positif dan signifikan dibuktikan dengan nilai C.R lebih dari 1,96 dan nilai P (Sig.) kurang dari 0,05.

## 2) Moderating Variable

Pengujian hipotesis pada *software* AMOS<sup>296</sup>, untuk *indirect effect* pada hipotesis yang digunakan, bisa menggunakan uji *sobel test* kalkulator *online* atau manual. Pada *software* Amos<sup>297</sup>, apabila seorang peneliti menggunakan *indirect effect* sebagai bagian dari hipotesis penelitiannya, maka bisa dilihat melalui *bootstrapping* pada *specifict Indirect effects* yangmana hasilnya akan menggambarkan hipotesis yang menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening menghasilkan evaluasi diterima atau ditolak. Adapun *cut off value* yang memberikan batasan hipotesis diterima yakni apabila T statistik > 1,96 dan P Value < 0,05.

Tabel 20. Hasil *Indirect Effect* melalui variabel *moderating*

Original Sampel	T Statistics /C.R	P Values	Keterangan
0,165	2,528	0,012	(+) Sig.

### c. Pengujian Hipotesis

Secara teliti pengetesan hipotesis penelitian akan dibahas secara bertingkat sesuai dengan hipotesis yang telah

---

<sup>296</sup> Singgih Santoso, *Analisis Structural Equation Modelling (SEM) Menggunakan AMOS 26* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hal. 20.

<sup>297</sup> Ghozali, *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Program AMOS 24*, hal. 27.

disajikan. Pada penelitian ini disajikan empat hipotesis yang mana pembahasannya dikerjakan di bagian berikutnya. Selanjutnya, hasil uji dari setiap hipotesis di atas akan disajikan secara ringkas pada tabel berikut:

Tabel 21. Hasil Rekap Hipotesis

Hipotesis	Kriteria	Kesimpulan
<u>Hipotesis 1:</u> Usia istri berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai variabel intervening.	CR = -0,318 < 1,96 P = 0,750 > 0,05	Negatif Tidak Ada Pengaruh Signifikan, Maka Hipotesis Ditolak
<u>Hipotesis 2:</u> Tingkat pendidikan istri berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai variabel intervening.	CR = 2,646 > 1,96 P = 0,008 < 0,05	Positif Ada Pengaruh Signifikan, Maka Hipotesis Diterima
<u>Hipotesis 3:</u> Religiusitas istri berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai variabel intervening.	CR = 2,194 > 1,96 P = 0,029 < 0,05	Positif Ada Pengaruh Signifikan, Maka Hipotesis Diterima
<u>Hipotesis 4:</u> Penghasilan suami berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai variabel moderating.	T Statistics = 2,528 > 1,96 P Values = 0,012 < 0,05	Positif Ada Pengaruh Signifikan, Maka Hipotesis Diterima

### **1) Analisis Pengaruh Usia Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel *Intervening***

Hipotesis 1 yang memaparkan ada pengaruh signifikan Usia Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri tidak terbukti, karena dari hasil pengolahan data didapati bahwa nilai CR sebesar -0,318 dengan nilai P sebesar 0,750. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa nilai CR di bawah 1,96 dan nilai P di atas 0,05. Akan tetapi, dari penelitian tersebut menyatakan hasil negatif dan tidak ada pengaruh signifikan Usia Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai variabel *intervening*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 penelitian ini ditolak. variabel usia istri tidak berpengaruh signifikan walaupun sudah dimediasi dengan variabel motivasi istri kerja.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Titania (2019) yang membahas tentang Kesejahteraan Keluarga dengan menggunakan pengujian pengaruh variabel usia nikah terhadap tingkat

kesejahteraan keluarga<sup>298</sup>, Qoyyimah dan Wahini (2017) yang membahas tentang faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga di Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan pengujian pengaruh variabel umur terhadap kesejahteraan keluarga<sup>299</sup> dan Erhamwilda (2022) yang membahas tentang *Child Well Being* pada Keluarga Ekonomi Lemah dengan menguji variabel usia ibu terhadap *child well being* (kesejahteraan anak)<sup>300</sup>. Ketiganya berkesimpulan bahwa antara variabel usia dengan kesejahteraan menemukan hasil yang negatif dan tidak signifikan.

Dilanjutkan penelitian keempat dengan peneliti Tomo dan Pierewan pada tahun 2018 yang membahas tentang Kesejahteraan Subjektif dan Usia di Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan variabel kontrol yang menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa madya 40 – 60 dan lanjut usia 60 ke atas terhadap kesejahteraan subjektif yang mana memiliki hasil sama pula, yakni negatif dan tidak signifikan<sup>301</sup>. Begitu pula dengan

---

<sup>298</sup> Annisa Titania and others, 'Pengaruh Usia Menikah terhadap Kesejahteraan Keluarga', *Sosietas*, 9.2 (2019).

<sup>299</sup> Qoyyimah and Wahini, hal. 70.

<sup>300</sup> Erhamwilda and others, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Ibu, Tingkat Penghasilan Keluarga terhadap Child Well Being pada Keluarga Ekonomi Lemah', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 4745–59 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2604>>.

<sup>301</sup> Tomo and Pierewan, hal 26.

penelitian Viryamitha dan Purwanti yang membahas tentang Kesejahteraan Lansia di Kota Denpasar dengan melakukan pengujian pengaruh variabel usia terhadap kesejahteraan lansia di Kota Denpasar yang menemukan hasil pengaruh yang negatif dan tidak signifikan<sup>302</sup>. Penelitian penguat keenam yaitu dari peneliti Aini dan Puspikawati (2020) yang membahas tentang Kepuasan Hidup pada Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kaligung Banyuwangi. Dalam penelitiannya menggunakan variabel usia terhadap tingkat kepuasan hidup dengan hasil negatif dan tidak signifikan<sup>303</sup>.

Masih dalam tema penelitian yang sama, Aka dan Amri (2022) membahas tentang faktor yang memengaruhi kesejahteraan mustahik zakat produktif. Dalam penelitiannya menggunakan variabel umur terhadap kesejahteraan mustahik zakat produktif di Kota Banda Aceh dengan hasil yang sama yakni negatif dan

---

<sup>302</sup> Viryamitha and Purwanti, hal 3.

<sup>303</sup> Erlin Qur'atul Aini and Septa Indra Puspikawati, 'Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pendapatan dengan Kepuasan Hidup pada Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kaligung Banyuwangi', *Jurnal of Community Mental Health and Public Policy*, 2.2 (2020), 1–12.

tidak signifikan<sup>304</sup>. Selanjutnya, Nisa'i dan Pierewan (2017) yang membahas tentang determinan kesejahteraan subjektif pada lanjut usia di Indonesia dengan melakukan pengujian pengaruh variabel usia terhadap tingkat kesejahteraan subjektif pada lanjut usia menemukan hasil yang negatif dan tidak signifikan<sup>305</sup>. Penelitian serupa juga dilakukan Widyastutik (2018) yang membahas tentang Kesejahteraan Peternak Wilayah Perhutananani dengan Menggunakan *Sustainable Livelihood Approach* di Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan pengujian pengaruh variabel umur terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami<sup>306</sup> dan Sembiring (2018) yang membahas tentang Kemiskinan dan Kesejahteraan pada Masyarakat Desa Pahlawan dengan menguji pengaruh variabel usia terhadap tingkat pendapatan terhadap kesejahteraan Desa Pahlawan<sup>307</sup>. Kesimpulan keduanya adalah sama, yaitu negatif dan tidak signifikan.

---

<sup>304</sup> A B Aka and A Amri, 'Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Mustahik Zakat Produktif', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*, IV.November 2022 (2022), 139–52.

<sup>305</sup> Nisa'i and Pierewan, hal. 14.

<sup>306</sup> Widyastutik, ha. 8.

<sup>307</sup> Rahmad Sembiring, 'Dampak Perubahan Budaya Sosial Ekonomi terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan pada Masyarakat Desa Pahlawan', *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3.1 (2018), 75–82.

## 2) Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel *Intervening*

Hipotesis 2 yang memaparkan ada pengaruh positif signifikan Tingkat Pendidikan Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga dengan Motivasi Kerja Istri terbukti, karena dari hasil pengolahan data didapati bahwa nilai CR sebesar 2,646 dengan nilai P sebesar 0,008. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa nilai CR di atas 1,96 dan nilai P di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 penelitian ini dapat diterima. Variabel Tingkat Pendidikan Istri tidak berpengaruh signifikan walaupun sudah dimediasi dengan variabel motivasi istri kerja.

Terkait dengan hasil tersebut, Agustin dan Triani (2019) yang membahas tentang Kesejahteraan di Sumatera Barat dengan menggunakan variabel pendidikan terakhir istri terhadap kesejahteraan menemukan hasil yang positif dan signifikan pula<sup>308</sup>. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Sudarmiani (2022) yang membahas tentang Kesejahteraan Keluarga di Desa Sidolaju Ngawi dengan melakukan pengujian pengaruh

---

<sup>308</sup> Tria Agustin and Mike Triani, 'Analisis Peran Ganda Wanita terhadap Kesejahteraan di Sumatera Barat', *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1.2 (2019), 241 <<https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6167>>.

variabel pendidikan terhadap kesejahteraan Desa Sidolaju Ngawi<sup>309</sup>, Suandi (2014) yang membahas tentang Hubungan Karakteristik Kependudukan dengan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Jambi melakukan pengujian pada variabel faktor pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga<sup>310</sup> dan Sihombing dan Rahani (2021) yang membahas tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Islami yang Dipimpin Perempuan dengan melakukan pengujian pada variabel tingkatan pendidikan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami<sup>311</sup>. Mereka berkesimpulan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kesejahteraan seseorang atau keluarga.

Penelitian penguat selanjutnya yaitu Aini dan Puspikawati (2020) yang membahas tentang Kepuasan Hidup pada Tim Penggerak Pemberdayaan

---

<sup>309</sup> Sudarmiani and others, 'Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Sidolaju Ngawi', 1.8 (2022), 2195–2200.

<sup>310</sup> Damayanti Y Suandi, Yulidar, Suma S, 'Hubungan Karakteristik Kependudukan dengan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Jambi', *Piramida*, 10.2 (2014), 71–77.

<sup>311</sup> Pardomuan Robinson Sihombing and Rini Rahani, 'Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Islami yang Dipimpin Perempuan', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7.2 (2021), 225 <<https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.225-232.2021>>.

Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kaligung Banyuwangi. Dalam penelitiannya menggunakan variabel tingkat pendidikan terhadap kepuasan hidup dengan hasil positif dan signifikan <sup>312</sup>. Begitu pula dengan kajian Nurhasanah (2019) yang membahas tentang Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayong Utara. Dalam penelitiannya menggunakan variabel pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga yang memiliki hasil yang sama pula, yakni positif dan signifikan <sup>313</sup>. Kemudian, dikuatkan lagi dengan penelitian ketujuh yang dilakukan oleh peneliti Alawiah pada tahun 2022 yang membahas tentang Kesejahteraan Islami Masyarakat Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Embung Raja Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Dalam penelitiannya menggunakan variabel bidang pendidikan terhadap kesejahteraan islami yang memiliki hasil yang sama pula, yakni positif dan signifikan <sup>314</sup>.

---

<sup>312</sup> Aini and Puspikawatim, hal. 7.

<sup>313</sup> Nurhasanah, Abdul Hamid A. Yusra, and Adi Suyatno, 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayong Utara', *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 8.1 (2019).

<sup>314</sup> Tuti Alawiah, Busaini, and Sahri, 'Analisis Kesejahteraan Islami Masyarakat Penerima Program Keluarga Harapan ( PKH ) di Desa Embung Raja Kecamatan Terara', 2.1 (2022), 107–20.

Hasil positif dan signifikan juga ditemukan Herlina (2016) yang membahas tentang Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon. Dalam penelitiannya menggunakan variabel pendidikan terhadap pekerjaan perempuan menikah terhadap kesejahteraan keluarga<sup>315</sup>. Hasil tersebut diperkuat juga dengan penelitian Abdurrahman (2023) yang membahas tentang Kesejahteraan Keluarga Pekerja Buruh Bibit Bandeng (Nener) di Dusun Gondol dengan menggunakan pengujian variabel tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga pekerja buruh bibit bandeng (nener) di Dusun Gondol<sup>316</sup>, Akbar (2018) yang membahas tentang Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat dengan menguji variabel pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga di Sumatera Barat<sup>317</sup> dan Aini (2018) yang membahas tentang Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang dengan

---

<sup>315</sup> Ellin Herlina, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon', *Jurnal Ekonomi*, 18.2 (2016), 172–207.

<sup>316</sup> Abdurrahman, I Nyoman Sujana, and Ni Ketut Puspita Rini, 'Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga Pekerja Buruh', *Seminar Nasional (PROSPEK II)*, 2.2 (2023), 50–56 <<https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/10483>>.

<sup>317</sup> Aulia Rizki Akbar, Akhirmen, and Mike Triani, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat', *New England Journal of Medicine*, 372.2 (2018), 2499–2508.

melakukan pengujian pada variabel tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan penduduk di Kelurahan Kesatrian<sup>318</sup> serta penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Rizkillah (2021) yang membahas tentang Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi *Covid-19* dengan menggunakan pengujian variabel pendidikan istri terhadap kesejahteraan subjektif<sup>319</sup>. Semuanya menunjukkan hasil yang positif dan signifikan pada pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan.

### **3) Analisis Pengaruh Religiusitas Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel *Intervening***

Hipotesis 3 yang memaparkan ada pengaruh positif signifikan Religiusitas Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga dengan Motivasi Kerja Istri terbukti, karena dari hasil pengolahan data didapati bahwa nilai CR sebesar 2,194 dengan nilai P sebesar 0,029. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa nilai CR di atas 1,96 dan

---

<sup>318</sup> Aini, Isnaini, and Sukanti, hal. 21.

<sup>319</sup> Risda Rizkillah and Restu Anjar Wati, 'Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi Covid-19', *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8.02 (2021), 164–74 <<https://doi.org/10.21009/jkkp.082.05>>.

nilai P di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 penelitian ini dapat diterima. Religiusitas Istri yang semakin meningkat akan diikuti Kesejahteraan Rumah Tangga Islami yang meningkat pula.

Hasil ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Indrajaya (2022) yang membahas tentang faktor - faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan lansia di Tabanan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel tingkat religiusitas terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan dengan hasil yang positif dan signifikan pula <sup>320</sup>. Penelitian kedua dilakukan oleh Telaumbanua dan Nugraheni pada tahun 2018 yang membahas tentang faktor yang memengaruhi upaya ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam penelitiannya menggunakan variabel religius terhadap kesejahteraan sosial dengan hasil positif dan signifikan <sup>321</sup>. Kemudian, dikuatkan lagi dengan penelitian ketiga yang dilakukan oleh peneliti

---

<sup>320</sup> Ida Ayu Ratih Pratiwi dan Gusti Bagus Indrajaya, 'Analisis Faktor – faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Lansia di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan', 11 No 77 (2022), 2697–2722.

<sup>321</sup> Marietta Marlina Telaumbanua and Mutiara Nugraheni, 'Faktor yang Memengaruhi Upaya Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan, *Jurnal PKS*, 17(3) (2018), 217–26.

Aka dan Amri pada tahun 2022 yang membahas tentang faktor yang memengaruhi kesejahteraan mustahik zakat produktif. Dalam penelitiannya menggunakan variabel religiusitas terhadap kesejahteraan mustahik zakat produktif di Kota Banda Aceh yang memiliki hasil yang sama pula, yakni positif dan signifikan<sup>322</sup>.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Tanaya dan Yasa (2015) yang membahas tentang kesejahteraan lansia dan beberapa faktor yang memengaruhi di Desa Dangin Puri Kauh dengan menggunakan pengujian pada variabel religiusitas terhadap kesejahteraan lansia di Desa Dangin Puri Kauh dengan hasil positif dan signifikan<sup>323</sup>. Wati dan Rizkillah (2021) yang membahas tentang Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi Covid-19 dengan melakukan pengujian pada variabel religiusitas terhadap kesejahteraan pun menemukan hasil yang positif dan signifikan<sup>324</sup>. Penelitian pendukung berikutnya yaitu Sadewa pada tahun 2015 yang membahas tentang Kesejahteraan pada Masyarakat Banjar, Kalimantan

---

<sup>322</sup> Aka and Amri, hal. 11.

<sup>323</sup> Aa Raka Riani Tanaya and I Gusti Wayan Murjana Yasa, 'Kesejahteraan Lansia dan Beberapa Faktor yang Memengaruhi di Desa Dangin Puri Kauh', *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 11.1 (2015), 8–12.

<sup>324</sup> Rizkillah and Anjar Wati, hal 7.

Selatan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel religiusitas pada masyarakat Muslim Kalimantan Selatan terhadap tingkat kesejahteraan yang memiliki hasil yang sama pula, yakni positif dan signifikan<sup>325</sup>.

Kemudian, dikuatkan lagi dengan Suhendar (2014) yang membahas tentang Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin (di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis). Dalam penelitiannya menggunakan variabel religiusitas terhadap kesejahteraan pada masyarakat miskin yang memiliki hasil yang sama pula, yakni positif dan signifikan<sup>326</sup>. Hasil serupa dapat dijumpai pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) yang membahas tentang Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) pada Penyintas di Daerah Bencana dengan menguji variabel religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif<sup>327</sup>, Pratiwi dan Pratama (2021) yang membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat

---

<sup>325</sup> Manik Mutiara Sadewa, Mochammad Arif Budiman, and Mairijani, 'Hubungan antara Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan', *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 6.2 (2015), 207–18.

<sup>326</sup> Suhendar, 'Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin (di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis)', *Jom Fisip*, 1.2 (2014), 1–15.

<sup>327</sup> Devi Damar Lestari, 'Hubungan Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) pada Penyintas di Daerah Bencana', *Corporate Governance (Bingley)*, 10.1 (2020), 54–75.

muslim Kabupaten Semarang dengan pengujian pengaruh variabel religiusitas terhadap kesejahteraan masyarakat<sup>328</sup> dan Farwah (2013) yang membahas tentang faktor sosial terhadap kesejahteraan Islami keluarga muslim di Kota Surabaya yang salah satu fokus penelitiannya menggunakan variabel religiusitas terhadap kesejahteraan Islami keluarga muslim di Kota Surabaya<sup>329</sup>. Penelitian-penelitian tersebut berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel religiusitas terhadap kesejahteraan keluarga dan atau masyarakat.

#### **4) Analisis Pengaruh Penghasilan Suami terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri sebagai Variabel *Moderating***

Hipotesis 4 yang memaparkan ada pengaruh signifikan Penghasilan Suami terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami dengan Motivasi Kerja Istri terbukti, karena dari hasil pengolahan data didapati bahwa nilai C.R sebesar 2,528 dengan nilai P *Value*

---

<sup>328</sup> Septia Ayum Pratiwi and Abdul Aziz Nugraha Pratama, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Muslim Kabupaten Semarang', *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1.2 (2021), 91–105 <<https://doi.org/10.53088/jerps.v1i2.105>>.

<sup>329</sup> Aliyah Farwah, 'Faktor Sosial terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1.2 (2013), 154–163.

sebesar 0,012. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa nilai T-Statistik di atas 1,96 dan nilai P *Value* di bawah 0,05. Angka tersebut menunjukkan hasil positif dan ada pengaruh signifikan penghasilan suami terhadap kesejahteraan rumah tangga islami dengan motivasi kerja istri. Selain itu hasil *direct effect analysis* variabel penghasilan suami ( $X_4$ ) terhadap kesejahteraan rumah tangga islami (Y) memperoleh nilai C.R = 2,060 dengan P *Value* = 0,039. Nilai C.R setelah ada variabel moderating motivasi kerja istri (Z) antara ( $X_4$ )  $\rightarrow$  (Y) mengalami kenaikan yaitu dari 2,060 (sebelum) menjadi 2,528 (sesudah). Artinya variabel moderating berhasil memoderasi, sehingga pengaruh variabel penghasilan suami ( $X_4$ ) terhadap kesejahteraan rumah tangga islami (Y) menjadi semakin kuat jika dimoderasi dengan variabel motivasi kerja istri (Z).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 penelitian ini diterima. Penghasilan Suami yang semakin meningkat dengan dimoderatingi variabel Motivasi Kerja Istri maka akan diikuti Kesejahteraan Rumah Tangga Islami yang meningkat pula. Nilai

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Haqiqi dan Subroto (2021) yang membahas tentang Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Sosial PKH dengan mengukur pengaruh variabel

pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat bantuan sosial PKH<sup>330</sup>, Amanaturrohim dan Widodo (2016) yang membahas tentang Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung dengan menggunakan pengukuran pengaruh variabel pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung<sup>331</sup>, Qoyyimah dan Wahini (2017) yang membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung dengan menguji pengaruh variabel pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga<sup>332</sup>. Ketiga penelitian tersebut memiliki hasil yang sama, yakni adanya pengaruh positif dan signifikan variabel pendapatan terhadap kesejahteraan.

Hasil ini juga didukung Adri (2023) yang membahas tentang Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pengusaha Batubata di Kabupaten Buton dengan melakukan pengujian pada variabel pendapatan terhadap

---

<sup>330</sup> Amin Hafidz Haqiqi and Waspodo Tjipto Subroto, 'Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Sosial PKH', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), 484–93.

<sup>331</sup> Amanaturrohim and Widodo.

<sup>332</sup> Feriyansah, hal 3.

tingkat kesejahteraan<sup>333</sup>, Arimawan dan Suwendra (2022) yang membahas tentang kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Aabang. Dalam penelitiannya menggunakan variabel pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang<sup>334</sup>, Hanum dan Safuridar (2018) yang membahas tentang Kesejahteraan Keluarga dengan pengujian variabel pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga atau konsumsi pada masyarakat Gampong Karang Anyar<sup>335</sup> dan Ramlawati dan Hilmi (2023) yang membahas tentang Kesejahteraan Keluarga Petani Kabupaten Tolitoli dengan menggunakan pengujian pengaruh variabel pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan petani<sup>336</sup>. Selanjutnya, penelitian yang menghasilkan kesimpulan serupa juga dilakukan oleh Dani (2020) yang membahas tentang Kesejahteraan Masyarakat di Kota Tarakan dengan melakukan

---

<sup>333</sup> Jamal Adri and others, 'Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pengusaha Batu-bata di Desa Todanga Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton', *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, X, 2023, 1–8.

<sup>334</sup> I Nyoman Dedi Arimawan and I Wayan Suwendra, 'Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang', *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10.1 (2022), 153–60.

<sup>335</sup> Selvi, Ali, and Trisna, hal. 12.

<sup>336</sup> Ramlawati and Hilmi, hal 34.

pengujian pada variabel upah minimum kota terhadap kesejahteraan masyarakat<sup>337</sup> dan Susanti (2019) yang membahas tentang Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sungai Antu dengan melakukan pengujian pada variabel upah buruh terhadap kesejahteraan masyarakat<sup>338</sup>. Penelitian - penelitian tersebut berkesimpulan sama bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel pendapatan atau gaji terhadap kesejahteraan.

#### **4. Ringkasan Hasil Kuantitatif**

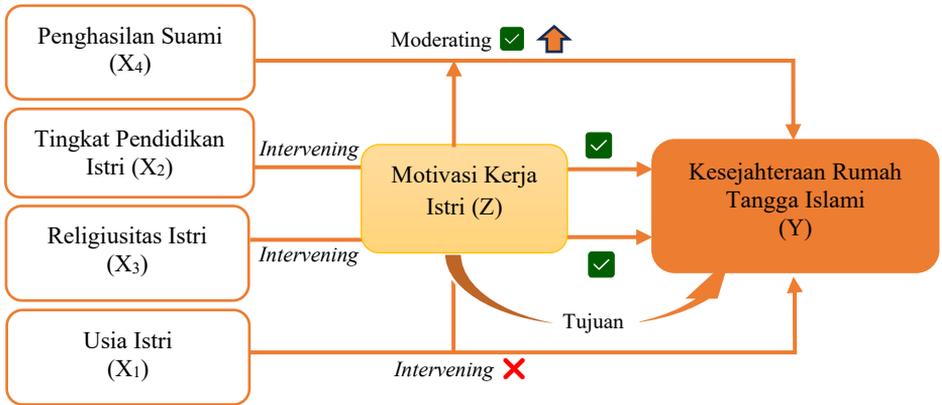
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, maka peneliti membuat ringkasan hasil kuantitatif dalam bentuk gambar agar lebih mudah dibaca hasilnya. Adapun ringkasan hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut:

---

<sup>337</sup> Hendrik Dani, 'Pengaruh Kenaikan Upah Minimum Kota terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Tarakan', 2020, 1–30.

<sup>338</sup> Priska Susanti, 'Pengaruh Upah Buruh Kelapa Sawit terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sungai Antu', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8.11 (2019), 1–9.

Gambar 9. Ringkasan Hasil Kuantitatif



**BAB V**  
**FAKTOR MOTIVASI KERJA ISTRI DAN IMPLIKASINYA**  
**TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA ISLAMI**

**A. Deskripsi Data Informan**

**1. Informan Pertama (n<sub>1</sub>)**

Foto	Identitas	Istri	Suami
 <p style="text-align: center;"><b>n<sub>1</sub></b></p>	Nama	Sholehah	Suratmin
	Usia	52 th	54 th
	Pekerjaan	Jualan Sembako	Service Alat Mekanik Freelance
	Pendidikan	SMP	SMK
	Penghasilan	± Rp 1.500.000 (tergantung sepi/ramai)	Rp 3.000.000 s/d Rp 10.000.000 (tergantung sepi/ramai)
	Agama	Islam	Islam

**2. Informan Kedua (n<sub>2</sub>)**

Foto	Identitas	Istri	Suami
 <p style="text-align: center;"><b>n<sub>2</sub></b></p>	Nama	Yogita Agia	Ali Hafiz
	Usia	31 th	32 th
	Pekerjaan	Guru SD (PPPK)	Sopir Truk Alat Berat PT Pama (Kontraktor Batu Bara) Kalimantan
	Pendidikan	S1	SMK
	Penghasilan	Rp 4.500.000	Rp 10.000.000 s/d 20.000.000 (tergantung job nyupir)
	Agama	Islam	Islam

### 3. Informan Ketiga (n<sub>3</sub>)

Foto	Identitas	Istri	Suami
 <p style="text-align: center;"><b>n<sub>3</sub></b></p>	Nama	Jumiatusun	Ali Najib
	Usia	49 th	51 th
	Pekerjaan	Usaha Toko Kelontong & Guru PAUD	Bisnis Mebel
	Pendidikan	SD	SMP
	Penghasilan	Rp 25.000 – 50.000/hari	Rp 3.000.000 s/d 5.000.000/bln
	Agama	Islam	Islam

### 4. Informan Keempat (n<sub>4</sub>)

Foto	Identitas	Istri	Suami
 <p style="text-align: center;"><b>n<sub>4</sub></b></p>	Nama	Putri Hanna Mardikawati	Eko Ari Prastiyono
	Usia	36 th	37 th
	Pekerjaan	Bisnis Rias & Dekor “Kensae Wedding”	Pegawai Bank Danamon
	Pendidikan	S1	S1
	Penghasilan	± Rp 7.500.000/bln	± Rp 30.000.000/bln
	Agama	Islam	Islam

## 5. Informan Kelima (n<sub>5</sub>)

Foto	Identitas	Istri	Suami
 <p style="text-align: center;"><b>n<sub>5</sub></b></p>	Nama	Anisa	Rujimin
	Usia	34 th	48 th
	Pekerjaan	Jualan Jajan Pasar “Onde- Onde”	Supir Bus Pariwisata
	Pendidikan	SMA	SMA
	Penghasilan	Rp 30.000 – 40.000/hari	Rp 2.500.000/bln
	Agama	Islam	Islam

Informan 1 (n<sub>1</sub>) yakni pasangan suami istri bernama Sholechah dan Suratmin. Sholechah yakni seorang wanita berusia 52 tahun, ia bekerja sebagai penjual sembako dengan penghasilan sekitar 1,5 juta rupiah per bulan. Adapun pendidikan terakhir n<sub>1</sub> (istri) adalah SMP, dan ia beragama Islam. Informan n<sub>1</sub> (suami) bernama Suratmin, berusia 54 tahun dan bekerja sebagai tukang servis alat mekanik secara *freelance* dengan penghasilan yang bervariasi antara 3 hingga 10 juta rupiah per bulan, tergantung pada kondisi usahanya. Informan n<sub>1</sub> (suami), Suratmin berpendidikan terakhir SMK dan juga beragama Islam. Adapun pasangan ini telah menjalani usia pernikahan yang ke 34 tahun. Motivasi n<sub>1</sub> (istri) Sholechah untuk bekerja adalah untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang produktif.

Informan 2 (n<sub>2</sub>) terdiri dari pasangan Yogita Agia (istri) dan Ali Hafiz (suami). Informan n<sub>2</sub> (istri) Yogita Agia adalah seorang wanita berusia 31 tahun yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar (SD) dengan penghasilan sekitar 4,5 juta rupiah per bulan. Ia memiliki latar

belakang pendidikan S1 dan beragama Islam. Adapun informan n<sub>2</sub> (Suami) bernama Ali Hafiz. Ia berusia 32 tahun dan bekerja sebagai sopir truk alat berat dengan penghasilan yang bervariasi berkisar antara 10 hingga 20 juta rupiah per bulan, tergantung pada kondisi pekerjaannya. Ali Hafiz berpendidikan terakhir SMK dan juga beragama Islam. Pasangan ini telah menikah selama 9 tahun. Adapun motivasi Yogita untuk bekerja adalah karena latar belakang pendidikannya dimana n<sub>2</sub> (istri) merasa sayang jika ilmunya tidak dimanfaatkan dalam pekerjaan sedangkan ia telah menempuh pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi.

Informan ketiga (n<sub>3</sub>) adalah pasangan Jumiatus dan Ali Najih. Informan n<sub>3</sub> (istri) bernama Jumiatus, ia berusia 49 tahun dan bekerja sebagai pengelola toko kelontong di depan rumahnya sekaligus bekerja sebagai guru PAUD. Ia memiliki penghasilan sekitar 25 hingga 30 ribu rupiah per hari. Pendidikan terakhirnya yakni Tingkat SD dan beragama Islam. Informan n<sub>3</sub> (suami) bernama Ali Najih, ia berusia 51 tahun dan bekerja dalam bisnis mebel. Penghasilan yang ia dapat berkisar sekitar 3 hingga 5 juta rupiah per bulan. Pendidikan terakhirnya yakni tingkat SMP sederajat dan juga beragama Islam. Pasangan ini telah menikah selama 32 tahun. Adapun informan n<sub>3</sub> (istri), Jumiatus termotivasi bekerja karena ingin mengisi waktu luangnya karena ia merasa tidak bisa hanya berdiam diri di rumah.

Selanjutnya informan keempat (n<sub>4</sub>), yakni Putri Hanna Mardikawati dan Eko Ari Prastiyono, adalah pasangan yang telah menempuh usia menikah selama 11 tahun. Informan n<sub>4</sub> (istri),

bernama Putri Hanna, ia berusia 36 tahun, ia bekerja dengan menjalankan bisnis rias (*Make Up Artist*) dan dekorasi dengan penghasilan sekitar 7,5 juta rupiah per bulan. Ia memiliki latar belakang pendidikan S1 dan beragama Islam. N<sub>4</sub> (suami) bernama Eko Ari, berusia 37 tahun, pekerjaannya adalah sebagai pegawai di Bank Danamon dengan rentang penghasilan sekitar 30 juta rupiah per bulan. Ia juga berpendidikan terakhir S1 dan beragama Islam. Putri Hanna memiliki motivasi bekerja karena hobinya di bidang *make-up* dan dekorasi yang ingin ia tekuni dan kembangkan.

Terakhir, informan 5 (n<sub>5</sub>) terdiri dari Anisa dan Rujimin. Informan n<sub>5</sub> (istri) Bernama Anisa, seorang wanita berusia 34 tahun, yang bekerja menjual jajanan pasar seperti onde-onde dengan penghasilan sekitar 30 hingga 40 ribu rupiah per hari. Pendidikan terakhirnya yang ia tempuh adalah jenjang SMA dan ia beragama Islam. Adapun informan n<sub>5</sub> (suami) bernama Rujimin, ia berusia 48 tahun dan bekerja sebagai sopir bus pariwisata dengan penghasilan sekitar 2,5 juta rupiah per bulan. Ia juga berpendidikan terakhir SMA dan beragama Islam. Pasangan ini telah menikah selama 14 tahun. Hal yang membuat n<sub>5</sub> (istri) termotivasi untuk bekerja adalah karena dampak pandemi *COVID-19* di tahun 2020 lalu, yang membuatnya ingin membantu perekonomian rumah tangganya.

Penelitian ini menjelaskan bahwa lima pasangan suami istri yang menjadi informan memiliki perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti latar belakang, usia, pendidikan, profesi, penghasilan, dan motivasi bekerja. Setiap pasangan menunjukkan

alasan yang berbeda beda di balik keputusan istri untuk bekerja, mencerminkan beragam faktor yang memengaruhi motivasi mereka. Adapun keragaman dalam usia dan jenjang pendidikan juga memperlihatkan bagaimana latar belakang pendidikan dan usia memengaruhi pilihan dan motivasi kerja. Kemudian dari sisi penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan mereka juga bervariasi, dimana hal tersebut mencerminkan kondisi ekonomi yang berbeda-beda dan bagaimana mereka berusaha mengatasi tantangan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi istri untuk bekerja pun berbeda-beda, mulai dari dorongan intrinsik seperti keinginan untuk berkembang dan merasa produktif, hingga dorongan ekstrinsik seperti kebutuhan untuk mendukung keuangan keluarga. Dengan demikian, keseluruhan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini memenuhi kebutuhan penelitian dengan memberikan gambaran yang cukup krusial mengenai motivasi kerja seorang istri.

Pada data kuantitatif, penelitian disertasi ini menguji empat variabel independen (usia istri, tingkat pendidikan istri, religiusitas istri, dan penghasilan suami) yang memengaruhi variabel kesejahteraan rumah tangga islami melalui variabel motivasi kerja istri. Pendalaman data kualitatif melalui wawancara dikembangkan dari variabel tersebut, Berikut hasil wawancara kepada informan yang sudah dikombinasikan dengan hasil uji pengaruh secara kuantitatif ada pada Tabel 22:

Tabel 22. Deskripsi Data Gabungan Kuantitatif & Kulitatif

No	Variabel	Kuantitatif	Kualitatif “Hasil Wawancara” <sup>339</sup>	Kesimpulan
1	Usia Istri	$X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$ “Mediasi”  $CR = -0,318$ $< 1,96$ $P = 0,750$ $> 0,05$  Negatif Tidak Signifikan  Hipotesis Ditolak	<b>Informan (n<sub>1</sub>):</b> <b>Suami:</b> <i>“tidak bisa menjadi patokan mba, ya kadang yang usia lebih muda yang semangat motivasi kerjanya tinggi, begitu juga sebaliknya. Terus juga yang usianya sudah semakin bertambah menuju tua semakin males bekerja cari uang, pengennya malah istirahat, rebahan, menikmati masa tua dirumah saja”.</i> <b>Istri:</b> <i>“ya gimana ya mba, kalau saya sendiri kerja itu memang tidak melihat saya usia berapa sekarang, karena ya tiba-tiba pengen aja dari pada nganggur dirumah, ya udah buka toko aja, lumayan dapat tambahan kan buat hari-harinya”.</i>	Semua informan (n <sub>1</sub> , n <sub>2</sub> , n <sub>3</sub> , n <sub>4</sub> , n <sub>5</sub> ) menyampaikan bahwa: usia itu hanya mengikuti kehidupan orang saja seiring berjalannya waktu, usia bukan merupakan alasan yang memotivasi istri bekerja, patokan bekerja seringkali ketika seseorang lulus kuliah atau lulus sekolah, bahkan ada juga yang bekerja karena kebetulan kondisi yang

<sup>339</sup> Informan diambil dari 10 (sepuluh) responden yang mengisi kuesioner dijadikan sebagai informan untuk diwawancarai lebih mendalam terkait pengaruh keempat variabel (usia istri, tingkat pendidikan istri, religiusitas istri, dan penghasilan suami) terhadap Motivasi Kerja Istri, namun 10 yang dimaksud adalah pasangan suami istri (bukan hanya pihak istri, tapi juga kepada pihak suami). Hal ini untuk mengkonfirmasi apa yang disampaikan istri dan juga suami adalah sama (tidak beda jauh) sehingga informan dalam pengumpulan data kualitatif ini adalah 5 pasangan suami istri atau 10 orang informan (5 istri & 5 suami) yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah. Identitas Informan bisa dilihat pada Lampiran III: Foto Sumber Data.

			<p><b>Informan (n<sub>2</sub>):</b>  <b>Suami:</b> <i>“kalau istri sih waktu izin pengen tetap kerja setelah menikah, bukan karena usia, tapi mungkin karena masih muda juga jadi pengen bisa mengabdikan ilmunya di dunia pendidikan, dia tetap ingin melanjutkan profesi/pekerjaannya sebagai guru”</i>. <b>Istri:</b> <i>“aku kerja motivasinya adalah masa lalu mba, jadi ya bukan karena usia ya lebih tepatnya. Mau masih muda mau nanti sudah tua, insyaAllah saya akan selalu termotivasi untuk mengajar anak-anak SD, karena bagi saya pekerjaan saya sebagai guru adalah hal yang menyenangkan”</i>.</p> <p><b>Informan (n<sub>3</sub>):</b>  <b>Suami:</b> <i>“umur itu ya ora alasan awal sebetule, bisa dibilang iya bisa juga ndak sama sekali, kan umur kuwi jalan wae jadi ya otomatis mengko ngerti tanggungjawab, oh saiki wes umur sakmene, dadi ya wes wayahe kudu kerjo, tapi biasane malah ndak umur lho mbak, patokane nak wes rampung sekolah opo kuliah, nah kui rambu-rambu kan wes wayahe golek kerjaan atau orang itu mulai merasa kudu cepet golek gawean ben nduwe penghasilan. Terus ya mengko yen wes tuo umure yo ono juga sing isih</i></p>	<p>mendesak yang membuat seseorang jadi harus bekerja, sehingga usia bukan menjadi patokan seseorang termotivasi untuk bekerja, intinya jika ada seorang istri bekerja ditanya: apa motivasi anda bekerja? Maka sangat kecil kemungkinan orang yang ditanya akan menjawab: karena usia saya yang masih muda misalnya.</p>
--	--	--	---	---

			<p><i>kerjo tanpo mengenal usia pensiun sebab menjalankan usahane dewe, pokok e angger e awak jek sehat yo insyaAllah tetep nyambut gawe, yo piye ya mba memang umur kadang ora dadi alasan termotivasi kerja”. <b>Istri:</b> “kalau saya sendiri, untuk usia memang bukan faktor yang memotivasi untuk bekerja ya mba, saya ngajar jadi guru PAUD itu mulai usia 36 th, dan buka usaha toko kelontong malah pas usia 47 th, jadi bekerjanya bukan faktor usia”.</i></p> <p><b>Informan (n4):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“istri saya sedari lulus kuliah langsung kerja waktu itu sebelum menikah dia jadi pegawai Bank Mayapada, kemudian setelah menikah memutuskan untuk buka bisnis rias dan dekor, biar waktunya lebih fleksibel untuk keluarga tentunya, untuk faktor usia itu faktor yang dibawah alam sadar menurut saya, karena mungkin itu faktor yang tanpa disadari sepenuhnya, jadi ya bisa dibilang tidak terjawab ya kalau ditanya Motivasi Kerja Istri itu alasannya apa, mungkin hanya akan ada sedikit orang yang menjawab “mumpung masih usia produktif misalnya”, pasti kebanyakan akan menjawab: menambah penghasilan keluarga, mengisi waktu luang, biar gk bosan dirumah, menyalurkan hobi (aktualisasi diri) karena udah</i></p>	
--	--	--	---	--

		<p><i>kuliah tinggi-tinggi misalnya, itu menurut saya njih, ndak tau kalau menurut orang lain”. Istri: “saya sependapat sama suami mba, terkait usia tadi ya. Memang kalau saya pribadi, kan untuk menyalurkan hobi, jadi bisa jadi nih misalkan nanti kok ternyata harus lebih fokus ke keluarga, ya akan lebih prioritasin keluarga dibanding kerjaan. jadi faktor usia tidak menjadi alasan utama saya termotivasi untuk bekerja”.</i></p> <p><b>Informan (ns):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“istri saya bekerja baru pas covid-19 kemarin, kan kebetulan saya kerjanya sebagai supir bus pariwisata dan selama covid saya sama sekali tidak bekerja mbak. Jadi istri berinisiatif jualan onde-onde secara online dan juga dititip-titipkan ke pasar. Usia istri saya saat itu pada saat mulai jualan kurang lebih 30 tahunan, dan berlanjut sampai sekarang alhamdulillah jualan onde-ondanya makin laris dan terima pesanan juga buat acara-acara warga sekitar. Usia tidak menjadi alasan istri saya waktu itu ketika ingin membantu ekonomi keluarga dengan jualan onde-onde”. Istri: “betul banget mba kata suami, saya sejak menikah dengan suami tidak pernah bekerja, fokus urus suami, anak, dan kerjaan rumah. Tapi karena</i></p>	
--	--	--	--

			<p><i>ada musibah covid dan suami sama sekali tidak bekerja sehingga ndak ada penghasilan yang masuk. Akhirnya saya termotivasi dari keponakan saya di semarang yang jualan onde-onde dan laris, kebetulan keponakan juga bernasib sama dengan saya saat covid itu. Dan sekarang jadi keterusan alhamdulillah, bisa buat membantu penghasilan rumah tangga”.</i></p>	
2	Tingkat Pendidikan Istri	<p><math>X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y</math>  “Mediasi”  CR = 2,646 &gt; 1,96  P = 0,008 &lt; 0,05  Positif Signifikan  Hipotesis Diterima</p>	<p><b>Informan (n<sub>1</sub>):</b>  <b>Suami:</b> <i>“istri saya lulusan SMP, dan sama sekali belum pernah bekerja. Mulai buka toko jualan sembako pas anak-anak malah udah pada besar-besar, karena dia merasa nglangut “sepi” jadi ya meh ngapain ndak tau, akhirnya jualan dirumah, ya sebagai suami dukung saja”.</i>  <b>Istri:</b> <i>“kalau saya pribadi sebetulnya motivasi buka toko bukan karena tingkat pendidikan, wong saya cuman lulusan SMP mbak. Jadi apa ya, pokoknya hanya sekedar mengisi kekosongan waktu saja. Biar ndak stress ya buat kegiatan jualan, lumayanlah bisa buat jajan-jajan, nyumbang, dan lainnya”.</i></p> <p><b>Informan (n<sub>2</sub>):</b></p>	<p>Tingkat pendidikan istri bukanlah faktor utama yang memengaruhi motivasi seorang istri bekerja. Faktanya mereka menyampaikan bahwa yang lulusan SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi juga termotivasi untuk bekerja, tidak memandang mereka pendidikan terakhirnya apa, sekolah tinggi ataupun tidak tetap saja termotivasi bekerja.</p>

			<p><b>Suami:</b> <i>“iya mba, kalau istri karena dulu malah awalnya lulusan kuliah farmasi, terus karena pengen jadi guru ya udah akhirnya kuliah ambil PGSD, jadi ya malah double degree, alhamdulillah sekarang keinginannya sudah tercapai motivasi kerja sebagai guru SD, karena memang dasarnya dia suka anak-anak”</i>. <b>Istri:</b> <i>“iya benar mba, karena saya berada dari keluarga yang kurang berada, jadi saya ingin merubah nasib dengan sekolah sampai sarjana, memang sempat bingung awalnya sehingga jadi kuliah sarjana dua kali, kebetulan peluang guru waktu itu sangat banyak, pokoknya harus kerja keras, jadi ya betul mba saya termotivasi kerja karena tingkat pendidikan ya, eman-eman mba perjuangan orang tua udah nyekolahin, terus juga sayang ilmunya kalau ndak bermanfaat”</i>.</p> <p><b>Informan (n<sub>3</sub>):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“ndak mba, istri saya soalnya sejak sebelum menikah sudah biasa kerja, dulu ikut pabrik plastik, terus pernah juga di sablon, sekarang jualan dirumah, bantuin ngajar di PAUD RW sini, jadi ya mau pendidikan rendah sekalipun cuman SD, istri saya motivasi kerjanya tinggi, model e ora iso leren mbak, terah sneng gawean”</i>. <b>Istri:</b> <i>“Njih mba, saya jadi ketawa dengernya, ternyata itu</i></p>	<p>Tapi memang tidak menafikan bahwa tingkat pendidikan istri juga memengaruhi beberapa istri termotivasi bekerja, salah satunya adalah informan (n<sub>2</sub>) suami &amp; istri, yangmana istrinya merupakan seorang Guru SD yang dengan latar belakang pendidikan terakhir S1 PGSD. Dan faktanya memang orang-orang yang ber-<b>pendidikan</b> tinggi atau lulusan sarjana bahkan sampai doktor kehidupan rumah tangganya lebih sejahtera dibandingkan yang lulusan SMA, SMP, apalagi SD yangmana secara kualitas SDM-nya kurang.</p>
--	--	--	--	---

			<p><i>penilaian suami saya terhadap tingkah saya yang ndak bisa leren, hehe, tapi memang suami saya benar mba, jadi saya dari dulu pokok e serabutan, sing penting nyambut gawe, jadi ya tidak berdasarkan pendidikan terakhir saya, wong saya cuman lulusan SD, ora seneng sekolah mba, senenge kerjo”.</i></p> <p><b>Informan (n<sub>4</sub>):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“istri itu kerja, karena hobi, dia sukanya menghias, mendekor, membuat model-model gaun, kebaya, dan lainnya. Jadi lebih ke hobi tepatnya, justru pendidikan terakhirnya malah akuntansi. Ya kalau dipikir-pikir enggak nyambung dengan kerjaan dia sekarang kan. Jadi motivasi kerja istri ya karena meyalurkan hobi sih mba, lebih ke aktualisasi dirinya”.</i> <b>Istri:</b> <i>“tadi suami udah nyampein juga kan mba kalau pendidikan saya sebelumnya akuntansi, jadi misalkan aku ndak kuliah juga aku tetep pengen buka usaha dekorasi wedding dan sewain gaun dan lainnya untuk acara pernikahan, karena apa ya, jadi itu tuh kayak kesukaan aja, jadi apapun pendidikanku itu tidak memengaruhi aku termotivasi buka usaha ini mba”.</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><b>Informan (n<sub>5</sub>):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“kalau istri saya kerja niatnya memang bantu saya dan keuangan keluarga kan mengingat waktu itu ada covid, jadi saya kira Tingkat pendidikan istri tidak menjadi alasan istri saya termotivasi kerja jualan onde-onde”.</i></p> <p><b>Istri:</b> <i>“pendidikan terakhir saya SMP mba, dan motivasi saya jualan waktu itu adalah pertama penghasilan suami yang saat itu sama sekali tidak ada karena wabah covid, terus kedua ya pengen bisa bantu keuangan rumah tangga, udah itu sih mba alasannya, tidak ada alasan lain”.</i></p>	
3	Religiusitas Istri	$X_3 \rightarrow Z \rightarrow Y$ “Mediasi”  CR = 2,194 >1,96 P = 0,029 < 0,05  Positif Signifikan	<p><b>Informan (n<sub>1</sub>):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“saya rasa istri saya awalnya memang buka toko untuk mengisi waktu luang, tapi dari situ karena awal-awal jualan penghasilannya lumayan dan laris banyak yang beli, kemudian merasakan punya uang sendiri, dan bisa menggunakan uang itu untuk nyumbang orang yang sedang punya hajat, sedekah untuk besuk orang sakit, iuran sosial kegiatan warga di lingkungan tempat tinggal. Nah, akhirnya dia semakin semangat jualan dan keterusan sampai sekarang, jadi mungkin itu ya, kalau katanya istri bekerja dan hasilnya digunakan untuk hal yang baik, maka diperolehnya pahala sedekah”.</i> <b>Istri:</b> <i>“Alhamdulillah</i></p>	<p>Motivasi mereka bekerja adalah supaya penghasilannya bisa untuk dirinya sendiri dan keluarga, sedekah “nyumbang”, bayar biaya TPQ/ngaji anak, jajan harian anak-anak, kegiatan sosial, berbagi, dan lain-lain. Jika disimpulkan maka ada dorongan religiusitas “keagamaan” dalam hal ibadah <i>ghoiru mahdhah</i></p>

		<p>Hipotesis Diterima</p>	<p><i>mba, dengan saya bekerja, yang sebelumnya cuman iseng aja, eh jadi keterusan sampai sekarang to, gara-gara uang hasil jualan lumayan buat harian, untuk kegiatan sosial PKK, bayar bulanan TPQ anak, jajannya anak, nyumbang, besuk, dan lainnya terutama keperluan harian, pokoknya seneng dan bahagia aja sih mba, bisa berbagi dengan orang lain dari hasil kerja sendiri, Alhamdulillah. Semoga dengan hal ini, bisa membuat keluarga saya menjadi semakin tentram, bahagia, dan sejahtera”.</i></p> <p><b>Informan (n2):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“iya mba, meskipun penghasilan saya sudah mencukupi kebutuhan keluarga, istri saya tetap ingin bekerja, karena dia ingin mengabdikan ilmunya di dunia pendidikan sebagai guru, saya sangat mendukung keinginannya, karena memang itu hal yang baik, untuk dirinya dan juga untuk orang lain, karena sebaik-baik manusia kan yang bisa memberi manfaat kepada orang lain, jadi ya insyaAllah motivasi dia menjadi guru atau pengajar ya menjadi amal jariyah-nya nanti di akhirat yaitu amalan ilmu yang bermanfaat”.</i> <b>Istri:</b> <i>Motivasi jadi guru tergerak untuk bisa berbagi ilmu supaya ilmu yang saya punya bermanfaat dan semoga menjadi tabungan jariyah saya nanti di akhirat. Kemudian juga bantu suami</i></p>	<p>sehingga para istri termotivasi untuk bekerja sehingga memiliki penghasilan sendiri. Yang terpenting adalah “<i>musyawarah</i>” dulu dengan suami ketika hendak memutuskan bekerja, tetap menjaga komitmen “<i>mitsaqan ghalidzan</i>” yang kokoh dalam janji perkawinan, saling membersamai “<i>zawj</i>”, pasutri saling memperlakukan pasangan dengan baik “<i>mu’asyarah bil ma’ruf</i>”, saling meridhoi dan memberikan kenyamanan “<i>taradhin min huma</i>”. Sikap religiusitas ini ternyata memberikan dampak yang nyata bagi para istri termotivasi bekerja, sehingga</p>
--	--	---------------------------	---	---

			<p><i>cari nafkah mengingat biaya sekolah anak-anak nantinya akan semakin mahal. Soalnya suami kan kerjanya jauh ya, dan tidak tau juga seberapa lama dia mampu bertahan jauh terus menerus dengan keluarga, barangkali nanti suami ingin mencari pekerjaan yang lebih dekat dengan keluarga, jadi tidak terlalu khawatir, karena masih ada saya juga yang bekerja, sembari ia mendapatkan pekerjaan gantinya. Yang terpenting adalah semua hal tentang rumah tangga kita selalu komunikasikan, mencari solusi bersama, saling memberikan manfaat, bantu membantu demi terwujudnya keluarga yang bahagia, sejahtera, sakinah, mawaddah, wa rahmah”.</i></p> <p><b>Informan (n<sub>3</sub>):</b>  <b>Suami:</b> <i>“istri kan tidak punya kewajiban bekerja, tapi ada baiknya jika punya penghasilan sendiri, sehingga bisa belajar juga nantinya, ya ndak ada yang tau to mba, usia saya akan sampai berapa, barangkali nanti saya yang dipanggil dulu sama yang diatas kan istri tidak begitu bingung karena tak tinggal. Dan alhamdulillahnya setiap penghasilan yang dia peroleh dari hasil kerjanya, itu dibelanjakan untuk kebutuhan anak-anak, ngasih sanga ke orang tuanya sendiri, bisa buat yang lain-lain lah mba,</i></p>	<p>dapat berdampak pada meningkatnya Kesejahteraan Rumah Tangga Islami mereka, dengan kondisi kesejahteraan yang baik, maka tentu akan dapat tercipta rumah tangga yang <b>sakinah</b> “tentram”, <b>mawaddah</b> “penuh cinta”, dan <b>rohmah</b> “penuh kasih sayang”.</p>
--	--	--	--	--

			<p><i>berkah buat keluarga intinya”. Istri: “apa tadi mbak? Ibadah ghoiru mahdah ya, nah kalau saya mungkin tidak familiar dengan istilah itu, hanya saja mungkin tidak menyadarinya atau tidak tau ya. Pokoknya selama ini bekerja itu diniatkan bismillah golek rejeki kanggo bantu keuangan keluarga, iso aweh (nyangoni) wong tuo, ponakan. Bisa buat memenuhi kebutuhan saya sendiri juga, misal saya pengen beli apa gitu, kan ndak perlu minta uang dulu ke suami”. Yang penting suami meridoi dan mengizinkan, makanya kan didikusikan dulu, musyawarah gimana baiknya. Dan alhamdulillah suami mendukung.</i></p> <p><b>Informan (n4):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“istri saya itu justru unik mba, kalau niatnya perempuan lain yang bekerja kan untuk membantu ekonomi keluarga ya, nah kalau istri saya itu ingin meringankan beban orang-orang yang ingin punya hajjat tunangan, pernikahan, syukuran, acara sekolah dan lainnya yang memang membutuhkan dekorasi tempat, dan sewa kostum kebaya. Jadi istri bisa membantu sesuai budget customer, walaupun buat acara-acara sosial gitu malah sering kasih sponsor gratis aja gitu”. Istri: “betul</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>banget mba, niatnya memang lebih ke ibadah sih, pengen bantu orang aja, terakhir kemarin pas sekolahan anak ada kegiatan open house dan bakti sosial, saya berusaha untuk bisa maksimal ikut andil dalam sponsorship-nya, ikut buka stand dekorasi dengan tema #pedulipalestina #savepalestine #freedomforpalestine, kemudian dekorasi tempatnya digunakan untuk foto-foto dan yang foto bayar seikhlasnya untuk kemudian uang yang terkumpul kita serahkan ke pihak sekolah supaya disalurkan ke palestina. Ya begitu sih mba, kalau yang lain ya seperti yang dibilang suami tadi, bisa menyesuaikan budget mereka misal butuh gitu, insyaAllah saya selalu siap bantu selama saya bisa dan ada waktu. Saya bersyukur sekali karena suami alhamdulillah sangat support semua kegiatan pekerjaan yang saya lakukan, bahkan hubungan kami semakin romantis karena saya buka usaha dekorasi, kemaren pas 10 tahun usia pernikahan saya dengan suami, kami mengadakan acara happy anniversary dengan mengundang berbagai kerabat dan teman dekat. Doa saya buat keluarga ini semoga semakin happy, "samara", dan sejahtera".</i></p> <p><b>Informan (n5):</b></p>	
--	--	--	---	--

			<p><b>Suami:</b> “saya sangat bersyukur mba, punya istri yang sangat mengerti kondisi keluarga terutama saya yang saat itu kan betul betul tidak bekerja gara-gara covid, padahal kita serumah kan tetep butuh makan, beli keperluan harian, dan lainnya. Tapi istri punya inisiatif untuk jualan dan memperjuangkan keluarganya supaya tetep ada penghasilan yang masuk, jadi betul betul uang hasil jualan onde-onde ya buat menafkahi keluarga, saya sebagai suami ya bantu bantu semaksimal mungkin apa yang bisa saya kerjakan. Alhamdulillah justru sampai sekarang sering dapat pesanan untuk acara, bersyukur kan mba tentunya punya istri Ikhlas menyedekahkan uangnya buat saya dan anak-anak, padahal istri tidak ada kewajiban buat cari uang, tapi dia rela bersusah payah membantu suaminya dikala kondisi yang sulit”. <b>Istri:</b> “motivasi saya jualan onde-onde ya buat keluarga mba, waktu itu yang difikirkan pada saat covid, gimana caranya supaya tetep bisa dapet penghasilan walaupun suami sedang tidak bekerja karena lockdown, ya akhirnya karena waktu covid yang laris adalah delivery makanan, cemilan, dan lainnya ya akhirnya memutuskan untuk jualan onde-onde, suami alhamdulillah mau bantuin apa saja kerjaan yang bisa dibantu dia bantu. Berjuang aja melawan kondisi covid,</p>	
--	--	--	---	--

			<i>alhamdulillah bisa kami lalui bersama-sama, saling pengertian, saling bantu, saling memperlakukan pasangan dengan baik demi keutuhan rumah tangga kami agar menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera”.</i>	
4	Penghasilan Suami	<p><math>X_4 \rightarrow Y</math></p> <p>“Regresi Sederhana Tanpa Moderasi”</p> <p>C.R = 2,060 &gt; 1,96</p> <p>P Values = 0,039 &lt; 0,05</p> <p>Positif Signifikan</p>	<p><b>Informan (n<sub>1</sub>):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“alhamdulillah mba untuk penghasilan saya sendiri, insyaAllah sudah bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga, jadi sebetulnya misal istri tidak bekerja juga sudah cukup. Tapi ya ndak papa, dengan istri bekerja dan ada penghasilan, tentu Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami juga meningkat, karena yang cari uang dua orang kan”.</i> <b>Istri:</b> <i>“suami dengan gaji kurang lebih kisaran 10 juta dan sepi-sepinya 3 juta per bulan, alhamdulillah cukup buat kebutuhan keluarga. saya bilang seperti ini juga karena sebelum saya buka toko kelontong kan saya cuman ibu rumah tangga, dan gara-gara anak-anak udah pada besar bingung kan mau ngapain terus jualan. Nah selama saya dulu belum buka toko penghasilan suami itu bisa untuk memenuhi kebutuhan makan, jajan anak, sekolah, pendidikan, kesehatan, sosial, dan lainnya”.</i></p>	<p>Penghasilan suami mereka sebetulnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, jadi andaikata mereka (para istri) tidak bekerja, penghasilan suami cukup untuk dialokasikan ke semua item-item kebutuhan rumah tangga seperti <b>sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, kemasyarakatan,</b> dan <b>keagamaan.</b> Bahkan informan istri n<sub>1</sub>, n<sub>3</sub>, dan n<sub>5</sub> memutuskan bekerja jauh setelah mereka menikah, jadi hanya mengisi waktu luang. Kemudian n<sub>2</sub> dan n<sub>4</sub></p>

			<p><b>Informan (n<sub>2</sub>):</b>  <b>Suami:</b>“gaji saya sendiri itu tidak mesti mba, tergantung berapa banyak proyek yang sedang dikerjakan Perusahaan tempat saya kerja, ya kalau dibuat kisaran antara 10 sampai 20 juta tiap bulannya. Sebelum menikah kan istri sudah bekerja ya, sampai kami menikah juga dia tetap ingin bekerja. Jadi alhamdulillah saya dan istri bersepakat, untuk gaji saya digunakan untuk segala keperluan rumah tangga apapun itu. Sedangkan jika masih ada sisa maka dimasukkan ke Tabungan, begitu juga dengan penghasilan istri juga saya sarankan untuk ditabungkan sebagian”. <b>Istri:</b> “cukup banget alhamdulillah mba kalau penghasilan suami mah, bahkan sisa, jadi bisa ditabung untuk haji dan juga masa depan anak-anak nanti”. Kaitannya dengan kesejahteraan keluarga, keluarga kami alhamdulillah dengan penghasilan suami saja kami sudah Sejahtera, dengan saya kerja ya pastinya juga ikut meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami”.</p>	<p>memutuskan bekerja lebih pada untuk aktualisasi diri. Hal ini berarti menunjukkan bahwa penghasilan suami memiliki peran besar untuk Kesejahteraan Rumah Tangga Islaminya.</p>
5	Kesejahteraan Rumah Tangga Islami	$X_4 * Z \rightarrow Y$ “Moderasi”  T Statistics = 2,528 > 1,96  P Values = 0,012 < 0,05  Positif Signifikan  Hipotesis Diterima	<p><b>Informan (n<sub>3</sub>):</b>  <b>Suami:</b> “walaupun pendapatan saya cuman 3 sampai 5 juta per bulan, tapi ndelalah cukup aja buat keluarga,</p>	<p>Motivasi mereka bekerja bukanlah karena penghasilan suami, justru mereka hanya ingin mengisi waktu luang, menyalurkan hobi, dasarnya suka bekerja ndak bisa yang hanya berdiam dirumah, dan walaupun ada yang karena rendahnya penghasilan suami itu pun pada saat covid (n<sub>5</sub>) suami istri, tapi sebelumnya tidak, penghasilan suami cukup untuk <b>sandang, pangan, papan, kesehatan,</b></p>

			<p><i>kalau diitung pake matematika gk akan ketemu, kalaupun ketemu ya pasti minus ya, tapi saya percaya jalur langit mba, Allah yang memberikan rahmat-Nya sehingga keluarga kami dicukupkan semuanya”. Istri: “saya memang pada dasarnya tidak bisa diem, suka gawean mba. Jadi pengennya kerja punya penghasilan, tapi bukan karena penghasilan suami kurang. Karena insyaAllah juga penghasilan suami cukup, makan cukup, BPJS bisa dibayar, sekolah negeri juga gratis, air &amp; listrik juga terpenuhi. Suami juga ada kerjaan serabutan juga lain-lain yang buat tambah-tambah alhamdulillah, ya kalau ditanya penghasilan suami udah cukup atau belum, ya saya jawabnya cukup tentunya”.</i></p> <p><b>Informan (n4):</b>  <b>Suami:</b> “gaji saya per bulan di Bank Danamon 30 juta, dan itu sudah sangat cukup alhamdulillah untuk kebutuhan bulanan keluarga. Kalau penghasilan istri saya tidak pernah menanyakan, jadi terserah dia mau dipakai untuk apa, pokoknya yang penting dia bahagia, udah itu aja”. <b>Istri:</b> “penghasilan suami bukan alasan saya</p>	<p><b>pendidikan, kemasyarakatan, dan keagamaan.</b> Sehingga, apapun motivasi istri bekerja, ternyata mampu menguatkan/meningkatkan/menambah/menyokong penghasilan suami sehingga Kesejahteraan Rumah Tangga Islaminya semakin naik. Hal ini terjadi karena sumber <b>penghasilan</b> bertambah dari satu orang (suami) menjadi dua orang (suami dan istri).</p>
--	--	--	--	---

			<p><i>termotivasi untuk kerja ya mba pastinya, karena ya itu tadi alhamdulillahnya gaji suami sudah sangat cukup”.</i></p> <p><b>Informan (n<sub>5</sub>):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“gimana ya mba, kalau pas sebelum covid kan cuman saya yang kerja ya, istri belum jualan, dan kenyataannya cukup. Nah pas covid aja kan jadi ndak kerja to, dan akhirnya mau ndak mau istri jadi bekerja jualan. Terus jualannya juga jadi keterusan sampai sekarang, dan alhamdulillah penghasilan keluarga juga bertambah, sehingga kesejahteraan rumah tangga kami juga bertambah”.</i> <b>Istri:</b> <i>“saya itu sejak menikah sama suami terus punya anak, belum pernah kerja, malah pas masih prawan saya kerja mba. Setelah menikah saya memutuskan untuk jadi ibu rumah tangga. ya baru tahun 2020 itu pas covid mulai masuk dan cukup lama akhirnya suami di lockdown dan ndak kerja untuk sementara sampai waktu yang belum bisa ditentukan. Lah ini kan bahaya, terus kalau suami ndak kerja nanti orang rumah makannya gimana, beli sabun shampoo, dan lainnya gimana?. Nah berinisiatiflah buat jualan onde-onde. Sebetulnya pendapatan suami sudah cukup untuk kebutuhan kami, hanya saja pas covid kondisinya sangat berbeda”.</i></p>	
--	--	--	---	--

6	Motivasi Kerja Istri	<p>Z → Y</p> <p>“Regresi Sederhana”</p> <p>C.R = 4,908 &gt; 1,96</p> <p>P Values = 0,012 &lt; 0,000</p> <p>Positif Signifikan</p>	<p><b>Informan (n<sub>1</sub>):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“tanpa disadari dengan adanya motivasi istri bekerja, karena kebetulan istri jualan sembako, dan sembako adalah kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh semua keluarga, maka kami aman dalam hal pangan. Sembako ada yang dijual dan juga untuk kebutuhan sendiri. Alhamdulillah Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami yang sebelumnya sudah baik jadi semakin baik, sumbangsuhnya 10% lah kira-kira”.</i> <b>Istri:</b> <i>“karena yang awalnya bekerja dan punya penghasilan cuman suami, kemudian semenjak saya bekerja dan punya penghasilan juga artinya sumber pencari rezeki keluarga ada dua orang, dan pastinya kesejahteraan keluarga kami juga semakin bagus atau naik”.</i></p> <p><b>Informan (n<sub>2</sub>):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“insyaAllah dengan Motivasi Kerja Istri dalam keluarga kecil kami dapat memberikan dampak yang cukup baik terhadap kenaikan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami, kalau di persentase kira-kira 20% ”.</i></p>	<p>Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka (suami dan istri) sepakat akan adanya implikasi terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami mereka karena motivasi istri bekerja. Seberapa besar implikasinya, masing-masing rumah tangga memberikan persentase yang berbeda-beda, ada yang 5%, 10%, 15%, dan 25%. Kemudian berdasarkan uraian jawaban informan dapat disimpulkan bahwa ada implikasi faktor Motivasi Kerja Istri terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami. Persentase implikasi berdasarkan hasil wawancara adalah <math>\leq 25\%</math></p>
---	----------------------	---	--	---

			<p><b>Istri:</b> <i>“pasti lah mba, kesejahteraan itu kan cakupannya luas, dari segi ekonomi, makan, rumah, pendidikan, kesehatan, sosial dan lain sebagainya ya. Tapi semua itu dapat dipenuhi jika ekonominya memadahi, karena memang segalanya butuh uang, dan uang itu kan bisa diperoleh dengan kita bekerja, sehingga kalau semakin banyak anggota keluarga yang bekerja dan berpenghasilan, maka akan semakin sejahtera juga kan keluarganya”.</i></p> <p><b>Informan (n<sub>3</sub>):</b></p> <p><b>Suami:</b> <i>“menurut saya sendiri, di zaman modern saat ini, memang banyak perempuan termasuk istri itu pada bekerja, dan kehidupan orang sekarang dengan kehidupan orang jaman dulu juga sudah sangat jauh berbeda, dengan zaman emansipasi wanita bekerja, ini tentu juga memiliki sisi positifnya yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi lebih baik, dan itu yang saya rasakan semenjak istri saya buka toko kelontong dirumah”.</i> <b>Istri:</b> <i>“kalau diemban bareng-bareng alhamdulillah terasa lebih</i></p>	<p>atau bisa dibilang ilmplikasinya rendah jika dibuat 4 kategori<sup>340</sup>. Meskipun rendah tapi tetap saja mampu berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan <b>sandang, pangan, kesehatan, kemasyarakatan,</b> dan <b>keagamaan,</b> sehingga memberikan dampak pula terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami yang semakin meningkat.</p>
--	--	--	---	--

---

<sup>340</sup> Kategori (0% – 25% : Implikasi Rendah, >25% - 50% : Implikasi Sedang, >50% - 75% : Implikasi Tinggi, dan >75% - 100% : Implikasi Sangat Tinggi.

			<p><i>ringan, dan terasa mendapatkan hasil yang lebih, jadi kalau menurut saya dengan motivasi saya bekerja maka mampu memberikan pengaruh terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami, ya walaupun hanya 10 – 15 %”.</i></p> <p><b>Informan (n4):</b>  <b>Suami:</b> <i>“kalau untuk hal ini, saya ndak bisa memberikan banyak komentar ya, karena semua yang mengelola adalah istri, dan itupun hasil kerja istri saya tidak pernah menanyakan, walaupun saya menduganya mungkin 5% ya pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami, tetep pasti ada sumbangsuhnya. bukan apa-apa ya, tapi memang gaji saya sudah mencukupi, dan tujuan istri saya kerja juga bukan berorientasi pada uang, tapi untuk sosial”.</i> <b>Istri:</b> <i>“memang sih mba, semua uang yang pegang dan ngelola saya, ya dugaan suami benar paling cuman 5% - 10% lah ya, ndak banyak. Karena memang pekerjaan ini kan bukan untuk profit oriented, tapi untuk sosial bantu-bantu orang aja, walaupun ada hasilnya juga biasanya buat sedekah”.</i></p> <p><b>Informan (n5):</b>  <b>Suami:</b> <i>“ini pertanyaannya buat saat ini ya berarti setelah istri jualan onde-onde, waktu masih covid ya tentunya</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>persentasenya 100%. Tapi setelah kondisi pulih, dan saya sudah kembali bekerja sebagai supir bus pariwisata, alhamdulillah lancar dan mungkin saya beri nilai persentasenya 40%, karena saya sudah jarang bantuin istri lagi dengan kesibukan kerja, jadi saya berpesan ke istri jangan terlalu capek nerima pesanan onde-onde banyak, takutnya nanti malah sakit kalau dikerjain sendirian". <b>Istri:</b> "ya pokoknya alhamdulillah mba, justru karena covid, jadi punya ide jualan, dan sampai sekarang masih jualan, yang pasti dapat diambil hikmahnya, karena Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami juga otomatis membaik".</i></p>	
--	--	--	---	--

## **B. Analisis Faktor Motivasi Kerja Istri dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami**

### **1. Faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri di Jawa Tengah**

Faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri dapat dianalisis berdasarkan teori *Psychological well-being theory* oleh Carol Diane Ryff (1989) mengenai kesejahteraan psikologi yang meliputi lima faktor sosiodemografi, yaitu faktor usia, gender, status perkawinan, tingkat sosial ekonomi, dan hubungan sosial.<sup>341</sup> Berdasarkan Tabel 22, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil kualitatif menguatkan atau mendukung hasil kuantitatifnya.

Dari hasil penelitian, informan (n<sub>1</sub>, n<sub>2</sub>, n<sub>3</sub>, n<sub>4</sub>, n<sub>5</sub>) menyampaikan bahwa: usia itu hanya mengikuti kehidupan orang saja seiring berjalannya waktu, usia bukan merupakan alasan yang memotivasi istri bekerja, patokan bekerja seringkali ketika seseorang lulus kuliah atau lulus sekolah, bahkan ada juga yang bekerja karena kebetulan kondisi yang mendesak yang membuat seseorang jadi harus bekerja, sehingga usia bukan menjadi patokan seseorang termotivasi untuk bekerja, intinya jika ada seorang istri bekerja ditanya: ‘apa motivasi anda bekerja?’ Maka sangat kecil kemungkinan orang yang ditanya akan menjawab: karena usia saya yang masih muda misalnya. Berdasarkan teori *Psychological Well-being Theory* oleh Carol Diane Ryff, dalam konteks motivasi kerja istri, faktor usia yang tidak menjadi motivasi utama untuk bekerja dapat dipahami sebagai bagian dari upaya

---

<sup>341</sup> Ryff, hal. 1079. Lihat Juga: Wells, hal. 88. dan Stone and Mackie, hal. 6.

mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih besar. Istilah penerimaan diri dalam teori Ryff dapat menggambarkan bagaimana istri tidak merasa terbebani oleh ekspektasi usia dalam menentukan motivasi kerja mereka. Mereka lebih fokus pada pencapaian pendidikan dan kondisi aktual dalam menentukan langkah mereka dalam dunia kerja.

Era modern saat ini, hampir semua istri bekerja dan berpenghasilan, bahkan seolah-olah menjadi *habit* “kebiasaan” yang sudah umum dilakukan oleh para istri. Terdapat dua penyebab utama keterlibatan istri di dunia kerja yaitu:

**a. Akibat Refleksi Rendahnya Kondisi Ekonomi Rumah Tangga**

Akibat refleksi rendahnya kondisi ekonomi rumah tangga, sehingga menjadi sebuah keharusan untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan rumah tangga harus dipupuk dan didukung dengan ekonomi rumah tangga yang baik supaya kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dan terhindar dari segala kekurangan<sup>342</sup>, maka dari itu motivasi kerja istri juga memberikan pengaruh untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga islami. Dari data wawancara, lima pasangan suami istri sudah mempunyai penghasilan masing-masing walaupun dalam masing-masing pasangan tersebut penghasilan istri memiliki presentase yang cukup

---

<sup>342</sup> Rahmani Timorita Yulianti, ‘Ekonomi Keluarga dan Keharmonisan Rumah Tangga Muslim’, *Dosen Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam*, 2021 <<https://fis.uui.ac.id/blog/2021/12/27/ekonomi-keluarga-dan-keharmonisan-rumah-tangga-muslim/>>.

kecil akan tetapi masih bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti halnya yang disampaikan oleh informan (n<sub>5</sub>), Suami berkata:

*“gimana ya mba, kalau pas sebelum covid kan cuman saya yang kerja ya, istri belum jualan, dan kenyataannya cukup. Nah pas covid aja kan jadi ndak kerja to, dan akhirnya mau ndak mau istri jadi bekerja jualan. Terus jualannya juga jadi keterusan sampai sekarang, dan alhamdulillah penghasilan keluarga juga bertambah, sehingga kesejahteraan rumah tangga kami juga bertambah”*.

Kemudian Istri berkata:

*“Setelah menikah saya memutuskan untuk jadi ibu rumah tangga. ya baru tahun 2020 itu pas covid mulai masuk dan cukup lama akhirnya suami di lockdown dan ndak kerja untuk sementara sampai waktu yang belum bisa ditentukan. Lah ini kan bahaya, terus kalau suami ndak kerja nanti orang rumah makannya gimana, beli sabun shampoo gimana?. Nah berinisiatiflah buat jualan onde-onde. Sebetulnya pendapatan suami sudah cukup untuk kebutuhan kami, hanya saja pas covid kondisinya sangat berbeda”*.

Hal tersebut mendukung teori dari Ryff pada faktor gender.

Mengenai faktor rumah tangga, sehubungan dengan sampel pada disertasi ini, maka pada konteks ini akan dibahas lebih banyak mengenai faktor rumah tangga. Dalam sebuah rumah tangga pasti dibutuhkan diskusi antara suami dan istri dalam mengambil keputusan kerja istri. Pada kelima informan (n<sub>1</sub>, n<sub>2</sub>, n<sub>3</sub>, n<sub>4</sub>, n<sub>5</sub>), diperoleh data bahwa pihak suami sudah setuju dan ridha dengan keputusan istri untuk bekerja. Hal tersebut menandakan kelima hubungan rumah tangga tersebut dalam kondisi baik dan

berpengaruh pada kesejahteraan psikologis rumah tangga. Informan n<sub>2</sub> suami menyampaikan:

*“meskipun penghasilan saya sudah mencukupi kebutuhan keluarga, istri saya tetap ingin bekerja, karena dia ingin mengabdikan ilmunya di dunia pendidikan sebagai guru, saya sangat mendukung keinginannya, karena memang itu hal yang baik, untuk dirinya dan juga untuk orang lain.”*

Hal ini mendukung faktor rumah tangga pada teori *psychological well-being* oleh Ryff.

Adapun berdasarkan teori Mead, khususnya konsep "*mind, self, and society*," memberikan perspektif yang berharga dalam memahami motivasi kerja istri dari hasil penelitian ini. George Herbert Mead berargumen bahwa perkembangan "*self*" dipengaruhi oleh interaksi sosial dan ekspektasi masyarakat. Dari hasil wawancara dengan informan, terlihat jelas bagaimana faktor sosial dan harapan masyarakat berperan dalam membentuk motivasi kerja istri. Sebagai contoh realitanya, istri yang bekerja seringkali tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh keinginan untuk memenuhi peran sosial yang diharapkan dari mereka. Adapun di kehidupan masyarakat modern, peran istri yang bekerja telah menjadi lebih diterima dan bahkan diharapkan, sehingga banyak istri merasa terdorong untuk berpartisipasi dalam dunia kerja sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Kesadaran akan tanggung jawab sosial ini sering kali menjadi pendorong utama, seperti yang terlihat dalam kasus informan n<sub>2</sub>, di mana meskipun

penghasilan suami sudah mencukupi, istri tetap ingin bekerja untuk mengabdikan ilmunya di dunia pendidikan.

Interaksi sosial juga berkontribusi dalam membentuk "*mind*" atau pemikiran seorang istri mengenai pekerjaan mereka. Seperti pada hasil wawancara dengan informan, dimana banyak informan (istri) yang merasa perlu bekerja karena tekanan sosial atau pandangan umum bahwa seorang istri juga harus berkontribusi secara finansial bagi keluarganya. Dalam teori Mead menjelaskan bahwa individu menginternalisasi norma-norma dan harapan masyarakat melalui proses sosial ini, yang kemudian membentuk cara mereka melihat diri mereka sendiri dan peran mereka dalam keluarga serta komunitas. Sebagaimana yang terjadi pada informan n<sub>5</sub> dimana ia memulai usaha jualan ketika suaminya kehilangan pekerjaan selama pandemi *COVID-19*. Keputusan ini bukan hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh pemahaman akan ekspektasi sosial dan peran yang diharapkan dari seorang istri dalam mendukung keluarga daalm memenuhi kebutuhannya.

Dampak dari faktor sosial ini terhadap "*self*" terlihat pada cara para istri dalam mendefinisikan dan merasakan nilai diri mereka sendiri. Mead menyatakan bahwa identitas diri (*self*) berkembang melalui refleksi diri dalam konteks sosial. Informan menunjukkan bahwa bekerja memberikan mereka rasa harga diri dan pengakuan dari orang lain. Misalnya, n<sub>5</sub> yang mulai bekerja setelah pandemi *COVID-19*, dimana ia merasakan peningkatan dalam kesejahteraan psikologisnya karena dapat membantu ekonomi keluarga. Mereka

menemukan bahwa berkontribusi secara finansial dengan bekerja dapat memberi mereka rasa pencapaian, kepuasan dan validasi dari keluarga atau orang sekitar sehingga dapat membangun identitas positif.

**b. Akibat Refleksi Kondisi Sosial Ekonomi Menengah Keatas**

Akibat refleksi kondisi sosial ekonomi menengah keatas yang pada umumnya perempuan sekarang sudah tidak jamannya lagi hanya berada di sektor domestik, tapi sudah waktunya mengaktualisasikan dirinya di sektor publik. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan (n<sub>4</sub>), Suami berkata:

*“istri itu kerja, karena hobi, dia sukanya menghias, mendekor, membuat model-model gaun, kebaya, dan lainnya. Jadi lebih ke hobi tepatnya, justru pendidikan terakhirnya malah akuntansi. Ya kalau dipikir-pikir enggak nyambung dengan kerjaan dia sekarang kan. Jadi motivasi kerja istri ya karena meyalurkan hobi sih mba, lebih ke aktualisasi dirinya”.*

Kemudian istri berkata:

*“tadi suami udah nyampein juga kan mba kalau pendidikan saya sebelumnya akuntansi, jadi misalkan aku ndak kuliah juga aku tetep pengen buka usaha dekorasi wedding dan sewain gaun untuk acara pernikahan, karena apa ya, jadi itu tuh kayak kesukaan aja, jadi apapun pendidikanku itu tidak memengaruhi aku termotivasi buka usaha ini mba”.*

Jika informan (n<sub>4</sub>) pihak istri bekerja karena aktualisasi diri dalam perwujudan “hobi/kesukaan/kegemaran”, maka ada informan (n<sub>1</sub> & n<sub>3</sub>) yang pihak istri juga bekerja karena aktualisasi diri dalam rangka mengisi waktu luang, n<sub>1</sub> (istri) berkata:

*“saya lulusan SMP, dan sama sekali belum pernah bekerja. Mulai buka toko jualan sembako pas anak-anak malah udah pada besar-besar, karena saya merasa nglangut “sepi” jadi ya meh ngapain ndak tau, akhirnya jualan dirumah, ya suami dukung saja. Pokoknya sekedar mengisi kekosongan waktu saja. Biar ndak stress ya buat kegiatan jualan, lumayanlah bisa buat jajan-jajan, nyumbang, dan keperluan lainnya”.*

Kemudian n<sub>3</sub> (suami) juga berkata hal yang serupa:

*“istri saya soalnya sejak sebelum menikah sudah biasa kerja, dulu ikut pabrik plastik, terus pernah juga di sablon, sekarang jualan dirumah, bantuin ngajar di PAUD RW sini, jadi ya mau pendidikan rendah sekalipun cuman SD, istri saya motivasi kerjanya tinggi, model e ora iso leren opo nganggur mbak, terah seneng gawean”.*

Selain aktualisasi diri dalam perwujudan hobi dan mengisi waktu luang, ada juga informan yang bekerja karena aktualisasi diri sebagai bentuk pengamalan ilmu, hal ini karena dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan yang tinggi, informan n<sub>2</sub> menyampaikan:

*“karena saya berada dari keluarga yang kurang berada, jadi saya ingin merubah nasib dengan sekolah sampai sarjana, memang sempat bingung awalnya sehingga jadi kuliah sarjana dua kali, kebetulan peluang guru waktu itu sangat banyak, pokoknya harus kerja keras, jadi ya betul mba saya termotivasi kerja karena tingkat pendidikan ya, eman-eman mba perjuangan orang tua udah nyekolahin, terus juga sayang ilmunya kalau ndak bermanfaat”.*

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri di atas adalah dinyatakan sesuai dengan teori psikologi oleh Ryff pada sektor ekonomi, yangmana hal ini menunjukkan bahwa individu merasa lebih memenuhi psikologisnya dan lebih bahagia ketika bisa

mewujudkan hobi/kegemaran mereka dalam suatu pekerjaan, terlepas dari tingkat sosial ekonomi mereka.

Dari hasil wawancara semua informan ( $n_1, n_2, n_3, n_4, n_5$ ), motivasi seorang istri bekerja adalah supaya penghasilannya bisa untuk dirinya sendiri dan keluarga, sedekah “*nyumbang*”, bayar biaya TPQ/ngaji anak, jajan harian anak-anak, kegiatan sosial, berbagi, dan lain-lain. Jika disimpulkan maka ada dorongan religiusitas “keagamaan” dalam hal ibadah *ghoiru mahdhah* sehingga para istri termotivasi untuk bekerja sehingga memiliki penghasilan sendiri. Faktor ini mewakili faktor hubungan sosial pada teori *Psychological well-being theory* oleh Carol Diane Ryff (1989).

Adapun dalam konteks teori Mead yang menekankan aspek "*society, mind, and self*," hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan interaksi masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk motivasi kerja para istri. Interaksi dengan lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan komunitas memainkan peran signifikan dalam membentuk cara berpikir (*mind*) dan sikap (*self*) istri terhadap pekerjaan. Merujuk pada hasil wawancara, terlihat bahwa motivasi kerja istri tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh ekspektasi sosial dan pengakuan dari lingkungan. Seperti halnya dengan informan  $n_4$  yang menunjukkan bahwa ia memiliki hobi dalam bidang dekorasi dan *make-up* menjadi pendorong utama untuk bekerja, meskipun terjadi mismatch antara latar belakang pendidikan dengan pekerjaan yang

dilakukan. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa ekspektasi dan dukungan sosial berperan besar dalam membentuk keputusan individu untuk bekerja sesuai dengan minat pribadi mereka.

Proses internalisasi norma-norma sosial tercermin ketika bagaimana seseorang istri memahami dan menjalankan peran mereka di lingkup keluarga dan masyarakat. Mead berargumen bahwa "*self*" berkembang melalui interaksi sosial, di mana individu menginternalisasi ekspektasi dan nilai-nilai dari lingkungan mereka. Berdasarkan hasil penelitian, informan n<sub>1</sub> dan n<sub>3</sub>, dimana mereka tidak hanya bekerja untuk mengisi waktu luang dan menghindari kebosanan, tetapi juga merasa adanya dorongan dari lingkungan sosial untuk tetap produktif. Dukungan dan harapan dari orang sekitar tersebut memberikan mereka pandangan bahwa bekerja bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga tentang memenuhi peran sosial sesuai yang diharapkan.

Lebih lanjut, dampak sosial terhadap "*self*" juga terlihat ketika bagaimana para istri menilai kontribusi mereka terhadap kesejahteraan keluarga. Mead menjelaskan bahwasanya identitas diri (*self*) dipengaruhi oleh refleksi sosial dan pandangan dari orang lain. Dari hasil wawancara dengan informan n<sub>2</sub>, terlihat bahwa meskipun penghasilan suaminya mencukupi, ia tetap terdorong untuk bekerja karena ingin mengamalkan ilmunya dan berkontribusi lebih dalam pendidikan. Keputusan ini bukan hanya tentang tambahan penghasilan, tetapi juga tentang bagaimana ia melihat nilai dirinya dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui

pekerjaan, para istri merasakan penghargaan dan pengakuan dari lingkungan sekitar, yang pada gilirannya memperkuat identitas diri mereka dan memberikan kepuasan psikologis. Hal ini sesuai dengan teori Mead bahwa "*self*" berkembang melalui refleksi sosial dan pengalaman interaksi dengan orang lain, yang secara signifikan memengaruhi motivasi kerja istri dalam penelitian ini.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri, yakni sebagai berikut:

Tabel 23. Faktor Motivasi Kerja Istri

Faktor Motivasi Kerja Istri	
➤	Religiusitas Istri
	1. Membantu Perekonomian Rumah Tangga ( $n_5$ )
	2. Berbagi “Sedekah” untuk keluarga & orang lain ( $n_1$ , $n_2$ , $n_3$ , $n_4$ , dan $n_5$ )
	3. Mengamalkan Ilmu ( $n_2$ )
➤	Aktualisasi Diri Istri
	1. Menyalurkan Hobi ( $n_4$ )
	2. Latar Belakang Pendidikan ( $n_2$ )
	3. Mengisi Waktu Luang ( $n_1$ dan $n_3$ )

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu sebagai bentuk religiusitasnya dan aktualisasi diri. Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian ilmiah, faktor-faktor tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja istri. Motivasi kerja istri untuk membantu perekonomian rumah tangga merupakan

salah satu alasan yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Sebagai contoh, jurnal dari N. Rahma et al. (2021) menyatakan bahwa dalam banyak keluarga Muslim, terdapat dorongan kuat bagi perempuan untuk berkontribusi secara finansial demi kestabilan ekonomi keluarga, terutama dalam situasi yang sulit seperti pandemi *COVID-19*.<sup>343</sup> Penelitian yang dilakukan oleh S. Koimah (2016) juga menemukan bahwa istri yang bekerja memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan keseluruhan keluarga.<sup>344</sup> Penelitian dari N. Wulandari (2022) juga menegaskan bahwa keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan, mengurangi ketergantungan ekonomi pada satu pihak, dan menciptakan rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan finansial.<sup>345</sup> Hal ini relevan dengan temuan pada informan 5 (n<sub>5</sub>), Anisa, yang termotivasi untuk bekerja sebagai penjual jajan pasar guna mendukung ekonomi rumah tangganya di tengah krisis ekonomi. Dalam konteks ini, motivasi bekerja dipicu oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak, didukung oleh tanggung jawab religius untuk mendukung keluarga.

---

<sup>343</sup> Nabila Luthvita Rahma and others, 'Dampak Pemutusan Hubungan Kerja di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Ketahanan Keluarga', *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 4.1 (2021), 61 <<https://doi.org/10.21043/tawazun.v4i1.10321>>.

<sup>344</sup> Siti Koimah, 'Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Rumah Tangga', *Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*, 2016, 2.

<sup>345</sup> Novita Wulandari, Deditiani Tri Indrianti, and Muhammad Irfan Hilmi, 'Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir pada Ketahanan Keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember', *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 7.1 (2022), 52–60.

Memberi sedekah kepada keluarga dan orang lain juga merupakan motivasi penting yang ditemukan pada kelima informan ( $n_1, n_2, n_3, n_4, n_5$ ). Penelitian oleh M. Ilhami (2022) menunjukkan bahwa banyak perempuan bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga, tetapi juga untuk beramal.<sup>346</sup> Sedekah dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah dan cara untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup. Penelitian lain dari Almagribi (2021) memperkuat ungkapan ini dengan menyatakan bahwa perempuan yang memiliki penghasilan cenderung lebih aktif dalam kegiatan filantropi, yang dilihat sebagai bagian dari tugas religius mereka.<sup>347</sup> Hal ini sesuai dengan motivasi kerja informan  $n_1$  (istri) dan istri-istri lainnya dalam penelitian ini, yang berusaha untuk memberikan kontribusi baik bagi keluarga mereka sendiri maupun masyarakat yang lebih luas. Selain itu, penelitian oleh ini juga menunjukkan bahwa kegiatan amal yang dilakukan oleh perempuan bekerja juga meningkatkan rasa solidaritas sosial dan integrasi dalam komunitas mereka. Penelitian oleh Q. Tamami (2023) Juga mengungkapkan bahwa perempuan yang terlibat pada memberi “sedekah” merasa lebih puas dan memiliki makna hidup

---

<sup>346</sup> Mardhiyah Dwi Ilhami, Citra Puspa Permata, and Merri Sri Hartati, ‘Peningkatan Motivasi bagi Masyarakat Terkena Dampak COVID-19 dengan Gerakan Donasi Sembako di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu’, *Setawar Abdimas*, 1.2 (2022), 30–36 <<https://doi.org/10.36085/sa.v1i2.3610>>.

<sup>347</sup> Ahmad Bilal Almagribi, ‘Motivasi Filantropi Masa Pandemi Covid-19 di Panti Asuhan’, *Prosiding KOPEMAS*, 2 (2021), 172–85 <<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3773/1/Bilal-Motivasi-Filantropi.pdf>>.

yang lebih tinggi, yang juga mendukung kesejahteraan psikologis mereka.<sup>348</sup>

Selanjutnya mengamalkan ilmu yang telah diperoleh melalui pendidikan juga menjadi salah satu motivasi kerja yang signifikan, seperti yang terlihat pada informan 2 (n<sub>2</sub>), istri. Penelitian dari Sinthia dan Putra (2020) menemukan bahwa perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi merasa perlu untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam dunia kerja sebagai bentuk pengabdian dan pemenuhan tanggung jawab moral.<sup>349</sup> Jurnal ini juga mencatat bahwa ada rasa puas dan kebanggaan tersendiri ketika ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan bermanfaat bagi orang lain. Adapun penelitian oleh Ardiani (2021) menggarisbawahi bahwa pengamalan ilmu tidak hanya memberikan manfaat ekonomis tetapi juga memperkuat identitas diri dan peran sosial perempuan di masyarakat.<sup>350</sup> Selain itu, penelitian oleh H. Afian (2022) menegaskan bahwa perempuan yang mampu mengaplikasikan pendidikan mereka dalam pekerjaan cenderung

---

<sup>348</sup> Qamara Tamami, 'Dakwah Solidaritas Sosial di Kalangan Remaja Putri', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2023, 5–24 <[http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%20.pdf)>.

<sup>349</sup> Ni Wayan Sinthia Widiastuti and I Gusti Ngurah Putra Suryanata, 'Motivasi Kerja pada Perempuan Bali yang Sudah Menikah dalam Perspektif *Work-Life Balance*', *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17.1 (2020), 88 <<https://doi.org/10.38043/jmb.v17i1.2344>>.

<sup>350</sup> Farinda Dita Ardiani and MC Candra Rusmala Dibyorini, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul', *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1.1 (2021), 1–12 <<https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v1i1.111>>.

memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan merasa lebih berdaya.<sup>351</sup>

Menyalurkan hobi melalui sebuah pekerjaan adalah motivasi utama bagi informan 4 (n<sub>4</sub>) istri. Penelitian dari Sinthia (2020) menunjukkan bahwa bekerja dalam bidang yang sesuai dengan minat dan hobi dapat meningkatkan kepuasan kerja dan kualitas hidup secara keseluruhan. Studi ini menegaskan bahwa aktualisasi diri melalui pekerjaan yang didasari hobi tidak hanya memberikan keuntungan finansial tetapi juga kebahagiaan dan keseimbangan hidup.<sup>352</sup> Demikian pula, penelitian oleh Gunawan (2010) yang menyebutkan bahwa perempuan yang bekerja sesuai hobi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, yang mendorong mereka untuk terus berkembang dan berinovasi dalam bidang tersebut.<sup>353</sup> Penelitian oleh Putra dan Yohanes (2016) juga mendukung bahwa menyalurkan hobi dalam pekerjaan meningkatkan produktivitas dan kreativitas, serta memberikan rasa pencapaian yang lebih tinggi.<sup>354</sup>

---

<sup>351</sup> Hayu Afian, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Wanita dalam Menjalankan Bisnis UMKM di Kabupaten Bojonegoro', 2022, 1–77 <[http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/18832%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/18832/1/401180212\\_hayu\\_afian\\_ekonomi\\_syariah.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/18832%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/18832/1/401180212_hayu_afian_ekonomi_syariah.pdf)>.

<sup>352</sup> Sinthia Widiastuti and Putra Suryanata, hal 13.

<sup>353</sup> Ikhsan Gunawan, 'Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap Semarang', 2010, hal. 23.

<sup>354</sup> Sonny Mandala Putra and Yohanes Kartika Herdiyanto, 'Dinamika Motivasi Kerja Pegawai Negeri Sipil Wanita Terkait Status Pernikahan', *Jurnal Psikologi Udayana*, 3.2 (2016), 363–74 <<https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p18>>.

Mengaplikasikan pendidikan dalam dunia kerja adalah satu motivasi yang hanya dialami oleh informan 2 (n<sub>2</sub>) istri. Adapun penelitian dari Setyoningrum (2022) mengungkap bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi memiliki dorongan yang kuat untuk bekerja dan menerapkan pengetahuan mereka. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan memberikan rasa percaya diri dan kompetensi yang mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam dunia kerja.<sup>355</sup> Penelitian oleh Siti Nurhidayah (2008) juga menemukan bahwa penggunaan pendidikan dalam pekerjaan memberikan rasa pencapaian dan kepuasan pribadi, yang penting bagi kesejahteraan psikologis perempuan.<sup>356</sup> Selain itu, penelitian Haris dan Burhan (2023) menunjukkan bahwa perempuan yang mampu mengaplikasikan pendidikan mereka dalam pekerjaan cenderung memiliki posisi yang lebih baik di tempat kerja dan merasa lebih dihargai.<sup>357</sup> Peran Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perempuan yang bekerja sesuai dengan bidang pendidikan mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan menunjukkan kinerja yang lebih baik.

---

<sup>355</sup> Ari Ani Dyah Setyoningrum and Deri Herdawan, 'Motivasi dan Upaya Peningkatan Perekonomian Melalui Wirausaha', *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, 7.1 (2022), 37 <<https://doi.org/10.32503/jmk.v7i1.2088>>.

<sup>356</sup> Nurhidayah Siti, 'Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting terhadap Prestasi Belajar Anak', *Jurnal Soul*, 1.2 (2008), 2–14.

<sup>357</sup> Andi Tenri Ellyana Haris and Rizka Rayhana Burhan, 'Peran Perempuan dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Melalui Kewirausahaan', *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6.1 (2023), 12–21 <<https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.3364>>.

Mengisi waktu luang secara produktif juga menjadi faktor yang memotivasi kerja istri seperti yang terlihat pada informan 1 ( $n_1$ ) dan 3 ( $n_3$ ). Penelitian dari A. Setyoningrum (2022) mengungkapkan bahwa perempuan yang merasa tidak bisa hanya berdiam diri di rumah cenderung mencari aktivitas yang dapat memberikan makna dan produktivitas.<sup>358</sup> Studi ini menemukan bahwa pekerjaan memberikan struktur dan tujuan dalam keseharian mereka, yang berdampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Jurnal dari Siti N. (2008) juga menegaskan bahwa perempuan yang bekerja untuk mengisi waktu luang sering kali merasa lebih puas dengan hidup mereka karena mereka dapat berkontribusi secara nyata dan merasa dihargai.<sup>359</sup> Dengan demikian, keseluruhan penelitian ilmiah yang dikaji pada penelitian ini mendukung bahwa faktor-faktor religiusitas dan aktualisasi diri memiliki pengaruh terhadap motivasi kerja istri. Baik dalam konteks membantu perekonomian rumah tangga, memberi sedekah, mengamalkan ilmu, menyalurkan hobi, mengaplikasikan pendidikan, maupun mengisi waktu luang, semua faktor tersebut terbukti memotivasi kuat bagi perempuan untuk bekerja.

---

<sup>358</sup> Setyoningrum and Herdawan, hal. 9.

<sup>359</sup> Siti, hal. 30.

## 2. Alasan faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi motivasi kerja istri di Jawa Tengah

### a. Perspektif George Herbert Mead dalam Teori *Symbolic Interactionism*

Berdasarkan hasil analisis, faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri di Jawa Tengah dapat dilihat melalui 3 perspektif oleh George Herbert Mead yang saling berkaitan, yakni *mind*, *self*, dan *society*. Merujuk perspektif teori *mind*, keinginan istri untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan internal rumah tangganya merupakan bagian dari persepsi diri seseorang yang ingin menyelesaikan permasalahan rumah tangganya. Hal ini dialami oleh salah satu informan yakni  $n_1$  (suami), yang mana ia ingin membantu perekonomian keluarganya yang terdampak pandemi covid-19 pada saat itu,  $n_1$  suami menuturkan:

*“istri saya bekerja baru pas covid-19 kemarin, kan kebetulan saya kerjanya sebagai supir bus pariwisata dan selama covid saya sama sekali tidak bekerja mbak. Jadi istri berinisiatif jualan onde-onde secara online dan juga dititip-titipkan ke pasar. Usia istri saya saat itu pada saat mulai jualan kurang lebih 30 tahunan”.*

Menurut perspektif Mead, proses ini dinamakan proses sosial yang terjadi karena dorongan pikiran individu seorang istri sehingga menempatkan posisinya untuk mengambil keputusan bekerja demi menyelamatkan kondisi ekonomi keluarganya. Sebagaimana yang diutarakan oleh informan  $n_1$  (suami):

*“istri saya lulusan SMP, dan sama sekali belum pernah bekerja. Mulai buka toko jualan sembako pas anak-anak malah udah pada besar-besar, karena dia merasa nglangut “sepi”*

*jadi ya meh ngapain ndak tau, akhirnya jualan dirumah, ya sebagai suami dukung saja”.*

Selain itu dari perspektif *mind*, istri juga merasa terdorong untuk mengaktualisasikan dirinya dengan mengisi waktu luang mereka. Sebagian istri menyadari bahwa bekerja bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan finansial keluarga, tetapi juga merupakan kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka di tengah kekosongan waktu luangnya sebagai ibu rumah tangga. Informan n<sub>1</sub> (istri) mengungkapkan:

*“ya gimana ya mba, kalau saya sendiri kerja itu memang tidak melihat saya usia berapa sekarang, karena ya tiba-tiba pengen aja dari pada nganggur dirumah, ya udah buka toko aja, lumayan dapat tambahan kan buat hari-harinya”.*

Faktor yang memengaruhi istri untuk bekerja tersebut sesuai dengan teori *mind*, dimana seorang istri dilihat sebagai individu yang aktif dalam proses pembentukan identitas, membentuk motivasi dan mengekspresikan dirinya sendiri di tengah waktu luangnya. Seorang istri yang sudah memiliki anak jelas memiliki prioritas ganda, yakni memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan suami dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya sebagai aktualisasi dirinya dan wujud pertanggungjawabannya sebagai orang tua. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan suami n<sub>1</sub>:

*“istri saya lulusan SMP, dan sama sekali belum pernah bekerja. Mulai buka toko jualan sembako pas anak-anak malah udah pada besar-besar, karena dia merasa nglangut “sepi” jadi ya meh ngapain ndak tau, akhirnya jualan dirumah, ya sebagai suami dukung saja”.*

Pernyataan dari informan n<sub>1</sub> (suami) tersebut juga mencerminkan dorongan individu untuk mencapai pemenuhan diri dan kemandirian ekonomi. Peran suami dalam mendukung keputusan istri untuk bekerja menunjukkan dinamika interaksi sosial yang merupakan bagian dari perspektif *self* dalam teori Mead.

Faktor selanjutnya dari perspektif *Mind* adalah keinginan istri untuk mengamalkan ilmu. Alasan ini mencerminkan dorongan mereka untuk terus belajar, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru, serta mencapai impiannya untuk mengamalkan ilmunya melalui sebuah profesi guru. Salah seorang informan suami (n<sub>2</sub>) dengan latar belakang pendidikan PGSD mengemukakan:

*“iya mba, kalau istri karena dulu malah awalnya lulusan kuliah farmasi, terus karena pengen jadi guru ya udah akhirnya kuliah ambil PGSD, jadi ya malah double degree, alhamdulillah sekarang keinginannya sudah tercapai motivasi kerja sebagai guru SD, karena memang dasarnya dia suka anak-anak”.*

Dari sudut pandang *Mind*, keinginan ini timbul dari kesadaran individu akan pentingnya pemenuhan kebutuhan intelektual dan kepuasan batin melalui pembelajaran. Keinginan tersebut mencerminkan peran aktif individu dalam pembentukan identitas dan motivasi mereka.

Adapun mengenai perspektif *self*, hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri berupa keinginan mengamalkan ilmu yang dimiliki setelah menyelesaikan studinya pada tingkat pendidikan. Hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan istri bukanlah faktor utama yang memengaruhi motivasi seorang istri bekerja. Faktanya para informan menyampaikan bahwa yang lulusan SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi juga termotivasi untuk bekerja, tidak memandang mereka pendidikan terakhirnya apa, sekolah tinggi ataupun tidak tetap saja termotivasi bekerja. Tapi memang tidak menafikan bahwa tingkat pendidikan istri juga memengaruhi beberapa istri termotivasi bekerja, salah satunya adalah informan (n<sub>2</sub>) istri, yang merupakan seorang Guru SD yang dengan latar belakang pendidikan terakhir S1 PGSD. Ia mengatakan:

*“saya awalnya kuliah jurusan farmasi, kemudian saya ambil kuliah PGSD gara-gara lowongan ASN banyak sekali kebutuhan guru setiap tahunnya, dan sekarang saya menjadi ASN Guru SD, jadi memang betul kalau saya pribadi termotivasi bekerja adalah karena latar belakang pendidikan saya, sayang kan kalau udah kuliah tapi ndak kerja, orang tua sudah bersusah payah membiayai sekolah saya, masak saya ndak kerja, pengen bangga orang tua, dan orang tua saya bisa ikut menikmati hasil kerja kerasnya selama ini untuk saya anaknya”.*

Berdasarkan teori mead, keputusan mengajar dalam rangka mengamalkan ilmu yang dimilikinya adalah salah satu cara untuk mengembangkan diri yakni berupa reflektivitas atau kemampuan untuk bisa menempatkan diri secara sadar, termasuk rasa sayang seorang istri (n<sub>2</sub>) kepada orang tuanya yang sudah membiayai pendidikannya sehingga ia bermaksud membanggakan dengan cara menyebarluaskan ilmunya kepada yang membutuhkan.

Faktor yang memotivasi istri untuk bekerja berupa hobi /kesukaan /legemaran adalah bentuk perspektif *self* pada teori Mead. Era modern yang memengaruhi motivasi istri untuk bekerja dan berprestasi tidak hanya menjadi kebiasaan yang sudah umum dilakukan seorang istri, tetapi merupakan dampak refleksi kondisi sosial ekonomi menengah keatas yang pada umumnya perempuan sekarang sudah tidak jamannya lagi hanya berada di sektor domestik, tapi sudah waktunya mengaktualisasikan dirinya di sektor publik. Informan n<sub>4</sub> (suami) berkata:

*“istri itu kerja, karena hobi, dia sukanya menghias, mendekor, membuat model-model gaun dan kebaya. Jadi lebih ke hobi tepatnya, justru pendidikan terakhirnya malah akuntansi. Ya kalau dipikir-pikir enggak nyambung dengan kerjaan dia sekarang kan. Jadi motivasi kerja istri ya karena meyalurkan hobi sih mba, lebih ke aktualisasi dirinya”.*

Kemudian istri menjawab hal terkait:

*“tadi suami udah nyampein juga kan mba kalau pendidikan saya sebelumnya akuntansi, jadi misalkan aku ndak kuliah juga aku tetep pengen buka usaha dekorasi wedding dan sewain gaun dan lainnya untuk acara pernikahan, karena apa ya, jadi itu tuh kayak kesukaan aja, jadi apapun pendidikanku itu tidak memengaruhi aku termotivasi buka usaha ini mba”.*

Pernyataan informan tersebut mencerminkan perspektif *self*, dimana individu seorang istri mengalami reflektivitas yang terbentuk melalui hubungan sosial dan aktivitas bekerja istri yang disebut sebagai hobi atau kegemaran.

Faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri berdasarkan perspektif *society* pada hasil penelitian dapat berupa keinginan

untuk berbagi “sedekah” untuk keluarga dan orang lain. Hal tersebut dirasakan oleh hampir semua informan ( $n_1$ ,  $n_2$ ,  $n_3$ ,  $n_4$ ,  $n_5$ ). Pada dasarnya setiap orang pasti ingin berbagi dalam bentuk apapun, seperti yang disampaikan informan  $n_3$  istri;

*“Pokoknya selama ini bekerja itu diniatkan bismillah golek rejeki kanggo bantu keuangan keluarga, iso aweh (nyangoni) wong tuo, ponakan. Bisa buat memenuhi kebutuhan saya sendiri juga, misal saya pengen beli apa gitu, kan ndak perlu minta uang dulu ke suami.”*

Hal ini tentu secara tidak langsung dirasakan oleh informan lainnya, yangmana dalam islam berbagi merupakan hal yang diwajibkan bagi setiap orang melalui ibadah zakat. Menurut teori ini, individu membentuk identitas dan motivasi mereka melalui interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini ketika memilih untuk berbagi sedekah untuk keluarga dan orang lain, hal tersebut mencerminkan pengakuan dan norma-norma sosial serta nilai-nilai yang ada pada masyarakat, yakni berbagi dengan sesama dianggap sebagai tindakan yang baik dan sangat dianjurkan.

Faktor lain yang memengaruhi motivasi kerja istri sesuai dengan perspektif *self* adalah mengamalkan ilmunya sebagai seorang guru, sebagaimana informan  $n_2$  suami mengungkapkan:

*“karena dia ingin mengabdikan ilmunya di dunia pendidikan sebagai guru, saya sangat mendukung keinginannya, karena memang itu hal yang baik, untuk dirinya dan juga untuk orang lain, karena sebaik-baik manusia kan yang bisa memberi manfaat kepada orang lain.”*

Kemudian  $n_2$  istri juga menyampaikan:

*“Mau masih muda mau nanti sudah tua, insyaAllah saya akan selalu termotivasi untuk mengajar anak-anak SD, karena bagi saya pekerjaan saya sebagai guru adalah hal yang menyenangkan.”*

Informan n<sub>2</sub> istri termotivasi untuk bekerja karena dorongan dari dirinya sendiri yang mana ingin mengajar anak-anak SD, karena dia beranggapan bahwa profesi sebagai pendidik merupakan hal yang menyenangkan. Motivasi ini juga mendapat dukungan dari suami sehingga kesejahteraan rumah tangganya meningkat. Dalam konteks tersebut, ketika istri memilih untuk bekerja sebagai guru hal ini juga mencerminkan pengaruh sosial dalam pembentukan motivasi kerja. Sebagai seorang guru, istri tidak hanya mengambil peran yang diberikan masyarakat sebagai pendidik, tetapi juga memperoleh identitas dan nilai yang terkait dengan profesi guru melalui interaksi sosial baik dengan rekan kerja, murid, dan lingkungan sekitar tempat bekerja. Sehingga motivasi kerja istri dalam mengamalkan ilmu ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengetahuan sebagaimana yang dipaparkan oleh informan n<sub>2</sub> istri diatas, serta pengakuan akan peran yang dimainkan sebagai seorang pengajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja istri seringkali dipengaruhi oleh keinginan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, yang dapat dipahami melalui perspektif teori "*mind*" oleh George Herbert Mead. Studi oleh B. Loreta et al. (2023) menemukan bahwa perempuan seringkali memiliki dorongan intrinsik untuk berkontribusi terhadap

perekonomian keluarga,<sup>360</sup> terutama dalam situasi krisis pandemi *COVID-19* seperti yang dialami oleh informan n<sub>5</sub>. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh S. Putri (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja saat suami mengalami penurunan pendapatan merasa lebih puas karena mampu membantu keluarga mereka<sup>361</sup>. Penelitian oleh A. Putrahayat (2022) dalam jurnal *Pelita PAUD* juga mengungkapkan bahwa persepsi diri sebagai anggota keluarga yang berkontribusi memotivasi banyak istri untuk mencari pekerjaan, meskipun sebelumnya mereka tidak pernah bekerja.<sup>362</sup> Ini tercermin dalam kisah salah satu informan (n<sub>5</sub>) yang mulai bekerja saat suaminya kehilangan pekerjaan. Dengan memulai usaha kecil-kecilan seperti berjualan onde-onde, n<sub>5</sub> (istri) tersebut tidak hanya membantu stabilitas keuangan keluarga tetapi juga merasa lebih berdaya dan dihargai. Hal ini didukung oleh penelitian oleh A. Bastaman dan R. Juffiasari (2019) yang menemukan bahwa perempuan yang berperan aktif dalam perekonomian rumah tangga selama masa sulit menunjukkan peningkatan dalam rasa harga diri

---

<sup>360</sup> Beva Anggun Lorita and others, 'Implementasi Biopsikosial dalam Kehidupan Bermasyarakat', *E-Prosiding Seminar Nasional*, 2023.

<sup>361</sup> Silvira Asrilla Putri, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi *Work-Life Balance* pada Wanita Buruh Tani', *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3.1 (2021), 28–38 <<https://doi.org/10.33024/jpm.v3i1.3598>>.

<sup>362</sup> Ade Putra Hayat, 'Persepsi Pola Pengasuhan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja: Studi Kasus di Gondokusuman Kota Yogyakarta', *Jurnal Pelita PAUD*, 6.2 (2022), 310–20 <<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1986>>.

dan kepuasan hidup.<sup>363</sup> Selain membantu suami, motivasi kerja istri juga dipengaruhi oleh keinginan untuk mengaktualisasikan diri, yang dapat dijelaskan melalui perspektif "self" dalam teori Mead.

Penelitian oleh H. Afian (2022) dan Erine K. (2016) menunjukkan bahwa banyak perempuan bekerja untuk mengisi waktu luang dan mengejar *passion* atau minat mereka.<sup>364</sup> Hal ini sejalan dengan temuan oleh A. Rahma (2018) dalam artikel ilmiahnya yang menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki hobi atau minat khusus cenderung merasa terdorong untuk menjadikannya sebagai sumber penghasilan.<sup>365</sup> Misalnya, dalam penelitian ini, seorang istri memulai bisnis rias dan dekorasi karena minat yang besar di bidang tersebut, meskipun dengan latar belakang Pendidikan yang berbeda. Penelitian oleh N. Eva et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam pekerjaan yang sesuai dengan minat pribadi dapat meningkatkan kesejahteraan

---

<sup>363</sup> Aam Bastaman and Riffa Juffiasari, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan bagi Wanita untuk Berwirausaha (Studi Kasus Anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia DKI Jakarta)', *Prosiding Seminar Nasional 4 UNS SME's Summit & AWARDS 2019*, 4, 2019, 265–77 <[https://psp-kumkm.lppm.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/21/2016/01/aam-bastaman-prosiding-sme-s-combinedpdf\\_1.pdf](https://psp-kumkm.lppm.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/21/2016/01/aam-bastaman-prosiding-sme-s-combinedpdf_1.pdf)>.

<sup>364</sup> Afian, hal. 22.

<sup>365</sup> A Rahma, 'Analisis Faktor-faktor Pendorong Wanita Mengambil Keputusan Berwirausaha pada Sentra Usaha Mikro Kecil Batik Jambi Kota Seberang', 2018, 1–19 <<https://repository.unja.ac.id/3504/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/3504/1/Artikel.pdf>>.

psikologis dan rasa pencapaian.<sup>366</sup> Dalam konteks informan yang diwawancarai, membuka toko sembako atau usaha dekorasi pernikahan menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan memenuhi hasrat kreatif, sesuai dengan temuan oleh A. Armas (2017) yang menyoroti pentingnya aktualisasi diri melalui pekerjaan.<sup>367</sup> Oleh karena itu, perspektif "*self*" menjelaskan bagaimana individu, khususnya istri, dapat menggunakan pekerjaan sebagai cara untuk mengembangkan identitas pribadi dan memenuhi kebutuhan akan kepuasan batin.

Adapun perspektif "*society*" dalam teori Mead menyoroti bagaimana interaksi sosial dan norma masyarakat memengaruhi motivasi kerja istri. Penelitian oleh M. Faried (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, terutama suami, berperan penting dalam keputusan istri untuk bekerja.<sup>368</sup> Dalam kasus informan (n<sub>1</sub>), dukungan suami dalam memulai usaha sembako di rumah menunjukkan dinamika interaksi sosial yang mendukung keputusan istri untuk bekerja. Penelitian oleh E. Setyowati dan A.

---

<sup>366</sup> Nur Eva and others, 'Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator', *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5.3 (2020), 122–31 <<https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>>.

<sup>367</sup> Andi Maulana Armas, Andi Alimuddin Unde, and Jeanny Maria Fatimah, 'Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri di Dunia Kewirausahaan Kota Makasar', *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 6.2 (2017), 277–84.

<sup>368</sup> Muhammad Yussac Faried and Nasharuddin Mas, 'Pengaruh Resiliensi dan Komitmen terhadap Kinerja yang Dimediasi Keterikatan Karyawan (Studi pada Karyawan Tidak Tetap CV Bumi Buana Citra Malang)', 3.6 (2024), 2085–2106.

Pradhanawati (2018) juga menemukan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan motivasi perempuan untuk bekerja, karena mereka merasa didukung dalam peran baru mereka melalui pekerjaannya.<sup>369</sup> Penelitian lain oleh F. Ardiyani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sering kali mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang di sekitar mereka, yang pada gilirannya memperkuat motivasi mereka untuk terus bekerja.<sup>370</sup> Dalam masyarakat yang mendorong partisipasi perempuan di sektor publik, perempuan merasa lebih termotivasi untuk mengejar karir atau usaha yang memberi mereka rasa kontribusi dan pencapaian,<sup>371</sup> sebagaimana yang dipaparkan oleh Herlina (2016) melalui penelitiannya. Oleh karena itu, perspektif "*society*" menjelaskan bagaimana norma dan dukungan sosial dapat memengaruhi motivasi kerja istri, memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam perekonomian keluarga dan masyarakat.

Aktualisasi diri melalui pekerjaan juga berdampak signifikan pada kepuasan psikologis Perempuan, terlebih seorang istri. Penelitian oleh T. Meilinda (2022) menemukan bahwa perempuan

---

<sup>369</sup> Errin Setyowati and Ari Pradhanawati, 'Konflik Peran, Dukungan Sosial Pasangan, dan Prestasi Kerja di PT. Sariwarna Asli Textile Boyolali', *Diponegoro Journal Of Social and Politic*, 2018, 1–7.

<sup>370</sup> Ardiani and Rusmala Dibyorini, hal 6.

<sup>371</sup> Herlina, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon', hal 9.

yang bekerja untuk mengejar minat atau hobi mereka melaporkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.<sup>372</sup> Hal ini didukung oleh temuan dari Damayanti (2024) yang menunjukkan bahwa pekerjaan yang memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan diri dan menggunakan keterampilan mereka secara penuh dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional.<sup>373</sup> Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa informan merasa termotivasi untuk bekerja bukan hanya karena kebutuhan finansial, tetapi juga untuk mendapatkan rasa pencapaian pribadi dan kepuasan batin. Misalnya informan n<sub>2</sub>, seorang istri yang bekerja sebagai guru merasa pekerjaan tersebut memberikan kepuasan karena dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari dan berkontribusi pada pendidikan anak-anak, sesuai dengan temuan oleh M. Lisabella et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pekerjaan yang bermakna dapat meningkatkan kualitas hidup individu.<sup>374</sup>

Faktor lain yang memengaruhi motivasi kerja istri adalah keinginan untuk mengamalkan ilmu dan mengembangkan diri, yang

---

<sup>372</sup> Tita Intan Melinda, 'Hubungan Tingkat Kepuasan dengan Motivasi Kerja Perawat di Rumah Sakit', 2022, 171.

<sup>373</sup> Erika Rosa Damayanti, 'Peran Kepuasan Kerja Memediasi Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Keterikatan Kerja (Studi pada Perawat Wanita Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya)', 7 April (2024).

<sup>374</sup> Margaretha Lisabella and Hasmawaty Hasmawaty, 'Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kualitas Kehidupan Kerja (*Quality of Work Life*) terhadap Keterlibatan Pegawai (Employee Engagement) serta Implikasinya pada Kepuasan Kerja Pegawai', *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM*, 2.4 (2021), 209–26 <<https://doi.org/10.47747/jnmpsdm.v2i4.380>>.

juga sejalan dengan perspektif "*mind*" dan "*self*". Penelitian oleh A. Putri (2020) menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi merasa terdorong untuk bekerja agar dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh.<sup>375</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian oleh S. Nurmala dan S. Widyasari (2021) yang menemukan bahwa perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik cenderung lebih termotivasi untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi mereka.<sup>376</sup> Adapun motivasi eksternal seperti keinginan untuk membantu keluarga dan mendapatkan pengakuan sosial juga berperan penting dalam motivasi kerja istri. Penelitian oleh M. Akasah et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan sering kali termotivasi untuk bekerja karena ingin memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan keluarga mereka.<sup>377</sup> Hal ini didukung oleh temuan dari Deviana (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga, terutama suami, dapat meningkatkan motivasi perempuan untuk

---

<sup>375</sup> Andini Utari Putri, 'Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Usaha Roti Donat Eve Bakery di Palembang)', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11.1 (2020), 40–48 <<https://doi.org/10.36982/jiegmk.v11i1.1060>>.

<sup>376</sup> Sukma Nurmala and Selly Dian Widyasari, 'Self Efficacy dan Openness terhadap Perilaku Kerja Inovatif pada Kementerian dalam Negeri', *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 4.2 (2021), 92–100 <<https://doi.org/10.36341/psi.v4i2.1508>>.

<sup>377</sup> M Akasah, Adi Rahmat, and Fahmi Oemar, 'Pengaruh Job Crafting terhadap Work-Family Enrichment dengan Positive Emotion sebagai Mediasi', 2.3 (2023), 223–33.

bekerja.<sup>378</sup> Selain itu, penelitian oleh Salleh dan Yunus (2023) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja untuk membantu keluarga sering kali melaporkan rasa kepuasan yang tinggi karena merasa dapat berkontribusi pada kesejahteraan orang-orang yang mereka cintai.<sup>379</sup>

#### **b. Perspektif Kesejahteraan Rumah Tangga Menurut BKKBN di Indonesia**

Pengaruh faktor-faktor motivasi kerja istri dapat dilihat melalui 8 (delapan) dimensi kesejahteraan rumah tangga menurut BKKBN di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan, yakni n<sub>5</sub> (istri) menunjukkan bahwa motivasi kerja istri yakni berorientasi pada kebutuhan pangan. Hakikatnya, pangan adalah suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia untuk mencapai tingkat kesejahteraan rumah tangga yang lebih tinggi. Alasan ini diutarakan oleh n<sub>5</sub> (istri):

*“Setelah menikah saya memutuskan untuk jadi ibu rumah tangga. ya baru tahun 2020 itu pas covid mulai masuk dan cukup lama akhirnya suami di lockdown dan ndak kerja untuk sementara sampai waktu yang belum bisa ditentukan. Lah ini kan bahaya, terus kalau suami ndak kerja nanti orang rumah*

---

<sup>378</sup> Sherli Deviana, ‘Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Dukungan Keluarga terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Klinik Bpjs Irma Solikin Mranggen Demak’, *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1.1 (2023), 210–26.

<sup>379</sup> S Salleh and A M Yunus, ‘Konflik Kerja dan Keluarga: Peranan Islam dalam Kesejahteraan Mental Wanita Bekerja’, *Firdaus Journal*, 3.2 (2023), 75–85 <<https://ojs.upsi.edu.my/index.php/firdaus/article/view/9006%0Ahttps://ojs.upsi.edu.my/index.php/firdaus/article/download/9006/4844>>.

*makannya gimana, beli sabun shampoo, dan lainnya gimana?. Nah berinisiatiflah buat jualan onde-onde”.*

Ulasan ini diperkuat oleh n<sub>5</sub> suami;

*“saya sangat bersyukur mba, punya istri yang sangat mengerti kondisi keluarga terutama saya yang saat itu kan betul betul tidak bekerja gara-gara covid, padahal kita serumah kan tetep butuh makan, beli keperluan harian, dan lainnya.”*

Seorang istri yang menunjukkan religiusitasnya terhadap suami tersebut merupakan suatu alasan yang bisa diterima mengenai motivasinya untuk bekerja. Padahal dalam islam, istri tidak wajib bekerja walaupun sedang kesusahan dalam segi ekonomi, seperti yang dikatakan n<sup>5</sup> suami:

*“bersyukur kan mba tentunya punya istri Ikhlas menyedekahkan uangnya buat saya dan anak-anak, padahal istri tidak ada kewajiban buat cari uang, tapi dia rela bersusah payah membantu suaminya dikala kondisi yang sulit.”*

Dimensi yang kedua dalam dalam Perspektif Kesejahteraan Rumah Tangga Menurut BKKBN yakni sandang. Kodratnya sebagai wanita, tentu seorang istri memiliki prioritas akan kebutuhan sandang, baik untuk dirinya sendiri, suami, juga anak-anaknya. Merujuk hasil wawancara, kondisi dari kelima informan menunjukkan bahwa kebutuhan sandang bukanlah termasuk hal yang *urgent* karena pemakaiannya yang cenderung fleksibel. Kebutuhan sandang dari kelima informan sudah terpenuhi dan dalam kondisi yang cukup. Hal ini dikarenakan sudah tersedianya sandang untuk bepergian dan di rumah untuk anggota keluarga, seragam anak-anak untuk sekolah, dan seragam kerja suami yang

sudah tersedia juga. Dengan begitu sandang bukanlah menjadi alasan yang memotivasi seorang istri untuk bekerja.

Seorang istri juga memiliki alasan untuk memenuhi kebutuhan papan yang digunakan untuk tempat tinggal. Ketersediaan papan yang layak merupakan fondasi stabil bagi kesejahteraan rumah tangga. Kebutuhan tempat tinggal bukan hanya soal rumah, tetapi juga mencakup semua komponen yang ada di dalamnya. Salah satu informan yang memiliki alasan motivasi kerja yang merujuk pada dimensi ini adalah informan n<sub>3</sub> (istri), ia mengatakan:

*“Jadi pengennya kerja punya penghasilan, tapi bukan karena penghasilan suami kurang. Karena insyaAllah juga penghasilan suami cukup, makan cukup, BPJS bisa dibayar, sekolah negeri juga gratis, air & Listrik juga terpenuhi.”*

Pernyataan informan tersebut memang menunjukkan bahwa orientasi yang memotivasinya bekerja bukanlah karena ingin memenuhi kebutuhan papan, tetapi dalam konteks rumah tangga, suami dan istri pasti menginginkan kebutuhan papan terpenuhi, termasuk tagihan air dan listrik yang dibayar tepat waktu, sesuai dengan yang dipaparkan informan di atas. Sedangkan informan lain (n<sub>1</sub>, n<sub>2</sub>, n<sub>4</sub>, n<sub>5</sub>) tidak menyampaikan alasan dimensi papan sebagai faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri.

Selain dimensi pangan, sandang dan papan, dimensi kesehatan juga merupakan aspek penting dalam kehidupan individu dan keluarga, terutama dalam berumah tangga. Dimensi ini penting karena menjadi salah satu faktor pendorong yang menjadikan seseorang untuk bisa bekerja dengan efektif. Ketika tubuh sedang

sakit atau dalam kondisi tidak *fit*, hal tersebut akan memengaruhi kekuatan fisik untuk bekerja dan tentunya berdampak pada kesejahteraan rumah tangga. Kesehatan menjadi alasan seorang informan n<sub>2</sub> yang memotivasinya untuk bekerja, n<sub>2</sub> istri mengatakan:

*“kesejahteraan itu kan cakupannya luas, dari segi ekonomi, makan, rumah, pendidikan, kesehatan, sosial dan lain sebagainya ya. Tapi semua itu dapat dipenuhi jika ekonominya memadai, karena memang segalanya butuh uang, dan uang itu kan bisa diperoleh dengan kita bekerja.”*

Kemudian n<sub>2</sub> suami juga membicarakan hal serupa;

*“pokok e angger e awak jek sehat yo insyaAllah tetep nyambut gawe, yo piye ya mba memang umur kadang ora dadi alasan termotivasi kerja.”*

Dimensi yang kelima adalah pendidikan. Melalui pendidikan, seorang istri bisa menciptakan pembelajaran yang baik dengan siswa atau peserta didik sehingga mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Tingkat pendidikan yang dimiliki seorang istri tentu mendorong keinginannya untuk mengamalkan ilmu tersebut dengan mengajar sebagai seorang guru. Alasan ini relevan dan menjadi faktor yang memengaruhi motivasi kerja dari informan n<sub>2</sub>. Informan n<sub>2</sub> suami mengatakan:

*“kalau istri sih waktu izin pengen tetap kerja setelah menikah, bukan karena usia, tapi mungkin karena masih muda juga jadi pengen bisa mengabdikan ilmunya di dunia pendidikan, dia tetap ingin melanjutkan profesi/ pekerjaannya sebagai guru.”*

Hal tersebut ditanggapi juga oleh n<sub>2</sub> istri;

*“insyaAllah saya akan selalu termotivasi untuk mengajar anak-anak SD, karena bagi saya pekerjaan saya sebagai guru adalah hal yang menyenangkan.”*

Sebagai seorang yang memiliki keinginan tinggi untuk menyalurkan ilmu dengan dibekali ilmu yang mumpuni, tentu menjadi sebuah alasan yang signifikan untuk mempengaruhi motivasi kerja seorang istri. Apalagi dengan dukungan penuh dari suami, dimana kondisi tersebut telah mencerminkan kesejahteraan rumah tangga islami.

Penghasilan menjadi salah satu alasan untuk mendukung faktor yang memengaruhi motivasi bekerja istri. Adapun mengenai dimensi penghasilan, berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 informan yang secara gamblang menyebutkan dimensi penghasilan menjadi faktor yang memengaruhi motivasi kerja. Salah satunya adalah n<sub>5</sub> (istri) yang mengungkapkan:

*“saya sejak menikah dengan suami tidak pernah bekerja, fokus urus suami, anak, dan kerjaan rumah. Tapi karena ada musibah covid dan suami sama sekali tidak bekerja sehingga ndak ada penghasilan yang masuk.”*

Informan lainnya, n<sub>1</sub> mengatakan:

*“ya gimana ya mba, kalau saya sendiri kerja itu memang tidak melihat saya usia berapa sekarang, karena ya tiba-tiba pengen aja dari pada nganggur dirumah, ya udah buka toko aja, lumayan dapat tambahan (penghasilan) kan buat hari-harinya.”*

Kedua pernyataan tersebut sama-sama menyatakan penghasilan menjadi alasan faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri, tetapi ada sedikit perbedaan mengenai hal tersebut. Ungkapan n<sub>5</sub>

menunjukkan penghasilan seolah menjadi alasan utama yang memotivasinya untuk bekerja, sedangkan  $n_1$  justru menyatakan bahwa penghasilan hanyalah untuk tambahan ekonomis yang dapat dipakai untuk menambah kekayaan atau penghasilann rumah tangganya. Berdasarkan hasil analisis, informan lain seperti  $n_2$ ,  $n_3$ , dan  $n_4$  tidak memiliki alasan utama faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri.

Dimensi selanjutnya yakni keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan ( $n_1$ ,  $n_2$ ,  $n_3$ ,  $n_4$ ,  $n_5$ ) menyatakan bahwa aspek keagamaan menjadi salah satu alasan faktor-faktor tersebut memengaruhi motivasi kerja istri. Aspek keagamaan yang dimaksud yakni bekerjanya seorang istri yang diniatkan untuk hal-hal baik sehingga bernilai ibadah, seperti yang diungkapkan  $n_1$  suami:

*“saya rasa istri saya awalnya memang buka toko untuk mengisi waktu luang, tapi dari situ karena awal-awal jualan penghasilannya lumayan dan laris banyak yang beli, kemudian merasakan punya uang sendiri, dan bisa menggunakan uang itu untuk nyumbang orang yang sedang punya hajat, sedekah untuk besuk orang sakit, iuran sosial kegiatan warga di lingkungan tempat tinggal. Nah, akhirnya dia semakin semangat jualan dan keterusan sampai sekarang, jadi mungkin itu ya, kalau katanya istri bekerja dan hasilnya digunakan untuk hal yang baik, maka diperolehnya pahala sedekah.”*

Informan  $n_4$  juga memberikan alasan serupa yaitu:

*“betul banget mba, niatnya memang lebih ke ibadah sih, pengen bantu orang aja, terakhir kemarin pas sekolahan anak ada kegiatan open house dan bakti sosial, saya berusaha untuk bisa maksimal ikut andil dalam sponsorship-nya, ikut buka stand dekorasi dengan tema #pedulipalestina #savepalestine*

*#freedomforpalestine, kemudian dekorasi tempatnya digunakan untuk foto-foto dan yang foto bayar seikhlasnya untuk kemudian uang yang terkumpul kita serahkan ke pihak sekolah supaya disalurkan ke palestina.”*

Kedua alasan tersebut mendukung hubungan manusia dengan tuhan atau yang disebut *hablum minallah*. Adapun aspek keagamaan yang lain adalah motivasi seorang istri yang ingin pekerjaannya memberikan manfaat kepada orang lain, dimana sikap ini mencerminkan *hablum minannas*. Hal tersebut sangat relevan dengan yang diungkapkan n<sub>2</sub> suami yaitu:

*“saya sangat mendukung keinginannya, karena memang itu hal yang baik, untuk dirinya dan juga untuk orang lain, karena sebaik-baik manusia kan yang bisa memberi manfaat kepada orang lain, jadi ya insyaAllah motivasi dia menjadi guru atau pengajar ya menjadi amal jariyah-nya nanti di akhirat yaitu amalan ilmu yang bermanfaat.”*

Dimensi terakhir dalam perspektif Kesejahteraan Rumah Tangga Menurut BKKBN adalah kemasyarakatan, dimana dimensi ini menunjukkan setiap bentuk aktivitas individu dengan masyarakat sekitar. Misalnya saling membantu di beberapa kegiatan sosial seperti yang dikatakan oleh informan n<sub>4</sub> suami:

*“istri saya itu justru unik mba, kalau niatnya Perempuan lain yang bekerja kan untuk membantu ekonomi keluarga ya, nah kalau istri saya itu ingin meringankan beban orang-orang yang ingin punya hajatan tunangan, pernikahan, syukuran, acara sekolah dan lainnya yang memang membutuhkan dekorasi tempat, dan sewa kostum kebaya. Jadi istri bisa membantu sesuai budget customer, walaupun buat acara-acara sosial gitu malah sering kasih sponsor gratis aja gitu.”*

Informan n<sub>4</sub> istri memvalidasi ucapan informan sebelumnya:

*“betul banget mba, niatnya memang lebih ke ibadah sih, pengen bantu orang aja.”*

Informan n<sub>4</sub> tersebut melakukan aktivitas individu yang sangat memberikan manfaat kepada orang lain yang ada di sekitar tempat kerja dan lingkungan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa dimensi kemasyarakatan menjadi salah satu alasan faktor-faktor tersebut dalam memengaruhi motivasi kerja istri di Jawa Tengah.

Pengaruh faktor-faktor motivasi kerja istri dapat dilihat melalui delapan dimensi kesejahteraan rumah tangga menurut BKKBN di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa jurnal ilmiah, dimensi pangan adalah salah satu faktor penting yang memotivasi istri untuk bekerja. Studi oleh Alfiah et al. (2020) menunjukkan bahwa ketahanan pangan adalah pendorong utama bagi istri di keluarga berpenghasilan rendah untuk mencari pekerjaan tambahan.<sup>380</sup> Pandemi *COVID-19* memperparah kondisi ekonomi banyak rumah tangga, membuat kebutuhan dasar seperti pangan menjadi prioritas utama. Hal ini selaras dengan temuan dari informan n<sub>5</sub> yang mulai berjualan untuk memastikan keluarga tidak kekurangan makanan selama pandemi. Hal ini juga relevan dengan penelitian oleh Urianti et al. (2022) yang juga mengindikasikan bahwa ketidakpastian ekonomi selama krisis kesehatan global telah

---

<sup>380</sup> Alfiah Alfiah and others, ‘Kontribusi Perempuan terhadap Ketahanan Keluarga pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Bengkalis’, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 19.1 (2020), 92 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.9633>>.

mendorong banyak istri untuk mencari sumber pendapatan tambahan guna menjaga kestabilan penyediaan pangan bagi keluarga mereka.<sup>381</sup> Ini menunjukkan bahwa dalam situasi darurat, kebutuhan pangan mendesak dapat memaksa istri untuk bekerja di luar rumah demi kelangsungan hidup keluarganya.

Dimensi sandang, meskipun bukan termasuk hal yang menunjukkan urgensi oleh kelima informan ( $n_1, n_2, n_3, n_4, n_5$ ) dalam penelitian ini, akan tetapi ini juga menjadi faktor signifikan dalam motivasi kerja istri di berbagai penelitian. Sebuah studi oleh Fitriana (2020) menunjukkan bahwa perempuan di pedesaan Jawa Tengah termotivasi untuk bekerja guna membeli pakaian untuk diri dan keluarganya, meskipun kebutuhan ini tidak selalu menjadi alasan utama.<sup>382</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sandang tidak selalu menjadi prioritas utama, ketersediaan dan akses ke pakaian layak tetap berpengaruh dalam motivasi kerja istri. Selain itu, temuan dari Marsudi et al. (2023) juga menyoroti bahwa keinginan untuk memiliki sandang yang layak bagi anak-anaknya, terutama seragam sekolah, dapat mendorong istri untuk bekerja

---

<sup>381</sup> Urianti, Ida Rosada, and Nurliani, 'Faktor Pendorong Ibu Rumah Tangga Bekerja di Sektor Informal Serta dampaknya terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan)', *Journal Techno Eco Farming (JTEF)*, 2.4 (2022), 8–21.

<sup>382</sup> Rina Fitriana, 'Motivasi dan Kinerja Perempuan Pekerja di Objek Wisata Ziarah Gunung Muria Kudus, Jepara Jawa Tengah Indonesia', *ASSETS*, 10.1 (2020), 48–61.

sehingga dapat meningkatkan status sosial dan kesejahteraan anak-anak mereka melalui penampilan yang rapi dan pantas.<sup>383</sup>

Adapun untuk dimensi papan, yaitu kebutuhan akan tempat tinggal yang layak, adalah faktor yang tidak kalah penting. Penelitian dari B. Putra et al. (2022) mengungkapkan bahwa perbaikan kondisi tempat tinggal sering kali menjadi pendorong bagi istri untuk bekerja, terutama di daerah perkotaan di Jawa Tengah.<sup>384</sup> Kebutuhan untuk membayar tagihan seperti air dan listrik juga menjadi bagian dari motivasi ini. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan informan n<sub>3</sub>, yang menunjukkan bahwa keinginan untuk memastikan rumah tangga memiliki tempat tinggal yang layak dan kebutuhan dasar terpenuhi adalah motivasi signifikan untuk bekerja.

Kesehatan juga menjadi salah satu dimensi yang memotivasi istri untuk bekerja. Berdasarkan penelitian oleh Wahyuni (2020) dijelaskan bahwa kesehatan adalah faktor pendorong utama bagi perempuan yang bekerja di sektor informal.<sup>385</sup> Kesehatan yang baik

---

<sup>383</sup> Gatot Anang Marsudi, Kusuma Wulandari, and Wahyuni Mayangsari, 'Peran Ganda Istri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Pekerja Perempuan Peternakan Ayam Petelur di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar)', *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4.1 (2023), 55–66 <<https://doi.org/10.22146/jwk.7497>>.

<sup>384</sup> Berti Mandala Putra, Randi Ardiansyah, and Widia, 'Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Anak pada Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita (TKW)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.11 (2022), 5134–42.

<sup>385</sup> Nurul fitri Wahyuni, 'Program Upaya Kesehatan Kerja pada Sektor Informal', *Higeia (Journal of Public Health Research and Development)*, 4.Special 1 (2020), 101–11.

memungkinkan mereka untuk bekerja lebih efisien dan mendukung kebutuhan keluarga. Informan n<sub>2</sub> dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesehatan adalah faktor penting dalam memastikan bahwa mereka dapat bekerja dengan optimal untuk mendukung kesejahteraan keluarga. Penelitian lain oleh Satriawan et al. (2021) juga menguatkan hal ini, dimana akses terhadap layanan kesehatan yang memadai dan biaya medis yang tinggi sering kali menjadi alasan mengapa istri memilih untuk bekerja.<sup>386</sup> Mereka berusaha untuk memastikan bahwa mereka memiliki cukup dana untuk menutupi biaya kesehatan keluarga, yang mencakup pemeriksaan rutin, pengobatan, dan asuransi kesehatan.

Dimensi pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini, adalah motivasi penting bagi istri yang ingin mengamalkan ilmu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pekerjaan yang bermakna. Sesuai dengan penelitian oleh R. Awalya dan Y. Lindawati (2023) dimana dijelaskan bahwa pendidikan memainkan peran besar dalam motivasi perempuan untuk bekerja, terutama dalam profesi yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, seperti mengajar.<sup>387</sup> Informan n<sub>2</sub> yang bekerja sebagai

---

<sup>386</sup> Dodi Satriawan, Agus Joko Pitoyo, and Sri Rum Giyarsih, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepemilikan Jaminan Kesehatan Pekerja Sektor Informal di Indonesia', *Tataloka*, 23.2 (2021), 263–80 <<https://doi.org/10.14710/tataloka.23.2.263-280>>.

<sup>387</sup> Rahmannisa Syifa Awalya and Yustika Irfani Lindawati, 'Peran Ganda Perempuan Bekerja di Desa Cijaku Provinsi Banten', *Edusociata Jurnal Pendidikan Psikologi*, 6.1 (2023), 274–81.

guru mencerminkan temuan ini, menunjukkan bahwa motivasi untuk mengajar dan mengamalkan ilmu adalah alasan signifikan untuk bekerja. Selain itu, penelitian oleh P. Haris et. Al (2023) dan A. Kurniawati (2017) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada istri berkorelasi dengan peningkatan keinginan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja.<sup>388</sup> Mereka tidak hanya ingin memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki, tetapi juga berkontribusi secara finansial dan sosial bagi keluarga dan masyarakat.<sup>389</sup>

Penghasilan adalah motivasi penting lainnya yang didukung oleh beberapa hasil penelitian. Penelitian oleh Indrajaya (2022) menunjukkan bahwa kebutuhan akan tambahan penghasilan adalah faktor utama yang mendorong istri di daerah perkotaan dan pedesaan untuk mencari pekerjaan tambahan.<sup>390</sup> Informan n<sub>1</sub> dan n<sub>5</sub> dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penghasilan tambahan adalah motivasi utama mereka untuk bekerja, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan. Hasil penelitian oleh Haris et al. (2023) juga memaparkan bahwasanya istri seringkali merasa perlu untuk berkontribusi secara finansial untuk mencapai stabilitas

---

<sup>388</sup> Purwoningsih Haris and others, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Partisipasi', 4.2 (2023), 68–76.

<sup>389</sup> Andi Kurniawati, 'Peran Istri Nelayan dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Keluarga', *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, XVII.1 (2017), 77–88 <<https://doi.org/10.33556/jstm.v0i1.160>>.

<sup>390</sup> Indrajaya, hal. 20.

ekonomi yang lebih baik serta mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan.<sup>391</sup>

Aspek keagamaan juga merupakan faktor yang memengaruhi motivasi kerja istri kelima informan ( $n_1, n_2, n_3, n_4, n_5$ ), seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Sari D. (2017) Keinginan untuk bekerja dengan niat baik dan bernilai ibadah memberikan motivasi tambahan bagi istri.<sup>392</sup> Hal ini didukung oleh wawancara dengan informan  $n_1$  dan  $n_4$ , yang menunjukkan bahwa motivasi untuk berbagi dan membantu orang lain melalui pekerjaan mereka adalah salah satu faktor dalam keputusan mereka untuk bekerja. Selain itu, penelitian oleh Sukmawai et al. (2021) dan Sari D. (2017) menemukan bahwa banyak istri yang bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dan berkontribusi kepada masyarakat sekitar mereka sesuai ajaran agama.<sup>393</sup>

Dimensi terakhir adalah kemasyarakatan, yang menunjukkan keterlibatan istri dalam aktivitas sosial dan komunitas. Penelitian oleh Wilda dan Sofia (2020) dan Hoiril (2019) menyoroti bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakatnya

---

<sup>391</sup> Haris and others, hal 17.

<sup>392</sup> Dian Permata Sari, 'Analisis Peran Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Desa Sumber Agung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2017), 1689–99.

<sup>393</sup> U. Sulia Sukmawati, Ahmad Yasir, and Neli Neli, 'Kontribusi Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Berdagang Online Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sambas', *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4.2 (2021), 1238–49 <<https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.394>>.

dapat menjadi motivator kuat bagi istri untuk bekerja.<sup>394</sup> Informan n<sub>4</sub> dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keinginan untuk membantu dan berkontribusi pada komunitas melalui pekerjaan mereka adalah motivasi yang signifikan. Hal ini tercermin juga dalam penelitian oleh Laili et al.. (2023) yang juga menekankan bahwa perempuan yang bekerja sering kali termotivasi oleh keinginan untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas dan berkontribusi pada organisasi masyarakat mereka seperti kegiatan keagamaan, gotong royong, dan program-program sosial lainnya<sup>395</sup>.

### c. Perspektif Asy-Syatibi dalam *Maqashid Syari'ah*

As-Syatibi berpendapat bahwa kesejahteraan rumah tangga islami bisa diwujudkan dengan terpenuhinya tujuan - tujuan syariat (*maqashid Syariah*) yang diantaranya adalah pemeliharaan agama (*hifdz al-dīn*), pemeliharaan jiwa (*hifdz al-nafs*), pemeliharaan akal (*hifdz al-aql*), pemeliharaan keturunan (*hifdz al-nasab*), dan pemeliharaan harta (*hifdz al-māl*)<sup>396</sup>. Kaitannya dengan peran istri bekerja tentu saja membuat kondisi rumah tangga semakin mampu

---

<sup>394</sup> Wilda Magfiroh and Sofia, 'Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh Di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana', *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13.1 (2020), 73 <<https://doi.org/10.19184/jsep.v13i1.16424>>.

<sup>395</sup> Hani Nur Laili, Muhammad Naely Azhad, and Rusdiyanto, 'Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Memengaruhi Keputusan Berwirausaha Kalangan Wanita di Kecamatan Wuluhan', *Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan*, 3.2 (2023), 90–106.

<sup>396</sup> Asy-Syatibi, *Al-Muwaffaqat Fi Ushuli Asy-Syariah*, Jilid I (Kairo: Dar al-Hadist, 2006), hal. 266.

memenuhi semua dimensi kesejahteraan rumah tangga yang menjadi tujuan syariat sebagaimana yang disampaikan oleh Asy-Syatibi dalam *dharuriyat al-khamsah*, dengan demikian rumah tangga tersebut akan semakin meningkat kesejahteraannya<sup>397</sup>.

Salah satu informan istri (n<sub>5</sub>) menyampaikan alasannya sehingga termotivasi untuk bekerja yaitu:

*“motivasi saya jualan onde-onde ya buat keluarga mba, waktu itu yang difikirkan pada saat covid, gimana caranya supaya tetep bisa dapet penghasilan supaya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun suami sedang tidak bekerja karena lockdown, ya akhirnya karena waktu covid yang laris adalah delivery makanan, cemilan, dan lainnya., ya akhirnya memutuskan untuk jualan onde-onde, suami alhamdulillah mau bantuin apa saja kerjaan yang bisa dibantu dia bantu. Berjuang aja melawan kondisi covid, alhamdulillah bisa kami lalui bersama-sama, saling pengertian, saling bantu, saling memperlakukan pasangan dengan baik demi keutuhan rumah tangga kami agar menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera”.*

Hal yang dilakukan oleh informan (n<sub>5</sub>) merupakan bentuk sikap atau perilaku religiusitas seorang istri untuk membantu kondisi perekonomian rumah tangga yang sedang tidak baik-baik saja selama pandemi *covid-19*. Sudah seharusnya juga istri membantu yang menjadi kendala dalam sebuah rumah tangga, terlebih inisiatifnya untuk meringankan beban suami. Faktor tersebut merupakan implementasi dari *Hifdz al-Din*, yaitu memperlakukan

---

<sup>397</sup> Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Juz 2 (Saudi: Dar Ibnu 'Affan, 1997), hal. 17 - 23.

pasangan dengan baik sesuai dengan yang diperintahkan agama, yangmana hal ini juga sebagai salah satu bentuk keimanan istri terhadap agama islam.

Selain itu, adanya keinginan untuk bisa berbuat kebaikan yang bernilai ibadah dengan penghasilan hasil kerja keras sendiri, sehingga harapannya bisa menjadi sarana untuk lebih dekat dengan Allah melalui ibadah bekerja. Ramadhani (2020), membahas tentang istri sebagai pencari nafkah utama dan dampaknya bagi keharmonisan rumah tangga. Dalam penelitiannya didapat kesimpulan yaitu dalam hukum Islam tidak adanya larangan istri untuk mencari nafkah, hanya saja memang tidak diwajibkan bagi istri keluar rumah mencari nafkah karena masih menjadi tanggungan suami<sup>398</sup>. Suharna (2018) dalam kesimpulan penelitiannya disebutkan bahwa hukum Islam tidak melarang jika istri mencari nafkah selama tidak keluar dari syariat Islam. Hukum Islam malah memperbolehkan jika istri dapat membantu suami mencari nafkah keluarga dengan syarat istri tidak boleh melalaikan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga<sup>399</sup>.

Agama Islam memperbolehkan perempuan bekerja untuk menafkahi dirinya sendiri atau keluarganya. Baik karena kondisi

---

<sup>398</sup> Tiffani Raihan Ramadhani, 'Istri sebagai Pencari Nafkah dan Dampaknya bagi Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok)', 2020.

<sup>399</sup> Suharna, 'Tinjauan Hukum Islam terhadap Istri sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga PNS di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, *Jurnal Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 5.1 (2018), 49–58.

mendesak untuk bekerja atau bahkan tanpa kondisi yang mendesak namun jika pekerjaan tersebut memberikan kemaslahatan untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat, maka pekerjaan itu justru menjadi sebuah perbuatan yang mulia di mata Allah dan bernilai sedekah<sup>400</sup>. Hal tersebut relevan dengan yang disampaikan informan n<sub>1</sub> suami:

*“karena awal-awal jualan penghasilannya lumayan dan laris banyak yang beli, kemudian merasakan punya uang sendiri, dan bisa menggunakan uang itu untuk nyumbang orang yang sedang punya hajat, sedekah untuk besuk orang sakit, iuran sosial kegiatan warga di lingkungan tempat tinggal. Nah, akhirnya dia semakin semangat jualan dan keterusan sampai sekarang, jadi mungkin itu ya, kalau katanya istri bekerja dan hasilnya digunakan untuk hal yang baik, maka diperolehnya pahala sedekah.”*

Alasan faktor yang memengaruhi motivasi kerja tersebut merupakan bentuk dari aspek *maqashid syariah*, yaitu *Hifdz al-Nafs*, dimana memelihara jiwa atau keluarga dianggap sebagai salah satu tujuan utama dalam islam. Pekerjaan yang memberikan kemaslahatan bagi individu dan keluarganya sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat dipandang sebagai amal dan bernilai sedekah.

Semua informan (n<sub>1</sub>, n<sub>2</sub>, n<sub>3</sub>, n<sub>4</sub>, n<sub>5</sub>) mereka menyampaikan bahwa:

*“motivasi mereka bekerja adalah supaya penghasilannya bisa untuk dirinya sendiri dan keluarga, sedekah “nyumbang”, bayar biaya TPQ/ngaji anak, jajan harian anak-anak, kegiatan*

---

<sup>400</sup> Henny S Nasution, “Wanita Bekerja dalam Pandangan Islam,” *Almufida* 2, no. 2 (2017): 25–38, hal. 25.

*sosial, berbagi, dan lain-lain. Jika disimpulkan maka ada dorongan religiusitas “keagamaan” dalam hal ibadah ghoiru mahdhah sehingga para istri termotivasi untuk bekerja sehingga memiliki penghasilan sendiri. Yang terpenting adalah “musyawarah” dulu dengan suami ketika hendak memutuskan bekerja, tetap menjaga komitmen “mitsaqan ghalidzan” yang kokoh dalam janji perkawinan, saling kebersamai “zawj”, pasutri saling memperlakukan pasangan dengan baik “mu’asyarah bil ma’ruf”, saling meridhoi dan memberikan kenyamanan “taradhin min huma. Sikap religiusitas ini ternyata memberikan dampak yang nyata bagi para istri termotivasi bekerja, sehingga dapat berdampak pada meningkatnya Kesejahteraan Rumah Tangga Islami mereka, dengan kondisi kesejahteraan yang baik, maka tentu akan dapat tercipta rumah tangga yang sakinah (tentram), mawaddah (penuh cinta), dan rohmah (penuh kasih sayang).”*

Faktor yang memengaruhi kerja istri mengenai tujuan nyumbang /sedekah juga menjadi bentuk implementasi *Hifdz al-Mal*. Salah satu tujuan utama maqashid syariah adalah pemeliharaan harta, yang mencakup pengelolaan dan penggunaan harta dengan cara yang bijaksana dan sesuai syariat islam, misalnya memberikan shadaqah sebagai salah satu bentuk redistribubusi kekayaan yang telah ditetapkan oleh agama. Sedekah juga merupakan salah satu cara untuk memenuhi kewajiban sosial dan menunjukkan sikap kepedulian seseorang dalam rangka membantu mengurangi kesenjangan sosial. Menggarisbawahi faktor yang memengaruhi kerja istri untuk membayar biaya pendidikan anak baik di sekolah dan TPQ juga merupakan wujud implementasi dari *Hifdz al-Nasb*. Anak adalah sebuah investasi yang dimiliki orang tua yang perlu

dididik dengan baik melalui lingkungan rumah tangga dan yayasan pendidikan. Hal tersebut agar seorang anak tidak melangkah pada kenakalan remaja atau hal-hal lain yang mengarah pada kemaksiatan, dan dapat melanjutkan keturunan di masa depannya dan mencapai kesejahteraan rumah tangga yang baik.

Alasan yang memengaruhi motivasi kerja istri dalam perspektif *maqashid syariah* yang terakhir adalah karena kebutuhan seseorang untuk *Hifdz al aql*. hal tersebut sangat relevan dengan yang dialami informan n<sub>2</sub> istri, dia mengatakan:

*“iya benar mba, karena saya berada dari keluarga yang kurang berada, jadi saya ingin merubah nasib dengan sekolah sampai sarjana, memang sempat bingung awalnya sehingga jadi kuliah sarjana dua kali, kebetulan peluang guru waktu itu sangat banyak, pokoknya harus kerja keras, jadi ya betul mba saya termotivasi kerja karena tingkat pendidikan ya, emanan mba perjuangan orang tua udah nyekolahkan, terus juga sayang ilmunya kalau ndak bermanfaat.”*

Alasan utama informan tersebut termotivasi untuk bekerja adalah karena ingin menyalurkan ilmunya agar bisa terus berkembang. Berdasarkan teori psikologi pembelajaran, konsep penggunaan ilmu yang tidak diterapkan atau disalurkan dapat mengarah pada fenomena yang dikenal sebagai “penghilangan melalui ketidakpenggunaan”. Jadi informasi yang tidak diaktualisasikan secara teratur, maka koneksi neuron yang terkait dengan informasi tersebut dapat menjadi lemah atau menghilang dari jaringan saraf manusia seiring berjalannya waktu.

Dalam perspektif *maqashid syariah* oleh Asy-Syatibi, terdapat beberapa penelitian ilmiah yang mendukung pandangan bahwa peran istri yang bekerja signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga Islami. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Darmin (2018) menyatakan ketahanan pangan sebagai motivasi utama bagi istri untuk bekerja.<sup>401</sup> Perempuan sering kali mengambil peran aktif dalam memastikan ketersediaan makanan bagi keluarga mereka. Kemudian penelitian oleh D. Said (2020) juga menemukan bahwa istri yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas rumah tangga selama masa-masa sulit,<sup>402</sup> seperti yang dialami oleh informan n<sub>5</sub>. Hal ini selaras dengan *maqashid syariah*, khususnya *Hifdz al-Nafs*, yang menekankan pentingnya pemeliharaan jiwa melalui pemenuhan kebutuhan dasar pangan seperti yang dialami oleh kelima informan (n<sub>1</sub>, n<sub>2</sub>, n<sub>3</sub>, n<sub>4</sub>, n<sub>5</sub>). Dalam konteks ini, kontribusi istri dalam memastikan ketahanan pangan bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga tentang menjaga ketenangan dan stabilitas emosional keluarga.

Penelitian oleh Marlina dan Mutiara (2018) dalam jurnalnya juga menunjukkan bahwa seorang istri termotivasi untuk bekerja

---

<sup>401</sup> Tuwu, hal. 11.

<sup>402</sup> Dede Hafirman Said, 'Peran Istri dalam Membangun Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Panyabungan Kota', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 5.2 (2020), 268 <<https://doi.org/10.30829/ajei.v5i2.8092>>.

guna membeli pakaian yang layak bagi keluarga mereka dan anggota keluarganya yang lain.<sup>403</sup> Ini menunjukkan bahwa selain memenuhi kebutuhan dasar, istri juga peduli terhadap penampilan keluarganya. Dalam *maqashid syariah*, ini berkaitan dengan *Hifdz al-Mal*, di mana pemeliharaan harta tidak hanya tentang menabung tetapi juga tentang penggunaan harta untuk kebutuhan yang bermartabat, seperti pakaian yang layak.

Kemudian terdapat studi oleh Bastaman (2019) yang menunjukkan bahwa perbaikan kondisi tempat tinggal merupakan motivasi signifikan bagi istri untuk bekerja, terutama di daerah perkotaan.<sup>404</sup> Pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa alasan seorang istri bekerja yakni untuk memastikan rumah tangganya memiliki tempat tinggal yang layak dan aman, serta untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti listrik dan air. Berdasarkan *maqashid syariah* oleh Asy-Syatibi, hal tersebut berkaitan dengan *Hifdz al-Mal* dan *Hifdz al-Nafs*, di mana pemeliharaan harta dan jiwa dilihat dalam konteks perbaikan dan pemeliharaan tempat tinggal. Adapun penelitian oleh Nirmala dan Wisnu (2021) juga menunjukkan bahwa memiliki tempat tinggal yang layak tidak hanya penting untuk kesejahteraan fisik keluarga tetapi juga untuk

---

<sup>403</sup> Telaumbanua and Nugraheni, hal. 22.

<sup>404</sup> Bastaman and Juffiasari, hal 52.

kesehatan mental dan emosional mereka.<sup>405</sup> Selanjutnya penelitian dari Laila E. (2022) menjelaskan pentingnya kesehatan juga menjadi motivasi bagi istri untuk bekerja.<sup>406</sup> Penelitian ini menyatakan bahwa kesehatan yang baik memungkinkan perempuan untuk bekerja lebih efektif, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan keluarga dimana hal ini relevan dengan *Hifdz al-Nafs*, yang menekankan pentingnya memelihara jiwa dan kesehatan keluarga.

Selanjutnya terdapat penelitian oleh Novita dan Sundari (2021) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan motivasi besar bagi perempuan untuk bekerja. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, terutama dalam profesi yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, seperti mengajar.<sup>407</sup> Ini adalah cerminan dari *Hifdz al-Aql*, di mana pendidikan dan pengembangan intelektual dilihat sebagai elemen penting untuk kesejahteraan individu dan keluarga. Penelitian dari Risa dan Suryono (2022) juga menguatkan bahwa pemeliharaan akal

---

<sup>405</sup> Nirmala Nirmala and Wisnu Wijayanto, 'Minat Berwirausaha Kaum Wanita di Kota Purwokerto', *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5.1 (2021), 282 <<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.319>>.

<sup>406</sup> Eka Fauzia Laila, 'Pengaruh Dukungan Suami, Motivasi dan *Self Efficacy* terhadap Kepatuhan dalam Pemeriksaan AC (Antenatal Care) di Kelurahan Nangeleng Wilayah Kerja Puskesmas Nangeleng', *Journal Health Society*, 11.1 (2022), 46–57 <<https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/stikes-health/article/view/49>>.

<sup>407</sup> Novita and Rina Sundari, 'Pengaruh Stress Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Dosen Perempuan di Kota Pekanbaru', *Jurnal Daya Saing*, 7.2 (2021), 245–50 <<https://doi.org/10.35446/dayasaing.v7i2.673>>.

melalui pendidikan membuka peluang untuk peningkatan ekonomi dan sosial.<sup>408</sup>

Penelitian ini menemukan bahwa keinginan untuk bekerja dengan niat baik dan bernilai ibadah memberikan motivasi tambahan bagi perempuan. Ini adalah implementasi dari *Hifdz al-Din*, di mana pemeliharaan agama dan menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bekerja dan berkontribusi kepada masyarakat, menjadi pendorong kuat bagi perempuan. Penelitian oleh Fitriyani (2022) mendukung bahwa bekerja dengan niat ibadah tidak hanya memberikan manfaat finansial tetapi juga meningkatkan kepuasan spiritual berupa *ridha* dan keberkahan.<sup>409</sup>

Selanjutnya terdapat penelitian oleh Kartini dan Setiawan (2024) yang menggarisbawahi pentingnya keterlibatan sosial sebagai motivator seorang istri untuk bekerja.<sup>410</sup> Penelitian ini menemukan bahwa perempuan termotivasi untuk bekerja guna

---

<sup>408</sup> Risa Bhinekawati and Suryono, 'Implementasi *Maslahah Performa* Berdasarkan Pandangan Maqasid Syariah pada Koperasi Kopi Alam Korintji', *Jesya*, 5.2 (2022), 1512–26 <<https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.731>>.

<sup>409</sup> Fitriyani, 'Peran Istri dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau dari Ekonomi Syariah (Studi pada Pedagang di Pasar Tradisional Kabupaten Lebak)', *Southeast Asia Journal Of Graduate Of Islamic Business and Economics*, 1.1 (2022), 41–47 <<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAJGIBE/article/view/1098>>.

<sup>410</sup> Tri Mulyani Kartini and Indra Setiawan, 'Peran Ganda Perempuan sebagai IRT dan *Women Digital Greenpreneur* dalam Membantu Perekonomian Keluarga', *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 26.1 (2024), 31–40 <<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/forumekonomi/article/view/14132/2890>>.

berkontribusi pada komunitas dan membangun jaringan sosial yang lebih luas. Dalam *maqashid syariah*, ini terkait dengan *Hifdz al-Nafs* dan *Hifdz al-Nasab*, yang mana keterlibatan di lingkungan kemasyarakatan tersebut membantu memperkuat tali silaturahmi dan mendukung pemeliharaan keturunan serta kesejahteraan rumah tangga. Penelitian dari Agustina (2016) juga menunjukkan hal serupa dimana keterlibatan sosial memberikan manfaat ganda: selain meningkatkan kesejahteraan individu, juga memperkuat jaringan sosial yang dapat memberikan dukungan penting bagi keluarga.<sup>411</sup>

Terakhir, studi oleh Bertha et al. (2023) yang juga meneliti alasan motivasi seorang istri sebagai pencari nafkah bagi kesejahteraan rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa istri bekerja dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan tidak ada larangan dalam Islam selama tetap menjaga tanggung jawab keluarga.<sup>412</sup> Dalam *maqashid syariah*, ini terkait dengan *Hifdz al-Nasab*, di mana pemeliharaan keturunan dan kesejahteraan keluarga dilihat sebagai elemen kunci dalam mencapai kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga Islami. Penelitian serupa dari Lianda (2019) juga menunjukkan bahwa istri bekerja dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas dan keamanan

---

<sup>411</sup> Agustina, hal. 40.

<sup>412</sup> Bertha Beloan and others, 'Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga', *Journal of Training and Community Service Advertisi (Jtcsa)*, 3.1 (2023), 40–44 <<https://doi.org/10.62728/jtcsa.v3i1.334>>.

finansial keluarga, terutama untuk kesejahteraan jangka panjang.<sup>413</sup> Dengan bekerja, istri dapat memastikan bahwa keluarganya memiliki akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan dan stabilitas, yang pada gilirannya mendukung keharmonisan dan kebahagiaan keluarga dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

### **3. Implikasi motivasi kerja istri terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami di Jawa Tengah**

Jika ditelaah dari kesimpulan nomor 1 (satu) sampai 6 (enam) dapat dibuat kesimpulan secara universal bahwa: “terlepas dari adanya pengaruh faktor tingkat pendidikan istri, religiusitas istri, dan penghasilan suami terhadap motivasi kerja istri, ternyata apapun faktornya terbukti berimplikasi (berkontribusi) pada bertambahnya kesejahteraan dalam rumah tangganya”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh motivasi kerja istri berimplikasi terhadap kesejahteraan rumah tangga islami. Hasil wawancara dengan informan n<sub>1</sub> suami mengatakan motivasi kerja istri berimplikasi terhadap kesejahteraan rumah tangganya sekitar 10%;

*“Alhamdulillah Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami yang sebelumnya sudah baik jadi semakin baik, sumbangsinya 10% lah kira-kira”.*

Sedangkan informan n<sub>2</sub> suami menyatakan terdapat kenaikan kesejahteraan sekitar 20%, n<sub>2</sub> suami mengatakan:

---

<sup>413</sup> Lianda, hal. 9.

*“insyaAllah dengan Motivasi Kerja Istri dalam keluarga kecil kami dapat memberikan dampak yang cukup baik terhadap kenaikan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami, kalau di persentase kira-kira 20%”.*

Tidak jauh dari persentase yang dimiliki  $n_1$  dan  $n_2$ , implikasi motivasi kerja istri terhadap kesejahteraan rumah tangga islami  $n_3$  diperkirakan antara 10-15%,  $n_3$  menuturkan:

*“kalau diemban bareng-bareng alhamdulillah terasa lebih ringan, dan terasa mendapatkan hasil yang lebih, jadi kalau menurut saya dengan motivasi saya bekerja maka mampu memberikan pengaruh terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami, ya walaupun hanya 10 – 15 %.”*

Lebih kecil dari  $n_1$ ,  $n_2$ , dan  $n_3$ , suami  $n_4$  justru menduga pengaruh motivasi kerja istri hanya 5%, hal ini dikarenakan tujuan kerja  $n_4$  istri bukan berorientasi pada *profit*, tetapi lebih berorientasi pada aspek sosial;

*“kalau untuk hal ini, saya ndak bisa memberikan banyak komentar ya, karena semua yang mengelola adalah istri, dan itupun hasil kerja istri saya tidak pernah menanyakan, walaupun saya menduganya mungkin 5% ya pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami, tetep pasti ada sumbangsinya”.*

Nilai implikasi tersebut cenderung kecil, akan tetapi kesejahteraan rumah tangganya tetap terjaga karena penghasilan  $n_4$  suami jauh lebih tinggi, sehingga hal tersebut bukan menjadi sebuah masalah. Berbeda dengan kondisi ekonomi yang dialami  $n_5$  dimana motivasi kerja istri berimplikasi terhadap kesejahteraan rumah tangga islami sebesar 100% karena terdampak pandemi *covid-19*,  $n_5$  suami menyatakan: “ini pertanyaannya buat saat ini ya berarti setelah istri jualan onde-onde,

waktu masih *covid* ya tentunya persentasenya 100%. Tapi setelah kondisi pulih, dan saya sudah kembali bekerja sebagai supir bus pariwisata, alhamdulillah lancar dan mungkin saya beri nilai persentasenya 25%, karena saya sudah jarang bantuin istri lagi dengan kesibukan kerja”.

Berdasarkan presentase mengenai implikasi motivasi kerja istri terhadap kesejahteraan rumah tangga islami dari kelima informan diatas, ada yang 5%, 10%, 15%, 20%, dan 100% diperoleh bahwasanya apapun motivasi istri bekerja, ternyata memberikan kontribusi dalam menguatkan /meningkatkan /menambah /menyokong penghasilan suami sehingga kesejahteraan rumah tangga islaminya semakin naik. Hal ini terjadi karena sumber penghasilan bertambah dari satu orang (suami) menjadi dua orang (suami dan istri). Berikut adalah penjelasan mengenai implikasi motivasi kerja istri terhadap kesejahteraan rumah tangga berdasarkan sudut pandang psikologis (George Herbert Mead), sosial (BKKBN), dan agama (*Maqashid Syariah*).

#### **a. Perspektif George Herbert Mead dalam Teori *Symbolic Interactionism***

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi motivasi kerja istri yang relevan dengan teori *mind* perspektif George Herbert Mead adalah mengisi kekosongan waktunya untuk menghindari stress, sebagaimana yang disampaikan n<sub>1</sub> istri:

*“Jadi apa ya, pokoknya hanya sekedar mengisi kekosongan waktu saja. Biar ndak stress ya buat kegiatan jualan, lumayanlah bisa buat jajan-jajan, nyumbang, dan lain-lain.”*

Implikasi yang dipaparkan informan di atas adalah mengisi waktu kekosongan agar tidak stres, yangmana dalam konteks ini, keputusan istri tersebut telah mencerminkan perspektif *mind*. Menurut teori Mead, pikiran manusia bukanlah hasil dari proses internal yang terisolasi, tetapi merupakan dorongan yang muncul dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Dengan mengambil keputusan kerja tersebut, berarti istri telah menggunakan pikirannya untuk menyesuaikan diri.

Mengenai perspektif *self*, merujuk hasil penelitian terdapat informan yang memiliki implikasi motivasi kerja istri dengan keberlanjutan usahanya, hal ini diungkapkan informan n<sub>5</sub> suami;

*“Usia istri saya saat itu pada saat mulai jualan kurang lebih 30 tahunan, dan berlanjut sampai sekarang alhamdulillah jualan onde-ondanya makin laris dan terima pesanan juga buat acara-acara warga sekitar.”*

Implikasi motivasi kerja istri dalam berkelanjutan usahanya tersebut mencerminkan interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitar yang baik, di mana pengambilan keputusan untuk melanjutkan usaha tersebut dipengaruhi oleh ekspektasi dan harapan yang ada di lingkungan sosialnya. Misalnya jika usaha tersebut mendapat dukungan dan respon positif dari masyarakat, istri akan termotivasi untuk melanjutkannya sebagai bentuk kontribusi positif kepada masyarakat dan mempertahankan status sosialnya.

Motivasi kerja istri juga berimplikasi pada kehidupan masyarakatnya, dimana hal ini berkaitan erat dengan teori mead pada perspektif *society*. Dari hasil penelitian, informan n<sub>1</sub> suami mengungkapkan:

*“saya rasa istri saya awalnya memang buka toko untuk mengisi waktu luang, tapi dari situ karena awal-awal jualan penghasilannya lumayan dan laris banyak yang beli, kemudian merasakan punya uang sendiri, dan bisa menggunakan uang itu untuk nyumbang orang yang sedang punya hajat, sedekah untuk besuk orang sakit, iuran sosial kegiatan warga di lingkungan tempat tinggal.”*

Implikasi yang disampaikan informan tersebut merupakan suatu bentuk kepedulian sosial setelah istri mendapatkan penghasilan bekerjanya. Padahal secara umum, kebutuhan sosial tersebut bukan semata-mata menjadi tanggungjawab seorang istri, melainkan tetap menjadi kewajiban suami dalam menafkahi dan memenuhi semua aspek kebutuhan rumah tangganya. Sesuai ungkapan n<sub>1</sub> suami, implikasi motivasi kerja istri yakni mencakup berbagai “sedekah”, menyumbang kepada orang yang sedang punya hajat, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungannya, merupakan cerminan dari perspektif *society* dalam teori Mead. Implikasi motivasi dengan berbagi dan menyumbang merupakan *output* dari interaksi sosialnya dengan masyarakat sekitarnya, atau sebagai wujud norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat informan yang mendorong kepedulian terhadap sesama. Partisipasi informan dalam kegiatan sosialnya juga merupakan contoh bagaimana individu menyesuaikan tindakan mereka dengan apa yang dilakukan

orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga membentuk dorongan bagi informan untuk berpartisipasi.

George Herbert Mead, dalam teori *Symbolic Interactionism*, menekankan bahwa pikiran, diri, dan masyarakat adalah hasil dari interaksi sosial. Adapun penelitian jurnal ilmiah yang menunjukkan implikasi mendukung kesejahteraan rumah tangga berdasarkan perspektif ini adalah studi Herawati et al. (2018) yang menemukan bahwa istri yang bekerja untuk mengisi waktu luang dan menghindari stres mengalami peningkatan kesehatan mental yang signifikan.<sup>414</sup> Temuan ini sesuai dengan perspektif *mind* Mead, di mana individu menggunakan interaksi sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan mengurangi stres melalui kegiatan yang bermakna dan bermanfaat. Hasil penelitian dari Putu dan Made (2018) juga menekankan bahwa dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar memperkuat identitas diri dan perasaan berharga pada istri yang bekerja, sehingga mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka.<sup>415</sup>

---

<sup>414</sup> Tin Herawati and others, 'Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Suami Istri Bekerja', *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11.1 (2018), 1–12 <<https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>>.

<sup>415</sup> Putu Diana Wulandari and Made Diah Lestari, 'Pengaruh Penerimaan Diri pada Kondisi Pensiun dan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Badung', *Jurnal Psikologi Udayana*, 5.2 (2018), 87–99.

Selanjutnya penelitian oleh N. Ramadhani (2016) dan G. Santika (2020) mengungkap bahwa istri yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial akan merasa lebih dihargai dan diakui, memperkuat identitas sosial dan peran mereka dalam lingkungan masyarakat.<sup>416</sup> rInteraksi dengan anggota komunitas ini akan memberikan rasa keterikatan dan kepuasan emosional, yang mendukung kesejahteraan mental dan sosial mereka.<sup>417</sup> Perspektif society Mead tercermin di sini, di mana tindakan individu dipengaruhi oleh norma dan harapan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas meningkatkan status sosial dan penerimaan istri dalam lingkungan mereka.

Penelitian oleh E. Fitria (2019) menemukan bahwa kontribusi ekonomi istri melalui pekerjaan memberikan stabilitas keuangan yang lebih besar bagi rumah tangga, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan<sup>418</sup> dimana hal ini dialami juga oleh kelima informan (n1, n2, n3, n4, n5). Penelitian oleh R. Setiani (2019) dan Haqiqi (2021) juga

---

<sup>416</sup> Ninin Ramadhani, 'Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat', *Sosietas*, 6.2 (2016) <<https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4245>>.

<sup>417</sup> Gusti Ngurah Santika, 'Optimalisasi Peran Keluarga dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6.2 (2020), 127 <<https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>>.

<sup>418</sup> Eva Fitria, 'Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: ( Studi Kasus pada Wanita Buruh Perkebunan Pt Asian Agri di Dusun Pulau Intan)', *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 6.2 (2019), 54–60 <<https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i2.5>>.

menunjukkan bahwa dengan bekerja, istri tidak hanya membantu meringankan beban finansial suami tetapi juga menciptakan lingkungan rumah tangga yang lebih stabil dan harmonis,<sup>419</sup> ardi mana kesejahteraan seluruh anggota keluarga dapat terjamin karena kondisi keuangannya yang stabil.<sup>420</sup> Terdapat penelitian lain juga oleh Bhinekawati (2022) yang menyatakan bahwa perempuan yang termotivasi bekerja cenderung memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan sosial dan keagamaan, dimana hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual dan sosial mereka.<sup>421</sup> Aktivitas keagamaan dan sosial ini memberikan kesempatan bagi istri untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual mereka, serta membangun komunitas yang saling mendukung. Penelitian ini mencerminkan perspektif Mead bahwa interaksi sosial yang positif dan bermakna sangat penting untuk pengembangan diri dan kesejahteraan spiritual.

Selanjutnya penelitian oleh Arafah (2022) menunjukkan bahwasanya istri yang bekerja dapat memberikan contoh positif bagi anak-anak mereka, dimana hal ini dapat mendorong nilai kerja keras

---

<sup>419</sup> Revia Setiani, Dahmiri Dahmiri, and Sigit Indrawijaya, 'Pengaruh Motivasi dan Sikap Wirausaha terhadap Keputusan Berwirausaha Wanita di Kota Jambi', *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 8.1 (2019), 46–58 <<https://doi.org/10.22437/jmk.v8i1.6934>>.

<sup>420</sup> Haqiqi and Subroto, 'Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Sosial PKH', hal. 6.

<sup>421</sup> Bhinekawati and Suryono, ha. 12.

dan kemandirian.<sup>422</sup> Hal ini sejalan dengan perspektif *self* Mead, di mana identitas individu dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Dengan melihat ibunya bekerja keras dan berkontribusi secara signifikan pada kesejahteraan keluarga, anak-anak akan belajar menghargai nilai-nilai kerja keras dan tanggung jawab, yang penting untuk perkembangan karakter mereka. Selanjutnya, penelitian oleh S. Hanum (2017) menemukan bahwa istri yang bekerja memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru, yang meningkatkan peluang karir dan kesejahteraan ekonomi jangka panjang.<sup>423</sup> Hal ini didukung oleh penelitian Bastaman (2019) yang menunjukkan bahwa melalui pekerjaan, istri dapat terus belajar dan berkembang, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka tetapi juga memberikan kepuasan pribadi dan rasa pencapaian.<sup>424</sup> Terakhir, penelitian oleh Nurmala (2021) menyoroti bahwa istri yang bekerja mampu berkontribusi lebih besar terhadap kegiatan amal dan sosial, yang meningkatkan status sosial dan memberikan kepuasan emosional.<sup>425</sup> Ini mencerminkan perspektif *society* Mead, di mana tindakan sosial dan kontribusi terhadap komunitas dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk identitas dan peran sosial individu.

---

<sup>422</sup> Sitti Arafah, 'Perempuan dan Kontribusi Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik', *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 8.1 (2022), 189–206.

<sup>423</sup> Hanum, hal 2.

<sup>424</sup> Bastaman and Juffiasari, hal. 1.

<sup>425</sup> Nurmala and Widyasari, hal. 17.

## **b. Perspektif Kesejahteraan Rumah Tangga Menurut BKKBN di Indonesia**

Mengenai implikasi motivasi kerja istri terhadap kesejahteraan rumah tangga islami, membuktikan bahwa teori *motivation hygiene* oleh Herzberg (1966) yang menjelaskan tentang manusia mempunyai 2 (dua) macam kebutuhan. Pertama, kebutuhan *survive* yakni terbebas dari rasa lapar, rasa sakit, dan lain-lain). Kedua, kebutuhan motivasional yakni dapat tumbuh, berkembang, berkarya, mengakses informasi, mampu bertanggungjawab, serta terlibat dalam penyelesaian masalah (*problem solving*)<sup>426</sup>. Penghasilan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan seseorang dan keluarganya, hal ini berdasarkan hasil penelitian dari Riitsalu & Murakas (2019) yang menyatakan bahwa penghasilan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan<sup>427</sup>. Kesejahteraan rumah tangga di Indonesia diukur berdasarkan 8 (delapan) dimensi oleh BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional), Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud yakni pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, penghasilan, keagamaan, dan kemasyarakatan.

Jika seorang istri bekerja dan memiliki penghasilan, maka dia tidak akan merasa lapar karena memiliki uang untuk membeli makanan (pangan). Merujuk pada hasil penelitian dari kelima

---

<sup>426</sup> Surwanti, hal. 90.

<sup>427</sup> Riitsalu and Murakas, hal. 24.

informan (n<sub>1</sub>, n<sub>2</sub>, n<sub>3</sub>, n<sub>4</sub>, n<sub>5</sub>) didapati kondisi kesejahteraan rumah tangga yang stabil dan terpenuhinya dimensi pangan untuk semua informan. Informan n<sub>1</sub> suami mengatakan:

*“tanpa disadari dengan adanya motivasi istri bekerja, karena kebetulan istri jualan sembako, dan sembako adalah kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh semua keluarga, maka kami aman dalam hal pangan.”*

Hal serupa ini juga dikatakan oleh informan n<sub>1</sub> istri;

*“gara-gara anak-anak udah pada besar bingung kan mau ngapain terus jualan. Nah selama saya dulu belum buka toko penghasilan suami itu bisa untuk memenuhi kebutuhan makan, jajan anak, sekolah, pendidikan, kesehatan, dan sosial.”*

Implikasi yang didapatkan informan n<sub>1</sub> (istri) tersebut tidak hanya menunjukkan terpenuhinya dimensi pangan, tetapi juga mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, penghasilan, dan kemasyarakatan.

Dengan adanya faktor yang mendorong motivasi kerja istri, maka diperoleh implikasi kesejahteraan rumah tangga dimana istri tidak akan bingung ketika sakit karena memiliki uang untuk berobat (kesehatan). Dari hasil wawancara kelima informan (n<sub>1</sub>, n<sub>2</sub>, n<sub>3</sub>, n<sub>4</sub>, n<sub>5</sub>) menunjukkan tidak adanya kesulitan biaya untuk memenuhi biaya pengobatan jika ada keluarga yang sakit. Informan n<sub>1</sub> istri mengatakan:

*“alhamdulillah mba, dengan saya bekerja, yang sebelumnya cuman iseng aja, eh jadi keterusan sampai sekarang to, gara-gara uang hasil jualan lumayan buat harian, untuk kegiatan sosial PKK, bayar bulanan TPQ anak, jajannya anak, nyumbang, besuk, dan lainnya terutama keperluan harian, pokoknya seneng aja sih mba, bisa berbagi dengan orang lain dari hasil kerja sendiri, Alhamdulillah.”*

Implikasi yang didapat oleh informan n<sub>1</sub> tersebut juga mencakup dimensi lain, yakni bisa terpenuhinya kebutuhan pangan anak (pangan), bisa membesuk anggota keluarga atau orang lain yang sedang sakit (kesehatan), bisa membayar iuran untuk kegiatan sosial PKK (kemasyarakatan), terpenuhinya pembayaran biaya bulanan TPQ anak (pendidikan), dan dapat menyedekahkan (bisa *infaq* atau *shadaqah*) sebagian penghasilannya untuk orang lain (keagamaan). Melalui implikasi motivasi kerja istri tersebut menandakan adanya peningkatan mengenai kesejahteraan rumah tangga.

Motivasi kerja istri juga berimplikasi pada kemampuan membantu menambah keuangan rumah tangga (penghasilan) hingga sampai pada tahapan mencukupi kebutuhan rumah (papan). Dengan bertambahnya penghasilan, sudah jelas menggambarkan adanya pengaruh kesejahteraan rumah tangga. Penghasilan merupakan kunci untuk bisa bertahan hidup dengan memenuhi semua kebutuhan rumah tangga, hal ini dialami oleh informan n<sub>5</sub> istri, ia mengatakan:

*“betul banget mba kata suami, saya sejak menikah dengan suami tidak pernah bekerja, fokus urus suami, anak, dan kerjaan rumah. Tapi karena ada musibah covid dan suami sama sekali tidak bekerja sehingga ndak ada penghasilan yang masuk. Akhirnya saya termotivasi dari keponakan saya di semarang yang jualan onde-onde dan laris, kebetulan keponakan juga bernasib sama dengan saya saat covid itu. Dan sekarang jadi keterusan alhamdulillah, bisa buat membantu penghasilan rumah tangga.”*

Informan lain ( $n_1$ ,  $n_2$ ,  $n_3$ ,  $n_4$ ) juga menunjukkan hal serupa, yangmana motivasi kerja istri memiliki implikasi terhadap kesejahteraan rumah tangga karena ada tambahan penghasilan, sehingga bisa memberikan kontribusi pada penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Adapun implikasi lainnya adalah istri bisa membeli pakaian baru untuk diri sendiri dan bahkan keluarga (sandang). Kelima informan ( $n_1$ ,  $n_2$ ,  $n_3$ ,  $n_4$ ,  $n_5$ ) menunjukkan tercukupinya kebutuhan pakaian sehari-hari, baik yang digunakan istri saat di rumah dan bepergian, pakaian suami yang dikenakan untuk bekerja, dan seragam anak untuk sekolah. Sehingga tidak ada implikasi negatif berkaitan dengan dimensi sandang. Kemudian jika istri memiliki penghasilan, maka dia juga bisa membantu membayar biaya sekolah anak-anak (pendidikan). Mulai dari pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) untuk menunjang kebutuhan dalam proses pendidikan hingga memenuhi kebutuhan belajar anak, seperti kebutuhan buku paket dan alat tulis untuk menunjang pembelajaran yang layak. Motivasi kerja istri juga berimplikasi pada dimensi keagamaan, dimana istri yang memiliki penghasilan sendiri akan timbul keinginan untuk menyedekahkan sebagian hartanya untuk kebutuhan spiritual, misalnya untuk membayar zakat, nabung buat haji dan umroh, bersedekah, dan lainnya. Hal ini relevan dengan informan  $n_2$  istri yang mengatakan:

*“cukup banget alhamdulillah mba kalau penghasilan suami mah, bahkan sisa, jadi bisa ditabung untuk haji dan juga masa*

*depan anak-anak nanti. Kaitannya dengan kesejahteraan keluarga, keluarga kami alhamdulillah dengan penghasilan suami saja kami sudah Sejahtera, dengan saya kerja ya pastinya juga ikut meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami.”*

Informan n<sub>4</sub> (istri) juga mengungkapkan hal serupa;

*“memang sih mba, semua uang yang pegang dan ngelola saya, ya dugaan suami benar paling cuman 5% - 10% lah ya, ndak banyak. Karena memang pekerjaan ini kan bukan untuk profit oriented, tapi untuk sosial bantu-bantu orang aja, walaupun ada hasilnya juga biasanya buat sedekah.”*

Ungkapan informan n<sub>4</sub> istri tersebut juga menimpali implikasi motivasi kerja mengenai dimensi kemasyarakatan, yang mana terdapat aspek sosial dengan turut andil membantu masyarakat yang membutuhkan jasanya tanpa berorientasi pada *profit*.

*“Ya begitu sih mba, kalau yang lain ya seperti yang dibilang suami tadi, bisa menyesuaikan budget mereka misal butuh gitu, insyaAllah saya selalu siap bantu selama saya bisa dan ada waktu,”*

tambah informan n<sub>4</sub> (istri). Motivasi istri bekerja tentu karena ada keinginan untuk “aktualisasi diri” sehingga bisa berkarya, tumbuh dan berkembang, hal ini dapat membantu penyelesaian masalah dalam rumah tangganya yaitu dapat meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Islaminya. Kesejahteraan Rumah Tangga Islami yang meningkat maka akan membuat orang-orang disekeliling lebih menghargai keberadaannya karena aktualisasi dirinya, dan ini disampaikan dalam teori hierarki kebutuhan (need hierarchy theory)

yang dikembangkan Abraham Maslow (1943)<sup>428</sup>, yang mana dijelaskan bahwa manusia mempunyai berbagai kebutuhan salah satunya kebutuhan dihargai.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dan mendukung hasil diatas adalah penelitian oleh S. Arafah (2022) dan F. Kebahayang (2017) yang menunjukkan bahwa istri yang bekerja memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas keuangan keluarga, yang secara langsung memengaruhi pemenuhan kebutuhan pangan.<sup>429</sup> Studi ini juga mengungkapkan bahwa penghasilan tambahan dari istri membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan sandang, seperti pakaian sehari-hari untuk anggota keluarga (R. Kawalod et al. 2020)<sup>430</sup>. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa istri yang bekerja tidak hanya memastikan keluarga tercukupi kebutuhan pangan mereka, tetapi juga memenuhi kebutuhan sandang keluarga. Penelitian oleh Asri Wahyu et al. (2019) juga menunjukkan bahwa penghasilan istri yang bekerja memungkinkan keluarga untuk membayar biaya pendidikan anak-anak mereka, yang sesuai dengan dimensi pendidikan BKKBN.<sup>431</sup> Penelitian oleh Alfiah (2020) juga mendukung bahwa

---

<sup>428</sup> Arni Surwanti, "Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, dan Kinerja," *JBTI II*, no. 1 (2011): 88–97, hal. 89.

<sup>429</sup> Arafah, hal. 88.

<sup>430</sup> Kawalod, Tewel, and Tawas, hal 95.

<sup>431</sup> Asri Wahyu Widi Astuti, Fakhruddin, and Joko Sutarto, 'Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak pada 5 Ibu Pedagang Jambu Biji di Desa Bejen Kecamatan

istri yang bekerja dapat memberikan kontribusi pada dimensi pangan, karena mereka dapat memastikan keluarga mendapatkan makanan yang cukup.<sup>432</sup>

Adapun penelitian oleh Nirmalasari dan Putri (2022) menunjukkan bahwa kontribusi finansial istri membantu dalam pembayaran cicilan rumah atau renovasi rumah, yang mencerminkan pemenuhan dimensi papan.<sup>433</sup> Penelitian ini juga mendukung bahwa istri yang bekerja dapat memenuhi kebutuhan sandang keluarga, seperti pakaian untuk anggota keluarga<sup>434</sup> (F. Soleman et al. 2022). Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa istri yang bekerja tidak hanya meningkatkan stabilitas tempat tinggal keluarga tetapi juga memastikan keluarga memiliki pakaian yang memadai. Dengan demikian, motivasi kerja istri memiliki implikasi yang signifikan pada kesejahteraan rumah tangga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan papan dan sandang keluarga<sup>435</sup> (S. Afrizal

---

Bejen Kabupaten Temanggung)', *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 1.2 (2019), 41–49.

<sup>432</sup> Alfiah and others, hal. 19.

<sup>433</sup> Shindita Apriliani Nirmalasari and Nurchalisa Putri, 'Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Perspektif *Maqashid Syariah* Jasser Auda (Studi Kasus di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang)', *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1.1 (2022), 43–52 <<https://doi.org/10.14421/jmes.2022.011-04>>.

<sup>434</sup> Fathia Soleman, Sjamsuddin A.K. Antuli, and Nur Shadiq Sandimula, 'Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga di Kelurahan Tuminting', *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 2.2 (2022), 85–94 <<https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.413>>.

<sup>435</sup> Stevany Afrizal and Polelah, 'Peran Ganda Perempuan dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3.1 (2021), 53–62 <<https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.53>>.

dan Polelah. 2021). Penelitian oleh Alie dan Elanda (2020) menyampaikan bahwa istri yang bekerja memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti sedekah dan zakat, yang mendukung dimensi keagamaan dalam BKKBN.<sup>436</sup> Penelitian dari Sudirman, (2016) juga menunjukkan bahwa istri yang bekerja dapat memberikan kontribusi pada dimensi kesehatan keluarga, karena mereka dapat dengan mudah membayar biaya pengobatan jika ada anggota keluarganya yang sakit.<sup>437</sup>

Kemudian penelitian oleh S. Khaerani (2017) menyampaikan bahwasanya istri yang bekerja merasa lebih dihargai dan memiliki harga diri yang lebih tinggi, yang berdampak positif pada kesejahteraan mental mereka.<sup>438</sup> Penelitian ini juga mendukung bahwa istri yang bekerja menjadi memiliki kemampuan untuk mengakses lebih banyak sumber daya dan informasi, yang mendukung kemampuan mereka untuk terlibat dalam penyelesaian masalah keluarga (M. Siswati dan Puspitawati, 2017). Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa motivasi kerja istri tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mental mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam

---

<sup>436</sup> Azizah Alie and Yelly Elanda, 'Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya)', *Journal of Urban Sociology*, 2.2 (2020), 31 <<https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>>.

<sup>437</sup> Sudirman, hal. 11.

<sup>438</sup> S N Khaerani, 'Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Tradisional Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara', *Qawwam*, 11.1 (2017), 59–76 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/723>>.

menyelesaikan masalah dalam keluarga. Penelitian oleh Hudzaifah (2023) menunjukkan bahwa implikasi dari motivasi kerja istri dalam kegiatan ekonomi membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, termasuk pangan dan sandang, yang sesuai dengan dimensi yang ditetapkan oleh BKKBN.<sup>439</sup> Studi oleh Ambarawati (2018) juga menguatkan dengan bahwa istri yang bekerja dapat memberikan kontribusi pada dimensi kesehatan keluarga, karena mereka dapat dengan mudah mengakses layanan kesehatan yang diperlukan.<sup>440</sup>

Selanjutnya hasil penelitian oleh Marzuki (2017) menunjukkan bahwa istri yang bekerja memiliki kemampuan untuk berinvestasi dalam pembangunan modal manusia, seperti pendidikan anak-anak mereka, dimana hal ini mendukung dimensi pendidikan BKKBN.<sup>441</sup> Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja istri memiliki implikasi positif pada pemenuhan kebutuhan pendidikan dan pangan keluarga secara bersamaan. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa istri yang bekerja tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak tetapi juga memastikan keluarga mendapatkan nutrisi yang cukup. Penelitian oleh Y. Primadhita (2018) menemukan bahwa istri yang

---

<sup>439</sup> Alif Hudzaifah Fahri, Muh Junaeda, and Nur Fitrawati, 'Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Wanita dengan Responsif Gender : Studi Kasus Kelurahan Pattingalloang', *JSI Jurnal Socia Logica*, 3.2 (2023), 3.

<sup>440</sup> Ambarawati, hal. 4.

<sup>441</sup> Marzuki, hal 16.

bekerja dapat membantu dalam menyediakan akses ke perawatan kesehatan yang diperlukan, yang mendukung dimensi kesehatan dalam konsep BKKBN.<sup>442</sup> Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa motivasi kerja istri tidak hanya meningkatkan kesehatan keluarga tetapi juga memastikan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga mereka. Dengan demikian, istri yang termotivasi untuk bekerja dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada kesejahteraan rumah tangga melalui penghasilan tambahan mereka.

### c. Perspektif Asy-Syatibi dalam *Maqashid Syari'ah*

Implikasi motivasi kerja istri pada perspektif Asy-Syaibi dalam Maqashid Syariah, sesuai dengan unsurnya yang terbagi dalam 5 tujuan utama. Berdasarkan Tabel 22, seluruh informan mengungkapkan bahwa motivasi kerja istri berimplikasi terhadap kesejahteraan rumah tangga islami. Informan mengatakan bahwa jika istri memiliki penghasilan, maka kebutuhan spiritual rumah tangga juga akan tercukupi.

Implikasi dari motivasi kerja istri terhadap *Hifdz al-Din* mencakup kemampuan untuk memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan dalam rumah tangga. Dengan memiliki penghasilan sendiri, istri dapat

---

<sup>442</sup> Yuridistya Primadhita, Susilowati Budiningsih, and Anggraita Primatami, 'Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Keputusan Perempuan Berwirausaha', *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 20.3 (2018), 161 <<https://doi.org/10.33370/jpw.v20i3.229>>.

mendukung kebutuhan agama seperti membayar zakat, menyediakan sarana untuk pendidikan agama bagi anak-anak, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di komunitas lokal. Hal ini secara positif memperkuat fondasi spiritual rumah tangga, menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual kehidupan. Dari hasil penelitian, informan n<sub>1</sub>, n<sub>3</sub>, dan n<sub>4</sub> mengungkapkan bahwa setiap penghasilan yang mereka peroleh dari hasil kerjanya, ia belanjakan sebagian untuk orang lain yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian sosialnya. Informan n<sub>3</sub> suami mengatakan:

*“alhamdulillahnya setiap penghasilan yang dia peroleh dari hasil kerjanya, itu dibelanjakan untuk kebutuhan anak-anak, ngasih sanga ke orang tuanya sendiri, bisa buat ya lain-lain lah mba, berkah buat keluarga intinya.”*

Adapun informan n<sub>2</sub> menyampaikan bahwa dengan penghasilan dari seorang istri, bisa menambah tabungan untuk naik haji yang mana itu merupakan salah satu kewajiban dari Allah untuk umat muslim yang mampu menunaikannya, sehingga motivasi kerja istri berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga islami. Informan n<sub>2</sub> mengatakan:

*“cukup banget alhamdulillah mba kalau penghasilan suami mah, bahkan sisa, jadi bisa ditabung untuk haji dan juga masa depan anak-anak nanti. Kaitannya dengan kesejahteraan keluarga, keluarga kami alhamdulillah dengan penghasilan suami saja kami sudah Sejahtera, dengan saya kerja ya pastinya juga ikut meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami.”*

Sedangkan implikasi yang diperoleh informan n<sub>5</sub> adalah bentuk menghargai suami dimana hal tersebut juga menjadi perintah Allah yang diberikan kepada seorang istri.

Motivasi kerja istri yang didorong oleh keinginan untuk berkontribusi secara aktif pada kehidupan ekonomi keluarga juga berdampak pada *Hifdz al Nafs*. Melalui motivasi kerja mereka, istri dapat merasakan kemandirian dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarganya, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka. Seperti yang diungkapkan oleh informan n<sub>5</sub> istri:

*“karena ada musibah covid dan suami sama sekali tidak bekerja sehingga tidak ada penghasilan yang masuk. Akhirnya saya termotivasi dari keponakan saya di Semarang yang jualan onde-onde dan laris, kebetulan keponakan juga bernasib sama dengan saya saat covid itu. Dan sekarang jadi keterusan alhamdulillah, bisa buat membantu penghasilan rumah tangga”*.

Penghasilan yang didapat informan n<sub>5</sub> istri pada saat pandemi berkontribusi 100%, yang menandakan bahwa keputusan istri untuk bekerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi keberlangsungan rumah tangga informan. Sedangkan informan n<sub>1</sub>, n<sub>2</sub>, n<sub>3</sub>, dan n<sub>4</sub> mengungkapkan bahwa kebutuhan mereka sebetulnya tetap terjamin walaupun tanpa kontribusi penghasilan istri, hal tersebut dikarenakan penghasilan suami yang mencukupi untuk kebutuhan rumah tangganya. Adapun sebagai perwujudan kesejahteraan rumah tangga islami, seluruh informan (n<sub>1</sub>, n<sub>2</sub>, n<sub>3</sub>, n<sub>4</sub>, n<sub>5</sub>) juga menerapkan *“musyawarah”* bersama suami saat berinisiatif bekerja, saling

menjaga komitmen antarpasangan sebagai bentuk dari *“mitsaqan ghalidzan”* sebagai janji perkawinan, saling membersamai *“zawj”*, memperlakukan pasangan masing-masing dengan baik *“mu’asyarah bil ma’ruf”*, dan saling meridhoi dan memberikan kenyamanan *“taradhin min huma”*. Sikap religiusitas yang terjadi dalam rumah tangga dapat memberikan dampak pada terciptanya kesejahteraan rumah tangga islami yang *sakinah* “tentram”, *mawaddah* “penuh cinta”, dan *rohmah* “penuh kasih sayang”.

Kemudian, dengan berpartisipasi dalam dunia kerja, istri memiliki kesempatan untuk terus belajar dan berkembang secara profesional, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas intelektual mereka. Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan rumah tangga yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran yang berkelanjutan, memastikan bahwa ilmu yang dimiliki terpelihara secara baik di otak (akal) untuk mencapai sebuah kesejahteraan rumah tangga. Informan n<sub>2</sub> suami menyampaikan hal terkait:

*“iya mba, kalau istri karena dulu malah awalnya lulusan kuliah farmasi, terus karena pengen jadi guru ya udah akhirnya kuliah ambil PGSD, jadi ya malah double degree, alhamdulillah sekarang keinginannya sudah tercapai motivasi kerja sebagai guru SD, karena memang dasarnya dia suka anak-anak”*.

Implikasi motivasi kerja istri terhadap pemeliharaan akal dapat dilihat dari sudut pandang pengembangan intelektual dan kognitif, dimana hal tersebut berkesinambungan dengan tujuan *maqashid syariah*, yakni *Hifdz al-Aql*.

Adapun implikasi lain ketika istri mendapat sumber penghasilan tambahan adalah dapat berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan pengembangan anak. Aspek ini merupakan hal penting karena berdampak langsung pada kesejahteraan masa depan generasi mendatang. Implikasi ini dirasakan langsung oleh semua informan ( $n_1, n_2, n_3, n_4, n_5$ ), dimana penghasilan istri yang tergolong tidak banyak berkontribusi di rumah tangga tetap akan menyumbang kepada keberlangsungan hidup seorang anak. Informan  $n_1$  menyampaikan hal tersebut:

*“alhamdulillah mba, dengan saya bekerja, yang sebelumnya cuman iseng aja, eh jadi keterusan sampai sekarang to, gara-gara uang hasil jualan lumayan buat harian, untuk kegiatan sosial PKK, bayar bulanan TPQ anak, jajannya anak, nyumbang, besuk, dan lainnya terutama keperluan harian, pokoknya seneng aja sih mba, bisa berbagi dengan orang lain dari hasil kerja sendiri.”*

Implikasi motivasi kerja tersebut berkaitan langsung dengan *Hifdz al-Nasb*, yang mana mencerminkan kesejahteraan rumah tangga melalui pemeliharaan keturunan, sehingga lingkungan keluarga menjadi lebih stabil dan mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan.

Terakhir, implikasi terbesar dari motivasi kerja istri terhadap kesejahteraan rumah tangga Islami terletak pada *Hifdz al-Mal*. Dengan memiliki penghasilan tambahan, istri dapat berkontribusi pada kestabilan finansial rumah tangga, mengelola harta dengan bijaksana, dan memastikan redistribusi yang adil dan bermanfaat

melalui praktik sedekah dan zakat. Seperti yang diucapkan informan n<sub>1</sub> istri yang implikasi bekerjanya untuk sedekah “nyumbang”:

*“kalau saya pribadi sebetulnya motivasi buka toko bukan karena tingkat pendidikan, wong saya cuman lulusan SMP mbak. Jadi apa ya, pokoknya hanya sekedar mengisi kekosongan waktu saja. Biar ndak stress ya buat kegiatan jualan, lumayanlah bisa buat jajan-jajan, nyumbang, dan lainnya.”*

Informan n<sub>1</sub> suami juga menimpali hal tersebut:

*“saya rasa istri saya awalnya memang buka toko untuk mengisi waktu luang, tapi dari situ karena awal-awal jualan penghasilannya lumayan dan laris banyak yang beli, kemudian merasakan punya uang sendiri, dan bisa menggunakan uang itu untuk nyumbang orang yang sedang punya hajat, sedekah untuk besuk orang sakit, iuran sosial kegiatan warga di lingkungan tempat tinggal.”*

Hal serupa juga dialami oleh informan lainnya (n<sub>2</sub>, n<sub>3</sub>, n<sub>4</sub>, n<sub>5</sub>) dimana kebutuhan berbagi juga menjadi kewajiban setiap muslim melalui zakat, infak, dan shadaqah dalam rangka mensucikan harta yang dimiliki. *Hifdz al-Mal* juga bertujuan untuk kepentingan bersama serta membantu mereka yang membutuhkan.

Adapun beberapa jurnal penelitian ilmiah yang menyatakan bahwa motivasi kerja istri tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi keluarga tetapi juga pada dimensi spiritual, sosial, dan psikologis. Diantaranya adalah penelitian oleh Zaid Muharram (2023) yang menunjukkan bahwa partisipasi istri dalam kegiatan ekonomi berimplikasi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga

melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan sandang.<sup>443</sup> Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa istri yang bekerja dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka secara ekonomi, sesuai dengan tujuan *Hifdz al-Mal* dalam *Maqashid Syari'ah*. Penelitian oleh F. Wiryanto (2022) pada jurnal *Islamic Economics and Business Review* juga mendukung bahwa motivasi kerja istri berkontribusi pada redistribusi kekayaan melalui praktik sedekah dan zakat, yang merupakan bagian dari *Hifdz al-Mal*.<sup>444</sup>

Studi oleh F. Wiryanto (2022) mengemukakan bahwa penghasilan tambahan yang diperoleh istri dapat digunakan untuk membayar biaya pendidikan anak-anak mereka, yang mendukung dimensi pendidikan dalam *Maqashid Syari'ah*.<sup>445</sup> Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa motivasi kerja istri tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak tetapi juga memastikan keluarga mendapatkan sumber daya yang cukup untuk pengembangan intelektual, mencerminkan *Hifdz al-Aql*. Adapun penelitian oleh M. Tamrin (2020) menunjukkan bahwa istri yang bekerja memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan dengan bijaksana, yang memengaruhi kesejahteraan

---

<sup>443</sup> Zikri Alvi Muharram, 'Tinjauan Maqashid Syari'ah Ibnu Asyur terhadap Istri Bekerja (Analisis Fenomena Perempuan Pesisir di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon)', 2023, 2588–93.

<sup>444</sup> Fadhli Wiryanto Suko and Isti'anah Rizqullah, 'Implementasi *Maqashid Syariah* di Toko Sewu Satus Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu', *Islamic Economics and Business Review*, 1.1 (2022), 191 <<http://dx.doi.org/10.30863/iebjournal.v2i2.3006>>.

<sup>445</sup> Wiryanto Suko and Rizqullah, hal 5.

rumah tangga melalui stabilisasi finansial.<sup>446</sup> Penelitian oleh Andriana dan A. Prasetyo (2019) menyoroti bahwa istri yang bekerja berimplikasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan dalam rumah tangga sehingga beimplikasi pada kesejahteraan rumah tangganya.<sup>447</sup> Adapun implikasi dari penelitian ini adalah bahwa motivasi kerja istri memperkuat dimensi *Hifdz al-Din*, yaitu menjaga dan memperkuat fondasi spiritual dalam kehidupan keluarga melalui partisipasi dalam aktivitas agama seperti zakat, sedekah, dan pendidikan agama bagi anak-anak.

Kemudian penelitian oleh S. Andari et al. (2023) menemukan bahwa partisipasi istri dalam bekerja juga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan psikologis keluarga.<sup>448</sup> Dimana hal ini juga relevan dengan implikasi dari penelitian ini yakni bahwa motivasi kerja istri memengaruhi *Hifdz al-Nafs* dengan memberikan rasa kemandirian dan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga, yang berkontribusi pada stabilitas psikologis rumah

---

<sup>446</sup> Muhammad Ali Tamrin, 'Peran Perempuan dalam Mensejahterakan Ekonomi Keluarga Perspektif Hukum Ekonomi Syariah', *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.2 (2020), 276–89.

<sup>447</sup> Novita Andriana and Ari Prasetyo, 'Implementasi Komponen *Maqashid Syariah* terhadap Kesejahteraan pada Karyawan Yayasan Nurul Hayat Surabaya', 6.3 (2019), 428–45.

<sup>448</sup> Soetji Andari and others, 'Upaya Perempuan Rentan Sosial Ekonomi untuk Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Keluarga', *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 8.3 (2023), 242–56 <<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/3075>>.

tangga. Penelitian selanjutnya yakni oleh S. Indrayana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa istri yang bekerja memiliki kapasitas untuk berkontribusi pada pengembangan kebutuhan anggota keluarganya, seperti pendidikan anak-anak mereka.<sup>449</sup> Hal ini relevan dengan hasil dari penelitian ini dimana motivasi kerja istri dapat meningkatkan kesejahteraan masa depan generasi mendatang (anak-anak), yang mencerminkan *Hifdz al-Nasb*.

Selanjutnya penelitian oleh D. Prasetyo dan Ifadah (2023) mengungkapkan bahwa partisipasi istri dalam kegiatan ekonomi dapat membantu dalam menyediakan akses ke perawatan kesehatan yang diperlukan bagi keluarga mereka.<sup>450</sup> Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa motivasi kerja istri dapat memberikan kontribusi pada *Hifdz al-Nafs*, yaitu pemeliharaan kesehatan fisik dan mental keluarga. Hal ini menjadi faktor yang cukup penting juga mengingat biaya pengobatan saat ini cukup mahal. Adapun seorang istri yang termotivasi untuk bekerja juga memiliki harga diri yang lebih tinggi dibanding istri yang tidak bekerja. Hal ini dapat berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka dan keluarga. Penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian ini bahwasanya motivasi

---

<sup>449</sup> Samuel Indrayana and others, 'Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Sentra Wisata Kuliner Ketintang Surabaya)', 9.1 (2024), 160–68.

<sup>450</sup> Diki Bima Prasetyo and Muhimatul Ifadah, 'Kesehatan Mental Orang Tua Bekerja dan Dampak terhadap Komunikasi pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3.4 (2023), 509–14 <<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1303>>.

kerja istri memengaruhi *Hifdz al-Nafs* dengan memberikan rasa dihargai dan memiliki kepuasan diri.

Penelitian oleh Lianda (2019) menyatakan bahwa istri yang bekerja dapat berimplikasi pada stabilisasi keuangan keluarga melalui kontribusi mereka dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang.<sup>451</sup> Hal ini didukung oleh penelitian dari Alfiah (2020) yang juga menyoroti bahwa motivasi istri bekerja adalah untuk membantu memastikan bahwa kebutuhan dasar keluarga, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, terpenuhi dengan baik.<sup>452</sup> Sehingga berpengaruh juga pada stabilitas keuangan rumah tangga dan mengelola harta dengan baik, yang mencerminkan prinsip *Hifdz al-Mal* dalam *Maqashid Syari'ah*. Studi oleh Ramadhani (2016) menyatakan bahwa istri yang bekerja dapat memberikan kontribusi pada kesehatan keluarga melalui akses yang lebih besar terhadap layanan kesehatan yang dibutuhkan.<sup>453</sup> Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa motivasi kerja istri dapat memengaruhi *Hifdz al-Nafs*, yaitu pemeliharaan kesehatan fisik dan mental keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa istri yang bekerja memiliki kemampuan untuk memperluas akses keluarga terhadap layanan kesehatan yang diperlukan, seperti pemeriksaan rutin, perawatan medis, dan kebutuhan kesehatan mental.

---

<sup>451</sup> Lianda, hal. 37.

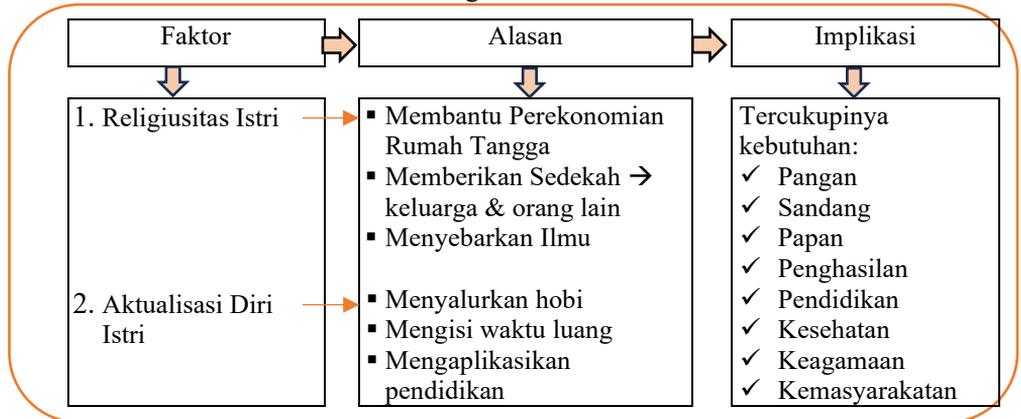
<sup>452</sup> Alfiah and others, hal. 17.

<sup>453</sup> Ninin Ramadhani, hal 46.

#### 4. Ringkasan Hasil Kualitatif

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka peneliti membuat ringkasan hasil kualitatif dalam bentuk gambar agar lebih mudah dibaca hasilnya. Adapun ringkasan hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 10. Ringkasan Hasil Kualitatif



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

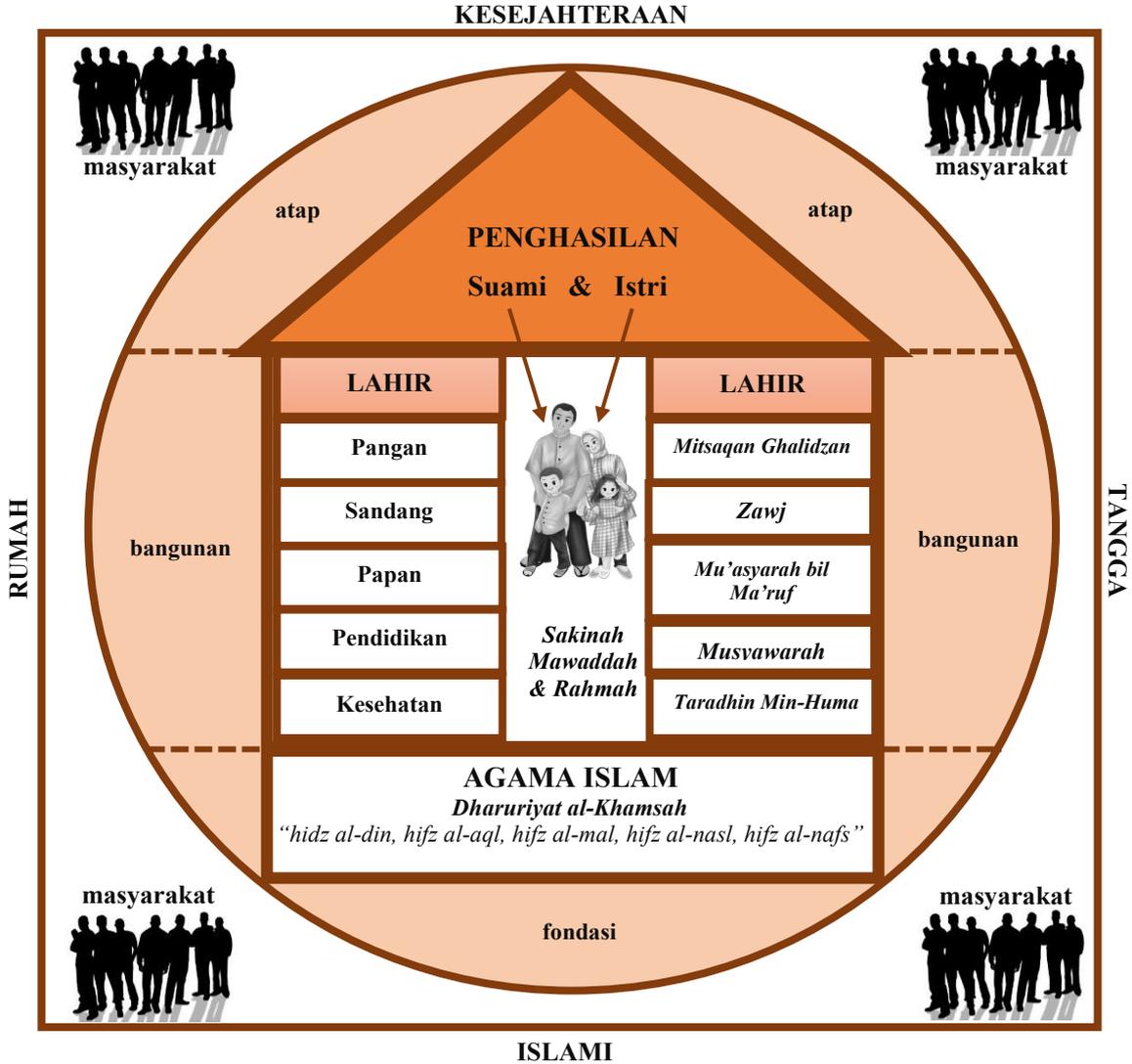
Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis kuantitatif bahwa semua variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) dan religiusitas istri ( $X_3$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga islami ( $Y$ ) melalui motivasi kerja istri ( $Z$ ) sebagai variabel intervening. Variabel motivasi kerja istri ( $Z$ ) mampu memoderasi pengaruh penghasilan suami ( $X_4$ ) terhadap ( $Y$ ), hal ini terbukti dari hasil nilai C.R setelah ada variabel moderating motivasi kerja istri ( $Z$ ) antara ( $X_4$ )  $\rightarrow$  ( $Y$ ) mengalami kenaikan dari 2,060 (sebelum) menjadi 2,528 (sesudah). Artinya variabel moderating berhasil memoderasi (menguatkan), sehingga pengaruh variabel penghasilan suami ( $X_4$ ) terhadap kesejahteraan rumah tangga islami ( $Y$ ) menjadi semakin kuat jika dimoderasi dengan variabel motivasi kerja istri ( $Z$ ). Hipotesis penelitian ( $H_2$ ,  $H_3$ , dan  $H_4$ ) diterima, sedangkan ( $H_1$ ) ditolak, hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian variabel usia istri ( $X_1$ ) menunjukkan nilai CR = - 0,318 yakni kurang dari < 1,96 (negatif) dan nilai P = 0,750 lebih dari >0,05 (tidak signifikan), yang artinya tidak ada pengaruh, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hasil analisis kualitatif berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada para informan, menunjukkan hasil yang arahnya positif (mendukung, menguatkan, dan memperjelas) angka-angka kuantitatif yang diperoleh dari hasil uji statistik. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dapat menjawab semua pertanyaan penelitian kualitatif.

*pertama*, religiusitas istri (membantu perekonomian rumah tangga, bersedekah, dan mengamalkan ilmu); *kedua*, aktualisasi diri istri (menyalurkan hobi, mengisi waktu luang, dan latar belakang tingkat pendidikan). Faktor motivasi kerja istri antara informan satu dengan informan lainnya berbeda-beda, dan implikasinya dapat berkontribusi pada kesejahteraan rumah tangga islaminya.

Berdasarkan temuan riset kuantitatif dan kualitatif (*mixed*) maka, dapat disimpulkan model dari kesejahteraan rumah tangga islami pada rumah tangga dengan kondisi istri bekerja. Adapun modelnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 11. Model dari Kesejahteraan Rumah Tangga Islami  
 “Pada Rumah Tangga dengan Kondisi Istri Bekerja”



Kesejahteraan rumah tangga islami yang dimaksud adalah apabila sepasang suami istri menunaikan hak dan kewajiban secara bersama-sama, sehingga kesejahteraan yang tercapai bukan hanya lahir, tapi juga bathin. Lahir yang dimaksud yakni sejahtera dari dimensi (sandang, pangan, papan, pendidikan, penghasilan “suami dan istri”, kesehatan, keagamaan, dan kemasyarakatan). Sedangkan batin yang dimaksud ialah sejahtera dari dimensi jiwa, yakni menjaga komitmen ikatan pernikahan yang kokoh sebagai bentuk kepercayaan (amanah) dari Allah SWT “*mītsāqān ghalīdzan*”, saling memegang prinsip berpasangan “*zawj*”, adanya sikap sadar untuk memperlakukan pasangannya dengan hal-hal yang telah diketahui kebajikannya “*mu’āsyarah bil ma’rūf*”, saling berembuk atau berdiskusi jika ada problem “*musyawarah*”, dan saling memberikan rasa nyaman dan kerelaan “*taradhin min-huma*”.

Proses Istri memutuskan bekerja melalui berbagai macam pertimbangan, jika dilihat dari sudut pandang teori Mead maka tidak terlepas dari pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Latar belakang alasan para istri bekerja berbeda-beda, ada yang karena sikap religiusitas istri seperti: membantu perekonomian rumah tangga, memberi sedekah, dan menyebarkan ilmu, dan ada juga yang ingin aktualisasi diri seperti: menyalurkan hobi, mengisi waktu luang, dan mengaplikasikan pendidikan. Akibat dari istri bekerja sendiri ternyata mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan rumah tangganya baik sedikit maupun banyak sekalipun. Perannya dalam sektor publik menambah penghasilan rumah tangga, sumber penghasilan rumah tangga bukan lagi hanya dari suami, tapi juga dari istri. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Ryff bahwa

tingkat penghasilan yang lebih tinggi dengan bertambahnya penghasilan seiring berjalannya waktu, maka dimensi kesejahteraan seperti: tujuan hidup, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan juga akan meningkat.

Perihal perwujudan kesejahteraan rumah tangga islami pada rumah tangga dengan kondisi istri bekerja, maka fondasi agama Islam sangat penting peranannya, karena apapun problem rumah tangganya jika fondasi agamanya kuat, maka rumah tangga akan tetap berdiri kokoh. Selanjutnya adalah menyusun bangunan yang dalam hal ini ialah kebutuhan lahir dan juga batin yang harus tetap disusun rapi dengan perencanaan yang matang agar semuanya terlaksana dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhan lahir dan juga batin, maka diperlukan hal yang sangat penting juga yaitu atap yang fungsinya adalah menutupi bangunan yang tersusun. Adapun atap yang dimaksud ialah penghasilan, penghasilan merupakan hal yang sangat krusial untuk dapat membangun rumah tangga, terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan adalah dengan penghasilan. Sedangkan fondasi agama Islam yang baik maka akan menjalankan kehidupan berumah tangga dengan menerapkan lima pilar penyangga kehidupan berumah tangga yakni: saling menjaga ikatan perkawinan yang kokoh (*mitsaqan ghalidzan*), prinsip berkesalingan antar anggota rumah tangga (*zawj*), saling memperlakukan pasangan dan anak-anak dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*), mendiskusikan bersama apapun masalah yang sedang dihadapi dalam rumah tangga (*musyawarah*), dan saling memberikan kenyamanan

serta meridhoi satu sama lain dalam anggota rumah tangga (*taradhin min huma*).

Sehingga, apabila rumah tangga dibangun dengan fondasi agama Islam yang baik, disusun dengan bangunan yang lengkap yakni kebutuhan lahir batin, dan ditutupi oleh atap “penghasilan” yang cukup supaya bangunan - bangunan kebutuhan rumah tangga dapat dipelihara dan terjaga dengan baik, maka rumah tangga ini akan menjadi rumah tangga islami yang sejahtera yang ditandai dengan ketentraman (*sakinah*) karena tercukupinya segala kebutuhan lahir & batin, meraskan cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dalam kehidupan berumah tangga karena diterapkannya lima pilar penyangga kehidupan rumah tangga.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

1. Implikasi teori dalam disertasi ini dapat memberikan justifikasi empiris terhadap signifikansi faktor-faktor internal dalam diri istri (usia, tingkat pendidikan, religiusitas, dan penghasilan suami) terhadap kesejahteraan rumah tangga islami melalui motivasi kerja istri sebagai variabel intervening dan juga moderating. Justifikasi ini akan dapat memperkuat teori *psychological well-being* oleh Carol Diane Ryff bahwa penyebab kesejahteraan diperkirakan berhubungan dengan usia, kondisi kehidupan ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan atau kelas sosial, budaya dan keyakinan/agama<sup>454</sup>. Selain itu, model kesejahteraan rumah

---

<sup>454</sup> Ryff, hal. 1079. Lihat Juga: Arthur A. Stone and Christopher Mackie, *Subjective Well-Being Measuring Happiness, Suffering, and Other Dimensions of*

tangga islami dalam kasus rumah tangga dengan kondisi istri bekerja, dapat dipahami melalui beberapa perspektif yaitu: perspektif menurut George Herbert Mead dalam teori *symbolic interactionism*; perspektif BKKBN dalam ukuran kesejahteraan keluarga di Indonesia; dan perspektif Islam menurut Asy-Syatibi dalam *maqashid syari'ah*.

2. Implikasi praktik dari hasil penelitian ini adalah lahirnya “Model Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Jawa Tengah (Pada Rumah Tangga dengan Kondisi Istri Bekerja)” dapat menjadi rujukan peneliti berikutnya yang akan meneliti terkait Kesejahteraan Rumah Tangga Islami, dari model tersebut dapat di *break-down* menjadi indikator-indikator Kesejahteraan Rumah Tangga Islami, yang kemudian dapat digunakan sebagai sumber rujukan, pedoman atau acuan dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner penelitian kuantitatif maupun pedoman wawancara pada penelitian kualitatif. Implikasi praktik dari temuan disertasi ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan di Indonesia terkhusus untuk BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga bukan dari segi lahir saja, tapi juga batin. Sehingga harapannya, pengukuran kesejahteraan rumah tangga menjadi holistik (menyeluruh).

---

*Experience* (Washington, D.C. London: The National Academies Press, 2013) <<https://doi.org/10.17226/18548>>, hal. 6.

### C. Keterbatasan Penelitian

Seperti penelitian empiris lainnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, *link google form* kuesioner yang dikirimkan melalui *whatsapp* responden menghasilkan respon 230 dari 268 responden. Walaupun judul pesan sudah mendorong penerima *link google form* untuk membuka dan mengisi kuesioner, pada kenyataannya tidak semuanya mengisi. Kedua, karena keterbatasan pertama, akhirnya peneliti juga melakukan penyebaran kuesioner secara langsung ke rumah responden sekaligus mewawancarai informan untuk pendalaman kualitatifnya. Karena sebagian besar sampel berada di Kabupaten dan sisanya di Kota yang ada di Jawa Tengah, sehingga hal tersebut membatasi ruang waktu saya untuk menambah informan yang akan diwawancarai, sehingga untuk pendalaman kualitatif diperoleh dari 10 informan (5 pasangan suami istri).

### D. Saran

Mengingat keterbatasan penelitian disertasi ini, maka saran untuk penelitian mendatang adalah dapat melakukan penelitian terkait pengaruh motivasi kerja istri terhadap kesejahteraan rumah tangga islami dengan lebih fokus pada ruang lingkup atau sampel dari satu daerah kota/kabupaten yang jaraknya lebih dekat dengan tempat tinggal peneliti. Hal ini supaya mempermudah memperoleh responden untuk penggalan informasi ataupun mengisi kuesioner, karena dalam penelitian disertasi ini sampelnya diambil dari banyak daerah yang ada di Jawa Tengah sehingga jangkauannya masih terlalu luas. Selain itu, untuk penelitian mendatang

dapat mencoba menggunakan variabel eksternal yang memengaruhi motivasi kerja istri, karena dalam disertasi ini variabel yang digunakan adalah variabel internal (yang melekat pada diri istri) seperti usia, tingkat pendidikan, dan religiusitas. Adapun eksternal hanya penghasilan suami tapi itupun masih dianggap internal karena bukan merupakan faktor eksternal rumah tangga.

#### **E. Kata Penutup**

Demikian penulisan disertasi ini dibuat, terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian penulisan disertasi ini. Mohon maaf atas segala kekurangan, sehingga perlunya dilakukan penelitian lanjutan oleh peneliti berikutnya karena penelitian yang dilakukan belum sepenuhnya tuntas terselesaikan atau karena setelah penelitian ini muncul permasalahan baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrotul, and Wiwin Ainis Rohtih, 'Konsep Membangun Keluarga Muslim dalam Al-Qur'an (Analisis Deskriptif QS. Al-Nur: 26 QS. Al-Furqon: 74 Dan QS. Al-Rum: 21)', *Jurnal Mafhum*, 6.1 (2021), 10–16 <<https://mail.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/3764%0Ahttps://mail.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/download/3764/2395>>
- Abdurrahman, I Nyoman Sujana, and Ni Ketut Puspita Rini, 'Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga Pekerja Buruh', *Seminar Nasional (PROSPEK II)*, 2.2 (2023), 50–56 <<https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/10483>>
- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Mashudi, 'Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam , 4 ( 01 ), 2018 , 63-75 Al-Maslahah Al-Mursalah dalam Penentuan Hukum Islam', *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4.01 (2018), 63–75
- Adri, Jamal, La Ode Ramlan, La Ode Asman, and Siti Rachmawati, 'Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pengusaha Batubata di Desa Todanga Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton', *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, X, 2023, 1–8
- Agustin, Tria, and Mike Triani, 'Analisis Peran Ganda Wanita terhadap Kesejahteraan di Sumatera Barat', *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1.2 (2019), 241 <<https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6167>>
- Agustina, Hartiwi, 'Peranan Istri Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga', *Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2.3 (2016), 224–35
- Aini, Ela Nur, Ifa Isnaini, and Sri Sukamti, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang', *Technomedia Journal (TMJ)*, 3.1 (2018), 58–72 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>>
- Aini, Erlin Qur'atul, and Septa Indra Puspikawati, 'Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pendapatan dengan Kepuasan Hidup pada Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kaligung Banyuwangi', *Jurnal of Community Mental Health and Public Policy*, 2.2 (2020), 1–12

- Aka, A B, and A Amri, 'Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Mustahik Zakat Produktif', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*, IV.November 2022 (2022), 139–52
- Akbar, Aulia Rizki, Akhirmen, and Mike Triani, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat', *New England Journal of Medicine*, 372.2 (2018), 2499–2508
- Alawiah, Tuti, Busaini, and Sahri, 'Analisis Kesejahteraan Islami Masyarakat Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Embung Raja Kecamatan Terara', 2.1 (2022), 107–20
- Ali, bt Fatimah, 'Pandangan Islam terhadap Wanita Bekerja', *Jurnal Usuluddin*, 3 (1996), 157–90
- Amalia, Novi Rizka, 'Penerapan Konsep *Maqashid Syariah* untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia', *Dauliyah : Journal of Islamic and International Affairs*, 2.1 (2017), 31–50  
<<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/view/806/681>>
- Amanaturrohim, Hanifah., and Joko. Widodo, 'Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung', *Economic Education Analysis Journal*, 5.2 (2016), 468–79  
<<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13579>>
- Amrullah, Hilma, 'Family Development Program: Optimizing Family Functions in Indonesia', *Journal of Social Service Research*, 49.2 (2023), 205–21
- 'An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad Bin Shalih Asy-Syawi'  
<<https://tafsirweb.com/10986-surat-at-talaq-ayat-6.html>>
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Anggraini, Rini, 'Hubungan Kepuasan Kerja terhadap Kebahagiaan di Tempat Kerja pada Karyawan PT POS Indonesia Pekanbaru', *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 1.2 (2018), 28–35
- Anist Suryani, and Kadi, 'Konsep *Sakinah Mawaddah wa Rahmah* Menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga', *Ma'alim : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2020), 58–71
- Anwar, Muhammad Nurul, and H. Tali Tulab, 'Faktor-faktor Ketahanan Rumah Tangga dalam Keluarga Beristrikan Tenaga Kerja Wanita (TKW)', *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2.1 (2023), 881–88

- Apriliyanti, Selvia, 'Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang)', *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1.2 (2017), 68–72
- Arief, Yasin, Tali Tulab, Nailis Anin Diyati, and Dina Yustisi Yurista, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga Muslim di Jawa Tengah', *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 5.1 (2023), 17–30 <<https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.94>>
- Arimawan, I Nyoman Dedi, and I Wayan Suwendra, 'Pengaruh Pendapatan dan Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bunutan Kecamatan Abang', *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10.1 (2022), 153–60
- Ariska, Sinta, Sri Ulfa Sentosa, and Dewi Zaini Putri, 'Pengaruh Inflasi, Pendidikan dan Upah terhadap Kesempatan Kerja dan Kemiskinan di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3.3 (2021), 77–88 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v3i3.12371>>
- Aswiyati, Indah, 'Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat', *Jurnal Holistik*, 10.17 (2016), 1–17 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/11188>>
- Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Juz 2 (Saudi: Dar Ibnu 'Affan, 1997)
- Asy-Syatibi, *Al-Muwaffaqat Fi Ushuli Asy-Syariah*, Jilid I (Kairo: Dar al-Hadist, 2006)
- Azis, Mansur, 'Pengaruh Ekonomi terhadap Perceraian di Kabupaten Pacitan', *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 1.1 (2021), 1–26 <<https://doi.org/10.21154/joipad.v1i1.3042>>
- Baroroh, Umul, *Respon Muslim pada Legalisasi Nikah Siri*, ed. by Nabil, (Semarang: Walisongo Press, 2021)
- Bertus, Roby, Siang Suluh, and Dedi Takari, 'Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Umur terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Kalimantan Tengah', *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata*, 1.1 (2021), 8–14 <<https://ejournal.upr.ac.id/index.php/jepupr/article/view/3506>>
- Bintarto, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989)
- Boy Sampurno, Sumadi, and Toni Herlambang, 'Pengaruh Gaji, Tunjangan, dan Bonus terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Karyawan PT. BPD Jawa Timur Jember', *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10.2

- (2020), 194–205
- BPS, 'Data Jumlah Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah', 2022 <<https://jateng.bps.go.id/indicator/6/82/1/jumlah-angkatan-kerja.html>>
- , 'Jumlah Penduduk dalam Usia Angkatan Kerja' <<https://jateng.bps.go.id/indicator/6/996/1/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-tengah.html>>
- , 'Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah', 2021 <<https://jateng.bps.go.id/indicator/12/766/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>>
- , 'Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Agama', 2020 <<https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2249/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2020.html>>
- Budiman, 'Tinjauan Maqasid Al- Syari'ah pada Pasal 56 Dan 57 Kompilasi Hukum Islam tentang Izin Poligami', *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5.1 (2018), 1–20 <<https://ejournal.unisnu.ac.id/JSHI/article/view/841>>
- Byrne, B. M., *Structural Equation Modeling with Amos : Basics Concepts, Applications, and Programing 3rd* (New York: Roudledge, 2016)
- Clara, Amanda, Suwarno, and Abdul Syani, 'Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Pabrik Karet CV. KA 2 Desa Negeri Ulangan Jaya Kab Pesawaran)', *SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 1.2 (2022), 126–37 <<https://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id>>
- Creswell, Jhon W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Dani, Hendrik, 'Pengaruh Kenaikan Upah Minimum Kota terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Tarakan', 2020, 1–30
- Danquah, Michael, Abdul Malik, Ernest Owusu, and Solomon Owusu, 'Journal of Economic Behavior and Organization Do Gender Wage Differences within Households Influence Women's Empowerment and Welfare? Evidence from Ghana', *Journal of Economic Behavior and Organization*, 188 (2021), 916–32 <<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.06.014>>
- Denny, Thomas Sumarsan Goh, dan Errie Margery, 'Pengaruh Gaji dan Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT Sinar Fajar Cahaya Abadi Medan', *Jurnal Bisnis Kolega*, 7.2 (2021), 1–9

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Dessy Asnita, Fika Andriana, Agustinar &, 'Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Bekerja dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga', *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, 8.1 (2021), 13–32 <<https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2800>>
- Eliana, Novita, and Rita Ratina, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita', *EPP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman*, 4.2 (2007), 11–18
- Erhamwilda, Nurul Afrianti, Asep Dudi, and Alma Husnu, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Ibu, Tingkat Penghasilan Keluarga terhadap Child Well Being pada Keluarga Ekonomi Lemah', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 4745–59 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2604>>
- Fachrizar, Zamzami, and Muhammad Safri, 'Analisis Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kesempatan Kerja di Provinsi Jambi', *Repository Universitas Jambi*, 2021 <<https://repository.unja.ac.id/id/eprint/18073>>
- Fadhli, Khotim, and Dyah Ayu Noer Fahimah, 'Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Gaya Hidup terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial Covid-19', *Jurnal Education and Development*, 9.3 (2021), 118–24
- Farida, Ari, 'Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Motivasi Kerja terhadap Kesejahteraan Karyawan Pabrik Genteng Sokka Kebumen', *OIKONOMIA*, 5 (2016), 283–88
- Fathema Farjana Hani, 'Assessing Working Mothers' Quality Of Life, *An Empirical Study*', 19.8 (2017), 17–22 <<https://doi.org/10.9790/487X-1908041722>>
- Faroji, Ahmad, 'Upaya Pencapaian Rumah Tangga Sejahtera Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam', *Dedikasi: Journal of Community Engagement*, 2.2 (2010), 65–86 <<http://103.20.188.227/index.php/dedikasi/article/download/1733/1490>>
- Farsole, Aditya, and Chhavi Baid, 'Quality of Life of Working and Non Working Women', *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5.4 (2023), 1–6 <<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i04.5593>>
- Farwah, Aliyah, 'Faktor Sosial terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1.2 (2013), 154–163

- Fauzan, and Irma Tyasari, 'Pengaruh Religiusitas dan Etika Kerja Islami terhadap Motivasi Kerja', *Jurnal Modernisasi*, 8 (2012), 7823–30
- Febriany, Rahayu, and Rahmad Budi Suharto, 'Faktor Pendorong dan Peran Tenaga Kerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Samarinda (Studi pada Pekerja Buruh Pabrik PT Slj Global Tbk Kelurahan Sengkotek Kecamatan Loa Janan Illir)', *JIEM (Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman)*, 5.2 (2020), 1–17  
<<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/190>>
- Ferdinand, A, *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*, 5th edn (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2014)
- Feriyansah, Efendi, 'Pengaruh Pendapatan Suami dan Pendapatan Istri terhadap Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di PT. Pagilaran Unit Kaliboja)', 2015
- Firmansyah, Zakaria, 'Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, dan Upah terhadap Kesempatan Tenaga Kerja', *Economics Development Analysis Journal*, 4.1 (2015), 91–97
- Flynn, Patrice, 'Contributions Feminist Economics Can Make to the Quality of Life Movement', *Feminist Economics*, 5.2 (1999), 133–37  
<<https://doi.org/10.1080/135457099338058>>
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) Cetakan Ke VIII*, Edisi 8 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016)
- , *Aplikasi Multivariate dengan Program Eviews* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2009)
- , *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Program AMOS 24* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017)
- Glock, C., and R. Stark, *Religion and Society In Tension* (Chicago: University of California, 1966)
- Grami, Amal, 'Islamic Feminism: A New Feminist Movement or a Strategy by Women for Acquiring Rights?\*', *Contemporary Arab Affairs*, 6.1 (2013), 102–13 <<https://doi.org/10.1080/17550912.2012.757851>>
- Gross, Dorothy W., 'Shaping the Issues (II): Improving the Quality of Family Life', *Childhood Education, University of California, San Diego*, 54.2 (2016), 50–54 <<https://doi.org/10.1080/00094056.1977.10728362>>
- Gultom, E, 'Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Dosen Perempuan pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) di Kota Pekanbaru', *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Reviewe*, 9.4 (2018), 304–11
- Hair, J. F., W. C. Black, B.J. Babin, and R.E. Anderson, *Multivariate Data*

- Analysis*, United Kin (Cengage Learning, 2019)
- Hamid, Pongoliu, 'Family of Sakinah, Mawaddah, Warahmah in the Concept of Islamic Marriage', *Al-Mizan Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 13.1 (2017), 1–16
- Hanapi, Agustin, 'Peran Perempuan dalam Islam', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1.1 (2015), 15–26 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/620/513>>
- Hanum, Septi Latifa, 'Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga', *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1.2 (2017), 257–70
- Haqiqi, Amin Hafidz, and Waspodo Tjipto Subroto, 'Manajemen Keuangan dalam Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Bener Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten (Financial Management In)', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), 484–93 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2553>>
- , 'Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Sosial PKH', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), 484–93
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Itiqomah, Roushandy Asri Fardani, and others, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020)
- Herlina, Ellin, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon', *Jurnal Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Borobudur*, 18.2 (2015), 172–207 <[ejournal.borobudur.ac.id](http://ejournal.borobudur.ac.id)>
- , 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon', *Jurnal Ekonomi*, 18.2 (2016), 172–207
- Hidayati, Nurul, 'Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)', *Jurnal Muwazah*, 7.2 (2015), 108–19  
'[https://sepakat.bappenas.go.id/wiki/kelompok\\_usia](https://sepakat.bappenas.go.id/wiki/kelompok_usia)'  
'<https://www.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html>'
- Huda, Khasbulloh, Zenita Afifah Fitriyani, Rachmad Sholeh, and Mohammad Johan Effendi, 'Dampak Layanan Transportasi Online terhadap Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kota Mojokerto Melalui Kesempatan Kerja', *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9.1 (2021), 102–17

- Ichwan, Moch Nur, Mutiullah, Alim Roswanto, Martino Sardi, Benny Baskara, Muhammad Arif, and others, *Agama, Filsafat, & Kemiskinan* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Iksan, Muhamad, and Sudarsana Arka, 'Pengaruh Upah, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja serta Kemiskinan Provinsi Jabar Bagian Selatan', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11.1 (2022), 147–75
- Indrajaya, Ida Ayu Ratih Pratiwi Gusti Bagus, 'Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Lansia di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan', 11 No 77 (2022), 2697–2722
- Ismawati, I, and Intan Komalasari, 'Pengaruh Gaji, Bonus dan Fasilitas terhadap Motivasi Kerja Karyawan (Studi Pada PT. BRI Unit I Sumbawa Besar)', *Samalewa: Jurnal Riset & Kajian Manajemen*, 2.1 (2022), 78–89 <<https://doi.org/10.58406/samalewa.v2i1.856>>
- Istiyani, Nanik, Sebastiana Viphindratin, Budi Nurhardjo, and A I Restiawan, 'Analisis PDRB, Upah Minimum Kabupaten, dan Pendidikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur', *Jurnal Istiqro': Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, 8.2 (2022), 121–28 <<https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i2.1545>>
- Jamhari Makruf, *Seri Khotbah Islam: Islam untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Jayasman, 'Pengaruh Intrinsik *Reward* dan Pendidikan Terhadap Motivasi Kinerja Pegawai pada Badan Pegawaian Daerah (BKD) Kota Pariaman', *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 1 (2013), 1–17
- Julian, I Made Pino, and I Wayan Wenagama, 'Pengaruh Pendidikan, Luas Lahan, Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Selanbawak Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Bali', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 27.2 (2022), 1–20
- Kalsum, Umi, 'Tinjauan Maqoshid Syariah pada Marketplace B2C di Indonesia (Studi di Halalpedia dan Bhineka) Umi Kalsum', *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 7.1 (2022), 59–71 <<http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb>>
- Kaufman, Bruce E, and Julie L. Hotchkiss, *The Economics of Labor Market Orlando* (Orlando: the Dyden Press, 2000)
- Kawalod, Richel T.A, Bernhard Tewal, and Hendra N. Tawas, 'Analisa Kontribusi Pekerja Wanita sebagai Pedagang di Pasar Tradisional

- Pinaungkulan Karombasan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga', *Jurnal EMBA*, 8.2 (2020), 79–88
- Kementrian Koperasi & UKM, 'Persentase Pengelola UMKM di Indonesia', kemenkopukm.go.id.
- Kodir, Faqihuddin Abdul, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Cetakan Pe (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019)
- Koriawan, Nyoman Rastri Dewi, and I Wayan Wenegama, 'Pengaruh Pengeluaran Keluarga dan Pendapatan Suami terhadap Intensitas Kerja Istri dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8.11 (2019), 2532–61
- Kristina, Anita, 'Partisipasi Perempuan dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat', *Pamator*, 3.1 (2010), 69–75
- Kurniasih, Nuning, Pawit M. Yusup, and Engkus Kuswarno, 'Empowerment of Women to Support Family Economy in Sukamukti Ciamis Indonesia', *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), 1st International Conference Postgraduate School Universitas Airlangga: Implementation of Climate Change Agreement to Meet Sustainable Development Goals*, 98.(ICPSUAS 2017) (2017), 203–5  
<<https://doi.org/10.2991/icpsuas-17.2018.44>>
- Kurniawan, Agung, and Hamsah Hudafi, 'Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi dalam Kitab Al-Muwafaqat', *Al Mabsut*, 15.1 (2021), 29–38
- Lestari, Devi Damar, 'Hubungan Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) pada Penyintas di Daerah Bencana', *Corporate Governance (Bingley)*, 10.1 (2020), 54–75
- Lusfi, Fauzi Akbar, 'Analisis Pengaruh Investasi dan Tingkat Pendidikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jambi', *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 6.1 (2017)  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jels.v6i1.4181>>
- M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an; Kalung Permata buat Anak-anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- M.D Puspardini, 'Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam', *Islamic Economics Journal*, 1.1 (2015)
- M, Baron Reuben, and Kenny David A, 'The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations', *Journal of Personality and Social Psychology*, 51.6 (1986), 1173–82
- Made Krisnaryana, I, and I Gusti Wayan Murjana Yasa, 'Analisis Beberapa

- Faktor yang Berpengaruh terhadap Intensitas Kerja dan Kontribusi Pendapatan Asisten Rumah Tangga', *Piramida*, 14.1 (2018), 23–33
- Mahalli, Kasyful, 'Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan', *Wahana Hijau: Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah*, 3.3 (2008), 127–35
- Manuaba, I B Km. Adi Sutrisna, and I Nengah Kartika, 'Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pendidikan', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5.9 (2016), 960–92
- Marlina Telaumbanua, Marietta, and Mutiara Nugraheni, 'Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga', *Sosio Informa*, 4.2 (2018) <<https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1474>>
- Maryadi, 'Pengaruh Gaji, Bonus, dan Fasilitas terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada PT Bank Sulselbar Kantor Pusat Makassar', *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 11.1 (2016), 11–21 <<https://doi.org/10.52049/gemakampus.v11i1.13>>
- Marzuki, 'Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari', *Journal Al-Ta'dib*, 10.2 (2017), 163–80
- Marzuki, Sitti Nikmah, 'Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dengan Peningkatan Perceraian di Kabupaten Bone', *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, II.2 (2016), 179–96
- Mayasari, Ros, 'Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014), 81–100 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v7i2.281>>
- Mead, George Herbert, *Mind, Self & Society Diterjemahkan dari Judul Asli Mind, Self and Society: Forum the Stand Point of A Social Behaviorist*, ed. by Penerjemah: William Saputra (Yogyakarta: FORUM Grup Relasi Inti Media (Anggota IKAPI), 2018)
- Mitra, Sauli, 'Quality of Life among Working Women', *International Journal of Indian Psychology*, 6.4 (2018) <<https://doi.org/10.25215/0604.079>>
- Muhammad, Ismiyati, 'Wanita Karir dalam Pandangan Islam', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13.1 (2019), 99–108
- Nam, Sunghhee, 'Determinans of Female Labor Force Participation : A Study of Seoul, South Korea 2000-2010', *Sociological Forum*, VI.4 (2011)
- Nasution, Henny S, 'Wanita Bekerja dalam Pandangan Islam', *Almufida*, 2.2 (2017), 25–38

- <<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/61/55>>
- Nisa'i, Septiawati Widya N., and Adi Cilik Pierewan, 'Determinan Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia di Indonesia', *Jurnal Pendidikan*, 2017, 1–10
- Nurhasanah, Abdul Hamid A. Yusra, and Adi Suyatno, 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayong Utara', *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 8.1 (2019)
- Nurwahyudi, Muhammad Robi, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bantul', *Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 15.1 (2020), 17–32 <<https://doi.org/10.51277/keb.v15i1.66>>
- Opielka, Michael, 'Family and the Welfare State - Social Ecological Perspectives', *Journal of Human Ecology*, 8.5 (1997), 305–28 <<https://doi.org/10.1080/09709274.1997.11907295>>
- Organ, D.W., M.P. Podsakof, and B.S. MacKenzie, *Organizational Citizenship Behavior* (USA: Sage Publications, Inc, 2006)
- Pasaribu, Vera Asihna Riris, Dimpos Manalu, Debora Betti Purba, and Putra Perdamaian Waruwu, 'Empowering Women In Improving Family Welfare Through Cultured Independent Women Class Program', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5.1 (2024), 37–44
- Permana, Fadhila Sidiq, 'Ilmu Maqashid dalam Tradisi Pemikiran Ulama Ushul', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 1–16
- Prasetiawati, Eka, 'Penafsiran Ayat-Ayat Rumah Tangga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir', *Nizham*, 5.2 (2017), 138–166
- Pratiwi, Septia Ayum, and Abdul Aziz Nugraha Pratama, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Muslim Kabupaten Semarang', *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1.2 (2021), 91–105 <<https://doi.org/10.53088/jerps.v1i2.105>>
- Purwanto, Agung, and Budi Muhammad Taftazani, 'Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1.2 (2018), 33 <<https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008)
- Putra, Vicky Alif, and Ririn Tri Ratnasari, 'Faktor-faktor yang Memengaruhi

- Kinerja Karyawan Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Yayasan Nurul Hayat Surabaya’, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7.2 (2020), 401 <<https://doi.org/10.20473/vol7iss20202pp401-419>>
- Putrianti, Flora Grace, ‘Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi Coping’, *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9.1 (2007), 3–17 <<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1399>>
- Qoyyimah, and Meda Wahini M., ‘Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung’, *E-Journal Boga*, 5.3 (2016), 63–72
- Qoyyimah, and M Wahini, ‘Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung’, *E-Jurnal Boga*, 5.3 (2017), 63–72
- Rahardja, Pratama, and Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar* (Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010)
- Rahmah, Nur, Kamaruzaman Jusoff, Heliawaty, Meisanti, Yosep Monim, Hartina Batoa, and others, ‘The Role of Women in Public Sector and Family Welfare’, *World Applied Sciences Journal*, 26.ISSN 1818-4952 (2013), 72–76 <<https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.26.nrrdsi.26013>>
- Rahmani Timorita Yulianti, ‘Ekonomi Keluarga dan Keharmonisan Rumah Tangga Muslim’, *Dosen Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam*, 2021 <<https://fis.uui.ac.id/blog/2021/12/27/ekonomi-keluarga-dan-keharmonisan-rumah-tangga-muslim/>>
- Rahmi, Jemila, and Riyanto, ‘Dampak Upah Minimum terhadap Produktivitas Tenaga Kerja: Studi Kasus Industri Manufaktur Indonesia (The Impact of Minimum Wage on Labor Productivity: Evidence from Indonesian Manufacturing Industry)’, *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 13.1 (2022), 1–12
- Rakasiwi, Liani Surya, and Achmad Kautsar, ‘Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia’, *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 5.2 (2021), 146–57 <<https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>>
- Ramadhani, Tiffani Raihan, ‘Istri sebagai Pencari Nafkah dan Dampaknya bagi Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok)’, 2020
- Ramlawati, and Hilmi, ‘Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani (Studi Kasus Desa Janja Kompi

- Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli), 3.1 (2023), 23–35
- Reksohadiprodjo, Sukanto, *Ekonomi Lingkungan (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000)
- Riitsalu, L., and R Murakas, 'Subjective Financial Knowledge, Prudent Behavior, and Income: The Predictors of Financial Well-Being in Estonia', *International Journal of Bank Marketing*, 37.(4) (2019), 934–50 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0071>>
- Rizkillah, Risda, and Restu Anjar Wati, 'Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi Covid-19', *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8.02 (2021), 164–74 <<https://doi.org/10.21009/jkkp.082.05>>
- Rosmita, Fatimah Sahrah, and Nasaruddin, 'Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Rumah Tangga', *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3.1 (2022), 68–80 <<https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.523>>
- Ryff, Carol D., 'Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being', *Journal of Personality and Social Psychology*, 57.6 (1989), 1069–81 <<https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>>
- Sadewa, Manik Mutiara, Mochammad Arif Budiman, and Mairijani, 'Hubungan Antara Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan', *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 6.2 (2015), 207–18
- Sainul, Ahmad, 'Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam', *Jurnal Al-Maqasid*, 4.1 (2018), 86–98
- Salimah, Nurul, and Istiqlaliyah Muflikhati, 'Family Capitals, Livelihood Strategies, and Family Well-Being of Plantation Worker', *Journal of Family Sciences*, 1.1 (2016), 13 <<https://doi.org/10.29244/jfs.1.1.13-23>>
- Samzaera, Sri Habilla, 'Pengaruh Pendidikan terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja pada PT Pertamina Training and Consulting Medan', 2019, 189
- Sari, Rahma Pramudya Nawang, and Anton, 'Wanita Karier Perspektif Islam', *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 4.1 (2020), 82–115 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/620/513>>
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke (Bandung: CV Alfabeta, 2017)

- Selvi, Selvi, Moh Mudassir Ali, and Trisna Trisna, 'Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Marisa Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli', *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5.1 (2023), 33 <<https://doi.org/10.56630/jti.v5i1.337>>
- Sembiring, Rahmad, 'Dampak Perubahan Budaya Sosial Ekonomi terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan pada Masyarakat Desa Pahlawan', *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3.1 (2018), 75–82
- Sembung, Sharon S, Wilfried S Manoppo, and Joanne V Mangindaan, 'Motivasi Kerja terhadap Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gula Aren Kecamatan Motoling', *Productivity*, 1.5 (2020), 411–15
- Setiawan, Satrio Adi, 'Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang', *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*, 2010
- Sianturi, Sarma Uli, 'Analisis Pengaruh Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan, Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kota Medan', *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara 'The University Institutional Repository'*, 2014 <<https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/67574>>
- Siegel, Alberta Engvall, and Miriam Bushkoff Haas, 'The Working Mother: a Review of Research', *Child Development*, 34.3 (1963), 513 <<https://doi.org/10.2307/1126749>>
- Sifat, Imtiaz Mohammad, and Azhar Mohamad, 'Revisiting Fiat Regime's Attainability of Shari'ah Objectives and Possible Futuristic Alternatives', *Journal of Muslim Minority Affairs*, 38.1 (2018), 1–23 <<https://doi.org/10.1080/13602004.2018.1435057>>
- Sihombing, Pardomuan Robinson, and Rini Rahani, 'Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga yang Dipimpin Perempuan', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7.2 (2021), 225 <<https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.225-232.2021>>
- Sinanović, Ermin, 'Islamic Revival as Development: Discourses on Islam, Modernity, and Democracy since the 1950s', *Politics, Religion & Ideology*, 13.1 (2012), 3–24 <<https://doi.org/10.1080/21567689.2012.659500>>
- Singgih Santoso, *Analisis Structural Equation Modelling (SEM) Menggunakan AMOS 26* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021)
- Solimun, Adji. R. F Achmad, and Nurjannah, *Metode Statistika Multivariat*

- Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS* (Malang: UB Press, 2017)
- Statistik, Badan Pusat, 'Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin', <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Steiner, Lasse, Lisa Leinert, and Bruno S. Frey, 'Economics, Religion and Happiness', *Zeitschrift Für Wirtschafts- Und Unternehmensethik*, 11.1 (2010), 9–24 <<https://doi.org/10.5771/1439-880x-2010-1-9>>
- Stone, Arthur A., and Christopher Mackie, *Subjective Well-Being Measuring Happiness, Suffering, and Other Dimensions of Experience* (Washington, D.C. London: The National Academies Press, 2013) <<https://doi.org/10.17226/18548>>
- Suandi, Yulidar, Suma S, Damayanti Y, 'Hubungan Karakteristik Kependudukan dengan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Jambi', *Piramida*, 10.2 (2014), 71–77
- Suardi, Didi, 'Makna Kesejahteraan dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam', *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6.2 (2021), 321–34 <<https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.180>>
- Subairi, 'Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam', *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga*, 2.2 (2021), 171–87
- Sudarmiani, Nurhadji N, Sri Maryati, Fatihatull M, and Novi N, 'Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Sidolaju Ngawi', 1.8 (2022), 2195–2200
- Sudirman, Dadang, 'Kontribusi dan Motivasi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga', *Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora ISSN: 2476 – 9576*, 1.2 (2016), 175–87 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/11188>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- , *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, cv., 2018)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Suharna, 'The Overview of Islamic Law towards Wife as a Breadwinner in Civil Servant Family in Enrekang', *Jurnal Al-Qadau Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 5.1 (2018), 49–58
- Suhendar, 'Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Miskin (di Desa

- Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis)', *Jom Fisip*, 1.2 (2014), 1–15
- Suliyanto, *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011)
- Sumani, and Ahmad Roziq, 'Financial Literation: Determinants of Financial Well-Being in the Batik Small and Medium Industries in East Java', *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 18.2 (2020), 289–99 <<https://doi.org/10.21776/ub.jam.2020.018.02.09>>
- Sunariani, Ni Nyoman, Made Sukarsa, Made Kembar Sri Budhi, and AAIN. Marhaeni, 'Kontribusi Pelaksanaan Ritual Hindu terhadap Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Badung Provinsi Bali (Studi Kasus Mlaspas dan Ngenteg Linggih di Pura Pasek Preteka Desa Abiansental)', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7.2 (2014), 145–54
- Surwanti, Arni, 'Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, dan Kinerja', *JBTI*, II.1 (2011), 88–97
- Susanti, Priska, 'Pengaruh Upah Buruh Kelapa Sawit terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sungai Antu', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8.11 (2019), 1–9
- Sutriyani, Medinal, and Hendarti Tri Setyo Mulyani, 'Analisis Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Buruh Tani di Kecamatan Payung Bangka Selatan', *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB) STIE-IBEK*, 6.3 (2019), 191–98
- Swarsih, Cici, Junaidi, and Rosmeli, 'Pengaruh Umur, Pendidikan, Upah, Keterampilan, dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja bagi Pekerja Terdidik Di Kota Jambi', *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan ISSN: 2303-1220*, 9.1 (2020), 1–12
- 'Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, Pakar Fiqih dan Tafsir Negeri Suriah' <<https://tafsirweb.com/1291-surat-ali-imran-ayat-159.html>>
- 'Tafsir Ibnu Katsir' <<http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-nisa-ayat-19-22.html>>
- 'Tafsir Jalalayn' <<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-187#tafsir-jalalayn>>
- 'Tafsir Quraish Shihab' <<https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-19#tafsir-quraish-shihab>>
- Tanaya, Aa Raka Riani, and I Gusti Wayan Murjana Yasa, 'Kesejahteraan Lansia dan Beberapa Faktor yang Memengaruhi di Desa Daging Puri Kauh', *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya*

- Manusia*, 11.1 (2015), 8–12
- Telaumbanua, Marietta Marlina, and Mutiara Nugraheni, ‘Faktor yang Memengaruhi Upaya Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial’, *Jurnal PKS*, 17(3) (2018), 217–26
- Tenda, Hutri Paulina Utami, Selvie M. Tumengkol, and Evelin J. R. Kawung, ‘Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado’, *Jurnal Holistik*, 13.2 (2020), 1–15
- Titania, Annisa, Erwind Setiyo Alam, Indah Bunga, M Rinaldi Setiawan, Nuraini Okta, and Venia Ranita, ‘Pengaruh Usia Menikah terhadap Kesejahteraan Keluarga’, *Sosietas*, 9.2 (2019)
- Tomo, Sigit Wisnu, and Adi Cilik Pierewan, ‘Kesejahteraan Subjektif dan Usia di Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7.4 (2018), 1–13
- Toseef, Azid, Rana Ejaz Ali Khan, and Adnan M.S.Alamasi, *Labor Force Partisipation of Married Women in Punjab* (Pakistan: Emerald Group Publishing Limited, 2010)
- Triana, Annisya, and Hetty Krisnani, ‘Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L Unpad dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga’, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2 (2018), 188–97 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18370>>
- Tsaqofah, Anis, and Ari Khusumadewi, ‘Pengaruh Religiusitas dan Kebahagiaan terhadap *Psychological Well Being* Santri Pondok Pesantren Nurul Qur’an al-Istiqomah Bungah Gresik’, *Jurnal BK Unesa*, 13.5 (2023), 528–33
- Tumbage, Stevin M.E, Femmy Tasik C.M, and Selvi M Tumengkol, ‘Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud’, *Acta Diurna*, VI.2 (2017), 2
- Tuwu, Darmin, ‘Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik’, *Al-Izzah: Jurnal Hasil Penelitian*, 13.1 (2018), 63–76 <<https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>>
- Ulfah, Farichatun, and Ani Faujiah, ‘Pengaruh Religiusitas terhadap Pemilik UMKM (Studi Kasus UMKM Kuliner Bunderan Pasar Jimbaran, Tulangan, Sidoarjo)’, *Ico Edusha*, 3.1 (2022), 1026–38
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga Mengenai Pajak Penghasilan*

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*  
*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan*  
*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman*
- Utari, Sri Rahayu, 'Eksistensi Wanita Karir dalam Keluarga Sri Rahayu Utari', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14.1 (2020), 151–61
- Viryamitha, Made Dhea, and Putu Ayu Pramitha Purwanti, 'Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi terhadap Kesejahteraan Lansia di Kota Denpasar', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9.9 (2021), 2065–92
- Wahbi, Abdul Azim, Syahrudi Syahrudi, and Prasetio Ariwibowo, 'Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga pada Industri Konveksi di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat', *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 8.1 (2020), 52 <<https://doi.org/10.33366/ref.v8i1.1562>>
- Wahyu Mumpuni, Any, 'Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Motivasi Kerja Pegawai Nakes Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo', *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi: EMBA*, 1.2 (2023), 97–107 <<https://doi.org/10.59820/emba.v1i2.44>>
- Wahyuni, Fara Eka, Wahyu Hidayat Riyanto, and Setyo Wahyu Sulistyono, 'Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Provinsi dan Jumlah Industri terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 1995-2020', *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 5.3 (2021), 551–62
- Wells, Ingrid E., *Psychological Well-Being 'Psychology of Emotions, Motivations and Actions'*, ed. by Ingrid E. Wells., *Suparyanto Dan Rosad (2015, ISBN 978-1 (New York: Nova Science Publishers, Inc., 2010)*
- Widyastuti, Astriana, 'Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah', *Economics Development Analysis Journal*, 1.1 (2012), 1–11 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.472>>
- Widyastutik, 'Analisis Kesejahteraan Peternak Wilayah Perhutani dengan Menggunakan *Sustainable Livelihood Approach* di Kabupaten Bojonegoro', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6.2 (2018), 1–12
- Widyawati, Juniar Rosalina, 'Pengaruh Faktor Pendidikan dan Gaya

- Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.1 (2021), 154–66 <<https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p154-166>>
- Widyawati, Retno Febriyastuti, and Arif Pujiyono, 'Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerjaan ke Tempat Kerja, dan Keuntungan terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang', *Diponegoro Journal Of Economics ISSN (Online): 2337-3814*, 2.3 (2013), 1–14
- Yahya, Muchlis, *Dasar-dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010)
- Yasa, I N, and N M D A Mayasari, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Karyawan', *Bisma: Jurnal Manajemen*, 8.2 (2022), 421–27
- Yulianti, Dewi, Suryana, and Asep Yanyan Setaiawan, 'Hubungan Konsep Geografi dengan Pengembangan UAHA Konveksi serta Kesejahteraan Masyarakat di Desa Cilame Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung', *GEOAREA*, 1.1 (2018), 27–31
- Yusfi, Reikha Habibah, and Achma Hendra Setiawan, 'Pengaruh Faktor Upah, Usia, Pendapatan Suami, Usia Anak Terakhir dan Pengeluaran Rumah Tangga terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di Kota Magelang', *Diponegoro Journal Of Economics*, 3.1 (2014), 1–10
- Zahro, Zamrotus, Ruski, and Romifatul Ulum, 'Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14.1 (2022), 182–89 <<https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.48205>>
- Zulkarnaen, Mansur, 'Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin terhadap Motivasi Kerja Karyawan Tenaga Keperawatan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedarso Pontianak', *Jurnal Produktivitas*, 4.1 (2017) <<https://doi.org/10.29406/jpr.v4i1.800>>
- Zuwardi, Zuwardi, 'Peran Perempuan dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Perempuan Pedagang Kaki Lima di Simpang Tugu Tigo Baleh, Kelurahan Pakan Labuah, Kota Bukittinggi)', *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 4.1 (2020), 61 <<https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i1.3173>>

## LAMPIRAN I : ANGKET

### Instrumen Penelitian

Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Kerja Istri dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Jawa Tengah

Nama Responden :

Alamat Responden :

- |  |  |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Kab. Cilacap  | <input type="checkbox"/> Kab. Banyumas |
| <input type="checkbox"/> Kab. Kebumen  | <input type="checkbox"/> Kab. Magelang |
| <input type="checkbox"/> Kab. Klaten   | <input type="checkbox"/> Kab. Grobogan |
| <input type="checkbox"/> Kab. Pati     | <input type="checkbox"/> Kab. Jepara   |
| <input type="checkbox"/> Kab. Semarang | <input type="checkbox"/> Kab. Pemalang |
| <input type="checkbox"/> Kab. Tegal    | <input type="checkbox"/> Kab. Brebes   |
| <input type="checkbox"/> Kota Semarang |  |

**USIA ( $X_1$ ) = ..... th**

- 1  56 – 64 th
- 2  46 - 55 th
- 3  36 - 45 th
- 4  19 - 35 th

**TINGKAT PENDIDIKAN ( $X_2$ )**

- 1  PT (Diploma, Sarjana, Magister, Doktor)
- 2  SMA/MA/SMK
- 3  SMP/MTs
- 4  SD/MI

**PENGHASILAN SUAMI (X<sub>3</sub>) = Rp ....., -**

- 1  > 3.500.000 /bulan
- 2  > 2.500.000 – 3.500.000 /bulan
- 3  > 1.500.000 – 2.500.000 /bulan
- 4  ≤ 1.500.000 /bulan

**KETERANGAN SKALA LIKERT**

- 1  Selalu
- 2  Sering
- 3  Kadang-Kadang
- 4  Tidak Pernah

**RELIGIUSITAS (X<sub>4</sub>)**

No	Pernyataan	1	2	3	4
<b>Indikator Ibadah Mahdah (Hablun Min Allah)</b>					
1	Saya melibatkan Allah dalam segala aktivitas yang saya lakukan setiap hari				
2	Saya melakukan dzikir setiap hari untuk mendekatkan diri kepada Allah				
3	Ketika menghadapi segala cobaan dan permasalahan apapun saya berserah diri kepada Allah				
4	Saya meminta pertolongan hanya kepada Allah ketika saya mengalami kesulitan				
5	Saya berhati-hati ketika melakukan sesuatu, karena semua perbuatan akan ada balasannya baik ketika di dunia maupun di akhirat				
6	Saya tidak melaksanakan sholat lima waktu ketika berhalangan (haid dan nifas)				
7	Saya melaksanakan sholat lima waktu setiap hari (kecuali sedang berhalangan)				
8	Selama bulan Ramadhan, saya menjalankan ibadah puasa (kecuali sedang berhalangan)				

9	Diakhir bulan Ramadhan, saya membayar zakat fitrah				
10	Setiap saya memiliki masalah maka sholat dan sabar menjadi penolong saya				
11	Saya menjalankan ibadah sholat 'id berjamaah di masjid setiap hari raya idul fitri dan idul adha (kecuali sedang berhalangan)				
12	Saya berusaha meningkatkan religiusitas saya dengan melaksanakan sholat-sholat sunnah seperti sholat <i>hajat</i> , <i>dhuha</i> , <i>tahajud</i> , <i>witir</i> , <i>qobliyah</i> , <i>ba'diyah</i> , dan ibadan sunnah lainnya				
13	Ketika hendak memulai aktivitas saya mengawalinya dengan berdoa kepada Allah				
14	Saya sebagai umat Muslim setiap harinya menyempatkan membaca al-Qur'an				
<b>Indikator Ibadah <i>Ghairu Mahdhah (Hablun Min an-Nas)</i></b>					
15	Ketika saya memiliki waktu luang, saya mengikuti pengajian, kajian, atau kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggal				
16	Ketika ada waktu luang, saya gunakan waktu tersebut untuk bersilaturahmi ke tetangga, saudara, teman, dan kerabat				
17	Ketika tetangga atau kerabat ada yang sakit maka saya menjenguknya				
18	Ketika tetanga atau kerabat ada yang meninggal dunia maka saya pergi takziah untuk mendoakannya				
19	Saya mengisi waktu luang saya untuk menuntut ilmu "belajar"				
20	Ketika di lingkungan tempat tinggal saya ada kegiatan sosial seperti kerja bakti, rapat warga, atau kegiatan lainnya, saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut				
21	Saya berusaha untuk menjalankan perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya				

22	Sebagian harta yang saya miliki, ada yang saya alokasikan untuk kegiatan sosial dan keagamaan				
23	Saya melakukan sedekah rutin baik kepada tetangga, kerabat, maupun orang-orang yang membutuhkan				
24	Saya sebagai umat Muslim ikut bertanggungjawab untuk memakmurkan masjid di lingkungan tempat tinggal saya				
25	Saya bekerja diniatkan sebagai bentuk ibadah <i>ghairu mahdhah</i> yang dapat menyempurnakan ibadah pokok " <i>mahdhah</i> " saya				
26	Saya bekerja diniatkan untuk ke- <i>maslahat</i> -an "kebaikan" rumah tangga saya				
27	Penghasilan yang saya peroleh, saya berikan untuk diri sendiri dan anggota rumah tangga				
28	Ketika berangkat bekerja saya berpamitan dan mohon doa restu suami				
29	Saya bekerja diniatkan sebagai wujud mencintai suami dan anak-anak				
30	Saya bekerja diniatkan ikhlas karena Allah				

### MOTIVASI KERJA ISTRI (Z)

No	Pernyataan	1	2	3	4
<b>Indikator Gaji/Upah</b>					
1	Saya memperoleh penghasilan yang layak dalam pekerjaan atau usaha saya sekarang				
2	Saya memperoleh penghaslan selalu tepat waktu				
3	Penghasilan yang saya terima sesuai dengan hasil kerja				
<b>Indikator Insentif</b>					
4	Saya mendapatkan insentif yang memuaskan di posisi pekerjaan saya saat ini				
5	Saya suka bekerja pada perusahaan yang memberikan kenaikan jenjang karir bagi karyawan yang memiliki kemampuan.				

6	Saya merasa puas menerima bonus sesuai dengan penilaian hasil kinerja pribadi				
7	Saya merasa tenang dalam bekerja karena tersedianya jaminan kesehatan untuk saya beserta anggota rumah tangga saya				
<b>Indikator Harga Diri</b>					
8	Saya selalu eksis dalam setiap pekerjaan terutama dibidang keahlian saya				
9	Saya merasa ada kepuasan tersendiri apabila mampu menyelesaikan pekerjaan yang sulit dan mencapai target kerja				
10	Saya mampu menggunakan potensi diri dan bekerja secara mandiri				
11	Saya mampu bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab				
12	Saya siap lembur apabila pekerjaan saya belum selesai tepat waktu				
<b>Indikator Kebutuhan Rohani</b>					
13	Saya selalu berdoa untuk kesuksesan bekerja dan kebahagiaan rumah tangga saya				
14	Saya merasa senang karena rekan kerja di tempat saya bekerja bisa menerima saya sebagai partner yang baik				
15	Saya merasa senang karena pengabdian saya selama bekerja diakui dan dihargai oleh pimpinan				
<b>Indikator Kebutuhan Partisipasi</b>					
16	Saya mendapatkan perlakuan yang adil di tempat kerja				
17	Saya merasa senang menerima tantangan kerja yang diberikan oleh perusahaan				
18	Saya merasa termotivasi untuk melakukan pekerjaan secara tepat dan cepat sesuai target kerja				
19	Saya merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan				
<b>Indikator Penempatan Posisi Kerja</b>					

20	Saya hanya bekerja pada satu posisi tidak merangkap pekerjaan yang lain				
21	Tugas dan tanggung jawab yang diberikan pimpinan sesuai dengan pendidikan dan kemampuan saya				
<b>Indikator Rasa Aman di Masa Depan</b>					
22	Saya merasa masa depan menjadi lebih jelas				
23	Di tempat bekerja saya sekarang dapat menjamin kehidupan saya di hari tua (Dana pensiun /Tunjangan Hari Tua /BPJS Ketenagakerjaan)				
<b>Indikator Praktik Lingkungan Tempat Kerja</b>					
24	Saya peduli terhadap lingkungan tempat saya bekerja				
25	Atasan selalu profesional dalam menjalankan pekerjaan sesuai peran dan jabatan saya di lingkungan tempat kerja				
<b>Indikator Kesempatan Maju</b>					
26	Saya berusaha untuk meningkatkan jabatan di tempat saya bekerja				
27	Saya diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri saya untuk lebih maju				
28	Ditempat saya bekerja, bagi karyawan yang berkinerja baik dan memuaskan, maka akan dipromosikan untuk naik ke level jabatan yang lebih tinggi				
<b>Indikator Persaingan Sehat</b>					
29	Saya selalu berusaha yang terbaik dalam mendapatkan hasil kerja				
30	Saya menjalin hubungan yang harmonis antar sesama rekan kerja dengan saling mendukung pekerjaan masing-masing				

## KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA ISLAMI (Y)

No	Pernyataan	1	2	3	4
<b>Indikator Pangan</b>					
1	Saya dan anggota rumah tangga selalu makan tiga kali sehari dan minum air putih dengan cukup				
2	Saya dan anggota rumah tangga makan daging/ikan/telur minimal satu kali dalam seminggu				
3	Saya dan anggota rumah tangga makan dan minum yang halal dan toyyib (baik / menyehatkan) untuk tubuh				
4	Saya dan anggota rumah tangga makan bersama minimal satu kali dalam seminggu				
<b>Indikator Sandang</b>					
5	Saya dan anggota rumah tangga menggunakan pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian				
6	Saya dan anggota rumah tangga membeli minimal satu stel pakaian baru dalam setahun				
7	Setiap keluar rumah saya dan anggota rumah tangga mengenakan busana muslim “menutup aurat” sebagaimana perintah Allah SWT				
8	Pakaian yang sudah tidak pernah saya dan anggota rumah tangga pakai namun masih layak dan bagus untuk digunakan maka kami berikan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan, sehingga tidak menimbun banyak pakaian yang menyebabkan pakaian tersebut menjadi mubadzir				
<b>Indikator Papan</b>					
9	Jika hujan, rumah yang saya dan anggota rumah tangga tempati selalu aman dari risiko kebocoran dan rembes karena atap, lantai dan dinding dalam kondisi baik dan layak				
10	Rumah yang saya dan anggota rumah tangga tempati selalu terhidar dari bencana banjir, walaupun hujan turun berhari-hari dan cukup deras				

11	Rumah yang saya dan anggota rumah tangga tempati selalu dibersihkan dan dirapikan setiap hari agar nyaman ditempati				
12	Saya dan anggota rumah tangga selalu merasa bahwa rumah kami adalah tempat yang paling nyaman untuk melepas penat setelah beraktivitas seharian diluar rumah				
13	Rumah yang saya dan anggota rumah tangga tempati senantiasa dalam kondisi damai, aman, dan tentram.				
14	Rumah yang saya dan anggota rumah tangga tempati setiap hari dihiasi dengan bacaan ayat suci al-Qur'an, sholawat, dan juga dzikir.				
<b>Indikator Kesehatan</b>					
15	Jika saya atau anggota rumah tangga ada yang sakit, maka dibawa ke sarana kesehatan (puskesmas, klinik, atau rumah sakit)				
16	Dalam tiga bulan terakhir saya dan anggota rumah tangga dalam keadaan sehat dan dapat melakukan aktivitas rutin setiap hari				
17	Ketika saya atau anggota rumah tangga ada yang sakit, kami memperbanyak istighfar (memohon ampun), karena nikmat sakit adalah salah satu cara Allah untuk mengurangi dosa-dosa hambanya ( <i>kafarat</i> )				
18	Ketika saya dan anggota rumah tangga sehat, kami tidak pernah lupa untuk bersyukur atas nikmat sehat yang diberikan Allah SWT				
<b>Indikator Pendidikan</b>					
19	Pendidikan terakhir yang telah saya dan suami tempuh sesuai dengan hal-hal yang saya kerjakan di tempat bekerja kami sekarang				
20	Anak-anak saya memperoleh pendidikan formal sesuai dengan usianya				

21	Saya dan suami berkomitmen untuk berusaha memberikan pendidikan yang terbaik hingga ke jenjang perguruan tinggi				
22	Saya dan anggota rumah tangga menjunjung tinggi dan menerapkan pendidikan moral, etika dan agama yang baik dalam kehidupan kami sehari-hari				
23	Saya dan anggota rumah tangga memiliki waktu untuk mengikuti kajian di Majelis Ta'lim untuk menambah ilmu pengetahuan agama				
24	Saya dan anggota rumah tangga menyempatkan waktu untuk membaca dan mentadaburi ayat-ayat suci al-Qur'an agar semakin dekat kepada Allah dan memperoleh petunjuk hidup yang diridhoi-Nya				
<b>Indikator Penghasilan</b>					
25	Penghasilan yang saya dan suami peroleh sesuai dengan pekerjaan yang kami lakukan (beban dan risiko kerja)				
26	Saya dan suami menyisihkan sebagian penghasilan kami untuk ditabung ( <i>saving</i> )				
27	Saya dan suami menyisihkan sebagian penghasilan untuk sumbangan materiil kegiatan sosial seperti: zakat, infaq, sedekah, menyantuni anak yatim piatu, dan kegiatan sosial lainnya				
<b>Indikator Keagamaan</b>					
28	Saya dan anggota rumah tangga berusaha dan berkomitmen melaksanakan kewajiban rukun islam yang meliputi: syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu				
29	Saya dan anggota rumah tangga berpedoman pada rukun iman yang meliputi iman kepada: Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, Qada dan Qadar				
30	Saya dan anggota rumah tangga berupaya meningkatkan pengetahuan agama baik melalui belajar secara individu maupun dalam majelis kajian agama				

31	Saya dan anggota rumah tangga melakukan kegiatan rutin bersedekah kepada tetangga, saudara, kerabat, dan orang yang membutuhkan				
32	Saya dan anggota rumah tangga memperoleh kebahagiaan lahir dan batin				
33	Saya dan anggota rumah tangga merasakan kepuasan hidup " <i>life satisfaction</i> " yaitu ketentraman " <i>sakinah</i> " dalam hidup				
34	Saya dan anggota rumah tangga merasakan kebahagiaan hidup " <i>affective</i> " yaitu kehidupan penuh cinta " <i>mawaddah</i> "				
35	Saya dan anggota rumah tangga merasakan makna hidup yang bahagia " <i>eudaimonia</i> " yaitu kehidupan penuh kasih dan sayang " <i>rahmah</i> "				
36	Saya dan suami saling menjaga dan memelihara " <i>mitsaqan ghalidzan</i> " yaitu komitmen pada ikatan janji yang kokoh sebagai amanah Allah				
37	Saya dan suami saling menjaga dan memelihara " <i>zawj</i> " yaitu prinsip berpasangan dan berkesalingan				
38	Saya dan suami saling menjaga dan memelihara " <i>mu'asyarah bil ma'ruf</i> " yaitu saling memperlakukan pasangan dan anggota rumah tangga dengan baik				
39	Saya dan suami saling menjaga dan memelihara " <i>musyawarah</i> " yaitu berembuk, berdiskusi dalam segala urusan atau masalah rumah tangga				
40	Saya dan suami saling menjaga dan memelihara " <i>taradhin min-huma</i> " yaitu saling ridho, rela, dan saling memberikan kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga				
<b>Indikator Kemasyarakatan</b>					
41	Saya dan suami ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, misalnya: gotong royong dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK)				

42	Saya dan anggota rumah tangga memperoleh informasi terbaru baik melalui surat kabar, majalah, radio, tv, atau internet dengan mudah				
43	Saya dan suami aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial, yayasan, maupun institusi masyarakat				
44	Saya dan anggota rumah tangga menjalin hubungan sesama tetangga, saudara, teman, dan kerabat “saling asah asuh” dengan baik dan harmonis				
45	Selain berbagi kepada yang membutuhkan, saya dan suami suka berbagi kepada tetangga dan orang-orang disekitar lingkungan tempat tinggal kami				

## LAMPIRAN II : PANDUAN WAWANCARA

No	Butir Pertanyaan
	<p style="text-align: center;"><u>Rumusan Masalah I</u>            “apa saja faktor yang memengaruhi Motivasi Kerja Istri?”  <u>Rumusan Masalah II</u>            “mengapa faktor tersebut dapat memengaruhi motivasi kerja istri?”</p>
Informan: <b>Istri</b>	
1	Apa alasan mendasar (motivasi) anda memutuskan untuk bekerja?
2	Mengapa anda bekerja?
3	Apakah ada kondisi atau hal lain yang membuat anda termotivasi untuk bekerja?
4	Berapa usia anda saat ini? dengan usia anda saat ini, apakah anda merasa bahwa bekerja merupakan suatu keharusan untuk seorang istri?
5	Apakah tingkat pendidikan terakhir anda merupakan alasan tidak ingin hanya sekedar menjadi IRT (Ibu Rumah Tangga), sehingga anda memutuskan sebagai istri dengan status bekerja?
6	Sudah cukupkah penghasilan suami anda untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga?
7	Apakah sebelum anda bekerja, anda merasa rumah tangga anda mengalami kesulitan dalam memenuhi segala kebutuhan rumah tangga? baik dalam hal pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, kegiatan agama, sosial, dan kemasyarakatan?
8	Kepercayaan dalam agama anda “Islam” kaitannya dengan status istri bekerja, apakah boleh seorang istri bekerja?
9	Bagaimana menurut anda Islam memandang istri yang berstatus kerja?
10	Apakah salah satu alasan anda termotivasi untuk bekerja karena sikap religiusitas anda sebagai seorang Muslimah? Apakah karena anda ingin mengejar pahala sedekah? Atau mungkin ingin menyempurnakan ibadah <i>mahdhah</i> -nya dengan ibadah <i>ghairu mahdhah</i> sehingga anda memutuskan untuk bekerja?
Informan: <b>Suami</b>	
11	Apa alasan mendasar (motivasi) istri anda memutuskan untuk bekerja?
12	Mengapa istri anda harus bekerja?

13	Apakah ada keterpaksaan kondisi atau hal lain yang membuat istri anda harus bekerja?
14	Dusia istri anda saat ini, apakah anda merasa bahwa bekerja merupakan suatu hal yang bisa dilakukan seorang istri?
15	Apakah tingkat pendidikan terakhir istri anda merupakan alasan tidak ingin hanya sekedar menjadi IRT (Ibu Rumah Tangga), sehingga istri anda memutuskan sebagai istri dengan status bekerja?
16	Sudah cukupkah penghasilan anda untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga?
17	Apakah sebelum istri anda bekerja, anda merasa rumah tangga anda mengalami kesulitan dalam memenuhi segala kebutuhan rumah tangga? baik dalam hal pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, kegiatan agama, sosial, dan kemasyarakatan?
18	Kepercayaan dalam agama anda “Islam” kaitannya dengan status istri bekerja, apakah boleh seorang istri bekerja?
19	Bagaimana menurut anda Islam memandang istri yang berstatus kerja?
20	Apakah salah satu alasan istri anda termotivasi untuk bekerja karena sikap religiusitas istri anda sebagai seorang Muslimah? Apakah karena istri anda ingin mengejar pahala sedekah? Atau mungkin ingin menyempurnakan ibadah <i>mahdhah</i> -nya dengan ibadah <i>ghairu mahdhah</i> dengan jalan bekerja?
<u>Rumusan Masalah III</u>	
“Bagaimana implikasi faktor Motivasi Kerja Istri dalam memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Islami di Jawa Tengah?”	
<b>Informan: Istri</b>	
1	Menurut anda, apakah dengan motivasi kerja yang anda miliki, kemudian anda bekerja dan memperoleh penghasilan, maka dapat memberikan dampak (implikasi) pada Kesejahteraan Rumah Tangga Islami anda?
2	Bagaimana hubungan anda dengan anggota rumah tangga selama anda bekerja? Apakah kondisinya “semakin baik/baik-baik saja/memburuk”?
3	Bagaimana anda membagi aktivitas bekerja dengan aktivitas bersama anggota keluarga dan segala pekerjaan rumah tangga?

4	Apakah sebelum anda memutuskan untuk bekerja dengan status telah menjadi seorang istri, anda me- <i>musyawarah</i> -kannya terlebih dahulu dengan suami?
5	Bagaimana hubungan anda dengan suami setelah anda bekerja? Apakah anda dan suami saling memperlakukan satu sama lain dengan baik “ <i>mu’asyarah bil ma’ruf</i> ” serta tetap menjalankan prinsip berpasangan/berkesalingan “ <i>zawj</i> ”?
6	Selama anda bekerja, apakah anda dan suami masih berkomitmen kokoh “ <i>mitsaqan ghalidzan</i> ” untuk menjaga rumah tangga anda agar tetap <i>sakinah</i> (tentram), <i>mawaddah</i> (penuh cinta), dan <i>rahmah</i> (penuh kasih dan sayang)?
7	Ketika anda bekerja, apakah anda dan suami saling rela menerima? anda sebagai istri rela menjalankan peran ganda “di sektor domestik dan sektor publik”, dan suami anda rela menerima istrinya melakukan pekerjaan diluar rumah dengan segala konsekuensi yang mungkin saja bisa terjadi?
8	Selama anda bekerja, apakah anda dan suami semakin baik ibadahnya dengan Allah? (semakin baik dalam menjalankan ibadah <i>mahdhah</i> seperti sholat, zakat, dan puasa)
9	Apakah dengan anda bekerja, membuat anda dan suami semakin mudah menjalankan ibadah <i>ghairu mahdhah</i> seperti silaturahmi, menjenguk orang sakit, sedekah, bekerja, dan menuntut ilmu?
10	Apakah benar bahwa dengan anda bekerja, mampu memberikan perubahan yang berarti terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami yang anda jalani saat ini?
<b>Informan: Suami</b>	
11	Menurut anda, apakah dengan motivasi kerja yang istri anda miliki, kemudian istri anda bekerja dan memperoleh penghasilan, maka dapat memberikan dampak (implikasi) pada Kesejahteraan Rumah Tangga Islami anda?
12	Bagaimana hubungan istri anda dengan anggota rumah tangga selama istri anda bekerja? Apakah kondisinya “semakin baik/baik-baik saja/memburuk”?
13	Bagaimana istri anda membagi aktivitas bekerja dengan aktivitas bersama anggota keluarga dan segala pekerjaan rumah tangga?

14	Apakah sebelum istri anda memutuskan untuk bekerja dengan status telah menjadi seorang istri, istri anda me- <i>musyawarah</i> -kannya terlebih dahulu dengan anda selaku suami?
15	Bagaimana hubungan anda dengan istri setelah istri anda bekerja? Apakah anda dan istri saling memperlakukan satu sama lain dengan baik “ <i>mu’asyarah bil ma’ruf</i> ” serta tetap menjalankan prinsip berpasangan/berkesalingan “ <i>zawj</i> ”?
16	Selama istri anda bekerja, apakah anda dan istri masih berkomitmen kokoh “ <i>mitsaqan ghalidzan</i> ” untuk menjaga rumah tangga anda agar tetap <i>sakinah</i> (tentram), <i>mawaddah</i> (penuh cinta), dan <i>rahmah</i> (penuh kasih dan sayang)?
17	Ketika istri anda bekerja, apakah anda dan istri saling rela menerima? Anda sebagai suami anda rela menerima istrinya melakukan pekerjaan diluar rumah dengan segala konsekuensi yang mungkin saja bisa terjadi? dan istri anda rela menjalankan peran ganda “di sektor domestik dan sektor publik”?
18	Selama istri anda bekerja, apakah anda dan istri semakin baik ibadahnya dengan Allah? (semakin baik dalam menjalankan ibadah <i>mahdhah</i> seperti sholat, zakat, dan puasa)
19	Apakah dengan istri anda bekerja, membuat anda dan istri semakin mudah menjalankan ibadah <i>ghairu mahdhah</i> seperti silaturahmi, menjenguk orang sakit, sedekah, bekerja, dan menuntut ilmu?
20	Apakah benar bahwa dengan istri anda bekerja, mampu memberikan perubahan yang berarti terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami yang anda jalani saat ini?

### LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA

Foto	Identitas	Istri	Suami
 <p style="text-align: center;"><b>n<sub>1</sub></b></p>	Nama	Sholechah	Suratmin
	Usia	52 th	54 th
	Pekerjaan	Jualan Sembako	Service Alat Mekanik Freelance
	Pendidikan	SMP	SMK
	Penghasilan	± Rp 1.500.000 (tergantung sepi/ramai)	Rp 3.000.000 s/d Rp 10.000.000 (tergantung sepi/ramai)
	Agama	Islam	Islam
 <p style="text-align: center;"><b>n<sub>2</sub></b></p>	Nama	Yogita Agia	Ali Hafiz
	Usia	31 th	32 th
	Pekerjaan	Guru SD (PPPK)	Sopir Truk Alat Berat PT Pama (Kontraktor Batu Bara) Kalimantan
	Pendidikan	S1	SMK
	Penghasilan	Rp 4.500.000	Rp 10.000.000 s/d 20.000.000 (tergantung job nyupir)
	Agama	Islam	Islam

<b>Foto</b>	<b>Identitas</b>	<b>Istri</b>	<b>Suami</b>
 <p style="text-align: center;"><b>n<sub>3</sub></b></p>	Nama	Jumiatun	Ali Najib
	Usia	49 th	51 th
	Pekerjaan	Usaha Toko Kelontong & Guru PAUD	Bisnis Mebel
	Pendidikan	SD	SMP
	Penghasilan	Rp 25.000 – 50.000/hari	Rp 3.000.000 s/d 5.000.000/bln
	Agama	Islam	Islam
 <p style="text-align: center;"><b>n<sub>4</sub></b></p>	Nama	Putri Hanna Mardikawati	Eko Ari Prastiyono
	Usia	36 th	37 th
	Pekerjaan	Bisnis Rias & Dekor “Kensae Wedding”	Pegawai Bank Danamon
	Pendidikan	S1	S1
	Penghasilan	± Rp 7.500.000/bln	± Rp 30.000.000/bln
	Agama	Islam	Islam
 <p style="text-align: center;"><b>n<sub>5</sub></b></p>	Nama	Anisa	Rujimin
	Usia	34 th	48 th
	Pekerjaan	Jualan Jajan Pasar “Onde-Onde”	Supir Bus Pariwisata
	Pendidikan	SMA	SMA
	Penghasilan	Rp 30.000 – 40.000/hari	Rp 2.500.000/bln
	Agama	Islam	Islam

## LAMPIRAN IV : HASIL OLAH DATA KUANTITATIF

### Deskripsi Data Kuantitatif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Usia Istri	268	3.00	1.00	4.00	3.3507	.84141	-1.004	-.094
Tingkat Pendidikan Istri	268	3.00	1.00	4.00	1.4403	.72939	1.726	2.570
Religiusitas Istri	268	40.00	30.00	70.00	43.5112	8.25233	.640	.135
Penghasilan Suami	268	3.00	1.00	4.00	3.0522	.75765	-.712	.600
Motivasi Kerja Istri	268	87.00	30.00	117.00	49.1754	15.61747	1.161	2.040
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami	268	68.00	45.00	113.00	62.3396	14.48053	.894	.274
Valid N (listwise)	268							

## Uji Asumsi SEM

### Uji Kecukupan Sampel

Perhitungan sampel memakai jumlah indikator sebanyak 20, maka jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak  $5 \times 20 = 100$  sampel. Minimal sampel sebesar 100, sedangkan besarnya sampel yang baik adalah bila lebih besar dari 200<sup>455</sup>. Sampel dalam disertasi ini sebesar 268.

### Uji Normalitas: *Assessment Of Normality*

Variable	c.r. skew	c.r. kurtosis
Penghasilan Suami	1,959	1,828
Tingkat Pendidikan Istri	-1,471	1,355
Usia Istri	1,671	-,382
Y 13	1,040	0,552
Y 40	1,337	1,084
Y 39	1,962	1,949
Y 38	1,339	1,405
Y 37	1,181	1,347
Y 36	1,439	1,299
Y 35	1,143	1,653
Y 34	1,196	1,867
Y 33	1,821	1,218
Y 32	1,871	1,029
Z 30	1,987	1,743
Z 29	1,034	1,684
Z 28	1,033	-1,752
Z 27	1,070	1,285
Z 25	1,788	2,032
Z 24	1,808	1,676
Z 21	1,526	1,101
Z 19	1,920	2,162
Z 18	1,760	2,001
Z 17	1,164	-1,060

---

<sup>455</sup> Byrne.

Z 16	1,958	1,507
Z 15	1,807	2,030
Z 14	1,413	1,594
X3 27	1,733	1,933
X3 26	1,497	1,576
X3 25	1,667	1,260
X3 24	1,596	-1,264
X3 23	1,902	-,516
X3 22	1,504	,213
X3 20	1,641	-1,491
X3 17	1,431	-,779
X3 16	1,491	-1,691
Multivariate		1,525

Evaluasi Outliers: *Outlier Multivariate*

Observation Number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
220	106,737	,000	,000
69	103,482	,000	,000
260	101,395	,000	,000
177	100,610	,000	,000
201	93,675	,000	,000
198	93,080	,000	,000
160	89,136	,000	,000
189	88,990	,000	,000
110	85,888	,000	,000
60	80,013	,000	,000
180	77,376	,000	,000
227	77,051	,000	,000
115	76,967	,000	,000
222	75,672	,000	,000
159	74,715	,000	,000
265	73,342	,000	,000
262	73,205	,000	,000

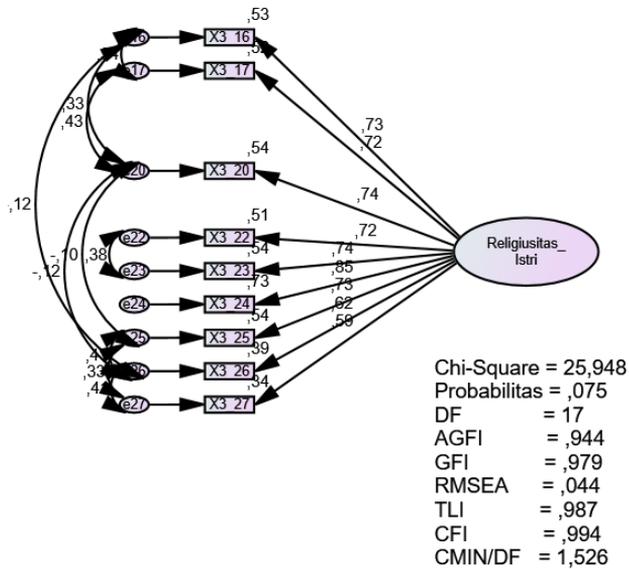
264	70,840	,000	,000
40	70,118	,000	,000
77	68,930	,001	,000
120	66,556	,001	,000
25	65,276	,001	,000
164	64,218	,002	,000
192	63,804	,002	,000
78	63,737	,002	,000
63	63,649	,002	,000
48	63,290	,002	,000
191	63,070	,003	,000
151	62,372	,003	,000
214	61,707	,004	,000
42	61,353	,004	,000
247	61,152	,004	,000
54	59,627	,006	,000
138	58,907	,007	,000
248	58,765	,007	,000
228	58,292	,008	,000
79	58,139	,008	,000
233	57,922	,009	,000
4	57,894	,009	,000
187	57,787	,009	,000
99	55,949	,014	,000
113	55,097	,017	,000
206	54,179	,020	,000
217	53,665	,023	,000
87	53,503	,023	,000
53	53,425	,024	,000
182	53,347	,024	,000
256	53,248	,025	,000
85	52,524	,029	,000
181	52,196	,031	,000
259	51,977	,032	,000
226	51,690	,034	,000

65	51,518	,035	,000
10	51,506	,036	,000
11	51,477	,036	,000
252	51,229	,038	,000
109	51,094	,039	,000
205	50,868	,040	,000
59	50,392	,045	,000
3	50,224	,046	,000
242	49,882	,049	,000
134	49,801	,050	,000
163	49,140	,057	,000
122	49,033	,058	,000
266	48,806	,061	,000
75	48,568	,063	,000
253	48,175	,068	,000
145	48,017	,070	,000
255	47,886	,072	,000
37	47,880	,072	,000
165	47,177	,082	,000
261	47,080	,083	,000
172	46,899	,086	,000
6	46,783	,088	,000
22	46,491	,093	,000
114	46,427	,094	,000
249	45,670	,107	,000
76	45,359	,113	,000
46	44,462	,131	,000
251	43,425	,155	,000
19	43,335	,157	,000
188	43,012	,166	,000
267	42,754	,172	,000
95	42,481	,180	,000
258	42,374	,183	,000
243	42,092	,191	,000
111	42,029	,193	,000

24	41,520	,208	,000
31	41,419	,211	,000
90	41,073	,222	,000
257	41,019	,223	,000
8	40,822	,230	,000
235	40,662	,235	,000
107	40,287	,248	,000
71	39,939	,260	,000
32	39,917	,261	,000
119	39,203	,287	,005
203	38,835	,301	,013
211	38,303	,322	,056
15	38,269	,323	,048

Evaluasi Goodness of Fit  
Variabel Religiusitas Istri

Model *Confirmatory factor analysis* (CFA) Konstruk Variabel Independen Religiusitas Istri (X<sub>3</sub>) *Goodness of Fit*

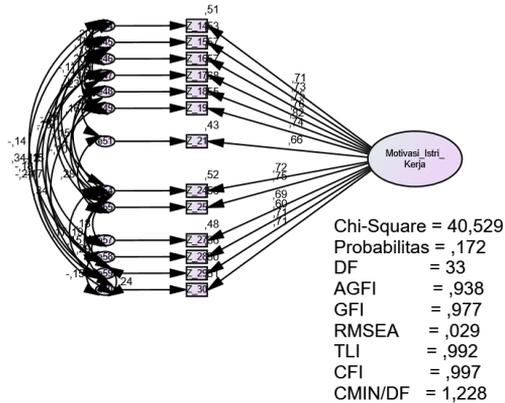


Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit Indices* Variabel  
Independen Religiusitas Istri (X<sub>3</sub>)

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value*</i>	Hasil Model	Keterangan
$\chi^2$ – Chi-square	Diharapkan kecil <27,59	25,948	Kesesuaian baik
Sign.Probability	$\geq 0,05$	0,075	Kesesuaian baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,944	Kesesuaian baik
GFI	$\geq 0,90$	0,979	Kesesuaian baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,44	Kesesuaian baik
TLI	$\geq 0,95$	0,987	Kesesuaian baik
CFI	$\geq 0,95$	0,994	Kesesuaian baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,526	Kesesuaian baik
AVE	$\geq 0,50$	0,546	Kesesuaian baik
Discriminant Validity	$\geq 0,3887$	0,739	Kesesuaian baik

## Variabel Motivasi Kerja Istri

### Model *Confirmatory factor analysis* (CFA) Konstruk Variabel Intervening Motivasi Kerja Istri (Z) *Goodness of Fit*



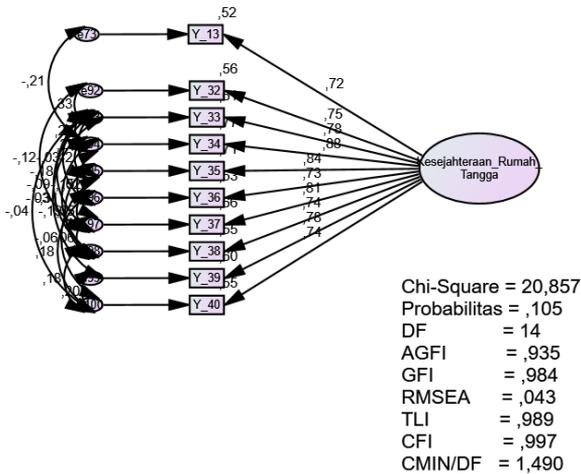
### Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit Indices* Variabel Intervening Motivasi Kerja Istri (Z)

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value*</i>	Hasil Model	Keterangan
$\chi^2$ – Chi-square	Diharapkan kecil < 47,40	40,529	Kesesuaian baik
Sign.Probability	$\geq 0,05$	0,172	Kesesuaian baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,938	Kesesuaian baik
GFI	$\geq 0,90$	0,977	Kesesuaian baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,029	Kesesuaian baik
TLI	$\geq 0,95$	0,992	Kesesuaian baik

CFI	$\geq 0,95$	0,997	Kesesuaian baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,228	Kesesuaian baik
AVE	$\geq 0,50$	0,529	Kesesuaian baik
Discriminant Validity	$\geq 0,2826$	0,727	Kesesuaian baik

### Variabel Kesejahteraan Rumah Tangga Islami

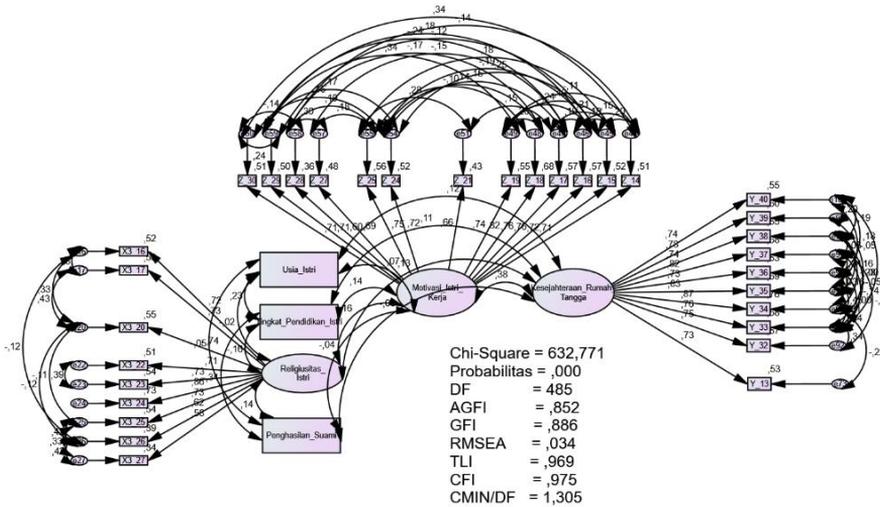
Model *Confirmatory factor analysis* (CFA) Konstruk Variabel Dependen Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y) *Goodness of Fit*



Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit Indices* Variabel Dependen Kesejahteraan  
Rumah Tangga

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value*</i>	Hasil Model	Keterangan
$\chi^2$ – Chi-square	Diharapkan kecil < 23,68	20,857	Kesesuaian baik
Sign.Probability	$\geq 0,05$	0,105	Kesesuaian baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,935	Kesesuaian baik
GFI	$\geq 0,90$	0,984	Kesesuaian baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,984	Kesesuaian baik
TLI	$\geq 0,95$	0,989	Kesesuaian baik
CFI	$\geq 0,95$	0,997	Kesesuaian baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,490	Kesesuaian baik
AVE	$\geq 0,50$	0,610	Kesesuaian baik
Discriminat Validity	$\geq 0,4259$	0,781	Kesesuaian baik

## Full Measurement Model



### Uji Kesesuaian Analisis *Structural Equation Modelling*

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value*</i>	Hasil Model	Keterangan
$\chi^2$ – Chi-square	Diharapkan kecil < 537,34	632,771	Marginal Fit
Sign.Probability	$\geq 0,05$	0,000	Marginal Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,852	Marginal Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,886	Marginal Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,034	Kesesuaian baik
TLI	$\geq 0,95$	0,969	Kesesuaian baik
CFI	$\geq 0,95$	0,975	Kesesuaian baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,305	Kesesuaian baik

Uji Validitas & Uji Reliabilitas

Variance Extracted (AVE) & Discriminant Validity

			Loading (l)	(l) <sup>2</sup>	1-(l) <sup>2</sup>	AVE	Discrim Validity
X3_1 6	<- -	Religiusitas_Istri	0,765	0,585	0,415		
X3_1 7	<- -	Religiusitas_Istri	0,777	0,604	0,396		
X3_2 0	<- -	Religiusitas_Istri	0,773	0,598	0,402		
X3_2 2	<- -	Religiusitas_Istri	0,738	0,545	0,455		
X3_2 3	<- -	Religiusitas_Istri	0,744	0,554	0,446		
X3_2 4	<- -	Religiusitas_Istri	0,820	0,672	0,328		
X3_2 5	<- -	Religiusitas_Istri	0,740	0,548	0,452		
X3_2 6	<- -	Religiusitas_Istri	0,651	0,424	0,576		
X3_2 7	<- -	Religiusitas_Istri	0,624	0,389	0,611		
				4,918	4,082	0,546	0,739
Z_14	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,735	0,540	0,460		
Z_15	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,741	0,549	0,451		
Z_16	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,749	0,561	0,439		

Z_17	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,748	0,560	0,440		
Z_18	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,817	0,667	0,333		
Z_19	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,732	0,536	0,464		
Z_21	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,682	0,465	0,535		
Z_24	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,704	0,496	0,504		
Z_25	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	<u>0,768</u>	0,590	0,410		
Z_27	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,702	0,493	0,507		
Z_28	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,593	0,352	0,648		
Z_29	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,716	0,513	0,487		
Z_30	<- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,746	0,557	0,443		
				6,877	6,123	0,529	0,727
Y_13	<- -	Kesejahteraan_Ruma Tangga	0,697	0,486	0,514		
Y_32	<- -	Kesejahteraan_Ruma Tangga	0,759	0,576	0,424		
Y_33	<- -	Kesejahteraan_Ruma Tangga	0,816	0,666	0,334		
Y_34	<- -	Kesejahteraan_Ruma Tangga	0,890	0,792	0,208		
Y_35	<- -	Kesejahteraan_Ruma Tangga	0,876	0,767	0,233		

Y_36	<- -	Kesejahteraan_Ruma Tangga	0,739	0,546	0,454		
Y_37	<- -	Kesejahteraan_Ruma Tangga	0,788	0,621	0,379		
Y_38	<- -	Kesejahteraan_Ruma Tangga	0,698	0,487	0,513		
Y_39	<- -	Kesejahteraan_Ruma Tangga	0,776	0,602	0,398		
Y_40	<- -	Kesejahteraan_Ruma Tangga	0,744	0,554	0,446		
				6,097	3,903	0,610	0,781

*Contract Reliability*

			Loading (l)	ME	<i>ej</i>	Reliabilitas
X3_16	<-- -	Religiusitas_Istri	0,765	0,58 5	0,415	
X3_17	<-- -	Religiusitas_Istri	0,777	0,60 4	0,396	
X3_20	<-- -	Religiusitas_Istri	0,773	0,59 8	0,402	
X3_22	<-- -	Religiusitas_Istri	0,738	0,54 5	0,455	
X3_23	<-- -	Religiusitas_Istri	0,744	0,55 4	0,446	
X3_24	<-- -	Religiusitas_Istri	0,820	0,67 2	0,328	
X3_25	<-- -	Religiusitas_Istri	0,740	0,54 8	0,452	
X3_26	<-- -	Religiusitas_Istri	0,651	0,42 4	0,576	
X3_27	<-- -	Religiusitas_Istri	0,624	0,38 9	0,611	
			<b>0,737</b>			
			<b>6,632</b>			

			<b>43,983</b>		<b>4,082</b>	<b>0,915</b>
Z_14	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,735	0,54 0	0,460	
Z_15	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,741	0,54 9	0,451	
Z_16	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,749	0,56 1	0,439	
Z_17	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,748	0,56 0	0,440	
Z_18	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,817	0,66 7	0,333	
Z_19	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,732	0,53 6	0,464	
Z_21	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,682	0,46 5	0,535	
Z_24	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,704	0,49 6	0,504	
Z_25	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	<u>0,768</u>	0,59 0	0,410	
Z_27	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,702	0,49 3	0,507	
Z_28	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,593	0,35 2	0,648	
Z_29	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,716	0,51 3	0,487	
Z_30	<-- -	Motivasi_Istri_Kerja	0,746	0,55 7	0,443	
			<b>0,726</b>			
			<b>9,433</b>			
			<b>88,981</b>		<b>6,123</b>	<b>0,936</b>
Y_13	<-- -	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,697	0,48 6	0,514	
Y_32	<-- -	Kesejahteraan_Rumah_Tangga	0,759	0,57 6	0,424	

Y_33	<-- -	Kesejahteraan_Rumah_ Tangga	0,816	0,66 6	0,334	
Y_34	<-- -	Kesejahteraan_Rumah_ Tangga	0,890	0,79 2	0,208	
Y_35	<-- -	Kesejahteraan_Rumah_ Tangga	0,876	0,76 7	0,233	
Y_36	<-- -	Kesejahteraan_Rumah_ Tangga	0,739	0,54 6	0,454	
Y_37	<-- -	Kesejahteraan_Rumah_ Tangga	0,788	0,62 1	0,379	
Y_38	<-- -	Kesejahteraan_Rumah_ Tangga	0,698	0,48 7	0,513	
Y_39	<-- -	Kesejahteraan_Rumah_ Tangga	0,776	0,60 2	0,398	
Y_40	<-- -	Kesejahteraan_Rumah_ Tangga	0,744	0,55 4	0,446	
			<b>0,778</b>			
			<b>7,783</b>			
			<b>60,57 5</b>		<b>3,903</b>	<b>0,939</b>

Uji Regresi Sederhana (Direct Effect)

Hasil Estimasi Pengaruh Langsung / *Direct Effect*

Variabel Independen		Variabel Dependen	C.R	P (Sig.)	Keterangan
Motivasi Kerja Istri (Z)	<---	Usia Istri (X <sub>1</sub> )	-0,541	0,589	Negatif Tidak Signifikan
Motivasi Kerja Istri (Z)	<---	Tingkat Pendidikan Istri (X <sub>2</sub> )	2,016	0,044	Positif Signifikan
Motivasi Kerja Istri (Z)	<---	Religiusitas Istri (X <sub>3</sub> )	2,794	0,005	Positif Signifikan

Motivasi Kerja Istri (Z)	<---	Penghasilan Suami (X <sub>4</sub> )	1,673	0,094	Positif Tidak Signifikan
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	<---	Motivasi Kerja Istri (Z)	4,908	0,000	Positif Signifikan
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	<---	Usia Istri (X <sub>1</sub> )	-1,533	0,125	Negatif Tidak Signifikan
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	<---	Tingkat Pendidikan Istri (X <sub>2</sub> )	0,291	0,771	Positif Tidak Signifikan
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	<---	Religiusitas Istri (X <sub>3</sub> )	1,442	0,149	Positif Tidak Signifikan
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	<---	Penghasilan Suami (X <sub>4</sub> )	2,060	0,039	Positif Signifikan

### Uji Regresi Mediasi

Hasil Estimasi Pengaruh Tidak Langsung  
(*Indirect Effect*: melalui variabel *intervening*)

Variabel Independen	Variabel Intervening	Variabel Dependen	C.R	P (Sig.)	Keterangan
Usia Istri (X <sub>1</sub> )	Motivasi Kerja Istri (Z) “intervening”	Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	-0,318	0,750	Negatif Tidak Signifikan

Tingkat Pendidikan Istri (X2)	Motivasi Kerja Istri (Z) “intervening”	Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	2,646	0,008	Positif Signifikan
Religiusitas Istri (X3)	Motivasi Kerja Istri (Z) “intervening”	Kesejahteraan Rumah Tangga Islami (Y)	2,194	0,029	Positif Signifikan

Hasil Pengaruh Variabel Penghasilan Suami Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami Dimoderasi Variabel Motivasi Kerja Istri

Original Sampel	T Statistics	P Values	Keterangan
0,165	2,528	0,012	Positif Signifikan

Koefisien Determinasi (*Squared Multiple Correlation*)

Variabel	Estimate
Motivasi Kerja Istri	0,670
Kesejahteraan Rumah Tangga Islami	0,771

## LAMPIRAN V : HASIL WAWANCARA DATA KUALITATIF

### Hasil Wawancara “Usia Istri”

<b>Informan</b>	<b>Pasutri</b>	<b>Uraian Jawaban</b>
n <sub>1</sub>	Suami	<i>“tidak bisa menjadi patokan mba, ya kadang yang usia lebih muda yang semangat motivasi kerjanya tinggi, begitu juga sebaliknya. Terus juga yang usianya sudah semakin bertambah menuju tua semakin males bekerja cari uang, pengennya malah istirahat, rebahan, menikmati masa tua dirumah saja”.</i>
	Istri	<i>“ya gimana ya mba, kalau saya sendiri kerja itu memang tidak melihat saya usia berapa sekarang, karena ya tiba-tiba pengen aja dari pada nganggur dirumah, ya udah buka toko aja, lumayan dapat tambahan kan buat hari-harinya”.</i>
n <sub>2</sub>	Suami	<i>“kalau istri sih waktu izin pengen tetap kerja setelah menikah, bukan karena usia, tapi mungkin karena masih muda juga jadi pengen bisa mengabdikan ilmunya di dunia pendidikan, dia tetap ingin melanjutkan profesi/ pekerjaannya sebagai guru”.</i>
	Istri	<i>“aku kerja motivasinya adalah masa lalu mba, jadi ya bukan karena usia ya lebih tepatnya. Mau masih muda mau nanti sudah tua, insyaAllah saya akan selalu termotivasi untuk mengajar anak-anak SD, karena bagi saya pekerjaan saya sebagai guru adalah hal yang menyenangkan”.</i>
n <sub>3</sub>	Suami	<i>“umur itu ya ora alasan awal sebetule, bisa dibilang iya bisa juga ndak sama sekali, kan umur kuwi jalan wae jadi ya otomatis mengko ngerti tanggungjawab, oh saiki wes umur sakmene, dadi ya wes wayahe kudu kerjo, tapi biasane malah ndak umur lho mbak, patokane nak wes rampung sekolah opo kuliah, nah kui rambu-rambu kan wes wayahe</i>

		<i>golek kerjaan atau orang itu mulai merasa kudu cepet golek gawean ben nduwe penghasilan. Terus ya mengko yen wes tuo umure yo ono juga sing isih kerjo tanpo mengenal usia pensiun sebab menjalankan usahane dewe, pokok e angger e awak jek sehat yo insyaAllah tetep nyambut gawe, yo piye ya mba memang umur kadang ora dadi alasan termotivasi kerja”.</i>
	Istri	<i>“kalau saya sendiri, untuk usia memang bukan faktor yang memotivasi untuk bekerja ya mba, saya ngajar jadi guru PAUD itu mulai usia 36 th, dan buka uaha toko kelontong malah pas usia 47 th, jadi bekerjanya bukan faktor usia”.</i>
n4	Suami	<i>“istri saya sedari lulus kuliah langsung kerja waktu itu sebelum menikah dia jadi pegawai Bank Mayapada, kemudian setelah menikah memutuskan untuk buka bisnis rias dan dekor, biar waktunya lebih fleksibel untuk keluarga tentunya, untuk faktor usia itu faktor yang dibawah alam sadar menurut saya, karena mungkin itu faktor yang tanpa disadari sepenuhnya, jadi ya bisa dibilang tidak terjawab ya kalau ditanya Motivasi Kerja Istri itu alasannya apa, mungkin hanya akan ada sedikit orang yang menjawab “mumpung masih usia produktif misalnya”, pasti kebanyakan akan menjawab: menambah penghasilan keluarga, mengisi waktu luang, biar gak bosan dirumah, menyalurkan hobi (aktualisasi diri) karena udah kuliah tinggi-tinggi mislanya, itu menurut saya njih, ndak tau kelau menurut orang lain”.</i>
	Istri	<i>“saya sependapat sama suami mba, terkait usia tadi ya. Memang kalau saya pribadi, kan untuk menyalurkan hobi, jadi bisa jadi nih misalkan nanti kok ternyata harus lebih fokus ke keluarga, ya akan lebih priortasin keluarga dibanding kerjaan. jadi</i>

		<i>faktor usia tidak menjadi alasan utama saya termotivasi untuk bekerja”.</i>
n5	Suami	<i>“istri saya bekerja baru pas covid-19 kemarin, kan kebetulan saya kerjanya sebagai supir bus pariwisata dan selama covid saya sama sekali tidak bekerja mbak. Jadi istri berinisiatif jualan onde-onde secara online dan juga ditiip-titipkan ke pasar. Usia istri saya saat itu pada saat mulai jualan kurang lebih 30 tahunan, dan berlanjut sampai sekarang alhamdulillah jualan onde-ondenya makin laris dan terima pesanan juga buat acara-acara warga sekitar. Usia tidak menjadi alasan istri saya waktu itu ketika ingin membantu ekonomi keluarga dengan jualan onde-onde”.</i>
	Istri	<i>“betul banget mba kata suami, saya sejak menikah dengan suami tidak pernah bekerja, fokus urus suami, anak, dan kerjaan rumah. Tapi karena ada musibah covid dan suami sama sekali tidak bekerja sehingga ndak ada penghasilan yang masuk. Akhirnya saya termotivasi dari keponakan saya di semarang yang jualan onde-onde dan laris, kebetulan keponakan juga bernasib sama dengan saya saat covid itu. Dan sekarang jadi keterusan alhamdulillah, bisa buat membantu penghasilan rumah tangga”.</i>

### Hasil Wawancara “Tingkat Pendidikan Istri”

<b>Informan</b>	<b>Pasutri</b>	<b>Uraian Jawaban</b>
n1	Suami	<i>“istri saya lulusan SMP, dan sama sekali belum pernah bekerja. Mulai buka toko jualan sembako pas anak-anak malah udah pada besar-besar, karena dia merasa nglangut “sepi” jadi ya meh ngapain ndak tau, akhirnya jualan dirumah, ya sebagai suami dukung saja”.</i>

	Istri	<i>“kalau saya pribadi sebetulnya motivasi buka toko bukan karena tingkat pendidikan, wong saya cuman lulusan SMP mbak. Jadi apa ya, pokoknya hanya sekedar mengisi kekosongan waktu saja. Biar ndak stress ya buat kegiatan jualan, lumayanlah bisa buat jajan-jajan, nyumbang, dan lainnya”.</i>
n <sub>2</sub>	Suami	<i>“iya mba, kalau istri karena dulu malah awalnya lulusan kuliah farmasi, terus karena pengen jadi guru ya udah akhirnya kuliah ambil PGSD, jadi ya malah double degree, alhamdulillah sekarang keinginannya sudah tercapai motivasi kerja sebagai guru SD, karena memang dasarnya dia suka anak-anak”.</i>
	Istri	<i>“iya benar mba, karena saya berada dari keluarga yang kurang berada, jadi saya ingin merubah nasib dengan sekolah sampai sarjana, memang sempat bingung awalnya sehingga jadi kuliah sarjana dua kali, kebetulan peluang guru waktu itu sangat banyak, pokoknya harus kerja keras, jadi ya betul mba saya termotivasi kerja karena tingkat pendidikan ya, eman-eman mba perjuangan orang tua udah nyekolahin, terus juga sayang ilmunya kalau ndak bermanfaat”.</i>
n <sub>3</sub>	Suami	<i>“ndak mba, istri saya soalnya sejak sebelum menikah sudah biasa kerja, dulu ikut pabrik plastik, terus pernah juga di sablon, sekarang jualan dirumah, bantuin ngajar di PAUD RW sini, jadi ya mau pendidikan rendah sekalipun cuman SD, istri saya motivasi kerjanya tinggi, model e ora iso leren mbak, terah sneng gawean”.</i>
	Istri	<i>“Njih mba, saya jadi ketawa dengernya, ternyata itu penilaian suami saya terhadap tingkah saya yang ndak bisa leren, hehe, tapi memang suami saya benar mba, jadi saya dari dulu pokok e serabutan, sing penting nyambut gawe, jadi ya tidak berdasarkan pendidikan terakhir saya, wong saya</i>

		<i>cuman lulusan SD, ora seneng sekolah mba, senenge kerjo”.</i>
n4	Suami	<i>“istri itu kerja, karena hobi, dia Sukanya menghias, mendekor, membuat model-model gaun, kebaya, dan lainnya. Jadi lebih ke hobi tepatnya, justru pendidikan terakhirnya justru malah akuntansi. Ya kalau dipikir-pikir enggak nyambung dengan kerjaan dia sekarang kan. Jadi Motivasi Kerja Istri ya karena meyalurkan hobi sih mba, lebih ke aktualisasi dirinya”.</i>
	Istri	<i>“tadi suami udah nyampein juga kan mba kalau pendidikan saya sebelumnya akuntansi, jadi misalkan aku ndak kuliah juga aku tetep pengen buka usaha dekorasi wedding dan sewain gaun dan lainnya untuk acara pernikahan, karena apa ya, jadi itu tuh kayak kesukaan aja, jadi apapun pendidikanku itu tidak memengaruhi aku termotivasi buka usaha ini mba”.</i>
n5	Suami	<i>“kalau istri saya kerja niatnya memang bantu saya dan keuangan keluarga kan mengingat waktu itu ada covid, jadi saya kira Tingkat pendidikan istri tidak menjadi alasan istri saya termotivasi kerja jualan onde-onde”.</i>
	Istri	<i>“pendidikan terakhir saya SMP mba, dan motivasi saya jualan waktu itu adalah pertama penghasilan suami yang saat itu sama sekali tidak ada karena wabah covid, terus kedua ya pengen bisa bantu keuangan rumah tangga, udah itu sih mba alasannya, tidak ada alasan lain”.</i>

### Hasil Wawancara “Religiusitas Istri”

<b>Informan</b>	<b>Pasutri</b>	<b>Uraian Jawaban</b>
n1	Suami	<i>“saya rasa istri saya awalnya memang buka toko untuk mengisi waktu luang, tapi dari situ karena awal-awal jualan penghasilannya lumayan dan</i>

		<i>laris banyak yang beli, kemudian merasakan punya uang sendiri, dan bisa menggunakan uang itu untuk nyumbang orang yang sedang punya hajat, sedekah untuk besuk orang sakit, iuran sosial kegiatan warga di lingkungan tempat tinggal. Nah, akhirnya dia semakin semangat jualan dan keterusan sampai sekarang, jadi mungkin itu ya, kalau katanya istri bekerja dan hasilnya digunakan untuk hal yang baik, maka diperolehnya pahala sedekah”.</i>
	Istri	<i>“alhamdulillah mba, dengan saya bekerja, yang sebelumnya cuman iseng aja, eh jadi keterusan sampai sekarang to, gara-gara uang hasil jualan lumayan buat harian, untuk kegiatan sosial PKK, bayar bulanan TPQ anak, jajannya anak, nyumbang, besuk, dan lainnya terutama keperluan harian, pokoknya seneng aja sih mba, bisa berbagi dengan orang lain dari hasil kerja sendiri, alhamdulillah”.</i>
N <sub>2</sub>	Suami	<i>“iya mba, meskipun penghasilan saya sudah mencukupi kebutuhan keluarga, istri saya tetap ingin bekerja, karena dia ingin mengabdikan ilmunya di dunia pendidikan sebagai guru, saya sangat mendukung keinginannya, karena memang itu hal yang baik, untuk dirinya dan juga untuk orang lain, karena sebaik-baik manusia kan yang bisa memberi manfaat kepada orang lain, jadi ya insyaAllah motivasi dia menjadi guru atau pengajar ya menjadi amal jariyah-nya nanti di akhirat yaitu amalan ilmu yang bermanfaat”.</i>
	Istri	<i>Motivasi jadi guru tergerak untuk bisa berbagi ilmu supaya ilmu yang saya punya bermanfaat dan semoga menjadi 383ete pad jariyah saya nanti di akhirat. Kemudian juga bantu suami cari nafkah mengingat biaya sekolah anak-anak nantinya akan semakin mahal. Soalnya suami kan kerjanya jauh ya, dan tidak tau juga seberapa lama dia mampu</i>

		<i>bertahan jauh terus menerus dengan keluarga, barangkali nanti suami ingin mencari pekerjaan yang lebih dekat dengan keluarga, jadi tidak terlalu khawatir, karena masih ada saya juga yang bekerja, sembari ia mendapatkan pekerjaan gantinya”.</i>
N <sub>3</sub>	Suami	<i>“istri kan tidak punya kewajiban bekerja, 384ete pad baiknya jika punya penghasilan sendiri, sehingga bisa belajar juga nantinya, ya ndak ada yang tau to mba, usia saya akan sampai berapa, barangkali nanti saya yang dipanggil dulu sama yang diatas kan istri tidak begitu bingung karena tak tinggal. Dan alhamdulillahnya setiap penghasilan yang dia peroleh dari hasil kerjanya, itu dibelanjakan untuk kebutuhan anak-anak, ngasih 384ete pad orang tuanya sendiri, bisa buat ya lain-lain lah mba, berkah buat keluarga intinya”.</i>
	Istri	<i>“apa tadi mbak? Ibadah ghoiru mahdah ya, nah kalau saya mungkin tidak familiar dengan istilah itu, hanya saja mungkin tidak menyadarinya atau tidak tau ya. Pokoknya selama ini bekerja itu diniatkan bismillah golek rejeki kanggo bantu keuangan keluarga, iso aweh (nyangoni) wong tuo, ponakan. Bisa buat memenuhi kebutuhan saya sendiri juga, misal saya pengen beli apa gitu, kan ndak perlu minta uang dulu ke suami”.</i>
N <sub>4</sub>	Suami	<i>“istri 384ete pad justru unik mba, kalau niatnya Perempuan lain yang bekerja kan untuk membantu ekonomi keluarga ya, nah kalau istri 384ete pad ingin meringankan beban orang-orang yang ingin punya hajatan tunangan, pernikahan, syukuran, acara sekolah dan lainnya yang memang membutuhkan dekorasi tempat, dan sewa kostum kebaya. Jadi istri bisa membantu sesuai budget customer, walaupun buat acara-acara sosial gitu malah sering kasih sponsor gratis aja gitu”.</i>

	Istri	<p><i>“betul banget mba, niatnya memang lebih ke ibadah sih, pengen bantu orang aja, terakhir kemarin pas sekolahan anak ada kegiatan open house dan bakti sosial, saya berusaha untuk bisa maksimal ikut andil dalam sponsorship-nya, ikut buka stand dekorasi dengan tema #pedulipalestina #savepalestine #freedomforpalestine, kemudian dekorasi tempatnya digunakan untuk foto-foto dan yang foto bayar seikhlasnya untuk kemudian uang yang terkumpul kita serahkan ke pihak sekolah supaya disalurkan ke palestina. Ya begitu sih mba, kalau yang lain ya seperti yang dibilang suami tadi, bisa menyesuaikan budget mereka misal butuh gitu, insyaAllah saya selalu siap bantu selama saya bisa dan ada waktu”.</i></p>
N <sub>5</sub>	Suami	<p><i>“saya sangat bersyukur mba, punya istri yang sangat mengerti kondisi keluarga terutama saya yang saat itu kan betul betul tidak bekerja gara-gara covid, padahal kita serumah kan tetep butuh makan, beli keperluan harian, dan lainnya. Tapi istri punya inisiatif untuk jualan dan memperjuangkan keluarganya supaya 385ete pada penghasilan yang masuk, jadi betul betul uang hasil jualan onde-onde ya buat menafkahi keluarga, saya sebagai suami ya bantu bantu semaksimal mungkin apa yang bisa saya kerjakan. Alhamdulillah justru sampai sekarang sering dapat pesanan untuk acara, bersyukur kan mba tentunya punya istri Ikhlas menyedekahkan uangnya buat saya dan anak-anak, padahal istri tidak ada kewajiban buat cari uang, tapi dia rela bersusah payah membantu suaminya dikala kondisi yang sulit”.</i></p>
	Istri	<p><i>“motivasi saya jualan onde-onde ya buat keluarga mba, waktu itu yang difikirkan pada saat covid, gimana caranya supaya tetep bisa dapet penghasilan walaupun suami sedang tidak bekerja</i></p>

		<i>karena lockdown, ya akhirnya karena waktu covid yang laris adalah delivery makanan, cemilan, dan lainnya ya akhirnya memutuskan untuk jualan onde-onde, suami alhamdulillah mau bantuin apa saja kerjaan yang bisa dibantu dia bantu. Berjuang aja melawan kondisi covid, alhamdulillah bisa kami lalui bersama-sama”.</i>
--	--	---

### Hasil Wawancara “Penghasilan Suami”

<b>Informan</b>	<b>Pasutri</b>	<b>Uraian Jawaban</b>
n <sub>1</sub>	Suami	“ <i>alhamdulillah mba untuk penghasilan saya sendiri, insyaAllah sudah bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga, jadi sebetulnya misal istri tidak bekerja juga sudah cukup. Tapi ya ndak papa, dengan istri bekerja dan ada penghasilan, tentu Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami juga meningkat, karena yang cari uang dua orang kan</i> ”.
	Istri	“ <i>suami dengan gaji kurang lebih kisaran 10 juta dan sepi-sepinya 3 juta per bulan, alhamdulillah cukup buat kebutuhan keluarga. saya bilang seperti ini juga karena sebelum saya buka toko kelontong kan saya cuman ibu rumah tangga, dan gara-gara anak-anak udah pada besar bingung kan mau ngapain terus jualan. Nah selama saya dulu belum buka toko penghasilan suami itu bisa untuk memenuhi kebutuhan makan, jajan anak, sekolah, pendidikan, kesehatan, sosial, dan lainnya</i> ”.
n <sub>2</sub>	Suami	“ <i>gaji saya sendiri itu tidak mesti mba, tergantung berapa banyak proyek yang sedang dikerjakan Perusahaan tempat saya kerja, ya kalau dibuat kisaran antara 10 sampai 20 juta tiap bulannya. Sebelum menikah kan istri sudah bekerja ya, sampai kami menikah juga dia tetap ingin bekerja. Jadi alhamdulillah saya dan istri bersepakat, untuk gaji saya digunakan untuk segala keperluan rumah tangga apapun itu. Sedangkan jika masih ada sisa maka dimasukkan ke Tabungan, begitu juga dengan penghasilan istri juga saya sarankan untuk ditabungkan sebagian</i> ”.
	Istri	“ <i>cukup banget alhamdulillah mba kalau penghasilan suami mah, bahkan sisa, jadi bisa ditabung untuk haji dan juga masa depan anak-anak nanti</i> ”. Kaitannya dengan kesejahteraan keluarga, keluarga kami alhamdulillah dengan

		<i>penghasilan suami saja kami sudah Sejahtera, dengan saya kerja ya pastinya juga ikut meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami”.</i>
n <sub>3</sub>	Suami	<i>“walaupun pendapatan saya cuman 3 sampai 5 juta per bulan, tapi ndelalah cukup aja buat keluarga, kalau diitung pake matematika gk akan ketemu, walaupun ketemu ya pasti minus ya, tapi saya percaya jalur langit mba, Allah yang memberikan rahmat-Nya sehingga keluarga kami dicukupkan semuanya”.</i>
	Istri	<i>“saya memang pada dasarnya tidak bisa diem, suka gawean mba. Jadi pengennya kerja punya penghasilan, tapi bukan karena penghasilan suami kurang. Karena insyaAllah juga penghasilan suami cukup, makan cukup, bpjs bisa dibayar, sekolah negeri juga gratis, air &amp; Listrik juga terpenuhi. Suami juga ada kerjaan serabutan juga lain-lain yang buat tambah-tambah alhamdulillah, ya kalau ditanya penghasilan suami udah cukup atau belum, ya saya jawabnya cukup tentunya”.</i>
n <sub>4</sub>	Suami	<i>“gaji saya per bulan di Bank Danamon 30 juta, dan itu sudah sangat cukup alhamdulillah untuk kebutuhan bulanan keluarga. Kalau penghasilan istri saya tidak pernah menanyakan, jadi terserah dia mau dipakai untuk apa, pokoknya yang penting dia bahagia, udah itu aja”.</i>
	Istri	<i>“penghasilan suami bukan alasan saya termotivasi untuk kerja ya mba pastinya, karena ya itu tadi alhamdulillahnya gaji suami sudah sangat cukup”.</i>
n <sub>5</sub>	Suami	<i>“gimana ya mba, kalau pas sebelum covid kan cuman saya yang kerja ya, istri belum jualan, dan kenyataannya cukup. Nah pas covid aja kan jadi ndak kerja to, dan akhirnya mau ndak mau istri jadi bekerja jualan. Terus jualannya juga jadi keterusan sampai sekarang, dan alhamdulillah penghasilan</i>

		<i>keluarga juga bertambah, sehingga Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami juga bertambah.</i>
	Istri	<i>“saya itu sejak menikah sama suami terus punya anak, belum pernah kerja, malah pas masih prawan saya kerja mba. Setelah menikah saya memutuskan untuk jadi ibu rumah tangga. ya baru tahun 2020 itu pas covid mulai masuk dan cukup lama akhirnya suami di lockdown dan ndak kerja untuk sementara sampai waktu yang belum bisa ditentukan. Lah ini kan bahaya, terus kalau suami ndak kerja nanti orang rumah makannya gimana, beli sabun shampoo, dan lainnya gimana?. Nah berinisiatiflah buat jualan onde-onde. Sebetulnya pendapatan suami sudah cukup untuk kebutuhan kami, hanya saja pas covid kondisinya sangat berbeda”.</i>

**Hasil Wawancara “Motivasi Kerja Istri Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami”**

<b>Informan</b>	<b>Pasutri</b>	<b>Uraian Jawaban</b>
n <sub>1</sub>	Suami	<i>“tanpa disadari dengan adanya motivasi istri bekerja, karena kebetulan istri jualan sembako, dan sembako adalah kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh semua keluarga, maka kami aman dalam hal pangan. Sembako ada yang dijual dan juga untuk kebutuhan sendiri. Alhamdulillah Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami yang sebelumnya sudah baik jadi semakin baik, sumbangsuhnya 10% lah kira-kira”.</i>
	Istri	<i>“karena yang awalnya bekerja dan punya penghasilan cuman suami, kemudian semenjak saya bekerja dan punya penghasilan juga artinya sumber pencari rezeki keluarga ada dua orang, dan pastinya kesejahteraan keluarga kami juga semakin bagus atau naik”.</i>

n <sub>2</sub>	Suami	<i>“insyaAllah dengan Motivasi Kerja Istri dalam keluarga kecil kami dapat memberikan dampak yang cukup baik terhadap kenaikan Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami, kalau di persentase kira-kira 20% ”.</i>
	Istri	<i>“pasti lah mba, kesejahteraan itu kan cakupannya luas, dari segi ekonomi, makan, rumah, pendidikan, kesehatan, sosial dan lain sebagainya ya. Tapi semua itu dapat dipenuhi jika ekonominya memadai, karena memang segalanya butuh uang, dan uang itu kan bisa diperoleh dengan kita bekerja, sehingga kalau semakin banyak anggota keluarga yang bekerja dan berpenghasilan, maka akan semakin sejahtera juga kan keluarganya ”.</i>
n <sub>3</sub>	Suami	<i>“menurut saya sendiri, di zaman modern saat ini, memang banyak perempuan termasuk istri itu pada bekerja, dan kehidupan orang sekarang dengan kehidupan orang jaman dulu juga sudah sangat jauh berbeda, dengan zaman emansipasi wanita bekerja, ini tentu juga memiliki sisi positifnya yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi lebih baik, dan itu yang saya rasakan semenjak istri saya buka toko kelontong dirumah”.</i>
	Istri	<i>“kalau diemban bareng-bareng alhamdulillah terasa lebih ringan, dan terasa mendapatkan hasil yang lebih, jadi kalau menurut saya dengan motivasi saya bekerja maka mampu memberikan pengaruh terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami, ya walaupun hanya 10 – 15 %”.</i>
n <sub>4</sub>	Suami	<i>“kalau untuk hal ini, saya ndak bisa memberikan banyak komentar ya, karena semua yang mengelola adalah istri, dan itupun hasil kerja istri saya tidak pernah menanyakan, walaupun saya menduganya mungkin 5% ya pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Islami, tetep pasti ada sumbangsuhnya. bukan apa-apa ya, tapi</i>

		<i>memang gaji saya sudah mencukupi, dan tujuan istri saya kerja juga bukan berorientasi pada uang, tapi untuk sosial”.</i>
	Istri	<i>“memang sih mba, semua uang yang pegang dan ngelola saya, ya dugaan suami benar paling cuman 5% - 10% lah ya, ndak banyak. Karena memang pekerjaan ini kan bukan untuk profit oriented, tapi untuk sosial bantu-bantu orang aja, walaupun ada hasilnya juga biasanya buat sedekah”.</i>
n <sub>5</sub>	Suami	<i>“ini pertanyaannya buat saat ini ya berarti setelah istri jualan onde-onde, waktu masih covid ya tentunya persentasenya 100%. Tapi setelah kondisi pulih, dan saya sudah kembali bekerja sebagai supir bus pariwisata, alhamdulillah lancar dan mungkin saya beri nilai persentasenya 25%, karena saya sudah jarang bantuin istri lagi dengan kesibukan kerja, jadi saya berpesan ke istri jangan terlalu capek nerima pesanan onde-onde banyak, takutnya nanti malah sakit kalau dikerjain sendirian”.</i>
	Istri	<i>“ya pokoknya alhamdulillah mba, justru karena covid, jadi punya ide jualan, dan sampai sekarang masih jualan, yang pasti dapat diambil hikmahnya, karena Kesejahteraan Rumah Tangga Islami kami juga otomatis membaik”.</i>

## RIWAYAT HIDUP



**Nurzahroh Lailiyah**, anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir di Pati, 20 Agustus 1995.

Putri dari Bapak Alm. Ahmad Zaenun dan Ibu Jumiah, merupakan istri Bapak Feryzal Iis Bintoro dan Ibu dari kedua putranya yaitu Ahmad Azzam Nur Abdullah dan Ahmad Arshaka Nur Abdullah. Saya telah menyelesaikan pendidikan strata satu tahun

2017 pada Program Studi Ekonomi Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas

Islam Negeri Walisongo Semarang dan mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E) dengan fokus kajian manajemen strategik. Gelar Magister Ekonomi Syariah (M.E) diperoleh setelah menyelesaikan pendidikan strata dua tahun 2020 pada Program Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan fokus kajian Manajemen Bisnis Syariah. Karena memperoleh Beasiswa Prestasi sebagai “Mahasiswa Lulusan Terbaik Program S2 Ekonomi Syariah di FEBI UIN Walisongo Semarang”, maka kampus memberikan *reward* biaya kuliah S3 selama 6 (enam) semester, dan mulai bulan Agustus 2021 menempuh pendidikan pada Program Doktor (Dr.) Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan fokus kajian Manajemen Rumah Tangga.

Mengawali karir sebagai *Finance Accounting* pada PT Kusuma Rizki Mulia Pati di bidang *Property and Interior Furniture* dari tahun 2017 hingga 2018. Pada bulan Juni tahun 2018 bergabung di PT Fery Jaya Semarang dan dipercaya sebagai *Finance Manager* dibidang *Tourism Transportation*. November 2020 bergabung sebagai Dosen pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus. Agustus 2023 bergabung sebagai Dosen

Luar Biasa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pemilik Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-8371-5348> ini, memiliki pengalaman sebagai editor Jurnal Studi Manajemen Bisnis (JSMB) Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus. Beberapa artikel yang telah diterbitkan sejak 2020 hingga 2023 antara lain:

- 2023-*Facts about the Islamic Home Furnishings Credit Model: an Antropological Analysis of the Mindring in Indonesian Business World*, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* (Sinta 2).
- 2022-*Training Transfer and Psychological Empowerment on Job Performance Intervening Role of Organizational Commitment*, *MEC-J: Management and Economics Journal* (Sinta 3).
- 2022-*The Behavior Rate of Return on Banking Deposit During Covid-19 in Indonesia*, *JFIB: Journal of Finance and Islamic Banking* (Sinta 3).
- 2022-*Factors Affecting Consumer Decision in Buying Herbalife Product During Covid-19 Pandemic*, *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* (Sinta 4).
- 2022-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Konsumen Jasa Salon Muslimah di Masa Pandemi Covid-19, *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha* (Sinta 4).
- 2022-Membangun Loyalitas: Relationship Marketing dan Kepuasan Peserta Jaminan Kesehatan Nasional, *UMMagelang National Conference Series*.
- 2022-Peran Digital Marketing dalam Upaya Pengembangan UMKM Berbasis Teknologi di Kelurahan Plamongansari Semarang, *Semar: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni Bagi Masyarakat* (Sinta 5).
- 2021- Analisis Praktik Mindring Modern “Tinjauan Fatwa DSN MUI No: 110/DSN-MUI/IX/2017” (Sinta 3).
- 2021-Determinan Minat Generasi Milenial dalam Investasi Pasar Modal di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* (Sinta 3).

- 2021-Perilaku Pengusaha Bus Pariwisata sebagai Konsumen Rasional Selama Pandemi *Covid-19*, *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Sinta 5).
- 2021-Analisis Pengaruh Layanan Digital Perbankan Syariah terhadap Literasi Keuangan Syariah Generasi Milenial, *Jurnal Baabu al-Ilmi: Ekonomi dan Perbankan Syariah* (Sinta 5).
- 2020-*The Role of Public Management in Hospital Social Responsibility (HSR) Activities in Building the Image of Sunan Kudus Islamic Hospital, Journal of Islamic Economics Managemeny and Business.*
- 2020-*Factors Affecting Public Housing Credit Choice of Sharia Property Developer in Central Java, Journal of Islamic Economics Managemeny and Business.*